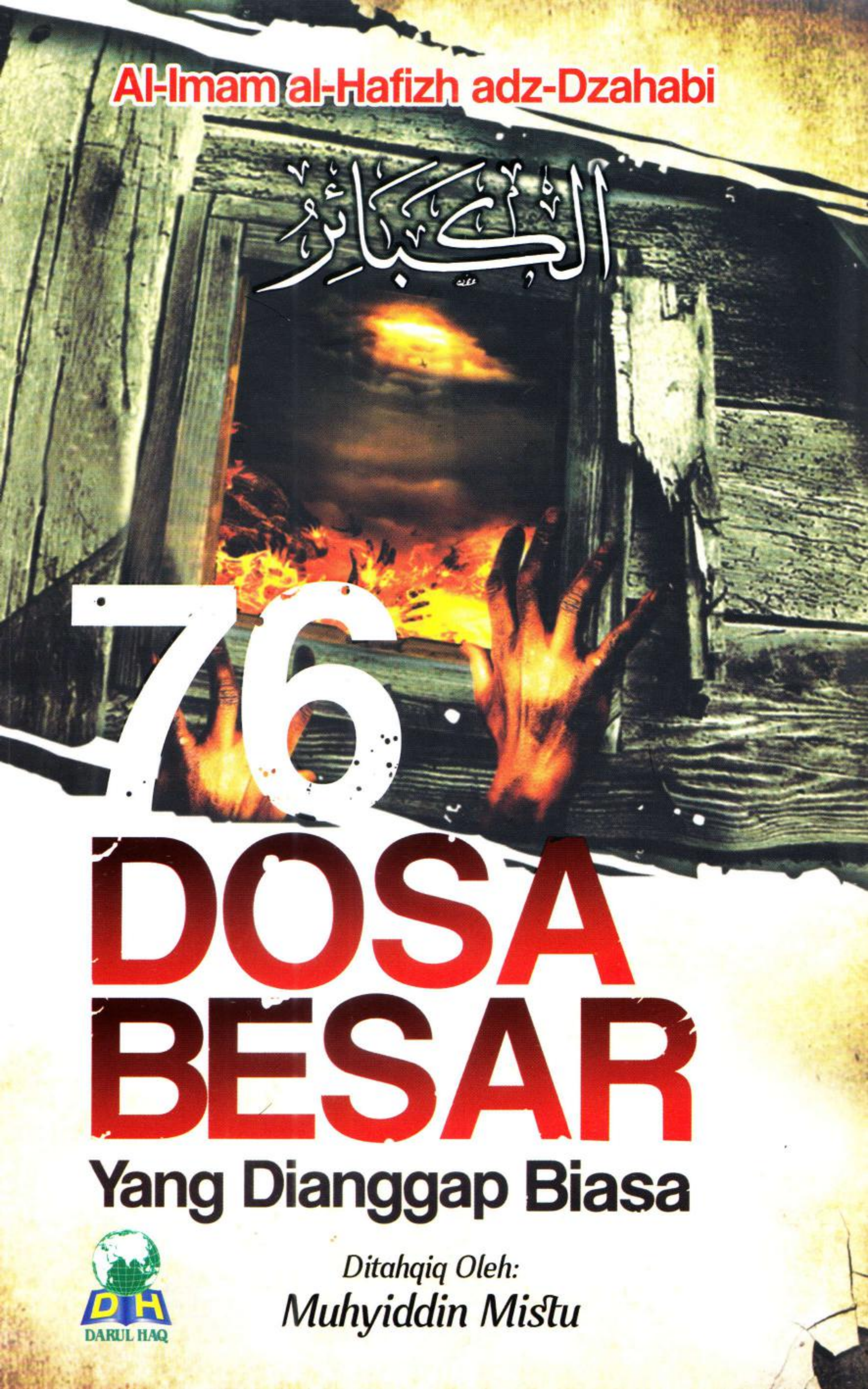


Al-Imam al-Hafizh adz-Dzahabi
الكبائر
76
DOSA
BESAR
Yang Dianggap Biasa
DH
DARUL HAQ
Ditahqiq Oleh:
Muhyiddin Mistu

كتاب الكبائر وتبيين المحارم

Al-Imam Syamsuddin Abu Abdillah
Muhammad bin Ahmad Utsman adz-Dzahabi



Tahqiq:
Muhyiddin Mistu



كتاب الكبائر وتبيين المحارم

Judul Asli:
Kitab al-Kaba'ir wa Tabyin al-Maharim

Penulis:
Al-Imam Syamsuddin Abu Abdillah
Muhammad bin Ahmad Utsman adz-Dzahabi

Tahqiq:
Muhyiddin Mistu

Edisi Indonesia:



76 DOSA BESAR

••• Yang Dianggap Biasa •••

Penerjemah:
Abdurrahman Nuryaman

Muraja'ah:
Tim Pustaka DH

I S B N:
978-979-1254-51-9

SERIAL BUKU DH KE-206

Penerbit:
DARUL HAQ, Jakarta
Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat
Telp.(021) 84999585 / Faks. (021) 84999530
www.darulhaq.com / e-mail: info@darulhaq.com

Cetakan I, R. Tsani 1431 H. (04. 2010 M.)
Cetakan XII, Sya'ban1439 H. (05. 2018 M.)



Daftar Isi

Daftar Isi v
Pengantar Penerbit Edisi Terjemah ix
Mukadimah Tahqiq xi
Makna Dosa Besar xxvii
Biografi Al-Hafizh Adz-Dzahabi xxxvii
Mukadimah Imam Adz-Dzahabi 1

Dosa Besar Ke-1: Syirik (Menyekutukan Allah ﷻ) 5
Dosa Besar Ke-2: Membunuh 7
Dosa Besar Ke-3: Sihir 13
Dosa Besar Ke-4: Meninggalkan Shalat 17
Dosa Besar Ke-5: Tidak Membayar Zakat 22
Dosa Besar Ke-6: Durhaka Kepada Kedua Orang Tua 25
Dosa Besar Ke-7: Memakan Riba 31
Dosa Besar Ke-8: Memakan Harta Anak Yatim Secara Zhalim 33
Dosa Besar Ke-9: Dusta Atas Nama Nabi ﷺ 34
Dosa Besar Ke-10: Tidak Berpuasa Pada Bulan Ramadhan Tanpa Udzur dan Tanpa Rukhshah 36
Dosa Besar Ke-11: Melarikan Diri dari Pertempuran 38
Dosa Besar Ke-12: Sebagian Zina Lebih Besar Dosanya daripada Sebagian Lainnya 39
Dosa Besar Ke-13: Pemimpin yang Berkhianat, Zhalim, dan Bengis Kepada Rakyatnya 43
Dosa Besar Ke-14: Minum Khamar Walaupun Tidak Sampai Mabuk 52
Dosa Besar Ke-15: Sombong, Bangga Diri, Angkuh, Ujub dan Congkak 55
Dosa Besar Ke-16: Kesaksian Palsu 60
Dosa Besar Ke-17: Homoseks 63

Dosa Besar Ke-18: Menuduh Wanita Baik-baik Melakukan Zina 64
Dosa Besar Ke-19: Berkhianat Mengambil Harta Ghanimah, Baitul Mal, dan Zakat 66
Dosa Besar Ke-20: Berbuat Zhalim dengan Mengambil Harta Orang Lain Secara Batil 70
Dosa Besar Ke-21: Mencuri 74
Dosa Besar Ke-22: Merampok di Jalanan 76
Dosa Besar Ke-23: Sumpah Dusta 77
Dosa Besar Ke-24: Gemar Berkata Bohong 79
Dosa Besar Ke-25: Bunuh Diri 83
Dosa Besar Ke-26: Hakim yang Jahat 86
Dosa Besar Ke-27: Membiarkan Perbuatan Keji Pada Istrinya 89
Dosa Besar Ke-28: Perempuan Menyerupai Laki-laki dan Laki-laki Menyerupai Perempuan 90
Dosa Besar Ke-29: Al-Muhallil dan Al-Muhallal Lahu 92
Dosa Besar Ke-30: Memakan Bangkai, Darah, dan Daging Babi...... 93
Dosa Besar Ke-31: Tidak Bersuci dari Buang Air Kecil Padahal Itu Adalah Syi'ar Kaum Nasrani 94
Dosa Besar Ke-32: Melakukan Pungutan Liar 95
Dosa Besar Ke-33: Riya Termasuk Bentuk Kemunafikan 96
Dosa Besar Ke-34: Berkhianat 99
Dosa Besar Ke-35: Menuntut Ilmu (Hanya) Untuk Dunia dan Menyembunyikan Ilmu 100
Dosa Besar Ke-36: Menyebut-nyebut Kebaikan yang Pernah Diberikan Pada Orang Lain 104
Dosa Besar Ke-37: Mendustakan Qadar 105
Dosa Besar Ke-38: Menguping Omongan Rahasia dari Orang Lain.. 112
Dosa Besar Ke-39: Melaknat 112
Dosa Besar Ke-40: Mengkhianati Pemimpin dan Lainnya 115
Dosa Besar Ke-41: Membenarkan Dukun dan Ahli Nujum 118
Dosa Besar Ke-42: Pembangkangan Istri Kepada Suaminya 120
Dosa Besar Ke-43: Memutuskan Silaturahim (dengan Kerabat Dekat) 123
Dosa Besar Ke-44: Menggambar (Makhluk Hidup) di Pakaian, Dinding, dan Semacamnya 126

Dosa Besar Ke-45: Mengadu Domba 128
Dosa Besar Ke-46: Meratapi dan Menampar Pipi (Saat Musibah Kematian Menimpa) 130
Dosa Besar Ke-47: Menghina Nasab 132
Dosa Besar Ke-48: Perbuatan Melampaui Batas (Berbuat Kerusakan) 132
Dosa Besar Ke-49: Memberontak dengan Senjata dan Mengkafirkan Karena Dosa-dosa Besar 136
Dosa Besar Ke-50: Menyakiti Kaum Muslimin dan Mencaci Mereka . 138
Dosa Besar Ke-51: Menyakiti Para Kekasih Allah dan Memusuhi Mereka 144
Dosa Besar Ke-52: Menjulurkan Pakaian Melebihi Mata Kaki Sebagai Bentuk Keangkuhan dan Semacamnya 145
Dosa Besar Ke-53: Memakai Kain Sutra dan Emas Bagi Laki-laki 149
Dosa Besar Ke-54: Budak yang Melarikan Diri (dari Tuannya) dan Semisalnya 151
Dosa Besar Ke-55: Menyembelih Untuk Selain Allah Seperti Mengatakan, "Dengan Nama Tuanku Syaikh" 153
Dosa Besar Ke-56: Merubah Patok-patok Tanah 154
Dosa Besar Ke-57: Mencela Para Tokoh Sahabat ﷺ 154
Dosa Besar Ke-58: Mencela Kaum Anshar ﷺ Secara Umum 158
Dosa Besar Ke-59: Mengajak Kepada Kesesatan dan Memberikan Contoh Jalan Hidup yang Buruk 158
Dosa Besar Ke-60: Perempuan yang Menyambung Rambut, Merenggangkan Gigi dan Bertato 159
Dosa Besar Ke-61: Orang yang Menunjuk Saudaranya (Sesama Muslim) dengan Sebatang Besi 160
Dosa Besar Ke-62: Orang yang Mengklaim (Penisbatan Dirinya) Kepada Selain Bapaknya 161
Dosa Besar Ke-63: *Thiyarah* (Merasa Pesimis Karena Burung dan Semacamnya 163
Dosa Besar Ke-64: Minum Menggunakan Wadah Emas dan Perak .. 164
Dosa Besar Ke-65: Jidal (Debat), Berbantah-bantahan dan Bertengkar 165
Dosa Besar Ke-66: Mengebiri Hamba Sahaya, atau Memotong Hidungnya, atau Menyiksanya Secara Zhalim dan Semena-mena 168

Dosa Besar Ke-67: Mencurangi Timbangan dan Takaran (dalam Jual Beli) 170
Dosa Besar Ke-68: Merasa Aman dari Makar (Pembalasan) Allah.... 171
Dosa Besar Ke-69: Putus Asa dari Rahmat Allah 172
Dosa Besar Ke-70: Mengingkari Perbuatan Orang Lain Kepadanya... 172
Dosa Besar Ke-71: Menahan Kelebihan Air 173
Dosa Besar Ke-72: Mencap Wajah Hewan Ternak dengan Besi Panas . 175
Dosa Besar Ke-73: Berjudi 176
Dosa Besar Ke-74: Berbuat Kekufuran (Kezhaliman) di Tanah Haram 177
Dosa Besar Ke-75: Meninggalkan Shalat Jum'at Agar Shalat Sendirian 179
Dosa Besar Ke-76: Memata-matai Kaum Muslimin dan Menyebarkan Aib Mereka 180

PASAL: Kumpulan Perkara yang Mungkin Termasuk Dosa-dosa Besar 181

Penutup 197
Daftar Pustaka 199



Pengantar Penerbit
Edisi Terjemah

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَبَعْدُ،

Buku *al-Kaba`ir* –yang dalam edisi terjemahan kami dan ada di tangan Anda ini, berjudul: 76 Dosa Besar yang Dianggap Biasa- tentu tidaklah baru dan asing bagi kaum Muslimin umumnya, terlebih bagi mereka yang mencintai ilmu. *Al-Kaba`ir*, yang berarti dosa-dosa besar, telah diterbitkan oleh banyak penerbit, baik yang asli berbahasa Arab maupun edisi terjemahan.

Ini tentu membahagiakan kita semua sebagai kaum Muslimin, karena itu menunjukkan bahwa *al-Kaba`ir* diterima oleh kaum Muslimin dan dibaca oleh banyak orang. Dan di samping nama besar penulisnya yang merupakan jaminan bagi kualitas ilmiah yang diusung, *al-Kaba`ir* adalah buku yang sangat penting bagi setiap kaum Muslimin, karena buku ini memuat tentang larangan-larangan besar yang tidak boleh didekati oleh seorang Muslim. Perlu kita ingat bahwa *ubudiyah* praktis yang Allah bebankan atas kita, pada hakikatnya berkisar para dua dasar: menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Dan *al-Kaba`ir*, dosa-dosa besar dalam buku ini adalah rambu-rambu yang tidak boleh diabaikan oleh seorang Muslim, baik dalam masalah akidah, ibadah maupun mu'amalah. Maka sungguh sangat beruntung orang yang mempelajarinya, lalu memahaminya dan dapat menghindarinya secara total.

Tapi sangat disayangkan, penerimaan kaum Muslimin yang begitu luas terhadap tema dan muatan *al-Kaba`ir*, tidak berbanding lurus dengan kenyataan bahwa *al-Kaba`ir* yang ada di tangan mereka justru *al-Kaba`ir* yang telah ditambah-tambah dengan berbagai kebatilan, khurafat, dan kisah-kisah dusta yang mana Imam adz-Dzahabi, penulis, berlepas diri darinya. Ini dari satu sisi, dan dari

sisi yang lain, muatan dan hadits-hadits yang justru merupakan bagian asli dari *al-Kaba`ir* dikurangi, dan sekalipun sisi yang kedua ini tejadi dalam persentase yang kecil, tetapi tetap saja menambah buram isi buku. Hal itu karena di antara yang dihilangkan adalah hukum-hukum dan kesimpulan-kesimpulan Imam adz-Dzahabi terhadap derajat hadits-hadits yang beliau jadikan sebagai dalil, dari segi shahih, hasan dan lainnya, yang merupakan tipikal dan ciri khas seorang ulama Ahlus Sunnah dan bukti kedalaman ilmu penulis dalam disiplin hadits. Sisi ketiga, jumlah halaman buku yang banyak beredar menjadi berlipat, padahal buku aslinya hanya kurang lebih sepertiganya, di mana ini juga mengganggu kosentrasi isi yang disusun secara ringkas dan padat agar lebih mudah diingat dan direalisasikan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh *muhaqqiq*, Muhyiddin Mistu, setelah melalui studi yang menyeluruh, bahwa komplikasi atas *al-Kaba`ir* tersebut dilakukan oleh orang yang tidak diketahui. Terlepas dari niat baik atau buruk dan sengaja atau tidaknya orang bersangkutan, yang jelas, tambahan-tambahan itu adalah kezhaliman yang buruk terhadap Imam adz-Dzahabi.

Nah, buku yang ada di tangan Anda ini adalah terjemah dari kitab *al-Kaba`ir* yang asli, yang ditulis oleh al-Hafizh Imam adz-Dzahabi, yang selamat dari penambahan dan pengurangan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, bersih dari unsur bid'ah, khurafat dan kisah dusta. Kemudian, *al-Kaba`ir* yang asli ini menjadi lebih simpel dan lebih tipis dari yang beredar di toko-toko buku, yang tentu saja menjadi lebih padat dan jauh dari kamuflase pembahasan panjang yang jelimet tapi kosong makna. Dan buku ini menjadi semakin valid karena hadits-hadits dan riwayat-riwayatnya di*takhrij* dengan standar ilmu hadits oleh pentahqiq.

Pesan kami, sebelum Anda memulai mengkaji isi *al-Kaba`ir*, Anda sebaiknya membaca Mukadimah Tahqiq, agar menjadi lebih jelas berbagai sisi yang perlu diketahui darinya dan berikut keunggulan edisi yang kami terbitkan ini. Dan segala puji bagi Allah yang dengan nikmatnya semua amal shalih menjadi tersempurnakan.

Penerbit edisi terjemah





Mukadimah Tahqiq

Segala puji bagi Allah, pujian yang menyempurnakan nikmat-Nya, dan memenuhi tambahan (kebaikan)Nya. Wahai Rabb kami, segala puji untukMu sebagaimana seharusnya untuk kebesaran WajahMu dan keagungan kekuasaanMu. Kami menyucikanMu. Kami tidak bisa menghitung pujian atasMu. Engkau sebagaimana yang Engkau pujikan atas diriMu. Ya Allah, berilah shalawat dan keselamatan serta keberkahan atas NabiMu, Muhammad, atas keluarga, para sahabat dan kekasihnya dari kalangan makhlukMu dan ahli ketaatan kepadaMu.

Wa ba'du,

Saya memiliki kisah bersama kitab *al-Kaba`ir* ini, yang darinya saya mendapatkan faidah, yang di sini akan saya ungkapkan secara ringkas, karena begitu pentingnya masalah tersebut demi memperkenalkan kitab *al-Kaba`ir* yang sebenarnya ini, yang saya harapkan memiliki andil dalam memperkaya perpustakaan Islamiyah, dan mengoreksi salah satu katalognya yang kaya.

Awalnya adalah ketika saudaraku, Abu Malik حفظه الله, pemilik Dar Ibnu Katsir, meminta saya untuk mengkaji kemungkinan di*tahqiq*nya kitab *al-Kaba`ir*, milik Imam al-Hafizh adz-Dzahabi ini, agar Dar Ibnu Katsir mengulangi pematangan naskahnya, dan memulai proses cetaknya dalam tampilan yang telah di*tashhih* dan mapan.

Kitab al-Kaba`ir yang Telah Dicetak (dan Beredar)

Setelah melalui penelitian, menjadi jelaslah bagi saya bahwa kitab *al-Kaba`ir* ini dicetak pertama kali di Kairo, 1356 H dengan pembiayaan dari salah satu perpustakaan Makkah al-Mukarramah, dan dengan *tahqiq* asy-Syaikh Muhammad Abdurrazaq Hamzah رحمه الله, seorang pengajar di Masjid al-Haram, dengan berpegang kepada tiga naskah manuskrip dari kumpulan manuskrip penduduk

Najed, dan kepada sebuah manuskrip yang merupakan ringkasan dari *al-Kaba`ir* milik Imam adz-Dzahabi, yang *muhaqqiq* namakan dengan *al-Kaba`ir ash-Shughra,* di mana beliau berkata di mukadimahnya,

"Adz-Dzahabi telah menempuh metodologi seperti itu –yaitu metodologi para ulama yang telah lebih dahulu dari beliau yang menulis kitab-kitab *at-Targhib wa at-Tarhib* (dorongan dan ancaman)– di mana dalam risalah beliau ini, beliau menyebutkan hadits-hadits shahih, yang sebagian dinisbahkan kepada yang meriwayatkannya dan sebagian tidak dinisbahkan, juga hadits-hadits yang dhaif, bahkan yang sama sekali tidak ada kemungkinan untuk bisa diterima. Beliau menulisnya untuk orang-orang awam umumnya, sekalipun tetap ada faidahnya bagi orang-orang yang berilmu. Beliau menyusulkan itu, maka beliau menulis risalah lain yang ukuran dan kapasitasnya lebih kecil daripadanya di mana beliau hanya berpegang kepada dalil-dalil yang shahih saja daripadanya dan dalil-dalil yang dekat kepada derajat shahih disertai dengan penjelasan. Kemudian adz-Dzahabi membuang mayoritas riwayat-riwayat lemah dan cerita-cerita (yang tidak ada asal usulnya), dari kitab *al-Kaba`ir* ini, sehingga risalah tersebut ukurannya menjadi sepertiga dari *al-Kaba`ir al-Kubra.*"

Dan bersama segala rasa hormat saya kepada ilmu beliau dan keutamaannya, namun demikian beliau tidak menempuh metodologi yang shahih dalam men*tahqiq*; di mana beliau tidak menyebutkan kepada kita tentang karakter dan sifat manuskrip[1] yang beliau jadikan pegangan, bahkan tidak menyertakan gambar buktinya. Dan sekalipun beliau melakukan perbandingan antara ketiga naskah tersebut, akan tetapi bagian naskah yang tercecer mencapai lebih dari satu halaman[2] dan tetap kurang, juga kalimat-kalimat yang masih tidak jelas dan tidak dapat dipahami. Dan termasuk kesalahan yang sangat parah adalah berpegang kepada sumber-sumber rujukan yang tidak primer dalam men*takhrij* hadits, yang dapat mengantarkan kepada kekeliruan yang banyak dalam menisbatkan hadits-hadits, dan menentukan para rawi dan orang-orang yang mengatakannya. Kitab tersebut mengandung kekeliruan yang banyak dalam men*tashhih*[1], sehingga terjadi kesalahan cetak yang begitu banyak, kesalahan tulis yang beragam, serta kurang dari aslinya yang kadang mencapai satu baris penuh, kemudian huruf-hurufnya ada yang tidak jelas, karena menggunakan tinta jelek yang sebelumnya memang terlalu sering dipergunakan.

Dan karena melihat kepada urgennya tema yang diusung oleh kitab ini dan karena bahaya (dosa-dosa besar), juga penulisnya, al-Hafizh adz-Dzahabi yang memiliki kedudukan keilmuan yang tinggi dan nama baik yang terjaga, sementara kitab ini dikopi sebagaimana adanya dan dicetak berulang-ulang seperti ini, sehingga dalam hal itu terkandung kejelekan yang klimaks untuk *muhaqqiq* (Abdullah bin Sulaiman Alu Bulaihid, bukan Muhyiddin Mistu), yaitu dua segi:

Pertama, ketika mereka (pemoto kopi dan pentahqiq) menghilangkan nama adz-Dzahabi dan tidak mengindahkan haknya.

Kedua, mengopi kitab tersebut dengan segala kesalahan yang ada di dalamnya, sampai merambat pada kesalahan dalam ayat-ayat al-Qur`an dan hadits-hadits Nabawi, di samping paragraf-paragraf yang kurang, hukum-hukum hadits yang salah, dan kalimat-kalimat yang terpotong.

❁❁❁

---

[1] *Muhaqqiq* dalam akhir kitab *al-Kaba`ir* yang dicetak menyebutkan tentang sejarah penulisan salah satu naskah ini, yaitu 1341 H. Penulisnya adalah Abdullah bin Sulaiman Alu Bulaihid. Kemudian dia berkata –setelah menulis dengan tangan di bawah keterangan tersebut–, "Setelah selesai dari penulisan naskah ini sebagai bentuk penukilan dari naskah yang terputus-putus pada Selasa 15 Muharram melalui orang yang butuh kepada Allah dan ampunanNya, Arif bin Muhammad Khaujah al-Bukhari al-Makki. Dan sama saja, apakah perkataan ini berasal dari satu naskah atau dua naskah, maka itu tidak dianggap sebagai naskah asal yang kuno, dan tidak otentik sempurna sehingga kitab ini bisa dijadikan pedoman dan dicetak dengan petunjuknya dalam isi dan temanya."

[2] Lihat komentar pen*tahqiq* hal. 252 dari *Kaba`ir* yang dicetak, di mana dia berkata, "Demikianlah pada kitab asli, hilang di sekitar halaman tengah. Di dalamnya hilang bagian awal dari Dosa-dosa Besar ke: 64."

[1] Syaikh pen*tahqiq*, Muhammad Abdurrazzaq Hamzah ﷺ berkata sebagai bentuk permintaan udzur dari hal itu, "Telah terjadi kesalahan dalam pencetakan kitab itu disebabkan jauhnya diriku dari tempat pencetakannya. Sehingga aku sulit untuk membetulkan kalimat secara keseluruhan dan membetulkan contoh-contoh pencetakan, karena detailnya tulisan itu dan perbedaan susunan kalimatnya, maka kami menyusulinya dengan daftar ralat, sehingga perlu untuk membetulkan kalimat-kalimat ini di tempat-tempatnya sebelum membaca."
Saya berkata, "Saya telah menghitung sendiri tempat-tempat kesalahan itu di dalam daftar ralat ini, maka ternyata ia mencapai 190 tempat."

Kitab *al-Kaba`ir* ini dicetak pertama kali 1395 H di Damaskus (Suria), dan penerbit menyebutkan di Mukadimah, bahwa kitab *al-Kaba`ir* belum diterbitkan dalam bentuk yang ilmiah dan sistematis. Dan untuk mempertegas bahwa terbitan tersebut adalah yang ditunggu-tunggu oleh pembaca, penerbit menyertakan foto kopi dari manuskrip aslinya sebanyak empat lembar, yang dikopi dari Perpustakaan azh-Zhahiriyah, dengan nomor 8778 umum. Dan penerbit sama sekali tidak menyadari bahwa manuskrip yang didapati dan kopinya itu bukan merupakan manuskrip dari *al-Kaba`ir* yang dicetak.

Yang lebih parah dari itu adalah bahwa cetakan yang aneh tersebut di dalamnya terulang kembali kesalahan-kesalahan, kesalahan ketik, dan berbagai kekeliruan yang terjadi pada cetakan sebelumnya, bahkan ditambah lagi dengan kesalahan-kesalahan baru, memajukan dan mengakhirkan kalimat, serta meringkas komentar Syaikh Muhammad Abdurrazzaq Hamzah tanpa menyebutkan namanya atau memberikan isyarat kepadanya.



Kitab *al-Kaba`ir* ini dicetak di Halab 1398 H dengan *tahqiq* al-Ustadz Abdurrahman Fakhuri, di mana beliau telah mengerahkan segala daya dalam mengoreksi dan membersihkannya dari kesalahan-kesalahan dan kekurangan, yang patut diucapkan terima kasih. Kemudian beliau men*takhrij* hadits-hadits itu dan sebagian besar beliau beri hukum dengan "shahih" atau "dhaif", dengan menyimpulkan pernyataan para ulama hadits dan ulama *al-Jarh wa at-Ta'dil*. Beliau banyak memberikan komentar yang bermanfaat, dan tidak lupa beliau memberikan mukadimah yang cukup memadai di mana beliau meneliti kesalahan-kesalahan pada cetakan yang pertama, bahkan beliau menghitung sebelas jenis kelalaian dan kekeliruan *muhaqqiq*. Akan tetapi apa yang beliau lakukan ini masih dikategorikan kurang dalam barometer *tahqiq*, karena beliau tidak berpegang kepada manuskrip lama yang dapat dipercaya. Beliau hanya berpegang kepada cetakan sebelumnya. Dan dalam keadaan seperti ini tentu sangatlah wajar dan alamiah bila di dalam terbitannya masih tersisa –bersama segala usaha baik yang beliau curahkan padanya– masalah-masalah dan sejumlah kesenjangan.

Dan antara cetakan yang kedua ini dengan sebelumnya tadi terdapat cetakan-cetakan yang jelek, yang di dalamnya tidak tercermin ketelitian dan usaha *tashhih*, kecuali klaim besar, dan semakin memperkuat andilnya yang buruk terhadap kitab ini.

❁❁❁

Di samping itu semua ada pernyataan yang meragukan bahwa kitab ini adalah milik Imam adz-Dzahabi, atau memberikan pembelaan yang sangat rapuh terhadapnya; karena muatan *al-Kaba`ir* yang mengandung hadits-hadits dhaif bahkan *maudhu'*, yang disandarkan kepada Rasulullah, tanpa adanya pernyataan dhaif atau mengisyaratkan kepada kelemahannya. Juga adanya cerita-cerita fiktif, nasihat-nasihat yang dipaksakan, dan sya'ir-sya'ir petuah.

Dan ini sama sekali tidak dikenal dalam karakter tulis Imam adz-Dzahabi, di mana beliau adalah imam dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil*, kritik riwayat, dan menjelaskan keshahihan hadits. Beliau memiliki metode tulis yang unggul dalam mengumpulkan bahan dan menyusun karya tulis. Tajuddin bin az-Zamlakani berkata, "Saya kagum kepada beliau karena sesuatu yang beliau tuangkan dalam karya-karya tulis beliau, di mana beliau setiap kali menyebutkan suatu hadits, maka beliau menjelaskan segala hal yang berkaitan dengannya berupa lemahnya *matan*, atau gelapnya *isnad*, atau para rawinya yang terkena kritik. Dan saya tidak melihat ulama selain beliau yang memperhatikan faidah ini dalam karya-karya tulisnya."[1]

Imam adz-Dzahabi sendiri mengungkapkan *manhaj* (baca: metodologi) beliau ini, ketika beliau mengalamatkan nasihat beliau kepada para penuntut ilmu hadits. Beliau berkata, "Kebaikan apakah yang dapat diharapkan pada hadits yang campur aduk antara yang shahih dengan yang lemah (*dha'if*), sedangkan engkau (wahai penuntut ilmu) tidak berusaha mengorek tentangnya dan tidak meneliti tentang orang-orang yang meriwayatkannya...?"[2]

Sedangkan alasan udzur terhadap segala kelalaian yang termuat dalam *al-Kaba`ir*, bahwa itu terjadi karena ia merupakan hasil

---

[1] *Al-Wafi*, karya ash-Shafadi, 2/164.
[2] *Bayan Zaghal al-Ilm wa ath-Thalab*, hal. 6.

dini adz-Dzahabi dalam dunia karya tulis, maka ini adalah alasan yang tidak dapat diterima dan tidak memiliki argumen. Tidak ada isyarat yang dinukil kepada kita bahwa Imam adz-Dzahabi, setelah beliau dewasa dan matang dalam ilmu hadits, berlepas diri dari semua karya ilmiah yang beliau tulis sebelumnya, atau mengkritik apa yang termuat di dalamnya.

Dan alasan lain, bahwa *manhaj* Imam adz-Dzahabi dalam kitab *al-Kaba`ir* ini berbeda dengan kitab-kitab ilmiah beliau lainnya, karena kitab *al-Kaba`ir* adalah kitab nasihat yang dikhususkan membahas hadits-hadits petuah, *at-Targhib* (anjuran) dan *at-Tarhib* (ancaman), di mana jumhur ulama membolehkan periwayatan hadits-hadits dhaif dalam *al-Fadha`il* (keutamaan-keutamaan amal) dan semacamnya. Mereka berkata, "Apabila kami meriwayatkan hadits dalam hal halal dan haram, sunnah-sunnah dan hukum-hukum, maka kami bersikap sangat ketat dalam (menyeleksi) sanad-sanadnya, dan apabila meriwayatkan dalam hal *al-Fadha`il* dan sesuatu (dalil) yang tidak meletakkan suatu hukum dan tidak pula menghilangkannya, maka kami bersikap longgar dalam menerima sanad-sanad hadits."[1]

Alasan ini dapat diterima dengan syarat hadits bersangkutan tidak terlalu dhaif, sehingga apabila terlalu dhaif bahkan *maudhu'* atau sangat lemah, atau diriwayatkan sendirian oleh seorang rawi yang tertuduh berdusta, atau orang yang sering melakukan kesalahan fatal dan banyak kekeliruannya, maka sungguh tidak halal untuk berhujjah dengannya dalam masalah apa pun, justru haram bagi orang yang mengetahui kelemahan suatu hadits (yang sangat parah), untuk meriwayatkannya, kecuali disertai dengan penjelasan sebab kedhaifannya.[2] Imam Muslim, Imam Ahmad dan Imam Ibnu Majah meriwayatkan dari Samurah bin Jundub ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَوَى عَنِّي حَدِيْثًا وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ.

"Barangsiapa yang meriwayatkan suatu hadits dariku, sedangkan dia melihat bahwa itu adalah dusta, maka dia adalah salah seorang di antara para pendusta."

---

1 *Al-Kifayah fi Ilmi ar-Riwayah*, al-Khathib al-Baghdadi, hal. 212-213.

2 *Qawa'id at-Tahdits*, al-Qasimi, hal. 160-161.

Dan di dalam kitab *al-Kaba`ir* yang telah dicetak terdapat lebih dari empat puluh hadits dari jenis ini, dan penulis menyebutkannya dengan penyandaran pasti kepada Rasulullah a. Padahal perlu diketahui bahwa adz-Dzahabi telah menyatakan secara tertulis dalam sebagian kitab-kitab beliau, seperti: *at-Talkhis*[1] dan *Mizan al-I'tidal*[2] bahwa hadits bersangkutan adalah *maudhu'*, dan mengkritik dengan keras terhadap al-Hakim dan lainnya karena meriwayatkannya.

Semoga Allah memaafkan Syaikh Muhammad Abdurrazzaq Hamzah, karena mengatakan dalam mukadimahnya,

"Dan *udzur* adz-Dzahabi dalam sesuatu yang beliau kutip di dalam *al-Kaba`ir al-Kubra*, berupa cerita-cerita dan petuah yang menyentuh, sekalipun tidak baik dalam pandangan orang-orang yang berilmu, adalah merupakan *udzur* yang sama dengan ulama-ulama sebelum beliau; bahwa pengaruhnya (yang kuat) terhadap orang-orang awam adalah tidak dapat diingkari, bahkan barangkali lebih berfaidah bagi mereka daripada hadits-hadits shahih yang tidak dapat mempengaruhi jiwa mereka, yang tidak ada daya tarik yang luar biasa bagi mereka sebagaimana yang dimiliki oleh petuah-petuah semacam itu berupa cerita-cerita orang-orang shalih, dan

---

1 (Sebagai contoh) al-Hakim meriwayatkan dalam ***al-Mustadrak***, 1/275, dari Hanasy dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ فَقَدْ أَتَى بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْكَبَائِرِ.

"Barangsiapa yang menjama' antara dua shalat tanpa udzur (alasan syar'i), maka dia telah mendatangi salah satu pintu dari pintu-pintu dosa besar."

Kata al-Hakim, "Hanasy bin Qais ... adalah seorang yang *tsiqah* (kredibel)." Dan ini dibantah oleh adz-Dzahabi di dalam ***at-Talkhish***, seraya dia berkata, "Justru mereka (para ulama hadits) mendhaifkannya."

Dan al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Tahdzib at-Tahzib*, 2/364, dalam biografi Hanasy ini, "Haditsnya, ... مَنْ جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ *'Barangsiapa yang menjama' antara dua shalat...'*, tidak di*mutaba'ah*, dan hadits ini tidak dikenal kecuali dengan sanad Hanasy, dan hadits tersebut tidak memiliki asal usul.

Masalahnya, hadits ini tercantum dalam *al-Kaba`ir* yang telah dicetak (dan beredar di dunia Islam), hal. 33, dengan redaksi, "Telah terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda, ...مَنْ جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ ***"Barangsiapa yang menjama' antara dua shalat*** ..." tanpa komentar apa pun.

2 Adz-Dzahabi, dalam biografi Muhammad bin Ali bin al-Abbas al-Aththar berkata, "Orang ini telah membuat sebuah hadits batil atas nama Abu Bakar bin Ziyad an-Naisaburi, dalam masalah meninggalkan Shalat. Lihat *Mizan al-I'tidal*, 3/106. Dan sungguh hadits itu sendiri telah muncul dalam *al-Kaba`ir* yang telah dicetak, hal. 24 dengan ungkapan, "Dan telah muncul dalam sebuah hadits bahwa barangsiapa yang menjaga shalat yang diwajibkan maka Allah akan memuliakannya dengan lima karomah..." Dan tanpa komentar apapun juga.

mimpi-mimpi orang-orang zuhud yang rajin beribadah."

Yang lebih utama adalah menjaga sarana-sarana kita dalam memberikan nasihat, dari segala yang tidak memiliki sandaran benar, baik *naqli* maupun *aqli*, dan agar kita menjauh dari segala bentuk khurafat dan ilusi. Sarana-sarana (dakwah) haruslah mulia sebagaimana mulianya tujuan....[1] Dan ini semua tidak menghalangi kita untuk berbicara kepada orang-orang sesuai dengan kadar akal mereka, lalu kita meningkatkannya sesuai dengan daya tangkap mereka untuk memahami ayat-ayat al-Qur`an dan memenuhi (seruan) hadits-hadits Nabi ﷺ yang *tsabit*. Semua ini adalah agar cara beragama mereka tetap murni dan memancar dari sumber yang pertama, jauh dari bid'ah, khurafat, dan kesesatan.

❁❁❁

Semua kenyataan ini terkumpul pada diriku sehingga semakin melemahkan semangatku, dan semakin menghambat tekadku untuk terus bekerja dalam men*tahqiq* kitab ini, hingga akhirnya saya sampai kepada kepuasan yang total, yaitu bahwa dalam pekerjaan apa saja untuk melayani kitab *al-Kaba`ir* ini, membutuhkan manuskrip kuno yang banyak, yang dapat membantu untuk menghilangkan segala keragu-raguan, serta dapat dijadikan pegangan dalam men*tahqiq* nash kitab dan men*tashhih*nya.

❁ Kitab al-Kaba`ir yang Masih Berbentuk Manuskrip

Sungguh secara kebetulan saya mendapatkan (manuskrip) ketika saya memang sedang mencari dan menanyakan manuskrip kitab *al-Kaba`ir* ini, sebuah manuskrip di perpustakaan Arif Hikmah di Madinah al-Munawwarah, yang ditulis 1272 H. Dan setelah membaca beberapa halaman darinya, menjadi jelas bagi saya bahwa manuskrip tersebut tidak sama dengan *al-Kaba`ir* yang sudah dicetak, dan saya juga menjadi tahu bahwa Syaikh Muhammad Hamzah رحمه الله, mengisyaratkan di mukadimah terbitannya, kepada naskah seperti ini, dan menyebutnya sebagai *al-Kaba`ir ash-Shughra*. Dan tentu saja, ada satu eksemplar di perpustakaan azh-Zhahiriyah di Damaskus, sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Ustadz

[1] Lihat *al-Maqashid as-Sunniyah fi al-Ahadits al-Ilahiyah*, Ali bin Balban, dengan *tahqiq* kami dengan kolaborasi bersama Dr. Muhammad al-'Id al-Khathrawi, hal. 40.

Fakhuri di mukadimahnya, dan beliau menjanjikan untuk mengkajinya ketika ada kesempatan bagi beliau, untuk memberikan kesimpulan, apakah benar ia merupakan ringkasan dari *al-Kaba`ir* yang telah dicetak, yang ditulis adz-Dzahabi di akhir hidupnya? Dan naskah itulah yang dipublikasikan dalam bentuk Kopian oleh Perpustakaan di Damaskus tersebut.

Lalu saya mengirim surat untuk meminta salah satu naskah kitab tersebut, yang tersedia di perpustakaan azh-Zhahiriyah al-Amirah di Damaskus. Kemudian dua kopian manuskrip darinya sampai kepadaku; salah satunya tertulis padanya: telah dibacakan di hadapan asy-Syaikh adz-Dzahabi, dan yang kedua tertulis: ditulis 878 H.

Saya mulai membaca dan membandingkan naskah tersebut dengan semangat yang hebat dan suka cita yang bergelora, bahkan membuatku lupa, ketika saya sedang tenggelam dalam hal itu, diriku, waktu tidurku, makanku, dan berbagai pertemuan yang harus saya hadiri..., terlebih ketika saya melihat pribadi al-Hafizh adz-Dzahabi yang kritikus ulung dan *muhaqqiq*, mengunjungiku dari sela-sela setiap baris demi baris yang saya baca, di mana setiap masalah besar ditutup dengan ayat atau hadits, yang jauh dari sikap memperluas dan memperpanjang, dan beliau mencukupkan dengan hanya menyebutkan yang bermanfaat yang jauh dari keragu-raguan dan prasangka. Saya mendapatkan apa yang ditulis adz-Dzahabi dalam *al-Kaba`r* yang masih berbentuk manuskrip tersebut sama persis dengan apa yang beliau sebutkan dalam *Talkhish* beliau atas *al-Mustadrak*, dan apa yang beliau tulis dalam *Mizan al-I'tidal*, dan *al-Kasyif*, dan apa yang beliau riwayatkan dari *Kitab as-Sunnah*, milik Ibnu Abi Ashim.

Begitulah pikiran mulai terbentuk dalam diriku yang bertentangan dengan keyakinan sebelumnya bahwa naskah ini adalah bentuk kecil (*ash-Shughra*) atau ringkasan (dari *al-Kaba`ir*). Imam adz-Dzahabi sendiri tidak sedikit pun memberikan isyarat kepada hal itu di mukadimah beliau. Dan kitab-kitab yang memuat biografi Imam adz-Dzahabi juga tidak menyebutkan bahwa beliau telah menulis *al-Kaba`ir al-Kubra* dan *al-Kaba`ir ash-Shughra*, atau *syarah*, atau ringkasan. Dan justru mendapatkan diri saya me*rajih*kan bahwa *al-Kaba`ir* yang masih berbentuk manuskrip, yang dengan

bangga saya *tahqiq* untuk kemudian menerbitkannya, adalah kitab *al-Kaba`ir* yang sebenarnya, yang merupakan milik penulisnya, Imam adz-Dzahabi. Dan itulah yang diisyaratkan oleh murid-murid beliau dan para ulama setelah beliau, dan yang mereka nukil dalam kitab-kitab karya tulis mereka.

Di antara yang memperkuat hal itu adalah:

1. Perbedaan jumlah dosa besar yang disebutkan dalam kedua kitab tersebut. Dalam *al-Kaba`ir* yang telah dicetak hanya sampai dosa besar ketujuh puluh, dan itu pun berakhir secara tiba-tiba, sedangkan dalam *al-Kaba`ir* yang masih berbentuk manuskrip sampai kepada tujuh puluh enam dosa besar.
2. *Al-Kaba`ir* yang masih berbentuk manuskrip tersebut tidak memuat hadits-hadits *maudhu'* (palsu), dan hadits-hadits dhaif pun diawali dengan *shighat tamridh* (kata yang menunjukkan bahwa hadits bersangkutan adalah dhaif), atau penjelasan *illat* kedhaifannya dengan ungkapan yang simpel, yang semuanya itu menunjukkan penguasaan dan matangnya penulis dalam ilmu hadits.
3. *Al-Kaba`ir* yang telah dicetak memiliki karakter lebih, yaitu penafsiran ayat-ayat yang panjang, menukil perkataan yang muncul dari para sahabat dan tabi'in serta lainnya, yang *tsabit* maupun yang tidak *tsabit*, sebagaimana penulis juga menggunakan kehormatan dengan "*Radhiyallahu 'Anhu*" untuk tabi'in[1] dan tabi' at-Tabi'in, dan ini sama sekali tidak dikenal dalam kebiasaan ulama hadits, dan tidak juga dalam karakter tulis Imam adz-Dzahabi yang dikenal di dalam kitab-kitab beliau yang lain.
4. Mukadimah dalam kedua kitab adalah sama, kecuali kalimat pembuka (yang dikenal dengan *khutbatul kitab*), dan juga adanya pelebaran (tambahan yang tidak sejalan dengan susunan

[1] Lihat *al-Kaba`ir* yang telah dicetak hal. 11, di mana penulis mengatakan terhadap al-Fudhail bin Iyadh, yang wafat 187 H, *"Radhiyallahu Anhu"*. Begitu pula yang dia katakan kepada Abdullah bin Syaqiq, yang juga seorang tabi'i, yang wafat 108 H, hal. 21. dan dalam hal tersebut terdapat sangat banyak yang seperti ini. Masalah ini sebenarnya telah diingatkan oleh al-Ustadz Abdurrahman Fakhuri, beliau berkata, "Memberikan gelar kehormatan *Radhiyallu Anhu* kepada al-Fudhail bin Iyadh dan orang-orang seperti beliau adalah boleh bagi setiap orang (Muslim) di setiap zaman dan tempat. Akan tetapi telah menjadi kebiasan para ahli hadits bahwa itu hanya khusus bagi para sahabat." *Al-Kaba`ir*, Siria: Halab, hal. 42.

redaksi)[1] dalam mukadimah *al-Kaba`ir* yang telah dicetak, serta adanya penghilangan empat baris di akhirnya, (dibandingkan dengan yang masih manuskrip).

5. Dalam *al-Kaba`ir* yang masih berupa manuskrip, adz-Dzahabi menutupnya dengan suatu pasal, di mana beliau menyebutkan apa-apa yang mungkin dimasukkan ke dalam kategori dosa-dosa besar, dan ini tidak tercantum dalam *al-Kaba`ir* yang dicetak tersebut. Maka bagaimana mungkin yang *mukhtashar* (ringkasan) menjadi lebih komplit dan lebih lengkap daripada *syarah*nya?
6. Yang paling penting dari semua itu adalah munculnya jati diri Imam adz-Dzahabi sebagai sosok kritikus yang hebat dalam *al-Kaba`ir* yang masih berupa manuskrip tersebut, dan (sebaliknya) sama sekali tidak terlihat dengan segala keistimewaan karakter tulis beliau dalam *al-Kaba`ir* yang telah dicetak; dan karakter tulis adalah potret seseorang, sebagaimana mereka katakan. Bahkan pembaca (yang jeli dan memiliki latar belakang akademis yang bagus) akan merasakan dalam *al-Kaba`ir* yang telah dicetak tersebut adanya campur tangan ruh seorang fakih yang sufi dan pemberi nasihat, yang mengumpulkan perkataan-perkataan dan *atsar-atsar* (yang campur aduk antara yang shahih dengan yang dhaif bahkan *maudhu'*) seperti seorang yang mengumpulkan kayu bakar di malam hari (yang tidak bisa membedakan antara kayu dengan ular).

Pandangan ini diperkuat oleh perkataan Ibnu Hajar al-Hai-

[1] Perhatikan misalnya perkataan, "Dosa-dosa Besar adalah: apa yang dilarang oleh Allah, RasulNya dan para Salaf ash-Shalih", dengan perkataan, "Allah ﷻ telah menjamin di dalam KitabNya, bagi orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan sesuatu yang diharamkan, bahwa Dia akan menggugurkan darinya dosa-dosa kecil dan kesalahan-kesalahan..." Ini adalah kalimat-kalimat seorang pakar fikih dan penasihat..., tetapi sama sekali jauh dari ungkapan yang digunakan Imam adz-Dzahabi رحمه الله, "Dengan nash ini Allah menjamin bagi orang-orang meninggalkan dosa-dosa besar, bahwa Dia akan memasukkannya ke dalam surga", maksud beliau adalah Firman Allah,

﴿ إِن تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾ ﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang mana kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (An-Nisa`: 31).

Dan itu tadi (yang ditambah-tambah tersebut) tercantum dalam *al-Kaba`ir* yang dicetak; dan itu menunjukkan bahwa susunan kalimat pertama terlalu masuk ke dalam. Dan perbedaan di antara keduanya akan menjadi jelas pada apa yang disebutkan oleh al-Qurthubi dalam tafsir ayat yang mulia ini.

tami, yang wafat 974 H, dalam mukadimah kitab beliau, *az-Zawajir 'an Iqtiraf al-Kaba`ir*, "... sampai saya beruntung mendapatkan sebuah kitab yang dinisbahkan di dalamnya kepada Imam zamannya dan guru masanya, al-Hafizh Abu Abdillah adz-Dzahabi, di mana kitab tersebut sama sekali tidak bisa memuaskan keringnya dahaga umat dan tidak mencukupi apa yang menjadi tuntutan. Hal itu karena kitab tersebut menyebutkan dengan santai yang sangat tidak pantas dilakukan oleh yang memiliki kedudukan hebat seperti beliau. Di dalamnya menyebutkan hadits-hadits dan cerita-cerita yang tidak dinisbahkan kepada tempatnya, yang disertai dengan tidak adanya perhatian yang seksama untuk mengecek perkataan-perkataan para imam dalam hal itu, dan juga tidak berpedoman kepada perkataan-perkataan para ulama sebelumnya dalam cara pandangnya tersebut...."[1]

Penafsiran logis terhadap perbedaan antara kedua kitab ini adalah: Bahwa kitab *al-Kaba`ir* yang masih berupa manuskrip terjatuh ke tangan seorang ulama fikih yang gemar memberikan nasihat, lalu mengambil banyak ayat-ayat al-Qur`an dan hadits-hadits Nabawi yang digunakan sebagai dalil oleh al-Hafizh adz-Dzahabi atas haramnya setiap dosa besar... lalu membuang banyak penisbatan Imam adz-Dzahabi untuk hadits-hadits itu berikut penjelasan-penjelasan beliau yang sangat berharga.

Sebaliknya justru menambahkan hadits-hadits dhaif dan cerita-cerita dan mimpi-mimpi, sya'ir nasihat, di mana orang yang melakukannya tersebut tidak menyebutkan namanya, kemudian kitab tersebut terjatuh kepada seseorang lainnya setelahnya, yang lalu menyebutkan nama adz-Dzahabi ﷺ padanya karena kemasyhurannya bahwa *al-Kaba`ir* berasal dari karya ilmiahnya, atau syaikh itu sendiri membiarkan nama adz-Dzahabi agar orang-orang menerimanya dengan segala apa yang ada di dalamnya.

Kemudian datanglah Syaikh Muhammad Hamzah dengan tujuan membersihkan debu dari kitab ini yang sudah diselewengkan, dan untuk memalingkan perhatian para ulama dan para peneliti -tanpa kesengajaan beliau- dari manuskrip yang hakiki

[1] *Az-Zawajir an Iqtiraf al-Kaba`ir*, Ibnu Hajar al-Haitami, 1/4.

bagi kitab *al-Kaba`ir*, dengan klaim bahwa itu adalah ringkasan yang hanya sepertiga dari *al-Kaba`ir al-Kubra*.

Identifikasi Kitab al-Kaba`ir

Dr. Basysyar Awwad, dalam karyanya yang berharga: "*Adz-Dzahabi wa Manhajuhu fi Kitabihi Tarikh al-Islam*", mengulas tentang kitab-kitab karya adz-Dzahabi, bersama segala informasi dan identifikasi yang beliau dapatkan untuk masing-masing kitab secara terpisah. Dan tentang *al-Kaba`ir*, Dr. Basysyar berkata, "Ini disebutkan oleh ash-Shafadi dalam *al-Wafi*, 2/164 dan *Nukat*, hal. 243, juga Ibnu Syakir dalam *Uyun at-Tawarikh*, lembaran 86, az-Zarkasyi dalam *Uqud al-Juman*, lembaran 79, Ibnu Taghri Bardi dalam *al-Minhal ash-Shafi*, lembaran 70, cucu Ibnu Hajar (Ibnu Syahin) dalam *Raunaq al-Alfazh*, lembaran 180, al-Baghdadi dalam *Hidayah al-Arifin*, 2/154, dan al-Hafizh Ibnu Katsir, dalam *at-Tafsir*.

Di antaranya adalah naskah Sauhaj no. 141/*tashawwuf*, dan sebuah naskah di Dar al-Kutub al-Mishriyah no. 1953/*tashawwuf*, yang dicetak di Kairo 1356 H, dalam 240 halaman...."[1]

Ini artinya bahwa Dr. Basysyar Awwad perhatiannya berpaling kepada *al-Kaba`ir* yang telah dicetak, yang telah saya tetapkan sebelumnya bahwa penisbatannya kepada Imam adz-Dzahabi adalah tidak benar; yang menunjukkan bahwa Dr. Basysyar tidak melihat manuskrip-manuskrip yang saya jadikan pegangan dalam men*tahqiq* kitab (di tangan Anda) ini.

Karakteristik Naskah-naskah Manuskrip

A. Naskah perpustakaan azh-Zhahiriyah. Saya memberinya kode A, dan ini adalah naskah yang lengkap, yang tersimpan di perpustakaan azh-Zhahiriyah, Damaskus, no. 8778/umum. Ditulis oleh Muhammad bin Ahmad asy-Syafi'i, dan terdiri dari 63 halaman, dan termuat dalam sebuah kumpulan, yang jumlah lembarannya adalah 32. Jenis hurufnya adalah *Khath Naskh* yang jelas. Dalam setiap halaman terdiri dari 18 sampai 25 baris, dengan ukuran 17X24 cm. Di awal halaman adalah *Kitab al-Kaba`ir*, semoga Allah melin-

[1] *Adz-Dzahabi wa Manhajuhu fi Kitabihi Tarikh al-Islam*, hal. 149-150.

dungi kita darinya dan setiap yang dibenci Allah: karya asy-Syaikh al-Hafizh adh-Dhabith al-Muhaddits Syaikhul Islam wa al-Muslimin Syamsuddin adz-Dzahabi, semoga Allah memberikan kenikmatan bagi kaum Muslimin dengan memberikan (karunia) agar beliau masih tetap hidup, *amin.*

Naskah ini saya jadikan sebagai pegangan pokok; karena menurutku ia merupakan naskah yang paling awal dan paling lengkap di antara tiga naskah itu, dan juga karena dinukil dari naskah kedua yang telah dibacakan kepada penulis dan dibubuhi *khath* (tanda tangan beliau) padanya.

B. Naskah Perpustakaan azh-Zhahiriyah yang saya beri kode B, dan ini adalah naskah yang juga lengkap. Naskah ini tersimpan di perpustakaan azh-Zhahiriyah, Damaskus, no. 4669/*al-'Am*, ditulis oleh Isa bin Muhammad Ali asy-Syafi'i, dan selesai menulisnya pada Rabu, 17 Shafar 878 H. terdiri dari 61 halaman, dan jumlah lembarannya adalah 31, dan juga termuat dalam sebuah kumpulan. Jenis hurufnya juga *khath naskh* yang dapat dibaca. Dalam setiap halaman terdiri dari 19 baris dengan ukuran 13/18 cm. Di awal halaman adalah: *Kitab al-Kaba`ir,* dikumpulkan oleh Syaikh al-Imam al-Alim al-Amil az-Zahid al-Abid Syaikhul Islam al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz adz-Dzahabi, semoga Allah mengampuni beliau dan seluruh kaum Muslimin dengan segala anugerah dan kebaikannya. *Amin.*

C. Naskah Perpustakaan Arif Hikmah, yang saya beri kode C, yang juga merupakan naskah yang lengkap, tersimpan di perpustakaan Arif Hikmah ﷺ, no. 123/217/*al-Mawa'izh,* ditulis oleh Muhammad Sa'id al-Hasani al-Qudsi, dan selesai menulisnya pada Senin 5 Syawwal 1272 H. Dan di halaman pertama tertulis: *Kitab al-Maharim wa Tabyin al-Maharim,* dikumpulkan oleh al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz ﷺ, semoga Allah meridhainya, *amin*. Naskah ini 105 halaman, dengan jumlah lembar kertasnya 55 ukuran 16X15 cm. Jenis huruf yang digunakan adalah *khath naskh* yang cukup baik dan ditulis dengan tinta hitam, kecuali setiap "judul dosa besar". Dan setiap kata dari setiap hadits ditulis dengan tinta merah, dan setiap halaman dilingkari dengan garis berwarna emas yang indah.

Sesungguhnya saya menyebutkan catatan yang sangat urgen di sini, yaitu bahwa saya merasa berhutang (kewajiban) dalam mengeluarkan kitab ini ke dunia percetakan, kebebasan dan cahaya, setelah terpenjara dalam lemari-lemari manuskrip, selama hampir tujuh abad, sampai terkumpulnya ketiga naskah ini padaku. Dan ketiganya saling membantu dalam menghilangkan segala yang tidak jelas, dan menyempurnakan kekurangan dan bagian yang terhapus..., maka segala puji hanya bagi Allah atas taufikNya... dan syukur terpanjatkan untukNya semata atas segala nikmatNya atas makhlukNya.

✿ Yang saya lakukan terhadap kitab ini:

1. Membandingkan antara ketiga naskah, dan melengkapi tambahan-tambahan yang tercantum padanya atau pada salah satunya.
2. Memberikan nomor ayat-ayat al-Qur`an dengan nama suratsuratnya, dan saya meletakkannya antara dua kurung setelah setiap ayat, untuk mengurangi catatan kaki pada setiap halaman.
3. Men*takhrij* hadits-hadits, lalu saya menyebutkan sumbernya, nama kitab dan babnya, nomor hadits, jilid dan halaman. Dan saya mencukupkan diri dengan menyebutkan satu tempat dalam *Shahih al-Bukhari*, yang pada umumnya pada tempat pertama, di mana disebutkan nomor *athraf* hadits dalam Kitab *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari,* milik al-Hafizh Ibnu Hajar, foto kopi dari cetakan al-Maktab as-Salafiyah, Kairo. Dan *takhrij*nya telah memberikan faidah besar untukku dalam memberikan harakat terhadap hadits dalam sumber asalnya, dan mendapatkan sejumlah kata-kata yang kurang, yang saya letakkan di antara dua kurung [ ], karena saya tidak mendapatkan fungsi penting untuk menunjukkan kepadanya dalam catatan kaki.
4. Saya memberikan *syarah* atas kata-kata aneh, dan saya juga menyebutkan biografi sejumlah tokoh, dan saya membatasi diri hanya memberikan komentar penting sehingga tidak menambah tebalnya buku.
5. Dan demi menyempurnakan faidah, saya merasa penting untuk

menyebutkan, (setelah mukadimah ini), definisi dosa-dosa besar, dan saya cukupkan hanya dengan apa yang dituliskan oleh Imam al-Qurthubi ﷺ ketika menafsirkan Firman Allah,

﴿ إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ ﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang mana kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)...." (An-Nisa`: 31).

Hal itu karena di dalamnya termuat penjelasan-penjelasan yang penting, yang seyogyanya diketahui oleh seorang Muslim dalam kaitan tema dosa-dosa besar ini, dan untuk menjelaskan bahwa meninggalkan dosa-dosa besar tidak berarti membolehkan dosa-dosa kecil.

Dan saya memohon kepada Allah ﷻ, dan saya berharap kepadaNya agar menjadikan pekerjaan saya ini ikhlas karena mencari WajahNya Yang Mulia semata, dan demi melayani AgamaNya yang bersih dari kebatilan. Sesungguhnya Allah ﷻ adalah sebaik-baik tempat kembali dan tempat memohon yang paling mulia.

Al-Madinah al-Munawwarah, 15 Sya'ban 1403 H.
Muhyiddin Mistu





Makna Dosa Besar

✽ Dosa besar (اَلْكَبِيْرَةُ) dari segi bahasa:

Dikatakan dalam *Lisan al-Arab*: اَلْكَبِيْرُ adalah: dosa yang besar dan sesuatu yang Allah ancam dengan neraka.

Kata اَلْكَبِيْرَةُ sama dengan اَلْكَبِيْرُ dan *ta` at-Ta`nits* (*ta`* perempuan) adalah untuk menunjukkan makna "yang sangat" (*al-Mubalaghah*). Di dalam al-Qur`an disebutkan,

﴿ ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ ﴾

"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji." (An-Najm: 32).

Dan di dalam hadits-hadits, kata اَلْكَبَائِرُ (dosa-dosa besar) disebutkan tidak hanya pada satu tempat. Dan bentuk tunggalnya adalah كَبِيْرَةٌ, yaitu: perbuatan yang sangat amat buruk dari dosa-dosa yang dilarang secara syar'i karena besarnya masalah tersebut; seperti membunuh, berzina, melarikan diri saat perang berkecamuk, dan lain sebagainya.[1]

✽ Makna اَلْكَبَائِرُ (dosa-dosa besar) secara istilah (terminologi):

Para ulama menyebutkan sejumlah definisi bagi dosa-dosa besar, yang diulas oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fath al-Bari* seraya berkata, "Ar-Rafi'i berkata dalam *asy-Syarh al-Kabir*, 'Dosa-dosa besar ialah: Sesuatu yang mengharuskan dikenakan hukum *had*. Pendapat lain mengatakan, 'Ialah sesuatu yang menghadapkan ancaman kepada pelakunya dengan berdasar nash al-Qur`an atau as-Sunnah'."[2]

---

[1] *Lisan al-Arab*, 6/443.
[2] *Fath al-Bari*, 12/183-184.

Al-Mawardi dalam *al-Hawi* berkata, "Sesuatu yang mengharuskan dikenakan hukum *had*, atau terkena oleh ancaman."

Al-Baghawi dalam *at-Tahdzib* berkata, "Setiap perbuatan maksiat yang mengharuskan dikenai hukum *had*, maka itu adalah dosa besar." Pendapat lain mengatakan, "Sesuatu yang menghadapkan ancaman kepada pelakunya dengan berdasar nash al-Qur`an atau as-Sunnah."

Ibnu Abdissalam berkata, "Saya tidak mendapatkan batasan pasti -yakni: yang bebas dari keberatan- bagi definisi dosa besar. Yang lebih utama adalah membatasinya dengan sesuatu yang mengindikasikan sikap meremehkan dari orang yang melakukannya, sebagaimana sikap (orang) pada dosa yang paling kecil yang telah ditetapkan hasilnya."

Kata beliau lagi, "Dan sebagian ulama membatasinya dengan: Setiap dosa yang dikorelasikan dengan ancaman atau laknat.

Ibnu ash-Shalah berkata, "Dosa-dosa besar memiliki sejumlah tanda-tanda. *Pertama,* mengharuskan ditimpakannya hukum *had*. *Kedua,* adanya ancaman terhadapnya dengan azab neraka dan semacamnya di dalam al-Qur`an maupun as-Sunnah. *Ketiga,* pelakunya disifati dengan kefasikan. *Keempat,* adanya laknat (terhadap perbuatan tersebut atau orang yang melakukannya).

Isma'il al-Qadhi meriwayatkan dengan sebuah sanad yang di dalamnya terdapat Ibnu Lahi'ah, dari Abu Sa'id secara *marfu'*,

الْكَبَائِرُ كُلُّ ذَنْبٍ أَدْخَلَ صَاحِبَهُ النَّارَ.

"*Dosa-dosa besar adalah setiap dosa yang dapat memasukkan pelakunya ke dalam neraka.*"

Dan (riwayat lain) dengan sanad yang shahih dari al-Hasan al-Bashri, beliau berkata,

كُلُّ ذَنْبٍ نَسَبَهُ اللهُ تَعَالَى إِلَى النَّارِ فَهُوَ كَبِيرَةٌ.

"*Setiap dosa yang dinisbahkan Allah* تَعَالَى *kepada neraka, maka itu adalah dosa besar.*"[1]

Al-Hafizh Ibnu Hajar kemudian berkata, "Definisi (*ta'rif*) yang paling bagus adalah ucapan al-Qurthubi di dalam *al-Mufhim*,

[1] *Fath al-Bari*, 12/183-184.

"Setiap dosa yang dinyatakan oleh nash al-Qur`an, atau as-Sunnah, atau Ijma', bahwa ia dosa besar (dengan ungkapan كَبِيرَةٌ) atau dosa besar (dengan ungkapan عَظِيمٌ), atau diberitakan mendapatkan azab yang dahsyat, atau dikaitkan dengan hukuman *hudud*, atau diingkari dengan keras; maka ia adalah dosa besar.

Berdasarkan ini, maka suatu keharusan untuk meneliti perbuatan apa saja yang mendapat ancaman, atau laknat, atau vonis fasik dari al-Qur`an, atau hadits-hadits yang shahih dan hasan, dan digabungkan kepada sesuatu yang di dalamnya muncul pernyataan secara *nash* di dalam al-Qur`an dan hadits-hadits shahih dan hasan bahwa ia memang dosa besar. Ketika sampai pada himpunan itu secara keseluruhan, maka dapat diketahui dari padanya penentuan jumlahnya...."[1]

Dosa-dosa itu ada yang besar dan ada yang kecil

Al-Qurthubi berkata dalam menafsirkan Firman Allah تَعَالَى,

﴿ إِن تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾ ﴾

"*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang mana kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).*" (An-Nisa`: 31).

Tatkala Allah تَعَالَى melarang dalam ayat ini, dosa-dosa yang merupakan dosa-dosa besar, maka Allah menjanjikan memberikan pengguguran dosa-dosa kecil sebagai imbalan menghindari dosa-dosa besar tersebut. Ini menunjukkan bahwa di dalam dosa ada dosa besar dan kecil. Dan inilah yang dipegang teguh oleh sekelompok ahli tafsir dan ulama fikih, dan bahwasanya sekedar menyentuh dan melihat (yang haram) akan diampuni secara mutlak dengan cara menjauhi dosa-dosa besar, berdasarkan janji yang benar dan FirmanNya Yang Haq, dan bukan (berdasarkan) bahwa itu wajib atasNya.

Serupa dengan makna ini, sesuatu yang telah dijelaskan tentang diterimanya taubat, yaitu dalam Firman Allah تَعَالَى,

[1] *Fath al-Bari*, 12/183-184.

﴿ إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ ﴾

"*Sesungguhnya (penerimaan) taubat itu hanyalah atas Allah.*" (An-Nisa`: 17).

Maka Allah ﷻ mengampuni dosa-dosa kecil dengan cara menjauhi dosa-dosa besar, akan tetapi dengan (syarat) menggabungkan hal lain kepada meninggalkan dosa-dosa besar tersebut yaitu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang Allah tetapkan.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ.

"*Shalat-shalat yang lima waktu, Shalat Jum'at (satu) ke Shalat Jum'at berikutnya, dan Puasa Ramadhan (satu) ke Puasa Ramadhan berikutnya adalah pelebur dosa-dosa di antaranya, apabila pelakunya meninggalkan dosa-dosa besar.*"

Abu Hatim al-Busti meriwayatkan di dalam *Shahih Musnad*-nya dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ duduk di mimbar dan bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ -ثَلَاثَ مَرَّاتٍ- ثُمَّ سَكَتَ فَأَكَبَّ كُلُّ رَجُلٍ مِنَّا يَبْكِي حَزِيْنًا لِيَمِيْنِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْ عَبْدٍ يُؤَدِّي الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ، وَيَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَيَجْتَنِبُ الْكَبَائِرَ السَّبْعَ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ مِنَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى إِنَّهَا لَتُصَفِّقُ ثُمَّ تَلَا: ﴿ إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ ﴾

"*Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya –sebanyak tiga kali– kemudian beliau terdiam, maka masing-masing kami menunduk sambil menangis sedih karena sumpah Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bersabda, 'Tidaklah seorang hamba menunaikan shalat yang lima waktu, berpuasa Ramadhan, dan meninggalkan dosa-dosa besar yang tujuh, melainkan pasti dibukakan untuknya kedelapan pintu surga pada Hari Kiamat sampai (bahkan) pintu surga itu akan bertepuk tangan, kemudian beliau membaca (Firman Allah* ﷻ*), 'Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)'.*"

Al-Qur`an dan as-Sunnah (yang shahih) saling menguatkan dalam masalah diampuninya dosa-dosa kecil secara *qath'i* (pasti) seperti melihat dan semacamnya. Dan as-Sunnah telah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ﴿ تَجْتَنِبُوا۟ ﴾ "*menjauhi*", bukan menjauhi semua dosa, tapi untuk dosa-dosa besar (saja). *Wallahu a'lam.*

Sedangkan para ulama *ushul*, mereka berkata, "Bahwa penghapusan dosa-dosa kecil tidaklah harus secara *qath'i* disebabkan meninggalkan dosa-dosa besar, akan tetapi pengertian itu dibawa pada dominannya sangkaan dan kuatnya pengharapan dan kehendak yang kokoh. Yang menunjukkan kepada hal itu adalah kalau kita pastikan bahwa orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang Allah tetapkan, lalu dosa-dosa kecilnya dihapuskan, niscaya dia mendapatkan hukum mubah yang pasti (bagi dosa kecil) tanpa ada akibat padanya, dan itu menceraiberaikan tali fundamental syariat. Dan tidak ada dosa kecil bagi kita."

Abdurrahim al-Qusyairi berkata, "Yang shahih bahwa ia adalah dosa-dosa besar, akan tetapi sebagian darinya hanya lebih besar dari yang lainnya, dan hikmah tidak dibedakannya adalah agar hamba menjauhi semua kemaksiatan."

Saya berkata, "Dan demikian pula orang yang melihat kepada penyelisihan itu sendiri, sebagaimana salah seorang di antara mereka mengatakan, "Janganlah melihat kepada kecilnya suatu dosa, akan tetapi lihatlah kepada siapa engkau berbuat maksiat", maka semua dosa-dosa dengan cara pandang ini adalah dosa besar semuanya.

Dan berdasarkan pandangan seperti inilah perkataan al-Qadhi Abu Bakar bin ath-Thayyib, al-Ustadz Abu Ishaq al-Isfarayini, Abu al-Ma'ali, Abu Nashr Abdurrahim al-Qusyairi, dan lainnya dikeluarkan. Mereka mengatakan, "Sebagiannya dikatakan dosa kecil adalah karena dibandingkan kepada yang lebih besar daripadanya, sebagaimana perbuatan zina adalah kecil dibandingkan dengan kufur, dan berciuman yang haram adalah kecil dibandingkan de-

ngan berzina, dan tidak ada dosa yang diampuni dalam pandangan kami karena meninggalkan dosa yang lainnya, akan tetapi semua itu adalah dosa-dosa besar yang mana pelakunya terserah kepada kehendak Allah, tentu saja selain kufur. Ini berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya." (An-Nisa`: 48).

Dan mereka ini juga berhujjah dengan cara baca (*qira`ah*) ahli *qira`ah* yang membaca, إِنْ تَجْتَنِبُوْا كَبِيْرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ (jika kalian menjauhi yang paling besar dari perbuatan yang mana kalian dilarang darinya), menafsirkannya atas tauhid. Sedangkan dosa paling besar adalah syirik.

Mereka berkata, "Sedangkan dengan bentuk jamak (كَبَائِرِ), maka yang dimaksud adalah jenis-jenis kufur (secara umum)."

Dan ayat yang membatasi hukum itu, maka semua kalimat-kalimat yang mutlak ini dikembalikan kepadanya. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"... dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya."

Mereka juga berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya dari Abu Umamah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِيْنِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيْرًا؟ قَالَ: وَإِنْ كَانَ قَضِيْبًا مِنْ أَرَاكٍ.

"Barangsiapa yang mengambil hak milik seorang Muslim dengan sumpahnya, maka Allah telah mewajibkan neraka baginya dan mengharamkan surga baginya." Maka seorang laki-laki bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, apakah sekalipun sesuatu yang

sedikit?" Beliau menjawab, "Sekalipun hanya ranting kecil kayu arak."

Di sini terdapat ancaman yang keras terhadap kemaksiatan yang sedikit sebagaimana terhadap kemaksiatan yang banyak.

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Dosa besar adalah setiap dosa yang ditutup oleh Allah dengan (ancaman) neraka, murka, laknat dan azab."

Ibnu Mas'ud berkata, "Dosa-dosa besar adalah sesuatu yang Allah larang di dalam surat ini sampai ayat ketiga puluh tiga; dan (dalil) yang menunjukkan kebenarannya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ ﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang mana kamu dilarang mengerjakannya."

Thawus berkata, "Pernah ditanyakan kepada Ibnu Abbas, '(Apakah) dosa-dosa besar itu ada tujuh?' Beliau manjawab, 'Dosa-dosa besar itu lebih dekat kepada tujuh puluh'." Sedangkan Sa'id bin Jubair berkata, "Seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas, '(Apakah) dosa-dosa besar itu ada tujuh?' Beliau menjawab, 'Dosa-dosa besar itu lebih dekat kepada tujuh ratus daripada kepada tujuh; hanya saja tidak ada dosa besar apabila disertai dengan *istighfar*, dan tidak ada dosa kecil apabila dilakukan terus-menerus'."

Kemudian diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwasanya beliau berkata,

اَلْكَبَائِرُ أَرْبَعَةٌ: اَلْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالْقُنُوْطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ، وَالشِّرْكُ بِاللهِ؛ دَلَّ عَلَيْهَا الْقُرْآنُ.

"Dosa-dosa besar itu ada empat: putus asa dari kemudahan (jalan keluar) Allah, putus asa dari rahmat Allah, merasa aman dari pembalasan (azab) Allah, dan syirik kepada Allah. Ini semua ditunjukkan oleh al-Qur`an."

Dan diriwayatkan dari Ibnu Umar,

هِيَ تِسْعٌ: قَتْلُ النَّفْسِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَرَمْيُ الْمُحْصَنَةِ، وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَالْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ، وَالسِّحْرُ،

وَالْإِلْحَادُ فِي الْبَيْتِ الْحَرَامِ.

"*(Dosa-dosa besar itu) ada sembilan: membunuh, memakan harta riba, makan harta anak yatim, menuduh wanita suci melakukan zina, kesaksian palsu, durhaka kepada kedua orang tua, melarikan diri dari kancah pertempuran, sihir, melakukan pembangkangan di Baitullah al-Haram.*"

Dan di antara dosa-dosa besar dalam pandangan para ulama adalah: berjudi, mencuri, meminum minuman keras, mencela as-Salaf ash-Shalih, penyimpangan pemerintah dari kebenaran dan mengikuti hawa nasfu, sumpah zhalim, putus asa dari rahmat Allah, mencaci kedua orang tua yaitu dengan cara mencaci orang tua dari seseorang lalu orang itu mencela balik bapaknya, dan membuat kerusakan di muka bumi dan lain sebagainya yang jumlahnya banyak sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Qur`an dan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para imam. Imam Muslim menyebutkan di antaranya di dalam *Kitab al-Iman* dalam jumlah yang cukup banyak.

Dan para ulama berbeda pendapat tentang batasan jumlah karena perbedaan *atsar-atsar* padanya, dan saya mengatakan bahwa terdapat hadits-hadits yang banyak yang shahih dan hasan yang tidak dimaksudkan membatasi. Akan tetapi sebagian darinya adalah lebih besar daripada sebagian lainnya jika dinisbatkan kepada bahaya yang banyak mudaratnya. Syirik adalah yang paling besar dari semuanya, dan inilah yang tidak diampuni Allah berdasarkan pernyataan tertulis yang jelas oleh Allah, dan setelah itu adalah putus asa dari rahmat Allah, karena itu adalah bentuk pendustaan kepada al-Qur`an, di mana Allah berfirman, dan FirmanNya adalah haq,

﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ﴾

"*... dan rahmatKu meliputi segala sesuatu,*" (Al-A'raf: 156),

sementara (orang yang berputus asa tersebut) berkata bahwa dia tidak diampuni, maka itu berarti dia telah menghalangi sesuatu yang luas. Ini apabila seseorang berkeyakinan demikian; dan karena itu Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ۝٨٧﴾

"*Sesungguhnya tidaklah berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*" (Yusuf: 87).

Dan (derajat) setelahnya adalah berputus asa (*al-Qunuth*). Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ۝٥٦﴾

"*Tidaklah ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, melainkan orang-orang yang sesat.*" (Al-Hijr: 56).

Lalu setelah itu merasa aman dari pembalasan azab Allah sehingga bebas dalam kemaksiatan dan bertawakal kepada rahmat Allah tanpa berusaha beramal shalih. Allah ﷻ berfirman,

﴿أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ۝٩٩﴾

"*Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga). Tidaklah yang merasa aman dari azab Allah melainkan orang-orang yang merugi.*" (Al-A'raf: 99).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ۝٢٣﴾

"*Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangkakan terhadap Rabbmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*" (Fushshi-lat: 23).

Berikutnya adalah membunuh; karena di dalamnya terkandung tindakan menghilangkan nyawa orang dan meniadakan apa yang ada, lalu homoseks karena ia mengandung pemutusan keturunan. Berikutnya adalah zina, karena ia mencampur-adukkan nasab dengan air sperma, lalu minuman keras, karena menghilangkan akal sehat yang merupakan dasar beban syariat. Kemudian meninggalkan Shalat dan adzan, karena meninggalkan Syi'ar Islam. Memberikan kesaksian palsu karena ia dapat merampas darah, kemaluan dan harta benda, dan lain sebagainya yang mudaratnya sangat jelas.

Maka setiap perbuatan dosa yang dinyatakan oleh syariat

dengan ancaman yang keras, atau mudaratnya besar apabila dilakukan, maka itu adalah dosa besar, dan selain itu adalah dosa kecil. Inilah yang mengikat pembahasan ini dan sebagai kaidah dasar. *Wallahu a'lam.*[1]



[1] *Tafsir al-Qurthubi*, 5/158-161.



Biografi Al-Hafizh Adz-Dzahabi

Nasab al-Hafizh adz-Dzahabi

Beliau ialah: al-Imam al-Hafizh, ahli sejarah Islam, Syamsuddin, Abu Abdillah, Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdullah at-Turkmani al-Fariqi asy-Syafi'i ad-Dimasyqi, yang terkenal dengan adz-Dzahabi.

Kelahiran dan Pertumbuhan adz-Dzahabi

Beliau dilahirkan pada Rabiul Akhir 673 H di sebuah desa bernama Kafarbatna di dataran padang hijau Damaskus, di tengah sebuah keluarga yang berasal dari Turkmenistan, yang ikut secara *wala`* kepada kabilah Bani Tamim, dan mereka menetap di kota Mayyafarqin dari daerah Bani Bakar yang paling terkenal.

Adz-Dzahabi tumbuh di tengah keluarga yang cinta ilmu dan beragama. Keluarga inilah yang memberikan perhatian kepada beliau dengan mengirimnya kepada para syaikh kota Damaskus yang terkenal. Dan adz-Dzahabi telah berhasil mendapat *ijazah* dari mereka sejak baru mulai tumbuh. Dan belum genap berumur delapan belas tahun, perhatian dan orientasinya telah sangat jelas kepada menuntut ilmu. Perhatiannya bermula kepada ilmu *qira`ah* dan hadits; dan yang mendorongnya ke arah itu adalah kecerdasannya yang sangat jenius dalam berdiskusi dan memahami ilmu, dan kemampuannya yang luar biasa dalam mengingat dan menghafal, serta cita-citanya yang tinggi untuk bertemu para ulama dan berpetualang dalam menuntut ilmu.

Adz-Dzahabi telah mencurahkan kesungguhan dalam mengambil kedua disiplin ilmu itu secara langsung dari syaikh-syaikh yang paling masyhur pada masa itu di dalam negeri Syam. Kemudian beliau bertualang ke Mesir dan Syam, dan beliau mengunjungi lebih banyak kota untuk tujuan yang mulia ini, hingga ilmu yang

digapainya menjadi perumpamaan (tauladan). Nama beliau pun mulai bergaung di dunia Islam, dan para penuntut ilmu berdatangan dari segala penjuru, setelah beliau menjelma menjadi seorang imam dalam ilmu *qira`ah*, syaikh penghafal hadits yang ulung, seorang ulama yang unggul dalam kritik hadits, dan ternama sebagai hujjah dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil.*

Aktivitas Keilmuan dan Kedudukan adz-Dzahabi

Adz-Dzahabi sempat menduduki sejumlah jabatan keilmuan di kota Damaskus, di antaranya: pemberi khutbah, pengajar, menjadi syaikh agung di sejumlah perguruan hadits, seperti Dar al-Hadits di Turbah Umm ash-Shalih, Dar al-Hadits azh-Zhahiriyah, Dar al-Hadits wa al-Qur`an at-Tankiziyah, dan Dar al-Hadits al-Fadhiliyah.

Dan semua kesibukan ini tidaklah menghalangi beliau untuk melakukan penelitian akademis dan penulisan karya tulis. Bahkan beliau telah meninggalkan kekayaan ilmiah yang besar dan penuh berkah, di mana kitab-kitab dan karya tulis beliau mencapai 215 buah yang mencakup disiplin: *qira`at,* hadits, *mushthalah hadits,* sejarah, biografi, akidah, *ushul fiqh,* dan *raqa`iq* (ilmu etika berbicara).

Di antara kitab-kitab karya tulis tersebut adalah:

- *Tarikh al-Islam,* setebal 36 jilid, dan telah dicetak sebanyak 5 jilid darinya di Kairo, Mesir.[1]
- *Siyar A'lam an-Nubala`,* setebal lebih dari 20 jilid, dan telah dicetak di Beirut 13 jilid.[2]
- *Mizan al-I'tidal,* setebal 4 jilid.
- *Al-Ibar fi Khabar man Ghabar,* telah diterbitkan di Kuwait dalam 5 jilid.
- *Al-Mughni fi adh-Dhu'afa`,* terbit 2 jilid.
- *Al-Kasyif,* terbit 3 jilid.
- *Tadzkirah al-Huffazh,* terbit bersama *Dzail Tadzkirah al-Huffazh,* dalam 3 jilid.

[1] Penerjemah mengomentari, "Sekarang *Tarikh al-Islam,* milik adz-Dzahabi ini telah dicetak lengkap setebal 53 jilid, *tahqiq* Dr. Umar Abdussalam Tadmuri, dan diterbitkan oleh Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, Libanon."

[2] Penerjemah mengomentari, "*Siyar A'lam an-Nubala`* telah dicetak lengkap dalam 28 jilid, *tahqiq* Syaikh Syu'aib al-Arna`uth dkk., diterbitkan Mu'assasah ar-Risalah, Beirut, Libanon."

Pujian Para Ulama Terhadap adz-Dzahabi

Di antara yang menegaskan bahwa Imam adz-Dzahabi telah mencapai puncak menjulang tinggi dalam berbagai ilmu; hadits, sejarah, biografi para tokoh, adalah ucapan dan pujian para ulama yang segenerasi dan para murid pada diri beliau.

Di antaranya adalah apa yang disebutkan dari Syaikhul Islam Ibnu Hajar al-Asqalani ﷺ bahwasanya beliau berkata, "Aku pernah minum air Zamzam agar aku mencapai derajat Imam adz-Dzahabi dalam menghafal."

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata tentang beliau, "Syaikh-syaikh ahli hadits dan para penghafal ulungnya telah ditutup dengan (keberadaan) beliau...."

Murid beliau, Tajuddin as-Subki dalam *Syadzarat adz-Dzahab* berkata, "Guru kami, Abu Abdullah adalah seorang ulama hebat yang tidak ada bandingnya. Beliau adalah gudang perbendaharaan ilmu, tempat kembali ketika permasalahan rumit turun, imam semua orang dalam hal hafalan, emasnya zaman secara makna dan lafazh, syaikh *al-Jarh wa at-Ta'dil,* pemuka para tokoh pada setiap jalan; seakan-akan umat telah dikumpulkan pada padang yang satu lalu beliau melihatnya lalu mulai memberitakan dari para rawi sebuah riwayat sebagaimana orang-orang yang hadir memberitakan...."

As-Suyuthi dalam *Dzail Tadzkirah al-Huffazh* berkata, "Yang ingin saya katakan, 'Sesungguhnya ulama-ulama hadits sekarang dalam sub disiplin kritik rawi dan disiplin-disiplin hadits lainnya membutuhkan pada empat sosok: Imam al-Mizzi, Imam adz-Dzahabi, Imam al-Iraqi, dan al-Hafizh Ibnu Hajar'."

Dan ash-Shafadi berkata tentang beliau dalam *al-Wafi bi al-Wafayat,* "Pada diri beliau tidak ada sikap monoton (sebagaimana sebagian) ulama hadits, akan tetapi beliau adalah seorang yang memiliki hati yang paham, beliau memiliki pemahaman yang luas tentang pandangan-pandangan ulama."

Adz-Dzahabi Wafat

Di akhir hidupnya adz-Dzahabi terkena cobaan, dan hidup

tujuh tahun dalam kebutaan. Kemudian beliau wafat malam Senin 3 Dzulqa'dah 748 H, dan dimakamkan di Bab ash-Shaghir di Damaskus. Tajuddin as-Subki mengenang beliau dengan baris-baris sya'ir, yang bagian awalnya:

Siapa lagi yang akan menuntut ilmu hadits dan sejarah
Setelah wafatnya Imam al-Hafizh adz-Dzahabi
Siapa lagi yang akan menyebarluaskan riwayat dan khabar
Di antara manusia, non Arab maupun Arab.
Siapa lagi yang akan menghafal kandungan hadits dan atsar
Dengan kritik terhadap pemalsuan orang-orang sesat dan pendusta.
Siapa lagi yang akan tahu bagaimana menyelesaikan riwayat yang mu'dhal
Hingga memperlihatkan kepada Anda jelasnya keraguan
Beliau adalah imam yang riwayatnya mengenyangkan
dan para muridnya yang berbakat memenuhi bumi.
Beliau seorang yang memiliki hafalan kokoh, jujur, penuh pengalaman,
Penghafal hadits yang ulung, terjaga dalam meriwayatkan
Yang beritanya lebih jujur dari kitab-kitab.

Semoga Allah melimpahkan rahmat yang luas bagi Imam adz-Dzahabi, dan mengampuni untuk kita semua dan untuk beliau, serta mengumpulkan kita dengan beliau di bawah bendera Nabi kita, Muhammad ﷺ.





Mukadimah IMAM ADZ-DZAHABI



رَبِّ يَسِّرْ وَأَعِنْ

(Ya Rabbi, mudahkanlah dan berikanlah pertolongan)

Asy-Syaikh al-Imam al-Hafizh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi (semoga Allah melimpahkan ampunan untuk beliau) berkata,

Segala puji bagi Allah atas nikmat iman kepadaNya, kepada kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, malaikat-malaikatNya, dan segala ketetapan takdirNya. Dan semoga shalawat Allah senantiasa terlimpahkan kepada nabi kita, Muhammad, keluarga beliau, para pembela beliau, dengan shalawat yang abadi yang akan mengantarkan kita kepada negeri keabadian di sisiNya.

Amma Ba'du;

Ini adalah sebuah kitab yang bermanfaat untuk mengetahui dosa-dosa besar secara global maupun terperinci, semoga Allah menganugerahi kita kekuatan untuk menjauhinya, dengan rahmat-Nya.

﴿ إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾ ﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang mana kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu

ke tempat yang mulia (surga)." (An-Nisa`: 31).

Dengan ayat ini, Allah telah menjamin bagi orang yang menjauhi dosa-dosa besar, bahwa Dia akan memasukkannya ke dalam surga.

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُواْ هُمۡ يَغۡفِرُونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"...dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, (maka) mereka (segera) memberi maaf." (Asy-Syura: 37).

Kemudian Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلۡمَغۡفِرَةِۚ ﴾

"Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji kecuali kesalahan-kesalahan kecil, sesungguhnya Rabbmu Mahaluas ampunanNya." (An-Najm: 32).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ.

"Shalat-shalat yang lima (waktu) Jum'at ke Jum'at (berikutnya), Puasa Ramadhan ke Puasa Ramadhan (berikutnya) adalah pelebur dosa-dosa yang ada di antaranya, selama dosa-dosa besar tidak dilakukan."[1]

Itu semua mendorong kami untuk meneliti dosa-dosa besar, agar kaum Muslimin dapat menghindarinya. Akan tetapi kami mendapatkan para ulama berbeda pandangan dalam masalah ini. Sebagian pendapat mengatakan, "Dosa-dosa besar itu hanya tujuh. Mereka ini berhujjah dengan sabda Nabi ﷺ,

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ...

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab ath-Thaharah, Bab ash-Shalawat al-Khams wa al-Jumu'ah Ila al-Jumu'ah wa Ramadhan Ila Ramadhan Mukaffirat Lima Bainahunna Majtunibat al-Kaba`ir*, no. 233; dan at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalat, Bab Ma Ja`a fi Fadhl ash-Shalawat al-Khams*, no. 214.

'Jauhilah tujuh (dosa) yang membinasakan....'[1]

Lalu beliau menyebutkan di antaranya,

اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

"Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang haq, makan harta anak yatim, makan riba, melarikan diri pada saat pertempuran (jihad), menuduh (berbuat zina) terhadap wanita-wanita yang terpelihara (oleh Allah) yang lengah lagi beriman." Muttafaq 'alaih.

Dan terdapat riwayat dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata,

هِيَ إِلَى السَّبْعِيْنَ أَقْرَبُ مِنْهَا إِلَى السَّبْعِ.

"Dosa-dosa besar itu lebih dekat kepada angka tujuh puluh daripada tujuh."

Dan demi Allah, Ibnu Abbas رضي الله عنهما benar (dengan ucapannya), dan hadits di atas tidak ada indikasi di dalamnya bahwa dosa-dosa besar hanya terbatas sejumlah itu. Dan pendapat yang paling kuat dan diperkuat oleh dalil adalah, bahwasanya barangsiapa yang melakukan sesuatu dari dosa-dosa besar ini, yang di dalamnya mengharuskan ditegakkannya hukuman *(had)* di dunia, seperti membunuh, berzina dan mencuri, atau terdapat ancaman di akhirat berupa azab, atau kemurkaan, atau peringatan keras, atau pelakunya mendapatkan ancaman laknat melalui lisan Nabi kita Muhammad ﷺ, maka perbuatan itu adalah pasti dosa besar. Kemudian harus diakui, bahwa sebagian dosa-dosa besar memang lebih besar daripada sebagian yang lainnya. Tidakkah Anda perhatikan bahwasanya Nabi ﷺ menggolongkan syirik kepada Allah termasuk di antara dosa-dosa besar? Padahal barangsiapa yang melakukannya, maka dia kekal di dalam neraka dan tidak akan diampuni selama-lamanya.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2766; dan Muslim, no. 89, dan lihat *takhrij*nya secara lengkap dalam pembahasan "Dosa Besar Ke: 1".

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ ﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu....*" (An-Nisa`: 48).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ ﴾

"*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan surga atasnya.*" (Al-Ma`idah: 72).

Dan harus ada sinkronisasi di antara dalil-dalil itu. Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ -قَالَهَا ثَلَاثًا-. قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، -وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ، فَقَالَ-: أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ. فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

"*Maukah aku tunjukkan kepada kalian dosa besar yang paling besar?" –Beliau bersabda demikian tiga kali–. Mereka berkata, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orangtua, –dan ketika itu beliau berbaring, lalu beliau duduk, lalu bersabda,– ketahuilah, dan memberikan kesaksian palsu."[1] Lalu beliau terus mengulanginya, hingga kami mengatakan, "Semoga beliau diam.*" Muttafaq 'alaih.

Di sini Nabi ﷺ menjelaskan bahwasanya memberikan kesaksian dusta adalah di antara dosa besar yang paling besar, dan ini tidak disebutkan di antara tujuh dosa yang membinasakan tersebut. Begitu pula durhaka kepada orangtua.



[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2654; dan Muslim, no. 87. Dan *takhrij*nya secara lengkap akan disebutkan dalam pembahasan "Dosa Besar Ke: 1".

[illegible]ar Ke[illegible]

SYIRIK
(Menyekutukan Allah ﷻ)

Syirik adalah Anda menjadikan suatu tandingan (sekutu) bagi Allah, padahal Dia-lah yang menciptakan Anda, dan Anda menyembah selainNya berupa batu, atau pohon, atau bulan, atau nabi, atau syaikh, atau jin, atau bintang, atau malaikat, atau hal-hal semacamnya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya.*" (An-Nisa`: 48)

Allah juga berfirman,

﴿ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ﴾

"*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan surga atasnya, dan tempatnya ialah neraka.*" (Al-Ma`idah: 72).

Dan Allah juga berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ ﴾

"*Sesungguhnya mempersekutukan Allah (syirik) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.*" (Luqman: 13).

Dan ayat-ayat mengenai dosa besar ini sangatlah banyak.

Karena itu barangsiapa yang menyekutukan Allah, kemudian dia mati dalam keadaan sebagai seorang musyrik, maka dia termasuk penduduk neraka, secara *qath'i* (tidak bisa dibantah). Sebagaimana halnya orang yang beriman kepada Allah, lalu mati dalam keadaan sebagai seorang Mukmin, maka dia termasuk penduduk surga; sekalipun dia (mungkin akan terlebih dahulu) diazab di neraka (karena dosa-dosa selain syirik yang pernah dilakukannya).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ...

"Maukah aku tunjukkan kepada kalian dosa besar yang paling besar? Yaitu: Syirik kepada Allah...." Al-Hadits.[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ ...

"Jauhilah tujuh (dosa) yang membinasakan...,"[2] lalu beliau menyebutkan di antaranya adalah syirik.

Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ.

"Barangsiapa yang mengganti agamanya (murtad), maka bunuhlah dia."[3]

❁❁❁

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab asy-Syahadat, Bab Ma Qila Fi Syahadat az-Zur*, no. 2654; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Kaba`ir wa Akbariha*, no. 87.
Dan hadits ini selengkapnya adalah: Dari Abu Bakrah رضي الله عنه, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda,
أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ (ثَلَاثًا). قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، -وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَقَالَ-: أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ. قَالَ: فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.
"Maukah aku tunjukkan kepada kalian dosa besar yang paling besar?" [Tiga kali]. Mereka menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda,, "Syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orangtua –lalu beliau (bangun dan) duduk, padahal sebelumnya dalam keadaan berbaring– ketahuilah, dan perkataan dusta." Kata Abu Bakrah, "Beliau terus mengulanginya hingga kami mengatakan, 'Semoga saja beliau diam'."

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Washaya, Bab Qaulullah*, ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا﴾ no. 2766; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Kaba`ir wa Akbariha*, no. 89. Dan hadits ini adalah dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,
اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ.
"Jauhilah tujuh perbuatan yang membinasakan." Mereka bertanya, "Apa saja wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh nyawa yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang haq, memakan harta riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri pada hari pertempuran, dan menuduh wanita-wanita Mukminah yang terpelihara (oleh Allah) tetapi lengah dari perbuatan yang mem-buatnya tertuduh berbuat zina."

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab La Yu'adzdzabu bi Adzabillah*, no. 3017; at-Tirmidzi, *Kitab al-Hudud, Bab fi al-Murtad*, no. 1458; Abu Dawud, *Kitab al-Hudud, Bab al-Hukmi fi man Irtadda*, no. 4351; an-Nasa`i, *Kitab Tahrim ad-Dam, Bab al-Hukmi fi al-Murtad*, 7/103; Ibnu Majah, *Kitab al-Hudud, Bab al-Murtad an Dinihi*, no. 2535; dan Imam Ahmad di dalam *al-Musnad*, 1/282.

Dosa Besar Ke: 3

MEMBUNUH

Allah تعالى berfirman,

﴿وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَـٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾﴾

"Barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya." (An-Nisa`: 93).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَـٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ ...﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang haq, dan tidak berzina; barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapatkan (pembalasan) dosa(nya). Azab untuknya akan dilipatgandakan pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, ..." (Al-Furqan: 68-70).[1]

Dan juga Firman Allah تعالى,

﴿مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا﴾

"Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat

[1] Dan selengkapnya adalah sebagai berikut:
﴿إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَـٰلِحًا فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَـٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾﴾
"Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang."

kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya." (Al-Ma`idah: 32).[1]

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾﴾

"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup itu ditanya, karena dosa apa dia dibunuh?" (At-Takwir: 8-9).

Kemudian Nabi ﷺ bersabda,

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ... فَذَكَرَ مِنْهَا قَتْلَ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ.

"Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan...", kemudian menyebutkan (di antaranya adalah), *"membunuh jiwa yang Allah haramkan."*

Dan Nabi ﷺ pernah bersabda, ketika beliau ditanya,

أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيْلَةَ جَارِكَ.

"Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?" Beliau menjawab, "Engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia-lah yang menciptakanmu." Orang itu berkata, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Engkau membunuh anakmu karena takut akan ikut makan bersamamu." Orang itu bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Engkau berzina dengan istri tetanggamu."[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا، فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ، قِيْلَ: يَا

[1] Dan selengkapnya adalah sebagai berikut:

﴿مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا﴾

"Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia."

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab Qaulihi* ﷻ, ﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾, no. 4477; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Kaba`ir wa Akbariha,* no. 86; at-Tirmidzi, *Kitab at-Tafsir, Bab Tafsir Surah al-Furqan,* no. 3181; an-Nasa'i, *Kitab Tahrim ad-Dam, Bab Dzikr A'zham adz-Dzanb,* no. 7/89; Abu Dawud, *Kitab ath-Thalaq, Bab fi Ta'zhim az-Zina,* no. 2310; dan Ahmad, 1/280.

رَسُوْلَ اللهِ، هٰذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: لِأَنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.

"Apabila ada dua orang Muslim saling berhadapan dengan (menenteng) pedang mereka berdua (dan saling membunuh), maka yang membunuh dan yang terbunuh (sama-sama) di dalam neraka." Ditanyakan (kepada beliau), "Yang membunuh itu (masuk akal bila masuk neraka) tapi bagaimana dengan yang terbunuh?" Beliau menjawab, "Karena dia (yang terbunuh tersebut sebenarnya) juga sangat ingin membunuh rivalnya."[1]

Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يَزَالُ الْمُؤْمِنُ فِيْ فُسْحَةٍ مِنْ دِيْنِهِ، مَا لَمْ يَتَنَدَّ بِدَمٍ حَرَامٍ.

"Seorang Mukmin senantiasa berada pada kelapangan dari agamanya, selama tidak menumpahkan darah yang haram."[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ كُفَّارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Wa in Thaifatani Min al-Mu`minin Iqtatalu Fa`ashlihu Bainahuma*, no. 31; dan Muslim, *Kitab al-Fitan wa Asyrath as-Sa'ah, Bab Idza Tawajaha al-Muslimani bi Saifaihima,* no. 2888.

[2] Saya tidak mendapatkan hadits ini dengan lafazh ini, yang saya dapatkan di dalam *al-Musnad,* 4/148, adalah dari Uqbah bin Amir al-Juhani ؓ, beliau berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَلْقَى اللهَ ﷻ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا لَمْ يَتَنَدَّ بِدَمٍ حَرَامٍ إِلَّا دَخَلَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَ.

"Tidaklah seorang hamba bertemu dengan Allah ﷻ, di mana dia tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun dan tidak menumpahkan darah yang haram, melainkan dia masuk surga dari pintu mana saja yang dia kehendaki."

Dan di dalam *Sunan Ibnu Majah,* no. 2618, dari Uqbah bin Amir, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَقِيَ اللهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، لَمْ يَتَنَدَّ بِدَمٍ حَرَامٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang bertemu dengan Allah dalam keadaan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun, dan tidak menumpahkan darah yang haram, niscaya dia masuk surga."

Dan di dalam *az-Zawa`id,* "Sanadnya shahih apabila Abdurrahman bin A'idz mendengar dari Uqbah bin Amir. Dan dikatakan bahwa riwayat Abdurrahman dari Uqbah adalah *mursal*, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim, 4/351 dan dia menshahihkannya, dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

Penerjemah mengomentari, "Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6862 dan Ahmad no. 5648 (*Ihya` at-Turats*): dari Ibnu Umar ؓ, dan lafazhnya,

لَنْ يَزَالَ الْمُؤْمِنُ فِيْ فُسْحَةٍ مِنْ دِيْنِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا.

"Seorang Mukmin akan senantiasa berada pada kelapangan dari agamanya selama dia tidak menumpahkan darah yang haram."

"Janganlah kalian menjadi orang-orang kafir setelah aku (wafat), di mana sebagian kalian akan memenggal leher sebagian yang lainnya."[1]

Basyir bin al-Muhajir berkata, dari Ibnu Buraidah, dari bapaknya, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

لَقَتْلُ مُؤْمِنٍ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ زَوَالِ الدُّنْيَا.

"Sungguh membunuh seorang Mukmin adalah lebih besar di sisi Allah daripada hilangnya dunia."[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يَزَالُ الْمَرْءُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِيْنِهِ، مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا.

"Seseorang akan senantiasa berada pada kelapangan dari agamanya, selama dia tidak menumpahkan darah yang haram."[3] Ini adalah lafazh riwayat al-Bukhari.

Nabi ﷺ juga bersabda,

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ.

"Yang paling pertama diputuskan (dalam pengadilan Allah) pada perkara antara manusia adalah masalah darah (yang ditumpahkan)."[4]

Quraisy berkata, dari asy-Sya'bi, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ....

"Dosa besar yang paling besar adalah: menyekutukan Allah (syirik), membunuh jiwa (yang diharamkan Allah) dan durhaka kepada kedua orangtua...."[5]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ilmi, Bab al-Inshat li al-Ulama`*, no. 121; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Ma'na Qaul an-Nabi ﷺ, "La Tarji'u Ba'di Kuffaran..."*, no. 65.

[2] Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, *Kitab Tahrim ad-Dam, Bab Ta'zhim ad-Dam*, 7/83-84.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Diyat, Bab Qaulullah* تعالى, ﴿وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُ جَهَنَّمُ﴾, no. 6862; dan Ahmad, 2/94, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Diyat, Bab Qaulillah* تعالى, ﴿وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا...﴾, no. 6864; dan Muslim, *Kitab al-Qisamah, Bab al-Mujazah bi ad-Dima` fi al-Akhirah*, no. 1678: an-Nasa`i dalam *Kitab Tahrim ad-Dam, Bab Ta'zhim ad-Dam*, 7/83: dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Aiman wa an-Nudzur, Bab al-Yamin al-Ghamus*, no. 6675; dan Ahmad, 2/201: dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه. Dan terdapat tambahan di akhirnya:

وَالْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ.

"... dan sumpah dusta."

Kemudian dari Humaid bin Hilal, (dia berkata), Kami diberitakan oleh Bisyr bin Ashim (dia berkata), kami diberitakan oleh Uqbah bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ أَبَى عَلَى مَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا.

"Sesungguhnya Allah enggan atas orang yang membunuh seorang Mukmin", beliau bersabda demikian tiga kali.[1] Dan ini adalah (shahih) berdasarkan syarat Muslim.

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَا مِنْ نَفْسٍ تُقْتَلُ ظُلْمًا، إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا؛ لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ.

"Tidaklah seseorang dibunuh secara zhalim melainkan putra Nabi Adam yang pertama (sang pembunuh) ikut menanggung darahnya (maksudnya: dosanya), karena dialah orang yang paling pertama memberikan tauladan membunuh." Muttafaq 'alaih.[2]

Dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا يُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا.

"Barangsiapa yang membunuh seorang kafir yang memiliki perjanjian damai dengan kaum Muslimin (mu'ahad), maka dia tidak akan mencium wangi surga, padahal sesungguhnya wanginya surga dapat tercium dari jarak empat puluh tahun perjalanan." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan an-Nasa`i.[3]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَلَا مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهِدًا لَهُ ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ، فَقَدْ أَخْفَرَ بِذِمَّةِ اللهِ وَلَا يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ خَرِيْفًا.

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/289. Di sumber asli yang tertulis adalah Nadhr bin Ashim, dan koreksinya adalah dari *al-Musnad*, dan *al-Khulashah*, hal. 49.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Ahadits al-Anbiya`, Bab Khalqi Adam wa Dzurriyatihi*, no. 3335, dan Muslim, *Kitab al-Qasamah, Bab Bayan Itsmi man Sanna al-Qatl*, no. 1677.
Kata اَلْكِفْلُ maknanya adalah اَلْجُزْءُ (separuh) dan اَلنَّصِيْبُ (bagian). Dan al-Khalil berkata, اَلْكِفْلُ artinya, اَلضِّعْفُ (kelipatan).

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jizyah wa al-Muwada'ah, Bab Itsmi man Qatala Mu'ahadan bi Ghairi Jurm*, no. 3166; Ibnu Majah, *Kitab ad-Diyat, Bab man Qatala Mu'ahadan*, no. 2686; an-Nasa`i, *Kitab al-Qasamah, Bab Ta'zhim Qatl al-Mu'ahad*, 8/24; dan Ahmad, 5/36.

"Ketahuilah, barangsiapa yang membunuh seorang yang mendapat jaminan perlindungan suaka (mu'ahid) yaitu yang mendapatkan jaminan Allah dan jaminan RasulNya, maka sungguh orang tersebut telah mengkhianati perlindungan Allah dan dia tidak akan mencium wangi surga, padahal sesungguhnya wanginya surga itu dapat tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun." Dishahihkan oleh at-Tirmidzi.[1]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَعَانَ عَلَى قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ، لَقِيَ اللهَ مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ.

"Barangsiapa yang membantu untuk membunuh seorang Mukmin (sekalipun) dengan sepotong kata, niscaya dia akan bertemu Allah (pada Hari Kiamat) dalam keadaan tertulis di antara kedua matanya, 'Terputus dari rahmat Allah'." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah, dan dalam *isnad*nya terdapat permasalahan.[2]

Dari Mu'awiyah, (beliau berkata), Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ ذَنْبٍ عَسَى اللهُ أَنْ يَغْفِرَهُ، إِلَّا الرَّجُلُ يَمُوْتُ كَافِرًا، أَوِ الرَّجُلُ يَقْتُلُ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا.

"Semoga Allah mengampuni setiap dosa, kecuali seseorang yang mati dalam keadaan kafir, atau seseorang yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja." Diriwayatkan oleh an-Nasa`i.[3] ۞

---

1 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Diyat, Bab Ma ja`a fi man Yaqtulu Nafsan Mu'ahadan*, no. 1403; dan yang tercantum di dalam *Sunan at-Tirmidzi*, adalah:

... وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا.

"... dan sesungguhnya wanginya surga itu benar-benar dapat dicium dari perjalanan sejauh tujuh puluh tahun." Dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih."

2 Saya tidak mendapatkannya dalam *al-Musnad*. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab ad-Diyat, Bab at-Taghlizh fi Qatli al-Muslim Zhulman*, no. 2620. Dalam *az-Zawa`id* dikatakan, "Dalam *isnad*nya terdapat Yazid bin Abi Ziyad, para ulama sangat mendhaifkannya, sampai bahkan ada yang berkata, ini adalah hadits *maudhu'*."

3 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Fitan wa al-Malahim, Bab Fi Ta'zhim Qatl al-Mu`min*, no. 4270; Ahmad, 4/99; dan al-Hakim, 4/351 dan dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Namun saya tidak mendapatkannya dalam *Sunan an-Nasa`i*. (Penerjemah berkata, "Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *Kitab Tahrim ad-Dam, Bab Ta'zhim ad-Dam*, no. 3984."). Dalam catatan kaki naskah B (yaitu manuskrip perpustakaan azh-Zhahiriyah no. 4669/umum) tertulis, "Yang lebih besar dari itu adalah menangkap seorang Mukmin untuk seseorang yang



SIHIR

Sihir termasuk dosa besar karena seorang tukang sihir pasti kufur kepada Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحۡرَ﴾

"...tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia." (Al-Baqarah: 102).

Setan yang terlaknat sama sekali tidak memiliki tujuan apapun dalam mengajarkan sihir kepada manusia melainkan agar manusia membuat sekutu untuk Allah. Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Harut dan Marut,

﴿وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنۡ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحۡنُ فِتۡنَةٞ فَلَا تَكۡفُرۡۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنۡهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَزَوۡجِهِۦۚ ...﴾

"Keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sehingga mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu sesuatu yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya...."

Sampai Allah berfirman,

﴿وَلَقَدۡ عَلِمُواْ لَمَنِ ٱشۡتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنۡ خَلَٰقٖۚ ...﴾

"Sungguh mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat...." (Al-Baqarah: 102).[1]

---

tidak mampu untuk membunuhnya, lalu membunuhnya, atau bersaksi melawan sekelompok kaum Mukminin dengan kesaksian dusta lalu kepala mereka dipenggal karena kesaksian yang terlaknat tersebut."

1 Dan selengkapnya adalah sebagai berikut:

﴿وَٱتَّبَعُواْ مَا تَتۡلُواْ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلۡكِ سُلَيۡمَٰنَۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيۡمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحۡرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلۡمَلَكَيۡنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنۡ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحۡنُ فِتۡنَةٞ فَلَا تَكۡفُرۡۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنۡهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَزَوۡجِهِۦۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنۡ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذۡنِ

Kita menyaksikan banyak di antara orang-orang yang sesat masuk dalam ilmu sihir dan mengira bahwa itu hanya haram saja, dan tidak menyadari bahwa sihir itu adalah suatu kekufuran. Karena itu mereka masuk mempelajari *as-Simiya`*[1] dan bahkan melakukannya, padahal itu murni sihir. Yang mengikat (perasaan) antara seorang suami dari istrinya adalah sihir, begitu pula cinta dan benci kepadanya, dan hal-hal serupa yang berwujud kalimat-kalimat yang tidak dikenal maknanya, kebanyakan adalah syirik dan kesesatan.

Hukum *had* atas orang yang melakukan sihir adalah dibunuh, karena sihir itu adalah kufur kepada Allah, atau menyebabkan kekufuran. Nabi ﷺ bersabda, اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ "*Jauhilah tujuh (dosa) yang membinasakan*" dan beliau menyebutkan salah satu di antaranya adalah sihir.

Maka hendaklah seorang hamba takut kepada Rabbnya, dan tidak masuk ke dalam sesuatu yang dapat merugikan dunia dan akhirat(nya). Dan diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda,

حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ.

"*Hukuman bagi seorang tukang sihir adalah dipenggal dengan pedang.*"[2]

Akan tetapi yang benar bahwa hadits ini adalah dari perkataan Jundub (tidak *marfu'* sampai Nabi ﷺ).

ٱللَّهِۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir, hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan sesuatu yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sehingga mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu). Sebab itu, janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu sesuatu yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Sungguh mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka Mengetahui." (Al-Baqarah: 102).

[1] السِّيْمِيَاءُ (*As-Simiya`*) adalah sihir, bentuknya adalah menciptakan gambaran-gambaran ilusi yang pada hakikatnya tidak punya wujud secara material.

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Hudud, Bab Ma Ja`a fi Hadd as-Sahir*, no. 1460, dan at-Tirmidzi berkata, "Yang shahih dari Jundub adalah *mauquf*."

Dan Bajalah bin Abdah berkata,

أَتَانَا كِتَابُ عُمَرَ رضي الله عنه قَبْلَ مَوْتِهِ بِسَنَةٍ: أَنِ اقْتُلُوْا كُلَّ سَاحِرٍ وَسَاحِرَةٍ.

"*Surat Umar* رضي الله عنه *datang kepada kami setahun sebelum wafatnya; (yang isinya), 'Hendaklah kalian membunuh setiap tukang sihir laki-laki dan tukang sihir perempuan'.*"[1]

Dan dari Abu Musa رضي الله عنه, dia berkata, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ خَمْرٍ، وَقَاطِعُ رَحِمٍ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ.

"*Tiga orang yang tidak akan masuk surga: Pecandu minuman keras (khamar), orang yang memutuskan tali silaturahim, dan orang yang membenarkan sihir.*" Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya.[2]

Kemudian dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dengan sanad *marfu'*,

اَلرُّقَى وَالتَّمَائِمُ وَالتِّوَلَةُ شِرْكٌ.

"*Jampi-jampi, tamimah, dan tiwalah itu adalah syirik.*"[3] Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.

اَلتِّوَلَةُ dengan meng*kasrah*kan *ta`* dan mem*fathah*kan *wawu* adalah salah satu jenis sihir yang menyebabkan (bertambahnya) cinta seorang istri kepada suaminya.

اَلتَّمِيْمَةُ ialah: biji-bijian (yang dikalungkan oleh orang-orang yang jahil pada diri mereka dan pada anak-anak mereka, serta binatang ternak mereka, di mana mereka mengira bahwa itu dapat) menolak penyakit *'ain*.

Dan ketahuilah bahwa banyak di antara dosa-dosa besar, bahkan mayoritasnya kecuali sedikit darinya, yang tidak diketahui oleh banyak orang dari umat ini bahwa ia haram, di mana peringatan keras dan ancaman tidak sampai kepada dirinya. Maka pada orang yang seperti ini terdapat rincian (hukum dan vonis); di mana ulama seharusnya tidak terburu-buru (memvonis) terhadap orang yang tidak mengerti, akan tetapi bersikap lemah lembut kepadanya dan

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/190.

[2] Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/399.

[3] Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/381; Abu Dawud, *Kitab ath-Thibb, Bab Fi Ta'liq at-Tama`im*, no. 3883, dan Ibnu Majah, *Kitab ath-Thibb, Bab Ta'liq at-Tama`im*, no. 3530.

mengajarkannya dari ilmu yang telah Allah ajarkan kepada dirinya, terlebih lagi apabila orang bersangkutan masih baru saja meninggalkan masa jahiliyah, di mana (sebelumnya) dia tumbuh di negeri kufur yang jauh, lalu dia tertawan dan dibawa ke negeri Islam, yang sebelumnya ia adalah orang Mongol atau orang Kurji[1] yang musyrik yang tidak mengenal Arab, yang dibeli oleh seorang amir dari Mongol, yang tidak memiliki ilmu dan pemahaman. Maka dengan usaha yang keras; jika orang tersebut mengucapkan dua kalimat syahadat, dan dia sendiri paham Bahasa Arab sehingga dia bisa memahamkannya makna dua kalimat syahadat setelah bebarapa hari dan malam, maka itu suatu yang bagus.

Kemudian, mungkin dia shalat dan boleh jadi tidak. Kadang pula dia mengajarkannya al-Fatihah dalam waktu yang cukup panjang padahal yang mengajarkannya itu memiliki Agama dalam batas tertentu. Jika gurunya tersebut adalah salah satu kopian dari dirinya (maksudnya, sama-sama bodoh, ed.), maka dari mana orang yang miskin (ilmu) ini akan mengetahui syariat-syariat Islam dan dosa-dosa besar untuk bisa menjauhinya, lalu kewajiban-kewajiban untuk dilaksanakannya? Jika dia diperkenalkan bahwa ini adalah dosa-dosa besar yang membinasakan dan diberi peringatan terhadapnya, lalu diajarkan apa-apa yang wajib dan dia pun meyakininya, maka dia adalah seorang yang berbahagia, dan itu adalah langka.

Maka seyogyanya bagi seorang hamba untuk memanjatkan puji syukur kepada Allah ﷻ atas segala anugerah keafiatan (pada dirinya).

Jika ada yang berkata, "Orang tersebut telah lalai karena tidak bertanya tentang apa yang wajib atas dirinya."

Dapat dijawab, "Bahwa inilah yang ada di dalam benak kepalanya, dan orang bersangkutan tidak merasakan bahwa bertanya kepada orang yang bisa mengajarkannya adalah suatu kewajiban atas dirinya. Dan orang yang menginginkan agar Allah tidak menjadikan cahaya untuk dirinya, maka dia tidak mendapatkan cahaya. Tidaklah seseorang berdosa kecuali setelah dia mengetahui terlebih dahulu, dan setelah hujjah tegak atas dirinya, dan Allah Mahalem-

[1] Kurji adalah nisbat kepada negeri Kurj, yaitu daerah di Azerbaijan yang merupakan bagian dari kekuasaan Romawi. Dan bangsa Kurj adalah suatu komunitas Nasrani. *Al-Lubab*, Ibnu al-Atsir, 3/91.

but atas hamba-hambaNya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾﴾

"*Dan Kami tidak akan mengazab (seseorang) sehingga Kami mengutus seorang Rasul.*" (Al-Isra`: 15).

Dan (sebagai contoh) sejumlah pembesar sahabat berada di negeri Ethiopia, lalu kewajiban dan keharaman (untuk sesuatu) turun kepada Nabi, namun keharaman tersebut tidak sampai kepada mereka kecuali setelah beberapa bulan, maka dalam bulan-bulan tersebut mereka dianggap memiliki alasan syar'i, karena tidak mengetahui hingga dalil sampai kepada mereka. Maka setiap orang yang tidak mengetahui maka dia dianggap memiliki alasan (udzur) hingga dia mendengar dalil. *Wallahu a'lam.*[1]



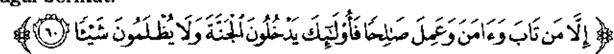
MENINGGALKAN SHALAT

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ ...﴾

"*Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan menurutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan*[2]*. Kecuali orang bertaubat, ...*" (Maryam: 59-60).[3]

[1] Di dalam naskah A disebutkan, "*Insya Allah*".
[2] (Ini berdasarkan salah satu tafsir dari kata غيا. Menurut pendapat lain غيا di sini adalah azab yang pedih. Ini disebutkan al-Allamah as-Sa'di di dalam *Taisir al-Kalim ar-Rahman*. Dan menurut pendapat lainnya غيا adalah nama sebuah lembah di dalam Neraka Jahanam. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh adz-Dzahabi sendiri di bawah ini, Pent.).
[3] Dan selengkapnya adalah sebagai berikut:


﴿إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ شَيۡـًٔا ﴿٦٠﴾﴾

"*Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizhalimi (dirugikan) sedikit pun.*"

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾﴾

"*Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.*" (Al-Ma'un: 4-5).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾﴾

"*Apakah yang memasukkanmu ke dalam (neraka) Saqar?*" *Mereka menjawab,* "*Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.*" (Al-Muddatstsir: 42-43).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

اَلْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

"*Perjanjian yang ada di antara kita dengan mereka adalah shalat, maka barangsiapa yang meninggalkannya, maka dia telah kafir.*"[1]

Dan Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ فَاتَتْهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ حَبِطَ عَمَلُهُ.

"*Barangsiapa yang luput melaksanakan Shalat Ashar (sebagai bentuk pengingkaran), maka amal (ibadah)nya telah gugur (terhapus).*"[2]

Dan beliau juga bersabda,

بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلَاةِ.

"*Antara seorang hamba dengan kemusyrikan adalah meninggalkan shalat.*"[3]

Dan dari beliau ﷺ (bahwasanya beliau) bersabda,

مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللهِ.

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Iman, Bab Ma Ja`a fi Tarki ash-Shalah*, no. 2623; an-Nasa'i, *Kitab ash-Shalat, Bab al-Hukm fi Tark ash-Shalah*, 1/231-232; Ahmad, 5/246; Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-Shalah wa as-Sunnah Fiha, Bab Ma Ja`a fi man Taraka ash-Shalah*, no. 1079; dan al-Hakim di dalam *al-Mustadrak*, 1/7, *Kitab al-Iman*, dan al-Hakim menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Mawaqit ash-Shalah, Bab Man Taraka Shalat al-Ashr*, no. 553; an-Nasa'i, *Kitab ash-Shalat, Bab man Taraka Shalat al-Ashr*, 1/236.

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Ithlaq Isma al-Kufr 'ala Man Taraka ash-Shalah*, no. 82; Abu Dawud, *Kitab as-Sunnah, Bab fi Radd al-Irja`*, no. 4678; dan at-Tirmidzi, *Kitab al-Iman, Bab Ma Ja`a fi Tarki ash-Shalah*, no. 2622.

"*Barangsiapa yang meninggalkan shalat secara sengaja, maka sungguh jaminan Allah telah terlepas dari dirinya.*"[1]

Ini dikatakan oleh Makhul dari Abu Dzar, dan Makhul tidak sempat bertemu dengan beliau.

Umar ؓ berkata,

أَمَا إِنَّهُ لَا حَظَّ فِي الْإِسْلَامِ لِأَحَدٍ أَضَاعَ الصَّلَاةَ.

"*Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada bagian (baik) dalam Islam bagi seseorang yang menyia-nyiakan (meninggalkan) shalat.*"

Hal serupa dikatakan juga oleh Ayyub as-Sikhtiyani.

Al-Jariri meriwayatkan dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abu Hurairah ؓ, beliau berkata,

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ ﷺ لَا يَرَوْنَ شَيْئًا مِنَ الْأَعْمَالِ تَرْكُهُ كُفْرٌ غَيْرَ الصَّلَاةِ.

"*Dahulu para sahabat Muhammad ﷺ tidak memandang sesuatu pun dari amal ibadah (dalam Islam) yang mana meninggalkannya adalah suatu kekufuran kecuali shalat.*"[2] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, dan diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi tanpa menyebutkan dari Abu Hurairah ؓ.

Ibnu Hazm berkata, "Setelah syirik (mempersekutukan Allah), tidak ada dosa yang lebih besar daripada menunda shalat hingga habis waktunya, dan membunuh seorang Mukmin tanpa alasan yang benar."

Hammam meriwayatkan, kami diberitakan oleh Qatadah, dari al-Hasan, dari Huraits bin Qabishah, dia berkata, aku dituturkan oleh Abu Hurairah ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ.

"*Amal yang paling pertama kali dihisab dari seorang hamba pada*

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/421, dan al-Mundziri dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, 1/384 berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Baihaqi, dan para rawi riwayat Imam Ahmad adalah rawi-rawi *ash-Shahih*, hanya saja Makhul, dia tidak pernah mendengar riwayat dari Ummu Aiman."

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Iman, Bab Ma Ja`a Fi Tarki ash-Shalah*, no. 26212 dan *isnad*nya hasan; dan al-Hakim, 1/7, dan adz-Dzahabi berkata, "*Isnad*nya shalih."

Hari Kiamat adalah shalat; jika shalatnya bagus, maka dia beruntung dan selamat, dan (sebaliknya) jika shalatnya rusak (kesempurnaannya), maka dia gagal dan rugi."[1] Dihasankan oleh at-Tirmidzi.

Nabi ﷺ juga bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah, mereka mendirikan shalat, dan membayar zakat. Apabila mereka telah melaksanakannya, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dari (bahaya serangan)ku, kecuali disebabkan hak Islam, dan perhitungan (amal) mereka adalah kepada Allah." Muttafaq 'alaih.[2]

Dan dari Abu Sa'id,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اِتَّقِ اللهَ. فَقَالَ: وَيْلَكَ أَوَلَسْتُ أَحَقَّ أَهْلِ الْأَرْضِ أَنْ يَتَّقِيَ اللهَ؟ فَقَالَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ رضي الله عنه: أَلَا أَضْرِبُ عُنُقَهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: لَا، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُوْنَ يُصَلِّي.

"Bahwasanya seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah, takutlah kepada Allah!' Maka beliau bersabda, 'Celaka kamu, bukankah aku adalah penduduk bumi yang paling berhak untuk takut kepada Allah?' Maka Khalid bin al-Walid رضي الله عنه *berkata, 'Bolehkah aku memenggal kepalanya wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Tidak, barangkali dia melaksanakan shalat'."* Muttafaq 'alaihi.[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalat, Bab ma Ja'a Anna Awwala ma Yuhasabu bihi al-Abdu Yaum al-Qiyamah ash-Shalah*, no. 411; dan an-Nasa'i, *Kitab ash-Shalat, Bab al-Hukm fi Tark ash-Shalah*, 1/232.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Fa in Tabu wa Aqamu ash-Shalah*, no. 25; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Amr bi Qital an-Nas Hatta Yaqulu, "La Ilaha Illallah, Muhammadarrasulullah ...,"* no. 21.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Ba'tsi Ali Ibni Abi Thalib wa Khalid Ibni al-Walid Ila al-Yaman Qabla Hajjati al-Wada'*, no. 4351; dan Muslim, *Kitab az-Zakat, Bab Dzikri al-Khawarij wa Shifatihim*, no. 1064, dan lafazhnya:

أَوَلَسْتُ أَحَقَّ أَهْلِ الْأَرْضِ أَنْ يَتَّقِيَ اللهَ؟

"Bukankah aku adalah penduduk bumi yang paling berhak untuk takut kepada Allah?"

Imam Ahmad meriwayatkan di dalam *Musnad*nya dari hadits Abdullah bin Amr رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda,

مَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَى الصَّلَاةِ لَمْ يَكُنْ لَهُ نُوْرٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ، وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُوْنَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ.

"Barangsiapa yang tidak menjaga shalat, maka dia tidak mendapatkan cahaya, bukti nyata, dan tidak pula keselamatan, dan pada Hari Kiamat dia bersama Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf (di neraka)."[1] Dan *isnad*nya tidak kuat.

Dalil-dalil ini mengindikasikan kufurnya orang yang meninggalkan shalat, dan Nabi ﷺ telah bersabda kepada Mu'adz,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ.

"Tidaklah seorang hamba bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya, melainkan Allah mengharamkannya untuk masuk neraka." Muttafaq 'alaih.[2]

[Maka orang yang menunda shalat hingga habis waktunya, adalah orang yang menanggung dosa besar, dan orang yang meninggalkannya secara total -yakni: satu shalat- maka dia adalah seperti seorang yang berzina dan mencuri; karena meninggalkan setiap shalat atau menundanya hingga tidak sempat mengerjakannya, adalah suatu dosa besar. Jika seseorang melakukan itu berulang kali, maka dirinya adalah termasuk orang-orang yang (gemar) melakukan dosa-dosa besar, kecuali apabila dia bertaubat. Dan jika terus menerus meninggalkan shalat, maka dia adalah termasuk di antara orang-orang yang merugi dan celaka serta durjana].[3] ❁

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/169; ad-Darimi, *Kitab al-Riqaq, Bab al-Muhafazhah ala ash-Shalah*, 2/301; al-Mundziri berkata dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, 1/386, "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *jayyid*". Ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabir* dan *al-Ausath*; dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, no. 1467.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ilmi, Bab Man Khashsha bi al-Ilmi Qauman Duna Qaumin Karahiyatun an la Yafhamu*, no. 128; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab ad-Dalil Ala Anna man Mata Ala at-Tauhid Dakhala al-Jannah Qath'an*, no. 32.

[3] Yang di dalam kurung ini, saya tetapkan dari naskah A dan tidak tercantum di dalam naskah B dan C.

Dosa Besar Ke: 5

TIDAK MEMBAYAR ZAKAT

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ۝٦ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ كَـٰفِرُونَ ۝٧﴾

"Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan Allah, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat." (Fushshilat: 6-7)

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝٣٤ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِى نَارِ جَهَنَّمَ ...﴾

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan (emas perak) itu dalam Neraka Jahanam..." (At-Taubah: 34-35).[1]

Dan Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ صَاحِبِ إِبِلٍ وَلَا بَقَرٍ وَلَا غَنَمٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا زَكَاتَهَا إِلَّا بُطِحَ لَهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقَاعٍ قَرْقَرٍ [تَنْطَحُهُ بِقُرُوْنِهَا وَتَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا، كُلَّمَا نَفِدَتْ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا عَادَتْ عَلَيْهِ أُوْلَاهَا]، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، ثُمَّ يَرَى سَبِيْلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ.

"Tidaklah seorang pemilik unta, tidak pula sapi, dan tidak pula

---

[1] Dan selengkapnya adalah sebagai berikut:

﴿فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَـٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ۝٣٥﴾

"Lalu dengan itu, disetrikalah dahi, lambung, dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."

kambing, yang tidak membayar zakatnya, melainkan pasti dia akan dicampakkan karenanya di Hari Kiamat di sebuah padang lapang yang datar luas, [di mana hewan-hewan itu akan menyeruduknya dengan tanduk-tanduknya dan menginjak-injaknya dengan kakinya; setiap yang terakhir telah selesai, maka yang pertama kembali lagi (menyeruduk dan menginjaknya)], sehingga usai diputuskannya pengadilan (Allah) di antara manusia, yaitu pada hari yang ukurannya adalah lima puluh ribu tahun, kemudian dia melihat jalannya, baik ke surga atau ke neraka."[1]

وَمَا مِنْ صَاحِبِ كَنْزٍ لَا يُؤَدِّي زَكَاتَهُ إِلَّا مُثِّلَ لَهُ كَنْزُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ....

"Dan tidaklah seorang pemilik harta simpanan yang tidak menunaikan zakatnya, melainkan pasti hartanya akan dijadikan untuknya serupa seekor ular botak...." Al-Hadits.[2]

---

[1] Ini adalah penggalan dari hadits yang panjang yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab az-Zakat, Bab Itsmi Mani' az-Zakat*, no. 987, dan lafazh selengkapnya adalah sebagai berikut,

وَلَا صَاحِبُ بَقَرٍ وَلَا غَنَمٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا، إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ، لَا يَفْقِدُ مِنْهَا شَيْئًا، لَيْسَ فِيْهَا عَقْصَاءُ وَلَا جَلْحَاءُ وَلَا عَضْبَاءُ، تَنْطَحُهُ بِقُرُوْنِهَا وَتَطَؤُهُ بِأَظْلَافِهَا، كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ أُوْلَاهَا رُدَّ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا، فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ، فَيَرَى سَبِيْلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ.

"Dan tidaklah seorang yang memiliki sapi dan kambing, yang tidak menunaikan haknya, melainkan pasti pada Hari Kiamat dia akan dilemparkan pada tanah lapang yang datar nan luas, di mana tidak ada sesuatu pun yang hilang darinya, tidak ada binatang yang bertanduk bengkok (tumpul), tidak ada yang tidak memiliki tanduk, dan tidak ada yang terpotong telinganya, yang akan menanduknya dengan tanduk-tanduknya dan menginjak-injaknya dengan telapak kaki-kakinya, dan setiap kali yang pertama telah selesai, maka yang terakhir dikembalikan lagi (untuk memulai menanduk dan menginjaknya), yaitu pada suatu hari yang lamanya sepanjang lima puluh ribu tahun, sampai Allah memutuskan urusan di antara manusia, lalu baru dia melihat jalannya, baik ke surga ataupun ke neraka..." Dan dalam hadits ini disebutkan pula tentang emas, perak, kuda dan unta. Dan penggalan yang diletakkan di antara kurung [kotak] luput dari naskah C.

Makna kata بُطِحَ adalah: dilemparkan dengan wajahnya.

Dan قَاعٍ قَرْقَرٍ adalah padang lapang yang datar nan luas.

[2] Dalam *Shahih Muslim*, no. 988,

...وَلَا صَاحِبُ كَنْزٍ لَا يَفْعَلُ فِيْهِ حَقَّهُ، إِلَّا جَاءَ كَنْزُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ، يَتْبَعُهُ فَاتِحًا فَاهُ...

"...dan tidaklah seorang pemilik harta simpanan yang tidak melaksanakan haknya, melainkan pasti harta simpanannya itu akan datang pada Hari Kiamat sebagai seekor ular botak yang akan mengejarnya sambil membuka mulutnya..."

Dan dalam *Shahih al-Bukhari, no.* 1403,

مَنْ آتَاهُ اللهُ مَالًا، فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ، مُثِّلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ، لَهُ زَبِيْبَتَانِ، يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa diberikan harta oleh Allah lalu dia tidak menunaikan Zakatnya, niscaya dijadikan untuknya semisal seekor ular botak di Hari Kiamat, yang memiliki dua buah taring, yang akan di-

Abu Bakar ﷺ telah memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat, dan beliau berkata,

وَاللهِ لَوْ مَنَعُوْنِي عَنَاقًا[1] كَانُوْا يُؤَدُّوْنَهَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا.

"Demi Allah, kalau mereka mencegahku (memungut zakat) seekor anak betina domba (sekalipun) yang dulu mereka bayar kepada Rasulullah ﷺ, niscaya akan saya perangi mereka karena tidak mau membayarnya."[2]

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١٨٠﴾

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di Hari Kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Ali Imran: 180).

Dan dari Nabi ﷺ tentang orang yang tidak mau membayar zakat, beliau bersabda,

مَنْ مَنَعَهَا فَإِنَّا آخِذُوْهَا وَشَطْرَ مَالِهِ، عَزْمَةٌ مِنْ عَزَمَاتِ رَبِّنَا.

"Barangsiapa yang tidak mau membayarnya, maka kami akan mengambilnya dan setengah dari hartanya; sebagai suatu kewajiban yang ditegaskan dari kewajiban-kewajiban yang ditegaskan Rabb kita."[3] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i dari hadits

---

lingkarkan padanya di Hari Kiamat itu."
Kata الشُّجَاعُ الْأَقْرَعُ adalah: ular besar yang terkelupas kulit kepalanya karena umurnya yang panjang."

[1] Kata الْعَنَاقُ adalah anak betina dari kambing yang belum mencapai umur satu tahun.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab az-Zakat, Bab Wujub az-Zakat*, no. 1400; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Amr bi Qital an-Nas Hatta Yaqulu, "La Ilaha Illallah..."*, no. 20.
Dan as-Suyuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir* berkata, "Diriwayatkan oleh jamaah, dan ini termasuk di antara hadits-hadits yang *mutawatir*."

[3] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab az-Zakat, Bab fi Zakat as-Sa`imah*, no. 1575; an-Nasa`i, *Kitab az-Zakat, Bab Uqubah Mani' az-Zakat*, 5/15; dan Ahmad di dalam *al-Musnad*, 5/2.

Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya.

Kemudian dari Yahya bin Abi Katsir (dia berkata), Amir al-Uqaili menceritakan kepadaku, bahwasanya bapaknya mengabarkannya bahwa beliau pernah mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

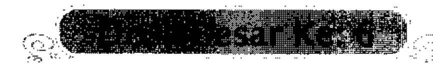
أَوَّلُ ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُوْنَ النَّارَ: فَأَمِيْرٌ مُسَلَّطٌ، وَذُوْ ثَرْوَةٍ لَا يُؤَدِّي حَقَّ اللهِ فِي مَالِهِ، وَفَقِيْرٌ فَخُوْرٌ.

"Tiga orang yang paling pertama masuk neraka adalah: penguasa yang diktator (bengis), orang yang memiliki kekayaan harta tapi dia tidak menunaikan hak Allah dalam hartanya, dan orang fakir yang angkuh."[1]

[Dan dari] Syarik dan lainnya, dari Abu Ishaq, dari Abu al-Ahwash, dari Abdullah, beliau berkata,

أُمِرْتُمْ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَمَنْ لَمْ يُزَكِّ فَلَا صَلَاةَ لَهُ.

"Kalian diperintahkan melaksanakan shalat dan membayar zakat, barangsiapa yang tidak membayar zakat, maka shalatnya tidak sah."[2]



DURHAKA KEPADA KEDUA ORANGTUA

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ

Dan makna, عَزْمَةٌ مِنْ عَزَمَاتِ رَبِّنَا (*kewajiban yang ditegaskan dari kewajiban-kewajiban yang ditegaskan Rabb kita*) adalah: hak di antara hak-hakNya dan kewajiban di antara apa-apa yang diwajibkanNya.

[1] Al-Mundziri رحمه الله berkata dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, 1/540, "Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya, dan Ibnu Hibban secara terpenggal di dua tempat, dan memuat: tiga orang yang paling pertama masuk surga dan tiga orang yang paling pertama masuk neraka.

[2] Al-Mundziri di dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, 1/540 berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* secara *mauquf* demikian, dengan *sanad-sanad* yang salah satunya adalah shahih, juga al-Ashbahani.
Dan dalam suatu riwayat milik al-Ashbahani mengatakan,

مَنْ أَقَامَ الصَّلَاةَ وَلَمْ يُؤْتِ الزَّكَاةَ فَلَيْسَ بِمُسْلِمٍ يَنْفَعُهُ عَمَلُهُ.

"Barangsiapa yang mendirikan Shalat dan (tetapi) tidak membayar Zakat, maka dia bukanlah seorang Muslim yang amalnya bermanfaat baginya."

ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ ...﴾

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah melainkan kepadaNya dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'Ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan mulia, dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh sayang...." (Al-Isra`: 23-24).[1]

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ...﴾

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya...." (Al-'Ankabut: 8).

Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ... فَذَكَرَ مِنْهَا عُقُوْقَ الْوَالِدَيْنِ.

"Maukah aku tunjukkan kepada kalian dosa besar yang paling besar?" ... lalu beliau menyebutkan di antaranya adalah: "*Durhaka kepada kedua orangtua*". Muttafaq 'alaih.

Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

رِضَا اللهِ فِيْ رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ اللهِ فِيْ سَخَطِ الْوَالِدِ.

"Keridhaan Allah terletak kepada keridhaan orangtua, dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orangtua." Shahih.[2]

---

[1] Dan selengkapnya adalah sebagai berikut:

﴿وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾﴾

"... dan ucapkanlah, 'Wahai Rabbku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikku pada waktu kecil."

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Ma Ja`a fi Ridha al-Walidain*, no. 1900; al-Hakim di dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Birr wa ash-Shilah*, 4/152, dan al-Hakim berkata, "Ini adalah hadits shahih berdasarkan syarat Muslim namun mereka berdua (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya, dan ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Dan lafazhnya dalam riwayat mereka berdua adalah,

رِضَى الرَّبِّ فِيْ رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِيْ سَخَطِ الْوَالِدِ.

Kemudian dari beliau ﷺ,

اَلْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَإِنْ شِئْتَ فَاحْفَظْ، وَإِنْ شِئْتَ فَضَيِّعْ.

"Orangtua adalah (sarana untuk mendapatkan) pintu surga yang tengah-tengah, maka jika engkau mau, silahkan engkau jaga, dan jika engkau mau, silahkan engkau sia-siakan."[1] Ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi.

Dan dari beliau ﷺ, beliau bersabda,

اَلْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ.

"Surga itu berada di bawah telapak kaki para ibu."[2]

Kemudian,

جَاءَ رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ مَعَهُ فَقَالَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ.

"Seorang laki-laki datang meminta izin (kepada Rasulullah ﷺ) untuk berangkat jihad bersama beliau, maka beliau bertanya, 'Apakah kedua orangtuamu masih hidup?' Laki-laki itu menjawab, 'Ya'. Beliau bersabda, 'Maka kepada mereka berdualah hendaknya engkau berjihad'."[3]

"Ridha Rabb tergantung pada ridha orangtua, dan murka Rabb tergantung pada murka orangtua."

[1] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, 5/196; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Ma Ja`a min al-Fadhli fi Ridha al-Walidain*, no. 1901; dan Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab Birr al-Walidain*, no. 3663, dan *isnad*nya adalah shahih.

[2] Saya tidak mendapatkan hadits dengan lafazh seperti ini, akan tetapi maknanya termuat di dalam *Sunan an-Nasa`i, Kitab al-Jihad, Bab ar-Rukhshah fi at-Takhalluf li man Lahu Walidah*, 6/11, dengan lafazh,

أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَدْتُ أَنْ أَغْزُوَ وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيْرُكَ، فَقَالَ: هَلْ لَكَ أُمٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَالْزَمْهَا، فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلَيْهَا.

"Bahwasanya Jahimah datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, 'Ya Rasulullah, saya ingin berperang dan saya datang untuk meminta pendapat Anda.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Apakah engkau memiliki ibu?' Jawabnya, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Tinggallah selalu di dekatnya, karena sesungguhnya surga itu ada di bawah kedua kakinya'." Dan *isnad*nya adalah hasan.

Dan dalam *Sunan Ibnu Majah, Kitab al-Jihad, Bab ar-Rajul Yaghzu wa lahu Abawan*, no. 3781 dengan lafazh,

وَيْحَكَ! اِلْزَمْ رِجْلَهَا فَثَمَّ الْجَنَّةُ.

"Kenapa denganmu, tetaplah berada di kakinya, karena di situlah surga itu."

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab al-Jihad bi Idzni al-Walidain*, no. 3004 dan dalam *Kitab al-Adab*; dan Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Birr al-Walidain*, no. 2549; juga at-Tirmidzi, *Kitab al-Jihad, Bab fi al-Ladzi Yakhruju fi al-Ghazwi wa Tarki Abawaihi*, no. 1671; an-Nasa`i,

Nabi ﷺ juga bersabda,

أُمَّكَ وَأَبَاكَ وَأُخْتَكَ وَأَخَاكَ وَأَدْنَاكَ أَدْنَاكَ.

"Ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu, dan seterusnya ke bawah."[1]

Dan diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٌّ، وَلَا مَنَّانٌ، وَلَا مُدْمِنُ خَمْرٍ، وَلَا مُؤْمِنٌ بِسِحْرٍ.

"Tidak akan masuk surga, orang yang durhaka (kepada kedua orang tuanya), tidak pula orang yang menyebut-nyebut sedekah (pemberian)nya, dan tidak juga pecandu minuman keras, serta tidak pula orang yang membenarkan sihir"[2]

Abdullah bin Amr ؓ berkata,

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْكَبَائِرُ؟ قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، قَالَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ عُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: اَلْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ.

"Seorang Arab Badui datang lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa itu dosa besar?' Beliau menjawab, 'Menyekutukan Allah'. Orang itu bertanya lagi, 'Lalu apa lagi?' Beliau menjawab, 'Kemudian durhaka kepada kedua orangtua.' Orang itu bertanya lagi, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Kemudian sumpah dusta'."

Darinya (Nabi) ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٌّ، وَلَا مُكَذِّبٌ بِالْقَدَرِ.

Kitab al-Jihad, Bab ar-Rukhshah fi at-Takhalluf Liman Lahu Walidan, 5/10; dan Ahmad, 2/165, 172, 188, 193, 197, 221.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Birr al-Walidain*, no. 2548; an-Nasa'i, *Kitab az-Zakat, Bab Ayyatuhuma al-Yad al-Ulya*, 5/61; dan Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab Birr al-Walidain*, no. 3658.

[2] Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, *Kitab al-Asyribah, Bab ar-Riwayah fi al-Mudminin fi al-Khamr*, 8/318 dengan lafazh,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنَّانٌ، وَلَا عَاقٌّ، وَلَا مُدْمِنُ خَمْرٍ.

"Tidak akan masuk surga, orang yang menyebut-nyebut sedekahnya, tidak pula orang yang durhaka kepada kedua orangtuanya, tidak pula pecandu minuman keras." Dan ini adalah hadits hasan. Dan Imam Ahmad meriwayatkan, 3/314,

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ خَمْرٍ، وَقَاطِعُ رَحِمٍ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ.

"Tiga golongan orang yang tidak akan masuk surga: pecandu minuman keras, orang yang memutuskan silaturahim, dan orang yang membenarkan sihir."

"Tidak akan masuk surga, seorang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, dan tidak pula orang yang mendustakan Qadar."[1]

Isa bin Thalhah bin Ubaidillah meriwayatkan dari Amr bin Murrah al-Juhani ؓ,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ صَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَدَّيْتُ الزَّكَاةَ، وَحَجَجْتُ الْبَيْتَ، فَمَاذَا لِيْ؟ قَالَ: مَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ كَانَ مَعَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ إِلَّا أَنْ يَعُقَّ وَالِدَيْهِ.

"Bahwasanya seorang laki-laki berkata, 'Hai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda jika saya melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa Ramadhan, membayar zakat, dan berhaji ke Baitullah; apa yang akan saya dapatkan?' Beliau menjawab, 'Barangsiapa yang melakukan demikian, maka dia akan bersama para nabi, orang-orang shiddiq, orang-orang yang mati syahid; kecuali jika ia durhaka kepada kedua orangtuanya'."[2]

Dari Bakkar bin Abdul Aziz bin Abi Bakrah, bapakku menceritakan kepada kami, dari Abu Bakrah secara *marfu'*,

كُلُّ الذُّنُوْبِ يُؤَخِّرُ اللهُ مِنْهَا مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، إِلَّا عُقُوْقَ الْوَالِدَيْنِ، فَإِنَّهُ يُعَجَّلُ لِصَاحِبِهِ.

"Setiap dosa, Allah tunda pembalasannya sebagaimana yang dikehendakiNya hingga Hari Kiamat, kecuali durhaka kepada kedua orangtua; karena ia disegerakan bagi pelakunya."[3]

Dan Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوْكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ.

"Seorang anak tidak akan bisa membalas (kebaikan) orangtuanya,

[1] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 2/441.

[2] *At-Targhib wa at-Tarhib*, 3/329, dan al-Mundziri berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dengan dua sanad yang salah satunya adalah shahih. Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* mereka berdua secara ringkas."

[3] Diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Birr wa ash-Shilah*, 4/156, dan al-Hakim berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya shahih, dan mereka berdua tidak meriwayatkannya. Dan adz-Dzahabi berkata, "Di dalam *isnad*nya terdapat Bakkar bin Abdul Aziz, dan dia adalah dhaif."

kecuali bila dia mendapatkan orangtuanya dalam keadaan sebagai budak lalu dia membelinya dan memerdekakannya."[1] Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan dari beliau ﷺ dengan sanad yang hasan, beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْعَاقَّ لِوَالِدَيْهِ.

"*Allah melaknat orang yang durhaka kepada kedua orangtuanya.*"[2]

Dan beliau ﷺ bersabda,

اَلْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ.

"*Bibi adalah sekedudukan dengan ibu.*" Dishahihkan oleh at-Tirmidzi.[3]

Dari Wahab bin Munabbih, dia berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Wahai Musa, hormatilah kedua orangtuamu, karena sesungguhnya orang yang menghormati kedua orangtuanya, maka Aku panjangkan umurnya dan Aku berikan anak yang akan berbakti kepadanya. Dan (sebaliknya) barangsiapa yang durhaka kepada kedua orangtuanya, akan Aku pendekkan umurnya dan akan Aku berikan anak yang akan durhaka kepadanya."

Ka'ab berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, sesungguhnya Allah benar-benar menyegerakan kebinasaan seorang hamba apabila dia durhaka kepada kedua orangtuanya, agar Allah menyegerakan azab baginya, dan sesungguhnya Allah benar-benar akan menambah umur seorang hamba apabila dia berbakti kepada kedua orangtuanya agar semakin bertambah bakti dan kebaikannya."

Dan Abu Bakar bin Abi Maryam berkata, "Aku pernah membaca di dalam kitab Taurat bahwa orang yang memukul bapaknya, (hukumnya) dibunuh."

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Itq, Bab Fadhl Itq al-Walid*, No. 1510; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Birr al-Walidain*, no. 5137; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Ma Ja`a fi Haqqi al-Walidain*, no. 1907; dan Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab Birr al-Walidain*, no. 3659.

[2] Diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Birr wa ash-Shilah*, 4/153. Dan ini dicantumkan adz-Dzahabi di dalam *at-Talkhish*.

[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Birr al-Khalah*, no. 1905 dan beliau berkata, "Ini adalah hadits shahih."

Wahab juga berkata, "Aku pernah membaca di dalam Taurat bahwa orang yang menampar orangtuanya, hukumannya dirajam."[1] ❁

D[illegible]

MEMAKAN RIBA

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ .... ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasulnya akan memerangimu....*" (Al-Baqarah: 278-279).[2]

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ .... ﴾

"*Orang-orang yang makan (mengambil) riba, tidak dapat berdiri*

[1] Pada catatan kaki naskah B tercantum, "Ya, dan sebagian dari durhaka kepada orangtua lebih besar daripada sebagian yang lainnya. Dan di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ، قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

"Sesungguhnya di antara dosa besar yang paling besar adalah, bahwa seseorang melaknat kedua orangtuanya." Mereka berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana seseorang (bisa) melaknat kedua orangtuanya?" Beliau menjawab, "Dia mencaci bapak seseorang lalu orang itu mencaci bapaknya, dan mencaci ibunya lalu orang itu pun mencaci ibunya."

Dan Nabi ﷺ bersabda,

اَلْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ.

"Bibi adalah sekedudukan dengan ibu." Dishahihkan oleh at-Tirmidzi.

[2] Dan selengkapnya adalah sebagai berikut:

﴿ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾ ﴾

"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasulnya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (Al-Baqarah: 279).

melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila...."

Hingga FirmanNya,

﴿وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾﴾

"Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 275).[1]

Ini adalah ancaman yang besar, yaitu kekal di dalam neraka, sebagaimana yang Anda lihat, bagi orang yang kembali memakan (menggunakan) harta riba setelah datangnya nasihat. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena pertolongan Allah.

Dan Nabi ﷺ bersabda,

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ، قَالُوْا: وَمَا هُنَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

"Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan." Mereka bertanya, "Apa saja itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, memakan harta riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan pertempuran, menuduh wanita-wanita Mukminah yang terpelihara (oleh Allah) tetapi lengah dari perbuatan yang membuatnya tertuduh berbuat zina."

---

[1] Dan selengkapnya adalah sebagai berikut:

﴿ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰا۟ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾﴾

"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (penyakit) gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Rabbnya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 275).

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَعَنَ اللهُ آكِلَ الرِّبَا وَمُوْكِلَهُ.

"Allah melaknat orang yang memakan harta riba dan orang yang memberikannya." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

Dan juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ada tambahan,

وَشَاهِدَيْهِ وَكَاتِبَهُ.

"... juga dua orang yang menjadi saksi dan juru tulisnya." Dan *isnad*nya adalah shahih.[2]

Dan Nabi ﷺ bersabda,

آكِلُ الرِّبَا وَمُوْكِلُهُ وَكَاتِبُهُ إِذَا عَلِمُوْا ذٰلِكَ مَلْعُوْنُوْنَ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ ﷺ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Orang yang memakan harta riba dan orang yang memberikannya, serta juru tulisnya apabila mereka mengetahui hal itu, maka mereka terlaknat melalui lisan Nabi Muhammad ﷺ pada Hari Kiamat." Diriwayatkan oleh an-Nasa`i.[3]



MEMAKAN HARTA ANAK YATIM SECARA ZHALIM

Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Musaqah, Bab La'ni Akli ar-Riba*, no. 1597.

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Buyu', Bab Ma Ja`a fi Akli ar-Riba*, no. 1206.

[3] Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, *Kitab az-Zinah, Bab al-Mutawasysyimat*, 8/147, dan lafazhnya,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَعَنَ آكِلَ الرِّبَا وَمُوْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَمَانِعَ الصَّدَقَةِ...

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melaknat orang yang makan riba, orang yang memberikannya, orang yang menjadi juru tulisnya dan orang yang tidak mau membayar zakat...."

Dan tentang dilaknatnya orang yang makan riba dan orang yang memberikannya adalah *tsabit* di dalam hadits shahih.

zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (An-Nisa`: 10).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...﴾

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) ...." (Al-An'am: 152).[1]

Dan Nabi ﷺ bersabda,

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ... فَذَكَرَ مِنْهَا أَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ.

"Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan...." Lalu beliau menyebutkan di antaranya adalah, *"..dan makan harta anak yatim."*

Dan setiap wali yang miskin dari seorang anak yatim yang makan dengan cara yang baik (dari harta anak yatim tersebut), maka tidak apa-apa atasnya, sedangkan apa yang lebih dari batas kepatutan maka itu harta yang haram yang tidak ada keberkahannya. Dan kepatutan yang dimaksud adalah sebagaimana yang dikenal dalam adat tata krama di tengah masyarakat Mukmin yang tidak disertai dengan tujuan-tujuan yang keji. ❁



DUSTA ATAS NAMA NABI ﷺ

Sekelompok ulama berpendapat bahwa berdusta atas nama Rasulullah ﷺ adalah kufur yang dapat mengeluarkan pelakunya dari Agama Islam, dan tidak ada keraguan bahwa sengaja berdusta atas Nama Allah dan RasulNya dalam menghalalkan yang haram

[1] Dan selengkapnya adalah sebagai berikut:
﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾﴾
"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat." (Al-An'am: 152).

atau mengharamkan yang halal adalah kekufuran yang murni. Dan masalah yang dimaksud di sini adalah berdusta dalam masalah selain itu.

Dan Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى غَيْرِيْ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ عَامِدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah seperti berdusta atas nama selainku. Barangsiapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

يُطْبَعُ الْمُؤْمِنُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا الْخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ.

"Orang Mukmin diciptakan dengan segala tabiat, kecuali (tabiat) berkhianat dan berdusta."[2]

Dan beliau ﷺ bersabda,

مَنْ رَوَى عَنِّي حَدِيْثًا وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ.

"Barangsiapa yang meriwayatkan suatu hadits dariku, sedangkan dia menduga bahwa itu adalah dusta, maka dia adalah salah seorang pendusta (karena meriwayatkannya)."[3]

Dengan ini menjadi jelas dan terang bahwa meriwayatkan hadits *maudhu'* adalah suatu yang tidak halal. ❁

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yukrahu min an-Niyahah ala al-Mayyit*, no. 1291, dan Muslim dalam *al-Muqaddimah, Bab Taghlizh al-Kadzib Ala Rasulillah* ﷺ, no. 3; dari al-Mughirah bin Syu'bah ؓ, dengan lafazh مُتَعَمِّدًا (sengaja).

[2] Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/252, dari Abu Umamah ؓ. Dan hadits ini juga terdapat di dalam *Kitab as-Sunnah*, milik Ibnu Abi Ashim, 1/53: "Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Waki' mence-ritakan kepada kami, dari al-A'masy, beliau berkata, Aku disampaikan dari Abu Umamah ..."
Dan Syaikh al-Albani berkata dalam *takhrij*nya, "*Isnad*nya dhaif, karena status *majhul* orang yang menyampaikannya kepada al-A'masy, dan semua rawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*. Dan ini memiliki *syahid-syahid* yang semuanya adalah sangat rapuh... dan yang shahih adalah secara *mauquf*."
Adz-Dzahabi ؒ setelah beliau menyebutkannya Dalam Dosa besar yang ke-24, "*Berdusta dalam sebagian besar keadaannya*", maka beliau berkata, "Ini diriwayatkan dengan dua sanad yang dhaif dari Rasulullah ﷺ."

[3] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *al-Muqaddimah, Bab Taghlizh al-Kadzib ala Rasulillah* ﷺ, no. 4; at-Tirmidzi, *Kitab al-Ilmi, Bab Ma Ja`a fi man Yarwi Haditsan wa Huwa Yara Annahu Kadzib*, no. 2664; dan Ibnu Majah, *Kitab as-Sunnah, Bab* no. 5, no. 38.



TIDAK BERPUASA PADA BULAN RAMADHAN TANPA UDZUR & RUKHSHAH

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ وَلَا رُخْصَةٍ لَمْ يَقْضِهِ صِيَامُ الدَّهْرِ وَلَوْ صَامَهُ.

"Barangsiapa yang berbuka (tidak berpuasa) sehari dari bulan Ramadhan tanpa ada udzur dan rukhshah, maka puasa sepanjang masa tidak akan menggantikannya sekalipun orang tersebut melakukannya."[1] Ini tidak *tsabit* (maksudnya: tidak shahih).

Nabi ﷺ juga bersabda,

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.

"Shalat lima waktu, Shalat Jumat hingga Shalat Jumat (berikutnya), dan Puasa Ramadhan hingga Puasa Ramadhan (berikutnya) adalah pelebur bagi dosa-dosa di antaranya selama dosa besar ditinggalkan."[2]

Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ.

"Islam dibangun di atas lima (dasar): bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, Puasa

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shaum, Bab Ma Ja'a Fi al-Ifthar Muta'ammidan*, no. 723; dan Abu Dawud, *Kitab ash-Shaum, Bab at-Taghlizh Fi Man Afthara 'Amdan*, no. 2396, dan *isnad*nya dhaif. Dan at-Tirmidzi berkata, 3/73, "Hadits Abu Hurairah, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan periwayatan ini, dan saya telah mendengar Muhammad -yakni: al-Bukhari- berkata, 'Abu al-Muthawwis namanya adalah Yazid al-Muthawwis; saya tidak mengetahui dia memiliki hadits selain ini'." Dan oleh karena itu, adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Ini tidak *tsabit*."

[2] *Takhrij*nya telah lewat di awal kitab.

Ramadhan, dan Haji ke Baitullah." Muttafaq 'alaih.[1]

Dari Hammad bin Zaid, dari Amr bin Malik al-Bakri, dari Abu al-Jauza`, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, beliau berkata,

عُرَى الْإِسْلَامِ وَقَوَاعِدُ الدِّيْنِ ثَلَاثَةٌ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَالصَّلَاةُ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، فَمَنْ تَرَكَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ فَهُوَ كَافِرٌ.

"Tali simpul Islam dan kaidah-kaidah Agama itu ada tiga: bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, Shalat, dan puasa Ramadhan; barangsiapa yang meninggalkan salah satu dari ketiganya, maka dia kafir."[2]

Kita mendapatkan ada orang yang memiliki banyak harta tetapi dia tidak berhaji dan tidak membayar zakat, (namun demikian) darahnya tidak dihalalkan (untuk ditumpahkan). Ini adalah *khabar* yang shahih.

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَا حَاجَةَ لِلّٰهِ بِأَنْ يَدَعَ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ.

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta, melakukan dusta dan kejahilan, maka Allah tidak memiliki hajat (pada puasanya) dengan dia meninggalkan makan dan minum."

Ini adalah hadits shahih.[3]

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Qaul an-Nabi ﷺ Buniya al-Islam ala Khamsin*, no. 8; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Arkan al-Islam*, no. 16; at-Tirmidzi, *Kitab al-Iman, Bab Buniya al-Islam ala Khamsin*, no. 2736; dan an-Nasa'i, *Kitab al-Iman, Bab ala Kam Buniya al-Islam*, 8/107.

[2] Dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, 1/382, al-Mundziri berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad hasan. Dan diriwayatkan pula oleh Sa'id bin Zaid saudara dari Hammad bin Zaid, dari Amr bin Malik an-Nukri, dari Abu al-Jauza` secara *marfu'*. Dan lengkapnya,

...فَمَنْ تَرَكَ مِنْهُنَّ وَاحِدَةً فَهُوَ بِاللهِ كَافِرٌ، وَلَا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ، وَقَدْ حَلَّ دَمُهُ وَمَالُهُ.

"... maka barangsiapa yang meninggalkan salah satu darinya, maka dia kafir kepada Allah; tidak diterima darinya amal wajib maupun amal sunnah, dan sungguh darah dan hartanya halal."

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shaum, Bab man Lam Yada' Qaul az-Zur Wa al-Amal Bihi fi ash-Shaum*, no. 1903; Abu Dawud, *Kitab ash-Shaum, Bab al-Ghibah li ash-Sha`im*, no. 2362; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shaum, Bab Ma Ja`a fi at-Tasydid fi al-Ghibah*, no. 707; dan Imam Ahmad, 2/452, 505.

Kemudian dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ امْرِئٍ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ.

"Berdebulah hidung seseorang (maksudnya: sungguh hinalah seseorang) yang mendapat bulan Ramadhan tetapi dia tidak diampuni."[1]

Dan bagi orang-orang Mukmin terdapat ketetapan bahwa orang yang meninggalkan puasa Ramadhan, bukan karena sakit atau halangan, maka dia lebih buruk daripada orang yang melakukan zina, orang yang mengambil upeti, dan pecandu minuman keras. Bahkan mereka meragukan keislamannya, dan mengira bahwa pada dirinya terjangkit kezindikan dan penyimpangan. ۞



MELARIKAN DIRI DARI PERTEMPURAN

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾ ﴾

"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah Neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (Al-Anfal: 16).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ... فَذَكَرَ مِنْهَا التَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ.

"Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan..." dan beliau menyebutkan salah satunya adalah, *"melarikan diri dari pertempuran."* ۞

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab* 110, no. 3539 dengan lafazh,

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ وَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ...

"Sungguh hina seorang laki-laki yang masa Ramadhan memasukinya, kemudian ia habis berlalu, sementara dia tidak diampuni ...."

Dosa Besar Ke: 12

SEBAGIAN ZINA LEBIH BESAR DOSANYA DARIPADA SEBAGIAN LAINNYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk." (Al-Isra`: 32)

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)." (Al-Furqan: 68).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ ... ﴾

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka cambuklah masing-masing dari keduanya seratus kali cambukan, dan janganlah kalian berbelas kasihan kepada keduanya ...." (An-Nur: 2).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ ﴾

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang Mukmin." (An-Nur: 3).

Nabi ﷺ bersabda ketika beliau ditanya, "*Dosa apakah yang paling besar?*" Beliau menjawab,

أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيْلَةَ جَارِكَ.

"*Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal (hanya) Dia-lah yang menciptakanmu.*" *Orang itu bertanya lagi,* "*Lalu apa lagi?*" *Beliau menjawab,* "*Engkau membunuh anakmu karena takut akan ikut makan (dari hartamu) bersamamu.*" *Orang itu bertanya lagi,* "*Lalu apa lagi?*" *Beliau menjawab,* "*Engkau berzina dengan istri tetanggamu.*"

Kemudian Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"*Tidaklah orang yang berzina melakukan zina di mana ketika dia berzina dia dalam keadaan Mukmin, tidaklah orang yang mencuri itu mencuri di mana ketika dia mencuri itu dia dalam keadaan Mukmin, tidaklah seorang peminum minuman keras itu minum di mana ketika dia minum, dia dalam keadaan Mukmin.*"[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِذَا زَنَى الْعَبْدُ خَرَجَ مِنْهُ الْإِيْمَانُ فَكَانَ عَلَيْهِ كَالظُّلَّةِ، فَإِذَا أَقْلَعَ رَجَعَ إِلَيْهِ الْإِيْمَانُ.

"*Apabila seorang hamba berzina, maka iman keluar dari dirinya; lalu menjadi seperti gumpalan hitam di atas kepalanya, kemudian apabila dia meninggalkannya (bertaubat), maka iman kembali kepadanya.*" Ini adalah (shahih) berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mazhalim, Bab an-Nahyi bi ghairi Idzni Shahibihi*, no. 2475; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Nuqshan al-Iman bi al-Ma'ashi*, no. 57; Abu Dawud, *Kitab as-Sunnah, Bab ad-Dalil ala Ziyadah al-Iman wa Nuqshanihi*, no. 4689; at-Tirmidzi, *Kitab al-Iman, Bab Ma Ja`a la Yazni az-Zani wa Huwa Mu`min*, no. 2627; dan an-Nasa'i, *Kitab as-Sariq, Bab Ta'zhim as-Sariqah*, 8/64.

[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab as-Sunnah, Bab Ad-Dalil ala Ziyadah al-Iman wa Nuqshanihi*, no. 4690; at-Tirmidzi, *Kitab al-Iman, Bab Ma Ja`a la Yazni az-Zani wa Huwa Mu`min*, no. 2627.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda,

مَنْ زَنَى أَوْ شَرِبَ الْخَمْرَ نَزَعَ اللهُ مِنْهُ الْإِيْمَانَ كَمَا يَخْلَعُ الْإِنْسَانُ الْقَمِيْصَ مِنْ رَأْسِهِ.

"*Barangsiapa yang berzina atau meminum khamar, maka Allah mencabut Iman dari dirinya sebagaimana seseorang menanggalkan baju dari kepalanya.*" Isnadnya *jayyid* (baik).[1]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُزَكِّيْهِمْ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: شَيْخٌ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

"*Ada tiga golongan manusia yang mana Allah tidak berbicara dengan mereka pada Hari Kiamat, tidak akan membersihkan mereka (dari dosa-dosa), tidak melihat kepada mereka, dan mereka akan mendapatkan azab yang pedih, yaitu: orangtua yang berzina, penguasa yang pembohong dan orang miskin yang sombong.*" Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

حُرْمَةُ نِسَاءِ الْمُجَاهِدِيْنَ عَلَى الْقَاعِدِيْنَ كَحُرْمَةِ أُمَّهَاتِهِمْ، وَمَا مِنْ رَجُلٍ يَخْلُفُ رَجُلًا مِنَ الْمُجَاهِدِيْنَ فِي أَهْلِهِ فَيَخُوْنُهُ فِيْهِمْ إِلَّا وُقِفَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَأْخُذُ مِنْ عَمَلِهِ مَا شَاءَ، فَمَا ظَنُّكُمْ؟

"*Kehormatan istri-istri para mujahid dibandingkan dengan kehormatan orang yang tidak ikut berperang adalah bagaikan kehormatan ibu-ibu mereka, dan tidaklah seorang laki-laki menjadi wakil pengganti dari laki-laki mujahidin dalam hal urusan keluarganya lalu laki-laki itu mengkhianatinya di tengah mereka, melainkan pasti dia akan diberdirikan untuk mujahid itu, lalu dia mengambil dari amal kebajikannya apa yang dia inginkan; maka bagaimana menurut kalian (apakah dia mengambil seluruhnya atau sebagiannya)?*" Di-

---

Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim di dalam *al-Mustadrak*, 1/22, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 1/22, dan beliau menyebutkan bahwa hadits itu berdasarkan syarat Muslim, dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Ghilazhi Tahrim Isbal al-Izar* ..., no. 107, dan an-Nasa'i, *Kitab az-Zakat, Bab al-Faqir al-Mukhtal*, 6/86.

riwayatkan oleh Muslim.[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

أَرْبَعَةٌ يُبْغِضُهُمُ اللهُ: اَلْبَيَّاعُ الْحَلاَّفُ، وَالْفَقِيْرُ الْمُخْتَالُ، وَالشَّيْخُ الزَّانِي، وَالْإِمَامُ الْجَائِرُ.

"Empat golongan manusia yang dimurkai Allah: penjual yang melariskan dagangannya dengan gemar bersumpah (dusta), orang fakir yang sombong, orangtua yang berzina, dan pemimpin yang zhalim." Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, dan *isnad*nya adalah shahih.[2]

Zina yang paling berat adalah berzina dengan ibu, saudara perempuan, istri ayah dan semua perempuan yang merupakan mahram bagi orang bersangkutan. Dan al-Hakim menshahihkan riwayat yang mengatakan,

مَنْ وَقَعَ عَلَى ذَاتِ مَحْرَمٍ فَاقْتُلُوْهُ.

"Barangsiapa yang berzina dengan mahramnya, maka bunuhlah dia."[3]

Dan dalam masalah ini terdapat hadits-hadits yang banyak, di antaranya adalah hadits al-Bara`,

أَنَّ خَالَهُ بَعَثَهُ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى رَجُلٍ عَرَّسَ بِامْرَأَةِ أَبِيْهِ أَنْ يَقْتُلَهُ وَيُخَمِّسَ مَالَهُ.

"Bahwasanya seorang pamannya (dari pihak ibunya) pernah diutus oleh Nabi ﷺ kepada seorang laki-laki yang sedang menjadi pengantin dengan istri bapaknya: agar membunuhnya, dan (merampas) lalu membagi hartanya menjadi lima bagian (sebagaimana ghanimah)."[4]

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Hurmah an-Nisa` al-Mujahidin, wa Itsmi man Khanahum Fihinna*, no. 1897.
An-Nawawi رحمه الله berkata, "Kehormatan istri-istri para mujahid ini adalah dalam dua hal: *pertama*, haramnya mengganggu mereka dengan apa saja yang menimbulkan kecurigaan, baik berupa pandangan yang haram kepadanya, berduaan dan berbicara yang diharamkan dengannya, dan lainnya. *Kedua*, kewajiban memberikan kebaikan kepada mereka dan bersikap baik terhadap mereka, serta memenuhi kebutuhan mereka, tetapi dengan apa-apa yang tidak menimbulkan kerusakan dan tidak menimbulkan kecurigaan dan semacamnya."

2 Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, *Kitab az-Zakat, Bab al-Faqir al-Mukhtal*, 6/86.

3 Diriwayatkan oleh al-Hakim, *Kitab al-Hudud*, 4/356, dan beliau menshahihkannya, tetapi adz-Dzahabi tidak menyetujuinya.

4 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Hudud, Bab ar-Rajul Yazni bi Harimihi*, no. 4456 dan

Dosa Besar Ke: 13

PEMIMPIN YANG BERKHIANAT, ZHALIM, DAN BENGIS KEPADA RAKYATNYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظۡلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبۡغُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٤٢﴾

"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak, mereka itu mendapat azab yang pedih." (Asy-Syura: 42).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿كَانُواْ لَا يَتَنَاهَوۡنَ عَن مُّنكَرٖ فَعَلُوهُۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ٧٩﴾

"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (Al-Ma`idah: 79).

Beliau ﷺ bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya."[1]

Beliau ﷺ juga bersabda,

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barangsiapa yang menipu kami, maka dia bukan dari golongan kami."[2]

4457; at-Tirmidzi, *Kitab al-Ahkam, Bab Ma Ja`a fi man Tazawwaja Imra`ata Abihi*, no. 1362; an-Nasa`i, *Kitab an-Nikah, Bab Nikah ma Nakaha al-Aba`*, 6/109 dan 110; Ibnu Majah, *Kitab al-Hudud, Bab Man Tazawwaja Imra`ata Abihi min Ba'dihi*, no. 2607; Imam Ahmad, 4/295.
Asy-Syaukani berkata dalam *Nail al-Authar*, 7/286, "Hadits ini memiliki sanad-sanad yang banyak, yang di antaranya adalah yang para rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih*."

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ahkam*, di pembukaannya, no. 7138; dan Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Fadhilah al-Imam al-Adil*, no. 1829; Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

2 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Qaul an-Nabi ﷺ, Man Ghasysyana Falaisa Minna*,

Beliau juga bersabda,

اَلظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Kezhaliman adalah kegelapan pada Hari Kiamat."[1]

Demikian pula Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا رَاعٍ غَشَّ رَعِيَّتَهُ فَهُوَ فِي النَّارِ.

"Siapa pun pemimpin yang menipu rakyatnya, maka dia di dalam neraka."[2]

Beliau bersabda,

مَنِ اسْتَرْعَاهُ اللهُ رَعِيَّةً، فَلَمْ يُحِطْهَا بِنُصْحٍ إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

"(Tidaklah) seseorang diberikan kekuasaan oleh Allah atas suatu (komunitas) rakyat, tapi dia tidak tulus dalam memimpin mereka, melainkan pasti Allah mengharamkan surga baginya."

Dalam lafazh lain,

يَمُوْتُ حِيْنَ يَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

"(Tidaklah seseorang diberikan kekuasaan oleh Allah) mati, ketika dia mati dalam keadaan menipu rakyatnya, melainkan pasti Allah mengharamkan surga baginya." Muttafaq 'alaih.

Dalam lafazh lain,

... لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ.

"... dia tidak akan mendapatkan wangi surga."[3]

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَا مِنْ أَمِيْرِ عَشَرَةٍ إِلَّا يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُوْلَةً يَدَاهُ إِلَى عُنُقِهِ إِمَّا أَطْلَقَهُ عَدْلُهُ أَوْ أَوْبَقَهُ جَوْرُهُ.

no. 101; at-Tirmidzi, *Kitab al-Buyu', Bab Ma Ja`a fi Karahiyah al-Ghisy fi al-Buyu'*, no. 1315.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mazhalim, Bab azh-Zhulm Zhulumat Yaum al-Qiyamah*, no. 2447, dan Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Tahrim azh-Zhulm*, no. 2579; dan at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Ma Ja`a fi azh-Zhulm*, no. 2031.

[2] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* dan *al-Mu'jam al-Ausath*, dan as-Suyuthi, dalam *al-Jami' ash-Shaghir* menisbatkannya kepada Ibnu Asakir, dari Ma'qil bin Yasar. Lihat *al-Jami' ash-Shaghir*, 1/120.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ahkam, Bab Man Istar'a Ra'iyatan fa lam Yanshah*, no. 7151; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Istihqaq al-Wali al-Ghasy li Ra'iyatihi an-Nar*, no. 142.

"Tidaklah seorang pemimpin (sekalipun) pada sepuluh orang, melainkan pasti akan didatangkan pada Hari Kiamat sementara kedua tangannya terbelenggu ke lehernya; boleh jadi dia dibebaskan oleh sikap adilnya, atau (sebaliknya) dicelakakan oleh kezhalimannya."[1]

Nabi ﷺ pernah berdoa dengan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ، وَمَنْ شَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ.

"Ya Allah, barangsiapa yang mengurusi perkara umat ini (menjadi pemimpin atas mereka); lalu dia berbelas kasih atas mereka, maka kasihilah dia, dan barangsiapa yang mempersulit mereka, maka persulitlah dia." Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

Beliau juga bersabda,

سَيَكُوْنُ أُمَرَاءُ فَسَقَةٌ جَوَرَةٌ؛ فَمَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي، وَلَسْتُ مِنْهُ وَلَنْ يَرِدْ عَلَيَّ الْحَوْضَ.

"Akan datang (setelahku) para pemimpin yang fasik dan zhalim; maka barangsiapa yang membenarkan mereka dengan segala kebohongan mereka, lalu membantu kezhaliman mereka, maka dia bukan dari golonganku, dan aku bukan dari golongannya, serta dia tidak akan (berhak) mendatangi telaga (Haudh) bersamaku (di surga)."[3]

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيْهِمْ بِالْمَعَاصِي هُمْ أَعَزُّ وَأَكْثَرُ مِمَّنْ يَعْمَلُهُ، ثُمَّ لَمْ يُغَيِّرُوْا إِلَّا عَمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ.

"Tidaklah suatu kaum di mana di tengah mereka dilakukan maksiat-maksiat padahal mereka lebih kuat dan lebih banyak daripada orang yang melakukannya itu, kemudian mereka tidak merubahnya (dengan

[1] Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* sebagaimana dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, 3/174, dan al-Hafizh al-Mundziri berkata, "Dan para rawi al-Bazzar adalah para rawi *ash-Shahih*."

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Fadhilah al-Imam al-Adil*, no. 1828.

[3] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 4/422, dan beliau menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

(Penerjemah mengomentari: Ini adalah suatu yang aneh dari *muhaqqiq*, karena hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 614, dan an-Nasa`i no. 4207, dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi* dan *Shahih Sunan an-Nasa`i. Wallahu a'lam*).

tangan atau lisan) melainkan Allah akan menimpakan hukuman secara rata pada mereka."[1]

Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan dari bapaknya, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدِ الْمُسِيْءِ، وَلَتَأْطُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا، أَوْ لَيَضْرِبَنَّ اللهُ بِقُلُوْبِ بَعْضِكُمْ عَلَى بَعْضٍ، ثُمَّ يَلْعَنُكُمْ كَمَا لَعَنَهُمْ -يَعْنِي بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ- عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ.

"Demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, kalian benar-benar menyuruh kepada yang ma'ruf dan benar-benar mencegah dari yang mungkar dan benar-benar memegang tangan orang yang berbuat buruk dan benar-benar memaksanya kepada yang haq, atau (kalau tidak) Allah akan benar-benar menghantamkan hati sebagian kalian kepada sebagian yang lainnya, kemudian melaknat kalian sebagaimana Dia melaknat mereka -yakni, Bani Isra`il- melalui lisan Nabi Dawud dan Nabi Isa putra maryam."[2]

Kemudian dari Aghlab bin Tamim, al-Mu'alla bin Ziyad menceritakan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Ma'qil bin Yasar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِيْ لَا تَنَالُهُمَا شَفَاعَتِيْ: سُلْطَانٌ ظَلُوْمٌ غَشُوْمٌ، وَغَالٍ فِي الدِّيْنِ يَشْهَدُ عَلَيْهِمْ وَيَبْرَأُ مِنْهُمْ.

"Dua golongan manusia dari umatku yang tidak akan disentuh oleh syafa'atku: penguasa yang zhalim lagi lalim, dan orang yang ekstrim di dalam Agama yang bersaksi atas (kepemimpinan) mereka namun anti melepaskan diri dari mereka."[3] Dan Aghlab adalah

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Fitan, Bab Ma Ja`a fi Nuzul al-Azab Idza lam Yughayyar al-Munkar,* no. 2169; dan Abu Dawud, *Kitab al-Malahim, Bab al-Amr wa an-Nahyi,* no. 4338, dan *isnad*nya adalah *jayyid* (baik), sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Tahdzib at-Tahdzib,* 1/267.

[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Malahim, Bab al-Amr wa an-Nahyi,* no. 4336; at-Tirmidzi, *Abwab Tafsir al-Qur`an,* Bab 48 dari tafsir Surat al-Ma`idah, no. 3050; Ibnu Majah, *Kitab al-Fitan, Bab al-Amr bi al-Ma'ruf,* no. 4006, dan dalam sanadnya ada rangkaian yang terputus (*inqitha'*); karena Abu Ubaidah tidak pernah mendengarkan (riwayat) dari bapaknya, Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Hadits ini memiliki *syahid* (penguat) dalam riwayat ath-Thabrani sebagaimana dalam *Majma' az-Zawa`id,* 7/269, dan al-Haitsami berkata setelah itu, "Dan para rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih.*"

[3] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath.* Kata الْغَالِي

dhaif.

Ini juga diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak, beliau berkata, Kami dituturkan oleh Mani', aku dituturkan oleh Mu'awiyah bin Qurrah dengan lafazh serupa, tetapi Mani' ini tidak diketahui siapa dia sebenarnya.

Dan Muhammad bin Juhadah berkata, dari Athiyah, dari Abu Sa'id al-Khudri secara *marfu'*,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِمَامٌ جَائِرٌ.

"Manusia yang paling dahsyat azabnya pada Hari Kiamat adalah pemimpin yang zhalim."[1]

Kemudian dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، مُرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا اللهَ فَلَا يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ، وَقَبْلَ أَنْ تَسْتَغْفِرُوْهُ فَلَا يَغْفِرُ لَكُمْ. إِنَّ الْأَحْبَارَ مِنَ الْيَهُوْدِ، وَالرُّهْبَانَ مِنَ النَّصَارَى لَمَّا تَرَكُوا الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لَعَنَهُمُ اللهُ عَلَى لِسَانِ أَنْبِيَائِهِمْ، ثُمَّ عَمَّهُمْ بِالْبَلَاءِ.

"Hai sekalian manusia, perintahkanlah kebaikan, dan laranglah kemungkaran, sebelum kalian berdoa kepada Allah tetapi Dia tidak mengabulkan untuk kalian, dan sebelum kalian memohon ampunan kepadaNya tetapi Dia tidak mengampuni kalian. Sesungguhnya para rahib kaum Yahudi dan para pendeta kaum Nasrani, ketika mereka meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar, maka Allah melaknat mereka melalui lisan nabi-nabi mereka, kemudian (Dia) menimpakan bencana secara merata."[2]

Dan Rasulullah ﷺ juga bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang melakukan suatu kezhaliman dalam urusan

yaitu orang yang ekstrim. Lihat juga *al-Jami' ash-Shaghir,* milik as-Suyuthi, 2/46, sebagaimana juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah,* 1/20, dan asy-Syaikh al-Albani berkata, "*Isnad*nya *dhaif jiddan* (sangat lemah)." Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Umamah yang *marfu',* tetapi tidak ada kata *"dalam agama".*

[1] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah.*

[2] Diriwayatkan oleh al-Ashbahani dari Abdullah bin Umar ﷺ, sebagaimana dalam *at-Targhib wa at-Tarhib,* 3/230, dan al-Hafizh al-Mundziri menyebutkannya dengan *shighat* (kata) yang mengindikasikan bahwa hadits ini dhaif.

(Agama) kami ini yang bukan darinya, maka ia batil."[1]

Beliau ﷺ juga bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا، أَوْ آوَى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا.

"Barangsiapa yang melakukan suatu kezhaliman, atau melindungi orang yang berbuat zhalim, maka dia akan ditimpa laknat Allah, para malaikat, dan semua manusia; Allah tidak akan menerima darinya amal wajib maupun sunnah."[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.

"Barangsiapa yang tidak sayang (kepada sesama Muslim), maka ia tidak akan disayang (Allah)."[3]

Beliau ﷺ juga bersabda,

لَا يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ.

"Allah tidak sayang kepada orang yang tidak sayang pada manusia."[4]

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَا مِنْ أَمِيْرٍ يَلِي أُمُوْرَ الْمُسْلِمِيْنَ، ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ لَهُمْ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ.

"Tidaklah seorang penguasa mengurusi perkara kaum Muslimin, kemudian dia tidak bersungguh-sungguh (mengayomi) mereka dan tidak tulus memberikan hak-hak mereka, melainkan pasti dia tidak akan masuk surga bersama mereka."[5]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shulh, Bab Idza Ishthalahu ala Shulhi Jaur fa ash-Shulhu Mardud*, no. 2697; dan Muslim, *Kitab al-Aqdhiyah, Bab Naqdh al-Ahkam al-Bathilah*, no. 1718.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha`il al-Madinah, Bab Haram al-Madinah*, no. 1870; dan Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Fadhl al-Madinah wa Du'a` an-Nabi fiha bi al-Barakah*, no. 1365 dan 1366.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Rahmat al-Walad wa Taqbilihi* ..., no. 5997; dan Muslim, *Kitab al-Fadha`il, Bab Rahmatuhu ﷺ bi ash-Shibyan wa al-Iyal*, no. 2318.

4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab Qaulullah Ta'ala* ﴿قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ﴾, no. 7376; dan Muslim, *Kitab al-Fadha`il, Bab Rahmatuhu ﷺ bi ash-Shibyan wa al-Iyal*, no. 2319.

5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ahkam, Bab Man Istar'a Ra'iyah fa lam Yanshah*, no. 7150; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Istihqaq al-Wali al-Ghasy li Raiyatihi an-Nar*, no. 142.

Dan dari beliau ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ وَلَّاهُ اللهُ شَيْئًا مِنْ أُمُوْرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَاحْتَجَبَ دُوْنَ حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتِهِمْ وَفَقْرِهِمْ، اِحْتَجَبَ اللهُ دُوْنَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتِهِ وَفَقْرِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang diberikan kepemimpinan oleh Allah terhadap urusan kaum Muslimin lalu dia tidak mau keluar mengurusi keperluan, kebutuhan mendasar mereka dan kefakiran mereka, niscaya Allah tidak akan mengurusi keperluan dan kebutuhan dasar serta kefakirannya pada Hari Kiamat."[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

Kemudian beliau ﷺ bersabda,

اَلْإِمَامُ الْعَادِلُ يُظِلُّهُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ.

"Pemimpin yang adil akan dinaungi Allah (pada Hari Kiamat) di bawah naunganNya."[2]

Beliau ﷺ juga bersabda,

إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ (عِنْدَ اللهِ) عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ؛ اَلَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.

"Sesungguhnya orang-orang yang adil (di sisi Allah) berada pada mimbar-mimbar dari cahaya, yaitu: orang-orang yang berlaku adil dalam keputusan hukum dan terhadap keluarga mereka, dan apa saja yang berada dalam kepemimpinan mereka."[3]

Beliau ﷺ juga bersabda,

شِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُبْغِضُوْنَهُمْ وَيُبْغِضُوْنَكُمْ، وَتَلْعَنُوْنَهُمْ وَيَلْعَنُوْنَكُمْ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ؟ قَالَ: لَا، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلَاةَ.

"Pemimpin kalian yang paling buruk adalah pemimpin yang kalian membenci mereka dan mereka benci kalian, kalian melaknat mereka

---

1 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Kharaj wa al-Imarah, Bab Fi ma Yalzam al-Imam min Amri ar-Ra'iyah*, no. 2948; dan at-Tirmidzi, *Kitab al-Ahkam, Bab Ma Ja`a fi Imam ar-Ra'iyah*, no. 1332 dan 1333.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 660 dan 680; Muslim, no. 1031; dan at-Tirmidzi, no. 2391; dari Abu Hurairah ﷺ.

3 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Fadhilah al-Imam al-Adil*, no. 1827; an-Nasa'i, *Kitab Adab al-Qudhat, Bab Fadhl al-Hakim al-Adil*, 8/221; dan Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 2/160.

dan mereka melaknat kalian." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, apakah tidak boleh bagi kami untuk memberantas mereka?" Beliau menjawab, "Tidak, selama mereka menegakkan shalat di tengah kalian." Kedua hadits (terakhir) ini diriwayatkan oleh Muslim.[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِيَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾﴾.

"Sesungguhnya Allah benar-benar mengulur waktu bagi orang yang zhalim hingga apabila Dia membinasakannya maka Dia tidak akan meluputinya (pasti binasa). Kemudian beliau membaca, 'Dan begitulah azab Rabbmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya azabNya itu adalah sangat pedih lagi keras.' (Hud: 102)." Muttafaq 'alaih.[2]

Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu'adz ؓ ke Yaman, beliau bersabda kepadanya,

إِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ.

"(Dalam memungut zakat) jangan sekali-kali engkau mengambil harta mereka yang paling baik, dan takutlah terhadap doa orang yang terzhalimi; karena sesungguhnya tidak ada hijab (pembatas) antara doanya dengan Allah." Muttafaq 'alaih.[3]

Dan beliau bersabda,

إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ.

"Sesungguhnya penguasa paling buruk adalah yang zhalim (lagi sadis)." Muttafaq 'alaih.[4]

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Khiyar al-A`immah wa Syiraruhum*, no. 1855. kata نُنَابِذُهُمْ bermakna kami memusuhi dan memerangi mereka.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab Qauluhu* ﷻ, ﴿وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِيَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾﴾, no. 4686; dan Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab, Bab Tahrim azh-Zhulm*, no. 2583.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Ba`tsu Abi Musa wa Mu'adz Ila al-Yaman Qabla Hajjah al-Wada'*, no. 4347; Muslim, *Kitab al-Iman, Bab ad-Du'a` Ila asy-Syahadatain wa Syara`i' al-Islam*, no. 19.

[4] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Fadhilah al-Imam al-Adil*, no. 1830; dan Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 5/64. Sedangkan dalam *Shahih al-Bukhari*, saya tidak mendapatkannya.

Nabi ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ...-فَذَكَرَ مِنْهُمْ:- اَلْمَلِكُ الْكَذَّابُ.

"Ada tiga golongan manusia, yang mana Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat... –lalu menyebutkan di antara mereka:– raja (penguasa) yang pendusta."

Allah ﷻ berfirman,

﴿تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾﴾

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Qashash: 83).

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُوْنَ عَلَى الْإِمَارَةِ، وَسَتَكُوْنُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya kalian akan sangat menginginkan kekuasaan (kursi pemerintahan), akan tetapi itu justru akan menjadi sebuah penyesalan pada Hari Kiamat." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1]

Dan beliau juga bersabda,

إِنَّا وَاللهِ، لَا نُوَلِّي عَلَى هٰذَا الْعَمَلِ أَحَدًا سَأَلَهُ وَلَا أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ.

"Kami demi Allah, tidak akan memberikan hak kepemimpinan atas pekerjaan ini kepada seorang pun yang memintanya dan tidak pula seseorang yang sangat menginginkannya." Muttafaq 'alaih.[2]

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا كَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ، أَعَاذَكَ اللهُ مِنْ إِمَارَةِ السُّفَهَاءِ: أُمَرَاءُ يَكُوْنُوْنَ بَعْدِي، لَا يَهْتَدُوْنَ بِهَدْيِي، وَلَا يَسْتَنُّوْنَ بِسُنَّتِي.

"Wahai Ka'ab bin Ujrah, semoga Allah melindungimu dari kepemimpinan orang-orang bodoh, yaitu para pemimpin yang akan datang

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ahkam, Bab Ma Yukrahu min al-Hirsh ala al-Imarah*, no. 7148.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ahkam, Bab Ma Yukrah min al-Hirsh ala al-Imarah*, no. 7149; dan Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab an-Nahyu an Thalabi al-Imarah*, no. 1733.

setelahku, yang tidak mengambil petunjuk dengan jalanku dan tidak melaksanakan Sunnahku." Dishahihkan oleh al-Hakim.[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ.

"*Tiga doa yang terkabulkan dan tidak ada keraguan padanya, yaitu doa orang yang terzhalimi, doa orang yang musafir, dan doa orang tua kepada anaknya.*" Sanadnya kuat.[2] ۞



MINUM KHAMAR WALAUPUN TIDAK SAMPAI MABUK

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ...﴾

"*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, 'Dalam keduanya itu terdapat dosa besar'....*" (Al-Baqarah: 219).[3]

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ...﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-*

[1] Telah lewat *takhrij*nya lebih dari sekali.

[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`, Bab Da'wah al-Walid wa Da'wah al-Mazhlum*, no. 3862.

[3] Dan yang selengkapnya adalah:

﴿...وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾﴾

"... dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.' Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, 'Kelebihan (dari apa yang diperlukan).' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu agar kamu memikirkan."

perbuatan itu...." (Al-Ma`idah: 90).[1]

Terdapat riwayat yang *tsabit* dari Ibnu Abbas, dia berkata,

لَمَّا نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ مَشَى الصَّحَابَةُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، وَقَالُوْا: حُرِّمَتِ الْخَمْرُ، وَجُعِلَتْ عَدْلًا لِلشِّرْكِ.

"*Tatkala turun pengharaman khamar, sebagian sahabat berjalan kepada sebagian sahabat yang lain dan berkata, 'Khamar telah diharamkan dan dijadikan sederajat dengan syirik'.*"

Abdullah bin Umar (bahkan) berpendapat bahwa meminum khamar (minuman keras) adalah dosa yang paling besar. Dan meminum khamar tidak diragukan adalah induk dari segala perbuatan keji, dan orang yang melakukannya telah dilaknat dalam banyak hadits.

Dan Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَاجْلِدُوْهُ، فَإِنْ عَادَ فَاجْلِدُوْهُ، فَإِنْ شَرِبَهَا فَاجْلِدُوْهُ، فَإِنْ شَرِبَهَا الرَّابِعَةَ فَاقْتُلُوْهُ.

"*Barangsiapa yang meminum khamar, maka cambuklah dia. Jika dia kembali, maka cambuklah dia lagi. Jika dia masih juga kembali meminumnya, maka cambuklah dia. Dan jika masih kembali meminumnya pada yang keempat kali, maka bunuhlah dia.*" Shahih.[2]

Dari Amr bin al-Harits, Amr bin Syu'aib menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dari Abdullah bin Amr, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ سُكْرًا مَرَّةً وَاحِدَةً فَكَأَنَّمَا كَانَتْ لَهُ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

[1] Dan yang selengkapnya adalah:

﴿...لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾﴾

"... agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, maka tidakkah kamu mau berhenti?"

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Hudud, Bab Ma Ja`a Man Syariba al-Khamr Fajliduhu wa Man 'Ada fi ar-Rabi'ah Faqtuluhu*, no. 1444; Abu Dawud, *Kitab al-Hudud, Bab Idza Tataba'a fi Syurbi al-Khamr*, no. 4482; Ibnu Majah, *Kitab al-Hudud, Bab Man Syariba al-Khamr Miraran*, no. 2573; dan Imam Ahmad di dalam *al-Musnad*, no. 16930, 16940, dan 16995 (*tahqiq* Ahmad Syakir). Dan hadits ini memiliki riwayat yang banyak dari berbagai jalur, sehingga dengan terkumpulnya, maka ia menjadi shahih. Tetapi ia *mansukh* menurut jumhur ahli ilmu. Lihat *Hamisy Jami' al-Ushul*, 3/587 dan 589.

فَسْلِبَهَا، وَمَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ سُكْرًا كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِيْنَةِ الْخَبَالِ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا طِيْنَةُ الْخَبَالِ؟ قَالَ: عُصَارَةُ أَهْلِ جَهَنَّمَ.

"Barangsiapa yang meninggalkan shalat sekali karena mabuk, maka seakan-akan dia sebelumnya memiliki dunia dan segala isinya lalu diambil paksa darinya. Dan barangsiapa yang meninggalkan shalat empat kali karena mabuk, maka adalah hak bagi Allah untuk memberinya minum Thinah al-Khabal (lumpur busuk)." Ditanyakan kepada beliau, "Apa itu Thinah al-Khabal?" Beliau menjawab, "Sari pati (dari darah dan nanah) para penghuni Neraka Jahanam." Sanadnya shahih.[1]

Kemudian dari Jabir, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ عَلَى اللهِ عَهْدًا لِمَنْ يَشْرَبُ الْمُسْكِرَ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِيْنَةِ الْخَبَالِ، قِيْلَ: (يَا رَسُوْلَ اللهِ)، وَمَا طِيْنَةُ الْخَبَالِ؟ قَالَ: عَرَقُ أَهْلِ النَّارِ، أَوْ عُصَارَةُ أَهْلِ النَّارِ.

"Sesungguhnya ada satu janji Allah bagi orang yang meminum minuman yang memabukkan, bahwa Dia akan memberikannya minum dari thinah al-khabal." Dikatakan, "(Wahai Rasulullah) apakah thinah al-khabal itu?" Beliau bersabda, "Keringat para penduduk neraka, atau Sari pati (dari darah dan nanah) para penghuni neraka." Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا حُرِمَهَا فِي الْآخِرَةِ.

---

[1] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 2/178, 189.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab Bayan Anna Kulla Muskir Khamr wa Anna Kulla Khamrin Haram*, no. 2002. Dan penggalan awalnya berbunyi, Dari Jabir ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا قَدِمَ مِنْ جَيْشَانَ -وَجَيْشَانُ مِنَ الْيَمَنِ- فَسَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ شَرَابٍ يَشْرَبُوْنَهُ بِأَرْضِهِمْ مِنَ الذُّرَةِ يُقَالُ لَهُ: الْمِزْرُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَوَمُسْكِرٌ هُوَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ....

"Bahwasanya seorang laki-laki datang dari Jaisyan –dan Jaisyan adalah daerah di Yaman– lalu bertanya kepada Nabi ﷺ tentang suatu jenis minuman yang biasa mereka minum di negeri mereka yang terbuat dari jagung yang dikenal dengan nama al-Mizr, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Apakah minuman tersebut memabukkan?' Orang itu menjawab, 'Ya.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Setiap yang memabukkan itu adalah haram…'."

"Barangsiapa yang minum khamar di dunia, maka diharamkan baginya (maksudnya: tidak akan dapat meminumnya) di akhirat." Muttafaq 'alaih.[1]

Dan dari beliau ﷺ, beliau bersabda,

مُدْمِنُ الْخَمْرِ إِنْ مَاتَ لَقِيَ اللهَ كَعَابِدِ وَثَنٍ.

"Pecandu minuman keras, jika dia mati (dan tidak bertaubat darinya), maka dia akan bertemu dengan Allah seperti penyembah berhala." Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya.[2] ❁



SOMBONG, BANGGA DIRI, ANGKUH, UJUB, DAN CONGKAK

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ۝٢٧﴾

"Dan Musa berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Rabbku dan Rabbmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab". (Al-Mu`min: 27).

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ ۝٢٣﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Asyribah, Bab Qaulullah* ﷻ ﴿إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ﴾, no. 5775; dan Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab Uqubah man Syariba al-Khamr Idza Lam Yatub Minha Yamna'uhu fi al-Akhirah*, no.2003, dan lafazhnya,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا، حُرِمَهَا فِي الْآخِرَةِ.

"Barangsiapa yang meminum khamar di dunia kemudian dia belum bertaubat darinya, maka diharamkan baginya (untuk meminumnya) di akhirat."

[2] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 1/272. Dan dalam *Majma' az-Zawa`id*, 5/74, "Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan ath-Thabrani, dan para rawi Ahmad adalah rawi-rawi *ash-Shahih*, hanya saja Ibnu al-Munkadir mengatakan, 'Aku diceritakan dari Ibnu Abbas. Dan dalam *isnad* milik ath-Thabrani terdapat Yazid bin Abu Fakhitah, dan saya tidak mengetahuinya, sedangkan para rawi lainnya adalah orang-orang yang *tsiqah* (kredibel).

(An-Nahl: 23).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ أَتَىٰهُمۡ إِن فِي صُدُورِهِمۡ إِلَّا كِبۡرٞ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِۚ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidaklah di dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah." (Al-Mu`min: 56).

Nabi ﷺ bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَتَبَخْتَرُ فِي بُرْدَيْهِ إِذْ خَسَفَ اللهُ بِهِ الْأَرْضَ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Ketika seorang laki-laki berjalan dengan segala kesombongannya dengan mengenakan kedua mantelnya, tiba-tiba Allah menenggelamkannya ke dalam bumi, maka dia meronta-ronta di dalamnya sampai Hari Kiamat."[1]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

يُحْشَرُ الْجَبَّارُوْنَ وَالْمُتَكَبِّرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ يَطَؤُهُمُ النَّاسُ.

"Orang-orang yang congkak dan sombong akan dikumpulkan pada Hari Kiamat bagaikan semut-semut hitam kecil yang akan diinjak-injak oleh manusia."[2]

Sebagian ulama salaf berkata, "Dosa paling pertama yang mana Allah dimaksiati dengannya adalah sombong."

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Man Jarra Tsaubahu min al-Khuyala`*, no. 5790; dan Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim at-Tabakhtur fi al-Masyyi Ma'a Ijabihi bi Tsiyabihi*, no. 2088; dan an-Nasa`i, *Kitab az-Zinah, Bab at-Taghlizh fi Jarr al-Izar*, 8/206. Kata يَتَجَلْجَلُ berasal dari الْجَلْجَلَةُ yaitu suara serta gerakan, maksudnya dia tenggelam di dalam tanah.
(Imam an-Nawawi menjelaskan hadits ini dalam *Syarah*nya dengan mengatakan, "Menurut suatu pendapat, laki-laki tersebut adalah dari umat ini, dan Nabi ﷺ mengabarkan demikian bahwa itu akan terjadi seperti itu. Pendapat lain mengatakan bahwa hadits ini adalah berita tentang orang-orang sebelum umat ini, dan inilah sebabnya al-Bukhari memasukkannya di dalam Bab tentang Bani Isra`il." Pent.). *Whallahu 'alam.*

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab Shifat al-Qiyamah*, Bab 48, no. 2494, dan beliau berkata, "Hadits ini adalah hasan." Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, 2/179, dan tidak ada kata يَطَؤُهُمُ النَّاسُ (*diinjak-injak oleh manusia*).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰ وَٱسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٣٤ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka bersujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur, dan dia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 34).

Maka barangsiapa yang menyombongkan diri terhadap kebenaran, sebagaimana yang dilakukan oleh iblis, maka imannya sama sekali tidak berguna bagi dirinya.

Dan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْكِبْرُ سَفَهُ الْحَقِّ، وَغَمْصُ النَّاسِ.

"Sombong itu adalah bersikap bodoh terhadap kebenaran dan merendahkan manusia."[1]

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqman: 18).

Nabi ﷺ juga bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: اَلْعَظَمَةُ إِزَارِيْ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ، فَمَنْ نَازَعَنِيْ فِيْهِمَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Keagungan adalah sarungKu dan kesombongan adalah baju kebesaranKu; maka barangsiapa yang menyaingiKu pada keduanya, niscaya Aku akan melemparkannya ke dalam neraka'." Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Ma Ja`a fi al-Kibr*, no. 2000, dengan lafazh,

اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْصُ النَّاسِ.

"Sombong itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."
Makna بَطَرُ الْحَقِّ (angkuh terhadap kebenaran) adalah: mengingkarinya, dan غَمْصُ النَّاسِ maknanya: meremehkan dan merendahkan orang lain.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Tahrim al-Kibr*, no. 2620; dan Abu

اَلْمُنَازَعَةُ (menyaingi) maknanya: اَلْمُجَاذَبَةُ (memerangi).

Nabi ﷺ juga bersabda,

اِخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ إِلَى رَبِّهَا، فَقَالَتِ الْجَنَّةُ: أَيْ رَبِّ، مَا لِيْ يَدْخُلُنِيْ ضُعَفَاءُ النُّفُوْسِ وَسَقَطُهُمْ؟ وَقَالَتِ النَّارُ: يَا رَبِّ، أُوْثِرْتُ بِالْجَبَّارِيْنَ وَالْمُتَكَبِّرِيْنَ.

"Surga dan neraka bertengkar ke hadapan Rabbnya. Surga berkata, 'Ya Rabbi, apa gerangan denganku dimasuki oleh orang-orang yang lemah dan kelas (ekonomi) bawah?' Dan neraka pun berkata, 'Ya Rabbku, aku diberi kekhususan berupa orang-orang yang angkuh dan sombong'."[1] Al-Hadits.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ﴾

"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi." (Al-Qashash: 83).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqman: 18).

Maksudnya, janganlah kamu belokkan wajahmu dari orang lain karena sombong, angkuh dan congkak.

Dan kata اَلْمَرَحُ artinya: اَلتَّبَخْتُرُ (berjalan dengan angkuh).

Dawud, *Kitab al-Libas, Bab Ma Ja`a fi al-Kibr*, no. 4090.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Tafsir Surat Qaf, Bab Qaulillah* ﷻ, ﴿وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ﴾, no. 4850; dan Muslim, *Kitab al-Jannah, Bab an-Nar Yadkhuluha al-Jabbarun wa al-Jannah Yadkhuluha adh-Dhu'afa`*, no. 2846; at-Tirmidzi, *Kitab Shifat al-Jannah, Bab Ma Ja`a fi Ihtijaj al-Jannah wa an-Nar*, no. 2564.

Dan makna kata سَقَطُهُمْ adalah: اَلْمُزْدَرِي مِنْهُمْ (yang diremehkan).

Salamah bin al-Akwa' menuturkan,

أَكَلَ رَجُلٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ بِشِمَالِهِ فَقَالَ: كُلْ بِيَمِيْنِكَ، قَالَ: لَا أَسْتَطِيْعُ، قَالَ: لَا اسْتَطَعْتَ. مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ، فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيْهِ بَعْدُ.

"Seorang laki-laki makan di sisi Nabi ﷺ dengan tangan kirinya. Beliau bersabda, 'Makanlah dengan tangan kananmu.' Orang itu menjawab, 'Saya tidak bisa.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Semoga engkau tidak bisa.' Dan tidak ada yang menghalanginya kecuali kesombongan, maka orang tersebut (benar-benar) tidak bisa lagi mengangkat tangan kanannya ke mulutnya setelah itu."[1] Diriwayatkan oleh Muslim.

Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.

"Maukah kalian untuk aku beritahukan siapa yang menjadi penghuni neraka? Yaitu: setiap orang yang congkak, keras hati dan menyombongkan diri." Muttafaq 'alaih.[2]

Umar bin Yunus al-Yamami berkata, bapakku memberitakan kepada kami, Ikrimah bin Khalid memberitakan kepada kami, bahwasanya dia pernah bertemu dengan Ibnu Umar, lalu dia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَخْتَالُ فِيْ مِشْيَتِهِ وَيَتَعَاظَمُ فِيْ نَفْسِهِ إِلَّا لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

"Tidaklah seorang laki-laki angkuh ketika berjalan, dan bangga pada dirinya, melainkan dia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan Dia marah pada dirinya."[3] Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim.

Dan telah shahih dari hadits Abu Hurairah,

أَوَّلُ ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُوْنَ النَّارَ: أَمِيْرٌ مُتَسَلِّطٌ، وَغَنِيٌّ لَا يُؤَدِّي الزَّكَاةَ، وَفَقِيْرٌ

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab Adab ath-Tha'am wa asy-Syarab*, no. 2021.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Tafsir Surah Nun, Bab Qauluhu* ﷻ ﴿عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ﴾, no. 4918; dan Muslim, *Kitab Shifat al-Jannah, Bab an-Nar Yadkhuluha al-Jabbarun wa al-Jannah Yadkuluha adh-Dhu'afa`*, no. 2853.

[3] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 1/60, dan dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

فَخُوْرٌ.

"Tiga golongan orang yang pertama-tama akan masuk neraka: penguasa yang bengis lagi zhalim, orang kaya yang tidak membayar zakat, dan orang miskin yang sombong."[1]

Saya berkata:

Dan orang sombong yang paling buruk adalah orang yang menyombongkan diri kepada hamba-hamba Allah dengan ilmunya dan membangga-banggakan diri dengan segala karunia yang dimilikinya. Orang yang seperti ini, ilmunya tidak akan memberikan manfaat kepadanya, karena sesungguhnya orang yang menuntut ilmu untuk tujuan akhirat, ilmunya akan menyebabkannya merendah diri, hatinya akan khusyu' dan jiwanya akan tenang. Lebih dari itu, ilmu itu menjadi pengamat bagi dirinya sendiri, sehingga dia tidak akan pernah bosan untuk mencari akhirat tersebut, bahkan dia akan terus mengevaluasinya setiap waktu dan mengontrolnya. Lalu apabila dia lalai darinya maka dirinya akan berpaling dari jalan yang lurus dan kelalaian itu akan menjerumuskannya.

Sedangkan orang yang mencari ilmu hanya untuk berbangga-bangga, demi mendapatkan kedudukan, meremehkan orang lain, membodohi dan merendahkan mereka, maka ini adalah termasuk kesombongan yang paling besar. *"Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat sebiji sawi kesombongan"* (sebagaimana sabda Nabi ﷺ). Tidak ada daya dan kekuatan melainkan karena (pertolongan) Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. ❁



KESAKSIAN PALSU

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ ﴾

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu." (Al-Furqan: 72).

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* mereka berdua, dengan sanad yang shahih sebagaimana yang dinyatakan oleh penulis.

Di dalam *atsar*[1] disebutkan bahwa kesaksian palsu menyamai syirik. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan yang dusta." (Al-Hajj: 30).

Di dalam hadits,

لَا تَزُوْلُ قَدَمَا شَاهِدِ الزُّوْرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى تَجِبَ لَهُ النَّارُ.

"Tidak akan bergeser kedua kaki seseorang yang memberi kesaksian palsu pada Hari Kiamat, sehingga dipastikan neraka baginya."[2]

Saya berkata:

Orang yang memberikan kesaksian palsu telah melakukan banyak dosa besar. Di antaranya:

Pertama: Membuat-buat dusta. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾ ﴾

" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta." (Al-Mu`min: 28).

Di dalam hadits,

يُطْبَعُ الْمُؤْمِنُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ لَيْسَ الْخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ.

"Seorang Mukmin diciptakan dengan segala kecenderungan tabiat, tapi bukan (tabiat) berkhianat dan berdusta."

Kedua: Orang yang bersumpah palsu menzhalimi orang yang dilawannya dengan kesaksian palsu tersebut, sehingga dia bisa mengambil harta, kehormatan, dan nyawanya.

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Aqdhiyah, Bab fi Syahadat az-Zur*, no. 3599, dan *isnad*nya dhaif. Dan (ia) diperkuat oleh hadits-hadits shahih yang menyebutkan bahwa syirik kepada Allah dan kesaksian palsu adalah termasuk dosa-dosa besar.

[2] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Ahkam*, 4/98 dan beliau menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi, dan lafazhnya adalah,

شَاهِدُ الزُّورِ لَا تَزُوْلُ قَدَمَاهُ حَتَّى يُوْجِبَ اللهُ لَهُمَا النَّارَ.

"Orang yang memberikan kesaksian palsu tidak akan bergeser kedua kakinya (pada Hari Kiamat) hingga Allah mewajibkan (baca: memastikan) neraka baginya."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Kitab al-Ahkam, Bab Syahadat az-Zur*, no. 2373, dan *isnad*nya dhaif.

Ketiga: Orang yang bersumpah itu menzhalimi orang yang dibela dengan kesaksian palsu tersebut, karena dengan kesaksian palsu itu, orang yang bersaksi mendatangkan harta yang haram baginya, kemudian dia mengambilnya karena kesaksian palsu tersebut, maka karena itu dia wajib mendapatkan neraka.

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ مَالِ أَخِيْهِ فَلَا يَأْخُذْهُ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنْ نَارٍ.

"Barangsiapa yang saya putuskan (menang dalam sengketa) tanpa haq dari harta saudaranya, maka janganlah dia mengambilnya, karena sesungguhnya itu berarti saya memberikan sepenggal (azab) dari neraka untuknya."[1]

Keempat: Orang yang memberikan kesaksian palsu berarti telah membolehkan sesuatu yang diharamkan dan dijamin oleh Allah ﷻ (agar tidak dilanggar), berupa harta, darah (nyawa), dan kehormatan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: مَالُهُ، وَدَمُهُ، وَعِرْضُهُ.

"Setiap Muslim atas Muslim lainnya adalah haram dalam hal: harta, darah, dan kehormatannya."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَوْلُ الزُّوْرِ، أَلَا وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ. فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

"'Maukah kalian aku kabarkan tentang dosa yang paling besar? Yaitu: Syirik (mempersekutukan Allah), durhaka kepada kedua orangtua, berkata dusta, ketahuilah, dan memberikan kesaksian palsu.' Beliau terus mengulanginya hingga kami berkata, 'Semoga saja beliau diam'." Muttafaq 'alaih. ❁

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab asy-Syahadat, Bab Man Aqama al-Bayyinah Ba'da al-Yamin*, no. 2680; dan Muslim, *Kitab al-Aqdhiyah, Bab al-Hukm bi azh-Zhahir wa al-Lahn bi al-Hujjah*, no. 1713; dan diriwayat-kan pula oleh Imam Malik di dalam *al-Muwaththa`, Kitab al-Aqdhiyah, Bab at-Targhib fi al-Qadha` bi al-Haq*, 2/719.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Nuhiya an at-Tahassud wa at-Tadabbur*, no. 665; dan diriwayatkan oleh Muslim *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Tahrim azh-Zhan wa at-Tajassus wa at-Tanaffus*, no. 2563.



HOMOSEKS

Allah ﷻ mengisahkan kepada kita di dalam KitabNya yang mulia, tentang kisah kaum Nabi Luth dalam sejumlah tempat dari Kitab SuciNya yang agung[1], dan bahwasanya Allah telah membinasakan mereka karena perbuatan mereka yang keji tersebut. Dan kaum Muslimin, (dari semua golongan dan madzhab), telah berijma' bahwa praktik homo seksual adalah termasuk di antara dosa-dosa besar. Allah ﷻ berfirman,

﴿أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾﴾

"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki dari manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Rabbmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas." (Asy-Syu'ara`: 165-166).

Homoseks lebih keji dan lebih buruk daripada zina. Nabi bersabda,

اُقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ.

"Bunuhlah pelaku dan objek pelaku (homo)nya." Dan *isnad*nya hasan.[2]

Dan dari beliau ﷺ, beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ.

"Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth."

1 ﴿فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾﴾

"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Rabbmu, dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zhalim."

2 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Hudud, Bab Ma Ja`a fi Hadd al-Luthi*, no. 1456; Ibnu Majah, *Kitab al-Hudud, Bab Man Azhhara al-Fahisyah*, no. 2563; dan diriwayatkan juga oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*.

Dan *isnad*nya hasan.[1]

Ibnu Abbas berkata,

يُنْظَرُ أَعْلَى بِنَاءٍ فِي الْقَرْيَةِ فَيُلْقَى مِنْهُ، ثُمَّ يُتْبَعُ بِالْحِجَارَةِ.

"*(Cara memberikan hukuman terhadap orang yang melakukan homoseks) adalah dengan cara diperhatikan bangunan yang paling tinggi di daerah setempat, kemudian dari sana dia dilemparkan kemudian diikuti (dengan dilempari) dengan batu.*"

Dan diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda,

سِحَاقُ النِّسَاءِ زِنَا بَيْنَهُنَّ.

"*Praktik lesbian kaum perempuan adalah zina di antara mereka.*" Dan *isnad*nya *layyin*.[2]

Madzhab Imam asy-Syafi'i رحمه الله (dalam hal ini berpendapat) bahwa hukum *had* bagi orang yang melakukan praktik homoseks adalah sama dengan hukum *had* zina. Dan Umat Islam telah berijma' bahwa barangsiapa yang melakukan praktik homoseks dengan sahayanya, maka dia adalah seorang homo pendosa. ❁

Dosa Besar Ke-18

MENUDUH WANITA BAIK-BAIK MELAKUKAN ZINA

Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka dilaknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.*" (An-Nur: 23).

---

1 Dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, 3/287, dikatakan, "Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya dan juga al-Baihaqi.

2 Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dari Watsilah bin al-Asqa'. Lihat *al-Jami' ash-Shaghir*, 2/33.

Dan Allah juga berfirman,

﴿وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً﴾

"*Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka cambuklah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali cambuk, ...*" (An-Nur: 4).

Nabi ﷺ bersabda,

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ ... فَذَكَرَ مِنْهَا: قَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

"*Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan*" lalu beliau menyebut di antaranya adalah, "*menuduh wanita baik-baik, yang lengah, lagi beriman, melakukan zina.*"

Nabi ﷺ juga bersabda,

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

"*Orang Muslim (yang sejati) itu adalah orang yang mana kaum Muslimin selamat dari (gangguan) lidah dan tangannya.*"[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ! وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.

"*Semoga engkau ditinggal mati ibumu; tidaklah yang menyebabkan manusia dijerembabkan batang hidungnya (di neraka) pada Hari Kiamat, melainkan disebabkan lidah mereka.*"[2]

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا ﴿٥٨﴾﴾

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab al-Muslim Man Salima al-Muslimun min Lisanihi wa Yadihi*, no. 10; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Tafadhul al-Islam*, no. 40; Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab fi al-Hijrah*, no. 2481; dan an-Nasa'i, *Kitab al-Iman, Bab Shifat al-Muslim*, 8/105.

2 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Iman, Bab Ma Ja'a fi Hurmah ash-Shalah*, no. 2619, dan beliau berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

" Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzab: 58).

Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ قَذَفَ مَمْلُوْكَهُ بِالزِّنَا أُقِيْمَ عَلَيْهِ الْحَدُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ كَمَا قَالَ.

"Barangsiapa yang menuduh sahayanya melakukan zina, maka hukum had akan ditegakkan atasnya pada Hari Kiamat, kecuali bila memang benar seperti yang dia katakan (tuduhkan)." Muttafaq 'alaih.[1]

Sedangkan orang yang menuduh Ummul Mukminin, Aisyah رضي الله عنها, setelah ayat turun menyatakan beliau bersih dari tuduhan tersebut, maka dia adalah orang kafir yang mendustakan al-Qur`an, maka dia dihukum bunuh. ❁



BERKHIANAT, MENGAMBIL HARTA GHANIMAH, BAITUL MAL, DAN ZAKAT

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

"Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada Hari Kiamat dia akan datang membawa sesuatu yang dikhianatkannya itu." (Ali Imran: 161).

Abu Humaid as-Sa'idi berkata,

اِسْتَعْمَلَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلًا مِنَ الْأَزْدِ يُقَالُ لَهُ ابْنُ اللُّتْبِيَّةِ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ: هٰذَا لَكُمْ وَهٰذَا أُهْدِيَ إِلَيَّ. فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى الْمِنْبَرِ،

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Hudud, Bab Qadzf al-Abid,* no. 6858; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab at-Taghlizh Ala Man Qadzafa Mamlukahu bi az-Zina,* no. 1660.

فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي أَسْتَعْمِلُ الرَّجُلَ مِنْكُمْ فَيَقُوْلُ: هٰذَا لَكُمْ وَهٰذَا أُهْدِيَ لِيْ! أَفَلَا جَلَسَ فِيْ بَيْتِ أَبِيْهِ وَأُمِّهِ حَتَّى تَأْتِيَهُ هَدِيَّتُهُ إِنْ كَانَ صَادِقًا، وَاللهِ لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا لَقِيَ اللهَ يَحْمِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَلَأَعْرِفَنَّ رَجُلًا مِنْكُمْ لَقِيَ اللهَ يَحْمِلُ بَعِيْرًا لَهُ رُغَاءٌ، أَوْ بَقَرَةً لَهَا خُوَارٌ، أَوْ شَاةً تَيْعَرُ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ، هَلْ بَلَّغْتُ؟

"Nabi ﷺ pernah mempekerjakan seorang laki-laki dari al-Azd dikenal dengan Ibnu al-Lutbiyah, untuk memungut Zakat. Ketika orang itu kembali (dari tugasnya) dia berkata, 'Ini milik kalian sedangkan ini dihadiahkan untukku'. Maka Nabi ﷺ berdiri di atas mimbar, lalu memuja dan memuji Allah, kemudian beliau bersabda, 'Amma Ba'du: Saya telah mempekerjakan seorang laki-laki di antara kalian, lalu dia mengatakan, 'Ini milik kalian sedangkan yang ini dihadiahkan untukku'. Mengapa dia tidak duduk saja di rumah bapak dan ibunya hingga hadiahnya datang kepadanya jika dia memang benar? Demi Allah, tidaklah seseorang mengambil sesuatu dengan tanpa hak, melainkan dia akan bertemu Allah dalam keadaan memikulnya di Hari Kiamat. Kemudian saya benar-benar tahu bahwa seorang laki-laki di antara kalian akan bertemu Allah dalam keadaan memikul seekor unta yang menguak, atau seekor sapi yang menguak, atau kambing yang mengembik.' Kemudian beliau mengangkat kedua tangan beliau seraya bersabda, 'Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan?'"[1]

Dan Abu Hurairah berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِلَي خَيْبَرَ، فَلَمْ نَغْنَمْ ذَهَبًا وَلَا وَرِقًا، غَنِمْنَا الْمَتَاعَ وَالطَّعَامَ وَالثِّيَابَ، ثُمَّ انْطَلَقْنَا إِلَى الْوَادِيْ وَمَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَبْدٌ لَهُ، وَهَبَهُ لَهُ رَجُلٌ مِنْ جُذَامٍ، فَلَمَّا نَزَلْنَا قَامَ عَبْدُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَحُلُّ رَحْلَهُ، فَرُمِيَ بِسَهْمٍ فَكَانَ فِيْهِ حَتْفُهُ، فَقُلْنَا: هَنِيْئًا لَهُ الشَّهَادَةُ يَا

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Hiyal, Bab Ihtiyal al-Amil Li Yuhda Lahu,* no. 6979; dan Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Tahrim Hadaya al-Ummal,* no. 1832; Abu Dawud, *Kitab al-Imarah, Bab fi Hadaya al-Ummal,* no. 2946.
Kata اَلْخُوَارُ adalah suara uakan sapi, dan اَلْيُعَارُ adalah suara embikan kambing.

رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: كَلَّا، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الشَّمْلَةَ لَتَلْتَهِبُ عَلَيْهِ نَارًا، أَخَذَهَا مِنَ الْغَنَائِمِ يَوْمَ خَيْبَرَ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ. قَالَ: فَفَزِعَ النَّاسُ، فَجَاءَ رَجُلٌ بِشِرَاكٍ أَوْ شِرَاكَيْنِ، فَقَالَ: شِرَاكٌ أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ.

"Kami keluar (berangkat) bersama Nabi ﷺ menuju Khaibar (lalu kami diberi kemenangan) akan tetapi kami tidak mendapatkan ghanimah berupa emas ataupun perak. Kami hanya mendapat ghanimah berupa perbekalan, makanan, dan pakaian. Kemudian kami singgah di sebuah lembah, dan bersama Nabi ﷺ terdapat seorang sahaya milik beliau yang dihadiahkan untuk beliau oleh seorang laki-laki dari Bani Judzam. Ketika kami singgah di lembah itu, sahaya Rasulullah ﷺ tersebut bangun (berdiri) dan melepas pelana (hewan tunggangan) beliau, tapi tiba-tiba sahaya itu terkena bidikan sebuah anak panah kemudian mati. Maka kami berkata, 'Sungguh bahagia dia dengan mati syahid ya Rasulullah'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sama sekali tidak, demi Dzat Yang jiwaku ada di TanganNya, sesungguhnya kain yang diambilnya dari harta ghanimah sebelum digabungkan ke dalam bagian harta yang akan dibagikan, akan menjadi api yang menyambarnya (pada Hari Kiamat)'." (Perawi) berkata, "Maka orang-orang saat itu menjadi ngeri, lalu datanglah seorang laki-laki membawa satu atau dua tali sandal (dan berkata, 'Saya ambil pada waktu penaklukan Khaibar'). Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Satu atau dua tali sandal menjadi sebab (azab) neraka'." Muttafaq 'alaih.[1]

Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud[2] dari hadits Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ حَرَّقُوْا مَتَاعَ الْغَالِّ وَضَرَبُوْهُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar membakar ba-

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Ghazwah Khaibar,* no. 4234; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ghilazhi Tahrim al-Ghulul wa Annahu la Yadkhul al-Jannah illa al- Mukminun,* no. 115; Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab Ta'zhim al-Ghulul,* no. 2711; an-Nasa'i, *Kitab al-Aiman wa an-Nudzur, Bab Hal Tadkhulu al-Aradhun fi al-Mal Idza Nadzara,* 7/24.
Kata الشَّمْلَةُ maknanya adalah: sarung yang digunakan untuk melilit badan.
Dan kata الشِّرَاكُ maknanya: tali sandal.

[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab Fi Uqubah al-Ghal,* no. 2715.

rang bawaan (perlengkapan dan bekal) orang yang mengambil ghanimah secara khianat dan memukulnya."

Dan Abdullah bin Amr berkata,

كَانَ عَلَى ثَقَلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: كِرْكِرَةُ، فَمَاتَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: هُوَ فِي النَّارِ، فَذَهَبُوْا يَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ، فَوَجَدُوْا عَبَاءَةً قَدْ غَلَّهَا.

"Dahulu di antara barang peralatan dan perlengkapan Rasulullah ﷺ terdapat seorang laki-laki yang dikenal dengan Kirkirah, lalu dia mati, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Dia di dalam neraka'. Maka para sahabat pergi melihat (dari dekat), lalu mereka mendapatkan sehelai pakaian luar (aba`ah) yang diambilnya secara khianat dari harta ghanimah."[1]

Dalam bab masalah ini terdapat hadits-hadits yang begitu banyak, dan sebagian di antaranya akan datang di pembahasan dosa zhalim.

Kezhaliman ada tiga bagian:

Pertama: Memakan harta dengan cara batil.

Kedua: Kezhaliman terhadap hamba-hamba Allah dalam bentuk membunuh, memukul, mematahkan atau melukai.

Ketiga: Kezhaliman dalam bentuk mencaci, melaknat, mencela, dan menuduh.

Nabi ﷺ pernah menyampaikan khutbah di Mina, di mana beliau bersabda,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا فِيْ شَهْرِكُمْ هٰذَا فِيْ بَلَدِكُمْ هٰذَا.

"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram, sebagaimana keharaman hari kalian ini, pada bulan kalian ini dan negeri kalian ini." Muttafaq 'alaih.[2]

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Jihad, Bab al-Qalil min al-Ghulul,* no. 3074; Ibnu Majah, *Kitab al-Jihad, Bab al-Ghulul,* no. 2849; dan Imam Ahmad di dalam *al-Musnad,* 2/160.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Hajj, Bab al-Khuthbah Ayyam Mina,* no. 1739; dan Muslim, *Kitab al-Qaisamah, Bab Tahrim ad-Dima`,* no. 1679; dan Abu Dawud, *Kitab al-Hajj, Bab al-Asyhur al-Hurum,* no. 1947.

Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طُهُوْرٍ وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُوْلٍ.

"Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci, dan tidak menerima sedekah (ataupun Zakat) dari harta yang diambil dari ghanimah secara khianat."[1]

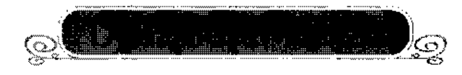
Zaid bin Khalid al-Juhani berkata,

إِنَّ رَجُلًا غَلَّ فِي غَزْوَةِ خَيْبَرَ، فَامْتَنَعَ النَّبِيُّ ﷺ مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ وَقَالَ: إِنَّ صَاحِبَكُمْ غَلَّ فِي سَبِيلِ اللهِ. فَفَتَّشْنَا مَتَاعَهُ فَوَجَدْنَا فِيْهِ خَرَزًا مَا يُسَاوِي دِرْهَمَيْنِ.

"Sesungguhnya seorang laki-laki pernah mengambil sesuatu secara khianat dari harta ghanimah pada perang Khaibar, maka Nabi ﷺ tidak mau menshalatkannya, dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya teman kalian ini telah mengambil sesuatu secara khianat di jalan Allah'."

(Perawi) berkata, "Maka kami pun memeriksa perbekalan bawaannya, maka kami mendapatkan di dalamnya terdapat batu mulia dari perhiasan Yahudi yang tidak mencapai dua dirham." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i.[2]

Imam Ahmad berkata, "Kami tidak mengetahui bahwa Nabi ﷺ tidak mau menshalati (jenazah) seseorang kecuali orang yang mengambil harta *ghanimah* secara khianat, dan orang yang bunuh diri." ۞



BERBUAT ZHALIM DENGAN MENGAMBIL HARTA ORANG LAIN SECARA BATIL

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ ﴾

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab ath-Thaharah, Bab Wujub ath-Thaharah li ash-Shalah,* no. 224; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thaharah, Bab Ma Ja`a La Tuqbalu Shalat Bighairi Thuhur,* no. 1.

[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab Fi Ta'zhim al-Ghulul,* no. 2710; an-Nasa`i, *Kitab al-Jana`iz, Bab ash-Shalah Ala man Ghalla,* 4/64; dan Imam Malik dalam *al-Muwaththa`*, no. 23.

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim." (Al-Baqarah: 188).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya dosa itu dipikul oleh orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih." (Asy-Syura: 42).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَٱلظَّٰلِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang zhalim, tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong." (Asy-Syura: 8).

Nabi ﷺ bersabda,

اَلظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Kezhaliman adalah kegelapan di Hari Kiamat."[1]

Beliau ﷺ juga bersabda,

مَنْ ظَلَمَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ طُوِّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرَضِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang mengambil sejengkal tanah secara zhalim, maka dia akan dikalungi dengannya hingga tujuh lapis bumi di Hari Kiamat."[2]

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar biji sawi." (An-Nisa`: 40).

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mazhalim, Bab azh-Zhulm Zhulumat Yauma al-Qiyamah,* no. 2447; Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Tahrim azh-Zhulm,* no. 2579; dan at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Ma Ja`a fi azh-Zhulm,* no. 2031; semuanya dari Abdullah bin Amr ﷺ.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad`i al-Khalq, Bab Ma Ja`a fi Sab'i Aradhin,* no. 3195, dan *Kitab al-Mazhalim, Bab Itsmi Man Zhalama Syai`an min al-Ardh,* no. 2453; dan Muslim, *Kitab al-Musaqah, Bab Tahrim azh-Zhulm wa Ghashb al-Ardh wa Ghairiha,* no. 1612.

Di dalam hadits (disebutkan),

وَدِيْوَانٌ لَا يَتْرُكُ اللهُ مِنْهُ شَيْئًا وَهُوَ ظُلْمُ الْعِبَادِ.

"... dan suatu catatan amal yang mana Allah tidak meninggalkan sesuatu pun darinya, yaitu: kezhaliman terhadap hamba-hamba Allah."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ.

"Penundaan pembayaran hutang oleh orang kaya adalah suatu kezhaliman."[2]

Dan di antara kezhaliman yang paling besar adalah bersumpah secara dusta agar terbebas dari kewajiban yang harus dibayarnya (kepada pihak lain). Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِيْنِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللهُ لَهُ النَّارَ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيْرًا؟ قَالَ: وَإِنْ كَانَ قَضِيْبًا مِنْ أَرَاكٍ.

"Barangsiapa yang mengambil hak seorang Muslim dengan sumpahnya, maka sungguh Allah telah mewajibkan neraka baginya." Ditanyakan (kepada beliau), "Ya Rasulullah, sekalipun sesuatu yang sedikit?" Beliau menjawab, "Sekalipun hanya ranting kecil dari kayu arak (yang biasa digunakan untuk bersiwak)." Diriwayatkan oleh Muslim.[3]

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَكَتَمَنَا مِخْيَطًا فَمَا فَوْقَهُ كَانَ غُلُوْلًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang kami pekerjakan untuk suatu pekerjaan, lalu dia

---

[1] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 6/240, dan ini adalah sepenggal dari hadits Aisyah ﵂, yang di awalnya,

اَلدَّوَاوِيْنُ عِنْدَ اللهِ ﷻ ثَلَاثَةٌ....

"Catatan amal di sisi Allah ﷻ ada tiga: ...."

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Istiqradh, Bab Mathl al-Ghaniy Zhulm*, no. 2400, juga *Kitab al-Hiwalat, Bab al-Hiwalah*, no. 2287; dan Muslim, *Kitab al-Musaqah, Bab Tahrim Mathl al-Ghaniy*, no. 1564.

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman Bab Wa'id Man Iqtatha'a Haq Muslim bi Yamin Fajirah bi an-Nar*, no. 137.

menyembunyikan sebiji jarum, atau lebih dari itu, maka itu adalah mengambil secara khianat, yang akan dibawanya pada Hari Kiamat." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي غَلَّهَا لَتَشْتَعِلُ عَلَيْهِ نَارًا. فَقَامَ رَجُلٌ فَجَاءَ بِشِرَاكٍ كَانَ أَخَذَهُ لَمْ تُصِبْهُ الْمَقَاسِمُ، فَقَالَ: شِرَاكٌ مِنْ نَارٍ.

وَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنْ قُتِلْتُ صَابِرًا مُحْتَسِبًا مُقْبِلًا غَيْرَ مُدْبِرٍ، أَتُكَفَّرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ قَالَ: نَعَمْ إِلَّا الدَّيْنَ.

"Sesungguhnya sehelai sarung selimut yang diambilnya secara khianat, niscaya benar-benar akan menyalakan api baginya." Lalu seorang laki-laki berdiri lalu datang dengan membawa sehelai tali sandal yang diambilnya yang tidak masuk dalam pembagian, maka beliau bersabda, "Suatu tali sandal yang menjadi sebab (azab) neraka."[2]

Seorang laki-laki pernah berkata (kepada Rasulullah ﷺ), "Ya Rasulullah, jika saya mati (dalam perang ini) dalam keadaan sabar dan berharap pahala (kepada Allah), dengan penuh keberanian dan tidak mundur, apakah dosa-dosaku digugurkan dari diriku?" Beliau menjawab, "Ya, kecuali hutang." Diriwayatkan oleh Muslim.[3]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ رِجَالًا يَتَخَوَّضُوْنَ فِي مَالِ اللهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya sejumlah laki-laki yang menyibukkan diri dengan mengambil harta Allah secara tidak benar, maka mereka itu mendapatkan neraka pada Hari Kiamat." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[4]

Kemudian dari Jabir ﵁, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada Ka'ab bin Ujrah,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ، اَلنَّارُ أَوْلَى بِهِ.

"Tidak akan masuk surga daging (tubuh) yang tumbuh dari harta haram; neraka adalah lebih utama baginya." Ini shahih berdasar-

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah Bab Tahrim Hadaya al-Ummal*, no. 1833.

[2] Telah lewat *takhrij*nya dalam dosa besar ke-19.

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Man Qutila fi Sabilillah Kuffirat Khathayahu Illa ad-Dain*, no. 1885.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Qauluhu* ﷻ, ﴿فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ﴾, no. 3118.

kan syarat al-Bukhari dan Muslim.[1]

Dan Abdul Wahid bin Ziyad berkata, dari Aslam al-Kufi, dari Murrah al-Hamadzani, dari Zaid bin Arqam, dari Abu Bakar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ جَسَدٌ غُذِيَ بِحَرَامٍ.

"Tidak akan masuk surga, tubuh yang diberi makan dengan makanan haram."[2]

Dan termasuk dalam dosa besar ini adalah para pemungut liar (pungli bea cukai), perampok jalanan, pencuri, pengangguran (yang minta-minta dari orang lain), pengkhianat, dan penipu, orang yang meminjam sesuatu lalu mengingkarinya, mencurangi timbangan dan takaran, pemungut sesuatu (lalu mengambilnya) dan tidak mempublikasikannya, orang yang menjual sesuatu dengan menyembunyikan cacatnya, orang yang bertaruh (berjudi), dan memberitahukan harga (modal) lebih (dengan maksud berbohong) kepada pembeli.



MENCURI

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, maka potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Iman*, 1/79; dan Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 3/321, 399, dari Jabir ﷺ.

[2] Saya tidak mendapat hadits ini dengan lafazh seperti ini. Dan dalam *al-Mustadrak*, milik al-Hakim, 4/127, dari Abu Bakar, dari Nabi ﷺ,

مَنْ نَبَتَ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ.

"Barangsiapa yang daging (tubuh)nya tumbuh dari harta haram, maka neraka adalah lebih utama baginya."

Dan ini dicantumkan oleh adz-Dzahabi di dalam *at-Talkhish*.

lagi Mahabijaksana." (Al-Ma`idah: 38).

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ [الَّذِيْ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ، وَ] يَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ.

"Allah melaknat pencuri [yang mencuri sebutir telur, maka tangannya dipotong, dan][1] *mencuri tali lalu tangannya dipotong."*[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

"Kalau saja Fathimah putri Muhammad mencuri, niscaya akan saya potong tangannya."[3]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلٰكِنَّ التَّوْبَةَ مَعْرُوْضَةٌ بَعْدُ.

"Tidaklah seorang pezina melakukan zina di mana ketika dia berzina dia dalam keadaan sebagai seorang Mukmin, dan tidaklah seorang pencuri itu mencuri di mana ketika dia mencuri tersebut dia dalam keadaan sebagai seorang Mukmin; akan tetapi taubat akan ditawarkan (kepadanya) setelahnya." Ini shahih.[4]

Dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari Salamah bin Qais, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا إِنَّمَا هُنَّ أَرْبَعٌ: أَنْ لَا تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا، وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَلَا تَزْنُوْا، وَلَا تَسْرِقُوْا.

"Ketahuilah bahwa larangan itu ada empat: janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Allah, janganlah membunuh jiwa

[1] Penggalan yang ada di antara dua kurung ini terhapus dari tiga naskah manuskrip yang ada.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Hudud, Bab La'an as-Sariq Idza Lam Yusamma*, no. 6783; dan Muslim, *Kitab al-Hudud, Bab Had as-Sariqah Wa Nishabuha*, no. 1687; dan an-Nasa`i, *Kitab as-Sariq, Bab Ta'zhim as-Sariqah*, 8/65.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Hudud, Bab Iqamah al-Hudud Ala asy-Syarif wa al-Wadhi'*, no. 6788; dan Muslim, *Kitab al-Hudud, Bab Qath'u as-Sariq asy-Syarif wa Ghairihi*, no. 1688.

[4] *Takhrij*nya telah lewat sebelumnya dalam dosa besar ke-12, yaitu diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

yang Allah haramkan kecuali dengan alasan yang benar, janganlah kalian berzina, dan janganlah kalian mencuri."[1]

Saya berkata[2]**:** Taubat pencuri tidaklah berguna kecuali disertai dengan mengembalikan sesuatu yang telah dicurinya, jika dia tidak memiliki harta, maka dia harus meminta kehalalan dari pemiliknya. ۞

Dosa Besar Ke-22

MERAMPOK DI JALANAN

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣﴾

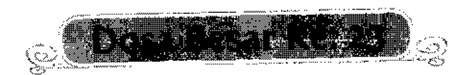
"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapatkan siksaan yang besar." (Al-Ma`idah: 33).

Maka hanya karena menimbulkan ketakutan di jalanan saja, orang yang bersangkutan telah melakukan dosa besar, lalu bagaimana kalau dia merampas harta, atau melukai orang, atau bahkan membunuhnya? Bila demikian, maka dia telah melakukan banyak dosa besar, terlebih lagi umumnya mereka (para perampok tersebut) adalah orang-orang yang meninggalkan shalat, lalu memakai hasil rampokan mereka untuk minuman keras dan zina. ۞

---

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *Kitab as-Sunnah*, 2/470, dan Syaikh al-Albani berkata, "*Isnad*nya adalah shahih berdasarkan syarat Muslim.

[2] Dalam naskah manuskrip A berbunyi: Asy-Syaikh penulis berkata, "Semoga Allah meneguhkan beliau".



SUMPAH DUSTA

Abdullah bin Amr berkata, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْكَبَائِرُ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَالْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ.

"Dosa-dosa besar itu adalah: Mempersekutukan Allah (syirik), durhaka kepada kedua orangtua, membunuh, dan sumpah dusta." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1]

Sumpah dusta اَلْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ adalah (sumpah) yang dilakukan dengan sengaja berdusta di dalamnya. Dinamakan اَلْغَمُوْسُ (yang dari segi bahasa bermakna, tercebur) adalah karena orang yang bersumpah palsu tercebur di dalam dosa.

Nabi ﷺ juga bersabda,

قَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ لَا يَغْفِرُ اللهُ لِفُلَانٍ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: مَنْ ذَا الَّذِيْ يَتَأَلَّى عَلَيَّ، أَنِّيْ لَا أَغْفِرُ لِفُلَانٍ، قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ.

"Seseorang berkata, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni bagi si fulan,' maka Allah ﷻ berfirman, 'Siapa yang bersumpah (memastikan hukum) atas NamaKu, bahwa Aku tidak akan mengampuni si Fulan?' Sesungguhnya Aku telah mengampuninya, dan (justru) membatalkan amalmu (sesuai dengan kadar dosanya, ed.)'."[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: اَلْمُسْبِلُ إِزَارَهُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ.

"Tiga golongan manusia yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat, Allah tidak akan menyucikan mereka (dari dosa), dan mereka akan mendapatkan azab yang pedih, yaitu: Orang

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Aiman, Bab al-Yamin al-Ghamus*, no. 6675 dan *Kitab al-Adab, Bab Man Lam Yara Ikfar man Qala Dzalika Muta`awwilan Au Jahilan*, no. 6107.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab an-Nahyu an Taqnith al-Insan min Rahmatillah*, no. 2621.
Dan makna kata يَتَأَلَّى adalah يَحْلِفُ (bersumpah).

yang memanjangkan pakaiannya melebihi mata kakinya, orang yang suka menyebut-nyebut kebaikan (yang telah diberikannya kepada orang lain), dan orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah dusta."[1]

Kemudian dari al-Hasan bin Ubaidullah an-Nakha'i, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ.

"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka dia telah kafir."

Dalam lafazh lain,

فَقَدْ أَشْرَكَ.

"... *maka dia telah berbuat syirik." Isnad*nya (shahih) berdasarkan syarat Muslim.[2]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ. قِيْلَ: وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيْرًا؟ قَالَ: وَإِنْ كَانَ قَضِيْبًا مِنْ أَرَاكٍ.

"Barangsiapa yang bersumpah atas sesuatu yang dipersumpahkan untuk mengambil harta milik seorang Muslim, maka dia akan bertemu dengan Allah ﷻ *dalam keadaan Allah marah atasnya." Lalu ditanyakan kepada beliau, "Sekalipun sesuatu yang sedikit wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Sekalipun hanya sepotong ranting kayu Arak."*[3]

Dan terdapat riwayat shahih yang menyatakan beratnya dosa orang yang bersumpah secara dusta setelah Ashar dan di mimbar

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Ghilazhi Tahrim Isbal al-Izar wa al-Mann bi al-Athiyah wa Tanfiq as-Sil'ah bi al-Halif,* no. 106; Abu Dawud, *Kitab al-Libas, Bab Ma Ja`a Fi Isbal al-Izar,* no. 4087; at-Tirmidzi, *Kitab al-Buyu', Bab Ma Ja`a Fi Man Halafa Ala Sil'atin Kadziban,* no. 1211; dan an-Nasa'i, *Kitab al-Buyu', Bab al-Munfiq Sil'atahu bi al-Halif al-Kadzib,* 7/245.

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Aiman wa an-Nudzur, Bab Ma Ja`a fi Karahiyah al-Halif bi Ghairillah,* no. 1535; dan al-Hakim, *Kitab al-Iman,* 1/18, dan beliau berkata, "Shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain", dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Wa'id Man Iqtatha'a Haq Muslim bi Yamin Fajirah bi an-Nar,* no. 137 dan 139; dan an-Nasa'i, *Kitab al-Qadha`, Bab al-Qadha` fi Qalil al-Mal wa Katsirihi,* 8/46.

Rasulullah ﷺ.

Dan Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

"Barangsiapa yang bersumpah lalu dalam sumpahnya dia mengatakan, 'Demi Lata dan Uzza,' maka hendaklah dia mengatakan, 'La Ilaha Illallah'." Muttafaq 'alaih.[1]

Di antara para sahabat ada yang baru saja masuk Islam, dan bersumpah dengannya adalah biasa baginya (sebelum masuk Islamnya), dan barangkali secara tak sengaja dia bersumpah dengannya. Maka Nabi ﷺ memerintahkan orang yang demikian itu untuk segera mengucapkan, '*La Ilaha Illallah*', untuk menggugurkan dosa ketidaksengajaannya tersebut.

Dan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَحْلِفُ عَبْدٌ عِنْدَ هٰذَا الْمِنْبَرِ عَلَى يَمِيْنٍ آثِمَةٍ وَلَوْ عَلَى سِوَاكٍ رَطْبٍ إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ.

"Tidaklah seorang hamba bersumpah di mimbar ini dengan sumpah yang mengandung dosa, sekalipun (hanya) serupa sebiji siwak basah, melainkan pasti dia mendapatkan neraka." Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*nya.[2]



GEMAR BERKATA BOHONG

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾﴾

"Sesungguhnya Allah tidak memberikan hidayah kepada orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta." (Al-Mu`min: 28).

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Man Lam Yara Ikfar Man Qala Dzalika Muta`awwilan au Jahilan,* no. 6107; dan Muslim, *Kitab al-Aiman, Bab Man Halafa bi al-Latt wa al-Uzza Falyaqul, "La Ilaha Illallah",* no. 1647.

[2] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad,* 2/329, 518; dari Abu Hurairah ؓ.

Allah juga berfirman,

﴿ قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

"*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta.*" (Adz-Dzariyat: 10).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾ ﴾

"*Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah lalu kita meminta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.*" (Ali Imran: 61).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

"*Sesungguhnya dusta menunjukkan kepada perbuatan keji, dan perbuatan keji menunjukkan kepada neraka. Dan selama seorang laki-laki terus-menerus berdusta hingga akhirnya dia dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta.*"[1] Muttafaq 'alaih.

Nabi ﷺ juga bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"*Ciri orang munafik ada tiga: bila dia berbicara maka dia berdusta, bila dia berjanji maka dia tidak menepati(nya), dan bila diberi amanat maka dia berkhianat.*"[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ،

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Qaulillah* ﷻ, ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴾, no. 6094; dan Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Tahrim an-Namimah,* dan *Bab Qubhi al-Kadzib wa Husni ash-Shidq wa Fadhlihi*, no. 2606; dari Ibnu Mas'ud ؓ, dan di awal hadits disebutkan,

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُوْنَ صِدِّيْقًا.

"Sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan kepada surga, dan sesungguhnya seseorang senantiasa jujur hingga menjadi seorang yang jujur."

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Alamat al-Munafiq*, no. 33; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Khishal al-Munafiq*, no. 59; at-Tirmidzi, *Kitab al-Iman, Bab Ma Ja`a fi Alamat al-Munafiq*, no. 2633; dan an-Nasa'i, *Kitab al-Iman, Bab Alamat al-Munafiq*, 8/117.

كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"*Ada empat perkara yang barangsiapa terdapat pada dirinya (empat perkara tersebut) maka dia adalah seorang munafik yang tulen, dan barangsiapa yang pada dirinya (hanya) terdapat salah satu di antaranya, maka pada dirinya telah ada suatu sifat kemunafikan sampai dia meninggalkannya, yaitu: Apabila diberi amanat, maka dia berkhianat, apabila berbicara, maka dia berdusta, apabila dia membuat perjanjian, maka dia mengkhianati(nya), apabila dia bertengkar, maka dia berbuat keji.*"[1] Muttafaq 'alaih.

Nabi juga bersabda,

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيْرَتَيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَنْ يَفْعَلَ.

"*Barangsiapa yang mengklaim suatu mimpi yang tidak pernah dilihatnya dalam mimpinya, maka orang tersebut dibebankan untuk mengikatkan antara dua helai rambut pada Hari Kiamat, dan dia tidak akan bisa mengikat(nya).*" Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ أَفْرَى الْفِرَى أَنْ يُرِيَ الرَّجُلُ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَيَا.

"*Sesungguhnya kedustaan yang paling dusta adalah seseorang mengklaim melihat suatu mimpi dengan matanya apa yang sebenarnya tidak dilihat kedua matanya itu.*" Ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari.[3]

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Alamat al-Munafiq*, no. 34; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Khishal al-Munafiq*, no. 58.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Ta'bir, Bab Man Kadzaba fi Hulumihi*, no. 7042.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anbiya`, Bab Nisbat al-Yaman Ila Isma'il* ؑ, no. 3509 dengan lafazh,

إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرَى: أَنْ يَدَّعِيَ الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ، أَوْ يُرِيَ عَيْنَهُ مَا لَمْ تَرَ، أَوْ يَقُوْلُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَا لَمْ يَقُلْ.

"Sesungguhnya di antara kedustaan yang paling dusta adalah: Seorang laki-laki dipanggil dengan nasab selain bapaknya, atau mengklaim matanya melihat suatu mimpi yang mana sebenarnya tidak dilihat olehnya, atau mengatakan atas nama Rasulullah ﷺ apa yang tidak pernah beliau sabdakan."

Al-Bukhari juga meriwayatkannya dalam *Kitab at-Ta'bir, Bab Man Kadzaba fi Hulumihi*, no. 7043.

Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits Samurah bin Jundub yang panjang, yang menyebutkan tentang mimpi Nabi ﷺ, di mana di dalamnya disebutkan,

أَمَّا الرَّجُلُ الَّذِيْ رَأَيْتَهُ يُشَرْشَرُ شِدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمِنْخَرُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الْآفَاقَ.

"Adapun laki-laki yang engkau lihat disobek tulang rahang hingga tengkuknya, lalu dari hidungnya hingga ke tengkuknya, lalu matanya hingga tengkuknya, maka dia adalah seorang yang keluar di pagi hari dari rumahnya lalu menyebarkan dusta hingga memenuhi cakrawala."[1]

Dan juga dari beliau ﷺ, beliau bersabda,

يُطْبَعُ الْمُؤْمِنُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ لَيْسَ الْخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ.

"Seorang Mukmin diciptakan dengan tabiat segala sesuatu, kecuali berkhianat dan dusta."[2] Ini diriwayatkan dengan dua sanad yang lemah (*dha'if*) dari Nabi ﷺ.

Dan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ فِي الْمَعَارِيْضِ لَمَنْدُوْحَةً عَنِ الْكَذِبِ.

"Sesungguhnya dalam bahasa kiasan (yang tidak terus terang) terdapat keleluasaan dari kebohongan."[3]

Beliau ﷺ juga bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

"Cukuplah sebagai suatu dosa bagi seseorang, bahwa dia mengatakan setiap apa yang didengarnya." Diriwayatkan oleh Muslim.[4]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Ta'bir, Bab Ta'bir ar-Ru`ya Ba'da Shalat ash-Shubhi*, no. 7047, dan penggalan awalnya berbunyi,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِمَّا يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ لِأَصْحَابِهِ: هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا...؟

"Di antara yang sering kali Rasulullah ﷺ tanyakan kepada para sahabat dahulu adalah, 'Apakah seseorang di antara kalian melihat dalam mimpi ...?"

[2] Telah lewat *takhrij*nya dalam dosa besar ke-9, "Dusta atas nama Allah dan RasulNya."

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad*, 2/334, dan Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *at-Tahdzib*, dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan para rawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*, dan lihat *Fath al-Bari*, 10/594. Kata مَنْدُوحَةً عَنِ الْكَذِبِ bermakna keleluasaan dari kebohongannya.

[4] Diriwayatkan oleh Muslim, *al-Muqaddimah, Bab an-Nahyu an al-Hadits bi Kulli Ma Sami'a*, 1/10,

Dan beliau ﷺ bersabda,

اَلْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُوْرٍ.

"Orang yang kenyang dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya adalah seperti orang yang mengenakan dua helai pakaian dusta." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

Beliau juga bersabda,

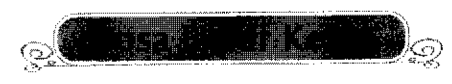
إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.

"Kalian jauhilah sikap berprasangka, karena prasangka itu adalah ucapan yang paling dusta." Muttafaq 'alaih.[2]

Dan Nabi ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ ... وَفِيْهِ مَلِكٌ كَذَّابٌ.

"Tiga golongan manusia yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka...", dan menyebutkan di antaranya adalah *"raja yang pendusta"*. Diriwayatkan oleh Muslim.



BUNUH DIRI

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَٰنًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾ إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم

---

dan lafazhnya berbunyi,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا....

"Cukuplah sebagai suatu dusta bagi seseorang ...."

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Libas, Bab an-Nahyu an at-Tazwir fi al-Libas wa Ghairihi*, no. 2130.
Dalam naskah manuskrip A tercantum اَلْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُطْعَمْ dan pembetulannya berasal dari *Shahih Muslim*, serta naskah B dan C.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab an-Nikah, Bab La Yakhthubu ala Khithbati Akhihi Hatta Yankiha au Yada'aha*, no. 5143; dan Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Tahrim azh-Zhan wa at-Tajassus wa at-Tanafus*, no. 2563; dari Abu Hurairah ؓ. Ia merupakan hasil penelaahan hadits. Di dalamnya terdapat kumpulan wasiat Nabawi yang mulia.

﴿مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾﴾

"Dan janganlah kalian membunuh diri kalian; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepada kalian. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang mana kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (An-Nisa`: 29-31).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah (tuhan) yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar...." (Al-Furqan: 68).

Dari Jundub bin Abdullah, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda,

كَانَ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ فَجَزِعَ، فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ، فَمَا رَقَأَ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ، حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

"Dahulu pada kaum sebelum kalian ada seorang laki-laki yang terluka, lalu karena itu dia berkeluh kesah, lalu dia mengambil sebilah pisau dan memotong (nadi) tangannya, sehingga tidaklah darah berhenti (mengalir) sampai dia mati. Maka Allah ﷻ berfirman, 'HambaKu mendahuluiKu dengan (membunuh) dirinya, Aku haramkan surga baginya'." Muttafaq 'alaih.[1]

Dari Abu Hurairah, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيْدَةٍ فَحَدِيْدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anbiya`, Bab Ma Dzukira an Bani Isra`il,* no. 3463; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ghilazhi Tahrim Qatli al-Insan Nafsahu,* no. 113.

جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا. وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسُمٍّ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا.

"Barangsiapa membunuh dirinya dengan sebatang besi, maka besi yang di tangannya tersebut akan menusuki perutnya di Neraka Jahanam, dia kekal lagi dikekalkan di dalamnya selamanya. Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan racun, maka racun yang di tangannya itu akan dia teguk (sebagai azab) di Neraka Jahanam di mana dia kekal dan dikekalkan di dalamnya selamanya." Muttafaq 'alaih.[1]

Di dalam sebuah hadits shahih tentang seorang laki-laki yang merasakan sakit karena terluka, lalu dia meminta agar kematiannya disegerakan, kemudian dia pun membunuh dirinya dengan ujung pedangnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

هُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ.

"Orang itu termasuk penghuni neraka."[2]

Kemudian dari Yahya bin Abi Bukair, dari Abu Qilabah, dari Tsabit bin adh-Dhahhak, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ قَذَفَ مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَاتِلِهِ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عَذَّبَهُ اللهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Melaknat orang Mukmin adalah seperti membunuhnya, barang siapa yang menuduh seorang Mukmin dengan suatu kekufuran, maka dia seperti membunuhnya, dan barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu maka dia akan diazab dengan sesuatu itu pada Hari Kiamat." Ini adalah shahih.[3] ❁

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ath-Thib, Bab Syurb as-Sum wa ad-Dawa` bihi wa ma Yukhafu minhu wa al-Khabits,* no. 5778; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ghilazhi Tahrim Qatli al-Insan Nafsahu,* no. 109; dan at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thib, Bab Ma Ja`a fi Man Qatala Nafsahu bi Summ au Ghairihi,* no. 2044 dan 2045; an-Nasa`i, *Kitab al-Jana`iz, Bab Tarki ash-Shalah Ala Man Qatala Nafsahu,* 4/66 dan 67; dan Abu Dawud, *Kitab ath-Thib, Bab Fi al-Adwiyah al-Makruhah,* no. 3872.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Innallaha La Yu`ayyid ad-Din bi ar-Rajul al-Fajir,* no. 3062; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ghilazhi Tahrim Qatli al-Insan Nafsahu,* no. 111.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Aiman, Bab Man Halafa bi Millah Siwa al-Islam,* no. 6652; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ghilazhi Tahrim Qatli al-Insan Nafsahu,* no. 110; at-Tirmidzi, *Kitab al-Iman, Bab Ma Ja`a fi Man Rama Akhahu bi Kufrin,* no. 2638; Abu Dawud, *Kitab al-Aiman, Bab Fima Ja'a fi al-Halif bi al-Bara`ah wa bi Millati Ghairi al-Islam,* no. 3257; dan an-Nasa`i, *Kitab al-Aiman, Bab al-Halif bi Millah Siwa al-Islam,* 7/5, 6.



HAKIM YANG JAHAT

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (٤٤)﴾

"*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*" (Al-Ma`idah: 44).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ﴾

"*Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki?*" (al-Ma`idah: 50).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِن بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ (١٥٩)﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan sesuatu yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati.*" (Al-Baqarah: 159).

Al-Hakim meriwayatkan dengan sebuah sanad yang tidak saya ridhai di dalam *Shahih*nya (yakni: *al-Mustadrak*), dari Thalhah bin Ubaidillah, dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda,

لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةَ إِمَامٍ حَكَمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللهُ.

"*Allah tidak menerima shalat seorang pemimpin yang memutuskan hukum dengan selain hukum yang diturunkan oleh Allah.*"[1]

Al-Hakim juga menshahihkan –tanggung jawab itu dibebankan kepadanya– dari hadits Buraidah, dia berkata, Rasulullah ﷺ

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 4/89 dan beliau menshahihkannya. Sedangkan adz-Dzahabi mengatakan, "*Isnad*nya gelap, di dalamnya terdapat Abdullah bin Muhammad al-Adawi, seorang yang tertuduh berdusta."

bersabda,

قَاضٍ فِي الْجَنَّةِ وَقَاضِيَانِ فِي النَّارِ. قَاضٍ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ، وَقَاضٍ عَرَفَ الْحَقَّ فَجَارَ مُتَعَمِّدًا فَهُوَ فِي النَّارِ، وَقَاضٍ قَضَى بِغَيْرِ عِلْمٍ فَهُوَ فِي النَّارِ.

"*Seorang hakim di surga dan dua orang hakim lainnya di neraka. Seorang hakim yang mengetahui yang haq, kemudian memutuskan hukum dengan yang haq tersebut, maka dia berada di surga. Seorang hakim lainnya mengetahui yang haq, akan tetapi dia melakukan kezhaliman secara sengaja (dengan memutuskan hukum yang memenangkan yang tidak berhak), maka dia di neraka. Dan seorang hakim lainnya memutuskan hukum tanpa ilmu, maka dia juga di neraka.*"[1]

Saya berkata, Jadi setiap orang yang memutuskan hukum tanpa ilmu dan tanpa dalil dari Allah dan RasulNya atas sesuatu yang diputuskannya itu, maka dia masuk dalam ancaman ini.

Syarik meriwayatkan dari al-A'masy, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Ibnu Buraidah, dari bapaknya, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَاضِيَانِ فِي النَّارِ وَقَاضٍ فِي الْجَنَّةِ ... فَمَا ذَنْبُ الَّذِيْ جَهِلَ؟ قَالَ: ذَنْبُهُ أَنْ لَا يَكُوْنَ قَاضِيًا حَتَّى يَعْلَمَ.

"*Dua orang hakim akan masuk neraka, dan seorang hakim akan masuk surga...*", (para sahabat bertanya), "*Apa dosa orang yang tidak tahu?*" *Beliau menjawab,* "*Dosanya adalah bahwa dia tidak boleh menjadi hakim hingga dia berilmu,*" *Isnad*nya kuat.[2]

Yang lebih kuat darinya adalah hadits Ma'qil bin Sinan, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَكُوْنُ عَلَى شَيْءٍ مِنْ أُمُوْرِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ فَلَا يَعْدِلُ فِيْهِمْ إِلَّا كَبَّهُ اللهُ فِي النَّارِ.

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Ahkam*, 4/90 dan beliau menshahihkannya dan diikuti oleh adz-Dzahabi, di mana beliau berkata, "Ibnu Bukair al-Ghanawi adalah seorang rawi yang haditsnya *munkar*, akan tetapi hadits ini memiliki *syahid* yang shahih."

[2] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dalam *Kitab al-Ahkam*, 4/90; dan Abu Dawud, *Kitab al-Aqdhiyah, Bab fi al-Qadhi Yukhti`*, no 3573.

"Tidaklah seseorang berkuasa atas sesuatu dari urusan-urusan umat ini lalu dia tidak bersikap adil di antara mereka, melainkan pasti Allah akan menjerembabkannya di dalam neraka."[1]

Utsman bin Muhammad al-Akhnasi meriwayatkan -dan dia ini seorang rawi yang *shaduq*- dari al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ جُعِلَ قَاضِيًا بَيْنَ النَّاسِ فَكَأَنَّمَا ذُبِحَ بِغَيْرِ سِكِّيْنٍ.

"Barangsiapa yang dijadikan hakim di antara manusia, maka seakan-akan dia telah disembelih dengan selain pisau (karena dia berada di antara azab dunia bila dia benar, dan azab di akhirat bila dia salah)."[2]

Sedangkan apabila hakim itu berijtihad lalu memutuskan hukum berdasar dalil yang terbukti keshahihannya, dan dia tidak memutuskan hukum berdasarkan pandangannya semata, dan pendapat itu tampak lemah baginya, maka dia tetap mendapatkan pahala (karena ijtihadnya) dan itu adalah suatu yang pasti. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِنِ اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

"Apabila seorang hakim berijtihad, lalu dia benar (dalam keputusannya) maka dia mendapatkan dua pahala, dan apabila dia berijtihad lalu keliru maka dia mendapat satu pahala." Muttafaq 'alaih.[3]

(Dalam hadits ini) Nabi ﷺ menyebutkan tingkatan balasan pahala apabila seorang hakim (memang) berijtihad dalam memberikan keputusan hukum, sedangkan apabila dia ikut-ikutan (*taklid*) dalam keputusannya, maka dia tidak masuk dalam kebaikan tersebut.

Kemudian seorang hakim haram memberikan keputusan hukum ketika dia dalam keadaan marah, terlebih atas lawannya. Dan

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Ahkam*, 4/90-91, dan beliau menshahihkannya, kemudian disepakati oleh adz-Dzahabi.

[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Aqdhiyah, Bab Fi Thalab al-Qadha`*, no. 3571; at-Tirmidzi, *Kitab al-Ahkam, Bab Ma Ja`a 'An Rasulillah ﷺ fi al-Qadhi*, no. 1325.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-I'tisham, Bab Ajru al-Hakim Idza Ijtahada fa Ashaba Au Akhtha`a*, no. 7354; dan Muslim, *Kitab al-Aqdhiyah, Bab Bayan Ajr al-Hakim Idza Ijtahada fa Ashaba an Akhtha`a*, no. 1716; dari Amr bin al-Ash ؓ, dan lafazhnya

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

"Apabila seorang hakim menghukumi lalu berijtihad, lalu dia benar (dalam keputusannya) maka dia mendapatkan dua pahala, dan apabila dia berijtihad lalu keliru maka dia mendapat satu pahala."

apabila pada diri seorang hakim terkumpul sifat "kurang ilmu" dan "maksud yang tidak baik" serta "akhlak yang jahat" juga "kurang *wara'*", maka kerugian itu telah sempurna pada dirinya, dan wajib atasnya untuk memecat (maksudnya: mengundurkan) dirinya, dan bersegera membebaskan dirinya dari neraka.

Dan dari Abdullah bin Amr, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي.

"Allah melaknat orang yang memberikan sogokan dan yang menerimanya." Ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi.[1]



MEMBIARKAN PERBUATAN KEJI PADA ISTRINYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾﴾

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang Mukmin." (An-Nur: 3).

Dari Sulaiman bin Bilal, dari Abdullah bin Yasar al-A'raj, Salim bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَالدَّيُّوْثُ، وَرَجُلَةُ النِّسَاءِ.

"Tiga golongan manusia yang tidak akan masuk surga yaitu: orang yang durhaka kepada kedua orangtuanya, orang yang tidak punya

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Ahkam, Bab Ma Ja`a fi ar-Rasyi wa al-Murtasyi fi al-Hukm*, no. 1336.

kecemburuan terhadap perbuatan nista istrinya (dayyuts), dan perempuan yang menyerupakan dirinya dengan laki-laki."[1] Isnadnya shahih, akan tetapi sebagian mereka mengatakan, dari bapaknya, dari Umar secara *marfu'*.

Maka barangsiapa yang mengira istrinya melakukan perbuatan keji dan mengacuhkannya karena cintanya kepadanya, [atau karena dia menanggung hutang terhadapnya sehingga dia lemah di hadapan istrinya itu, atau karena maharnya yang berat, atau karena dia memiliki anak-anak yang masih kecil, yang akan menyebabkan istrinya mengadukannya kepada hakim dan menuntutnya yang akan mewajibkannya menanggung pengurusan mereka][2]; maka dia bukanlah laki-laki baik yang menjadi mempelai bagi istrinya tersebut. Dan tidak ada kebaikan bagi suami yang tidak memiliki rasa cemburu (*ghirah*). ❁



PEREMPUAN MENYERUPAI LAKI-LAKI DAN LAKI-LAKI MENYERUPAI PEREMPUAN

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰئِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ ﴾

"Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji." (Asy-Syura: 37).

Ibnu Abbas berkata,

لَعَنَ اللهُ الْمُخَنَّثِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ.

"Allah melaknat kaum laki-laki yang meniru perempuan, dan kaum perempuan yang meniru kaum laki-laki."[3] Ini adalah shahih.

---

1 Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Iman*, dan beliau berkata, "*Isnad*nya shahih", dan disepakati oleh adz-Dzahabi, dan beliau berkata, "Sebagian mereka mengatakan, dari bapaknya dari Umar."
Kata الرَّجُلَة maknanya adalah المُتَرَجِّلَة yaitu: perempuan yang menyerupakan dirinya dengan laki-laki, baik dalam berpakaian maupun berpenampilan.

2 Penggalan yang ada di dalam dua kurung ini, terhapus dari naskah manuskrip B dan C, dan saya tetapkan dari A.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Ikhraj al-Mutasyabbihin bi an-Nisa` min al-*

Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ الرَّجُلَةَ مِنَ النِّسَاءِ.

"Allah melaknat perempuan yang berlagak seperti laki-laki." Isnadnya hasan.[1]

Dan dari Abu Hurairah, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ، وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ.

"Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang mengenakan pakaian perempuan dan perempuan yang mengenakan pakaian laki-laki." Isnadnya shahih.[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مَائِلَاتٌ مُمِيْلَاتٌ، رُؤُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ؛ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيْحَهَا، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَتُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا وَكَذَا.

"Dua golongan dari penduduk neraka yang tidak pernah aku lihat yaitu: suatu kaum yang membawa pecut-pecut seperti ekor-ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul orang-orang, dan kaum perempuan yang mengenakan pakaian (tetapi seperti) telanjang, dan berjalan melenggak-lenggok dan berlagak, di mana kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang melenggak-lenggok. Mereka itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mendapatkan wanginya, padahal sesungguhnya wangi surga akan didapatkan (dicium) dari perjalanan sejauh begini dan begitu." Diriwayatkan oleh Muslim.[3]

Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

اَلْآنَ هَلَكَ الرِّجَالُ حِيْنَ أَطَاعُوا النِّسَاءَ.

Buyut, no. 5886; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab fi al-Hukmi fi al-Mukhannatsin*, no. 4930; dan at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab, Bab Ma Ja`a fi al-Mutasyabbihat bi ar-Rijal*, no. 2875.

1 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Libas, Bab Libas an-Nisa`*, no. 4099.

2 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Libas, Bab Libas an-Nisa`*, no. 4098.

3 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jannah, Bab an-Nar Yadkhuluha al-Jabbarun wa al-Jannah Yadkhuluha adh-Dhu'afa`*, no. 2128.

"Sekarang kaum laki-laki binasa, yaitu ketika kaum laki-laki menaati kaum perempuan."[1]

Dan di antara perbuatan-perbuatan yang menyebabkan laknat atas perempuan adalah menampakkan perhiasan, emas, permata, dari balik kerudungnya, mengenakan minyak wangi kasturi, kayu gaharu dan wewangian semacamnya, mengenakan pakaian yang berwarna mencolok, dan pakaian yang mengandung penipuan, dan hal-hal tercela lainnya yang semacam itu. ۞



AL-MUHALLIL & AL-MUHALLAL LAHU*

Terdapat riwayat shahih dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ .

"Allah melaknat al-Muhallil dan al-Muhallal Lahu." Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan at-Tirmidzi.[2]

Dan dengan *isnad* yang *jayyid* (baik) dari Ali ﷺ, dari Nabi ﷺ dengan hadits semisal. Diriwayatkan oleh *Ahlus Sunan*[3], kecuali an-Nasa`i.

Akan tetapi orang yang melakukan perbuatan kotor ini jika dia adalah seorang yang *bertaklid* dan melakukannya karena adanya *rukhshah* dalam sebagian madzhab, di mana larangan itu belum sampai kepadanya, maka semoga Allah menerima udzurnya dan

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *al-Musnad*, 5/45, dari Abu Bakrah ﷺ. Dan di dalam tiga naskah tertulis, "أَلَا هَلَك" (Ketahuilah, celakalah). Ralat ini berasal dari *al-Musnad*.

* (*Al-Muhallil* ialah, orang yang menikahi seorang perempuan yang ditalak tiga (*Al-Ba`in al-Kubra*) oleh suami sebelumnya, dia menikahinya bukan untuk membina rumah tangga, tapi untuk dia ceraikan kembali setelah menggaulinya, agar suami pertamanya tersebut halal untuk menikahinya kembali. Sedangkan *Al-Muhallal Lahu* ialah suami sebelumnya yang nikah *tahlil* dilakukan untuknya, agar dia dapat kembali menikahi istrinya yang telah diceraikannya dengan tiga talak tersebut, Pent.).

[2] Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, *Kitab ath-Thalaq, Bab Ihlal al-Muthallaqah Tsalatsan wa ma Fihi min at-Taghlizh*; dan at-Tirmidzi, *Kitab an-Nikah, Bab Ma Ja`a fi al-Muhallil wa al-Muhallal Lahu*, no. 1120.

[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab an-Nikah, Bab Ma Ja`a fi al-Muhallil wa al-Muhallal Lahu*, no. 1119; Abu Dawud, *Kitab an-Nikah, Bab fi at-Tahlil*, no. 2076; dan Ibnu Majah, *Kitab an-Nikah, Bab al-Muhallil wa al-Muhallal Lahu*, no. 1935.

Dosa-dosa Besar

memaafkannya. ۞



MEMAKAN BANGKAI, DARAH, DAN DAGING BABI

Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ ﴾

"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor." (Al-An'am: 145).

Maka barangsiapa yang sengaja memakan itu, tanpa sebab darurat, maka dia termasuk di antara orang-orang yang durjana (pendosa), dan saya tidak mengira bahwa ada seorang Muslim yang sengaja memakan daging babi. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang zindiq *al-Jibliyyah* (Behaviorisme) dan *at-Tayaminah* yang keluar dari Agama Islam. Sedangkan dalam dada orang-orang Mukmin, memakan daging babi adalah lebih berat daripada minum khamar.

Dan terdapat riwayat shahih bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ، اَلنَّارُ أَوْلَى بِهِ.

"Tidak masuk surga, daging (tubuh) yang tumbuh dari harta haram; neraka adalah lebih utama baginya."

Dan kaum Muslimin telah berijma' atas haramnya main dadu, dan cukuplah bagi Anda dari hujjah-hujjah mereka atas haramnya, sabda Nabi ﷺ yang *tsabit* dari beliau,

مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدَشِيرِ فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِي لَحْمِ الْخِنْزِيرِ وَدَمِهِ.

"Barangsiapa yang bermain dadu, maka seakan-akan dia telah me-

lumuri tangannya dengan daging dan darah babi."[1]

Dan tidak ada keraguan bahwa seorang Muslim mencelupkan tangannya pada daging dan darah babi (dalam rangka untuk memakannya) adalah lebih besar (dosanya) daripada bermain dadu, apa lagi dengan memakan dagingnya dan minum darahnya? Semoga Allah melindungi kita semua dari semua itu, dengan segala anugerah dan kebaikanNya. ❁



TIDAK BERSUCI SETELAH BUANG AIR KECIL, PADAHAL ITU ADALAH SYI'AR KAUM NASRANI

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾﴾

"*Dan pakaianmu, maka sucikanlah.*" (Al-Muddatstsir: 4).

Nabi -ketika suatu kali melewati dua buah kuburan- bersabda,

إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَنْزِهُ مِنْ بَوْلِهِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ.

"*Sesungguhnya kedua orang (dalam kubur ini) tengah diazab, dan keduanya diazab bukan karena suatu yang besar; seorang di antara mereka berdua dikarenakan tidak menyucikan diri dari buang air kecil, sedangkan yang lainnya karena menyebarkan adu domba (an-Namimah).*" Muttafaq 'alaih.[2]

Hanya saja kebanyakan jalan periwayatan yang tercantum dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* menyebutkan,

فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab asy-Syi'ru, Bab Tahrim al-La'b bi an-Nardasyir,* no. 2260; dan Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab an-Nahyi An al-La'b bi an-Nardasyir,* no. 4939.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu`, Bab Min al-Kaba`ir An La Yastatir min Baulihi,* no. 216; dan Muslim, *Kitab ath-Thaharah, Bab ad-Dalil ala Najasah al-Baul wa Wujub al-Istibra` Minhu,* no. 292.

"*... karena tidak menjaga diri dari kencingnya.*"

Dan dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تَنَزَّهُوْا مِنَ الْبَوْلِ؛ فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ.

"*Sucikanlah diri kalian dari buang air kecil, karena sesungguhnya azab kubur umumnya adalah (karena tidak membersihkan diri) darinya.*" Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni.[1]

Kemudian orang yang tidak membersihkan bekas air kencingnya dari badan dan pakaiannya, maka shalatnya tidaklah diterima.



MELAKUKAN PUNGUTAN LIAR

Ini termasuk dalam Firman Allah تَعَالَى,

﴿إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾﴾

"*Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih.*" (Asy-Syura: 42).

Di dalam hadits, tentang seorang perempuan yang melakukan zina yang kemudian menyucikan dirinya dengan (menyerahkan diri untuk) dirajam,

لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ تَابَهَا صَاحِبُ مَكْسٍ لَغُفِرَ لَهُ، أَوْ لَقُبِلَتْ مِنْهُ.

"*Perempuan itu telah bertaubat dengan taubat yang andai dilakukan oleh pemungut liar, niscaya akan diampuni baginya, atau: niscaya akan diterima darinya.*"[2]

Dan orang-orang yang mengambil pungutan liar,[3] mirip dengan perampok jalanan yang lebih jahat daripada pencuri karena

[1] Dalam *at-Targhib wa at-Tarhib,* 1/139, "Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni, dan beliau berkata, 'Yang terjaga adalah yang *mursal*'."

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Hudud, Bab Man I'tarafa 'ala Nafsihi bi az-Zina,* no. 1659; dan Abu Dawud, *Kitab al-Hudud, Bab al-Mar`ah al-Lati Amara an-Nabi bi Rajmihi,* no. 4440.

[3] Pengambil pungutan liar. Mayoritas penggunaan kata ini pada pungutan orang-orang zhalim dalam jual beli.

orang yang menzhalimi manusia dan berulang kali memungut upeti, maka dia itu lebih zhalim dan lebih jahat daripada orang yang adil dalam mengambil pungutan dan penuh kasih sayang kepada rakyatnya. Dan orang yang mengambil upeti (pungutan liar), pencatat, dan pemungutnya, baik tentara, orangtua dan orang yang memiliki tempat (yang digunakan), mereka semua adalah bersekutu dalam dosa, pemakan harta haram. ۞

Dosa Besar Ke-[illegible]

RIYA` TERMASUK BENTUK KEMUNAFIKAN

Allah ﷻ berfirman,

﴿يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾﴾

"*Mereka bermaksud riya` (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*" (An-Nisa`: 142).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ﴾

"*... seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya` kepada manusia.*" (Al-Baqarah: 264).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

أَوَّلُ النَّاسِ يُقْضَى عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ اللهُ نِعْمَتَهُ فَعَرَفَهَا، فَقَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيْكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلٰكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيْءٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ، وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيْكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلٰكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ لِيُقَالَ عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ

وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيْهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيْلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيْهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيْهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلٰكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيْلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

"*Orang yang paling pertama diputuskan pada Hari Kiamat adalah seorang laki-laki yang mati syahid di jalan Allah. Lalu dia didatangkan, kemudian Allah memperlihatkan kepadanya nikmatNya maka dia pun mengenalinya. Allah berfirman, 'Apa yang telah engkau lakukan di dalam nikmat itu?' Orang tersebut menjawab, 'Aku telah berperang di jalanMu sampai aku mati syahid.' Allah berfirman, 'Engkau dusta, akan tetapi engkau melakukan itu agar dikatakan, 'Orang itu seorang yang pemberani' dan ucapan itu telah dilontarkan.' Kemudian diperintahkan agar orang tersebut dibawa, maka dia diseret dengan wajahnya (terjerembab di tanah), sampai dia pun dilemparkan di neraka. Dan seorang laki-laki yang belajar ilmu dan mengajarkannya, serta membaca al-Qur`an. Lalu orang itu didatangkan, lalu Allah memperlihatkan nikmatNya dan orang itu pun mengenalinya. Allah berfirman, 'Apa yang telah engkau lakukan di dalam nikmat itu?' Orang itu menjawab, 'Aku telah belajar ilmu, mengajarkannya dan aku telah membaca al-Qur`an karenaMu.' Allah berfirman, 'Engkau dusta, akan tetapi engkau belajar agar dikatakan, 'Orang itu seorang yang berilmu' dan engkau membaca al-Qur`an agar dikatakan 'Orang itu adalah qari`', dan ucapan itu telah dilontarkan.' Kemudian diperintahkan agar orang tersebut dibawa, maka dia pun diseret dengan wajahnya (terjerembab di tanah) sampai dia pun dilemparkan di neraka.' Dan seorang laki-laki yang diberikan kelapangan oleh Allah, dan menganugerahinya segala macam harta; lalu dia pun didatangkan, lalu Allah memperlihatkan nikmatNya itu, dan orang itu pun mengenalinya. Allah berfirman, 'Apa yang telah kamu lakukan di dalam nikmat itu?' Orang itu menjawab, 'Aku tidak meninggalkan suatu jalan pun yang mana Engkau suka agar diberikan infak kepadanya, melainkan pasti aku berinfak padanya semata karenaMu.' Allah berfirman, 'Engkau dusta, akan tetapi engkau lakukan agar dikatakan, 'Dia adalah seorang yang dermawan' dan ucapan itu telah dilontarkan.'*

Maka orang itu diperintahkan untuk dibawa, lalu dia pun diseret dengan wajahnya (terjerembab di tanah), kemudian dia dilemparkan di neraka." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

Dan dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ نَاسًا قَالُوْا لَهُ: إِنَّا نَدْخُلُ عَلَى أُمَرَائِنَا فَنَقُوْلُ لَهُمْ بِخِلَافِ مَا نَتَكَلَّمُ بِهِ إِنْ خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِهِمْ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: كُنَّا نَعُدُّ هٰذَا نِفَاقًا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"*Bahwasanya sekelompok orang bertanya kepada beliau, 'Sesungguhnya kami mengunjungi para amir kami, lalu kami mengatakan kepada mereka sesuatu yang berbeda dengan apa yang kami katakan apabila kami telah keluar dari hadapan mereka.' Ibnu Umar berkata, 'Dulu, di masa Rasulullah ﷺ, kami mengategorikan ini sebagai suatu kemunafikan'.*" Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللهُ بِهِ.

"*Barangsiapa yang memperdengarkan amalnya (sum'ah), maka Allah akan memperdengarkan (aib) dirinya (di Hari Kiamat), dan barangsiapa yang memamerkan amalnya (riya), maka Allah akan memamerkan (aib) dirinya (di Hari Kiamat).*" Muttafaq 'alaih.[3]

Dari Mu'adz, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْيَسِيْرُ مِنَ الرِّيَاءِ شِرْكٌ.

"*Yang sedikit (saja) dari riya` adalah syirik.*"[4] Dishahihkan oleh al-Hakim. ۞

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Man Qatala li ar-Riya` wa as-Sum'ah Istahaqqa an-Nar*, no. 1905; at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab Ma Ja`a Fi ar-Riya` wa as-Sum'ah*, no. 2383; dan an-Nasa`i, *Kitab al-Jihad, Bab Man Qatala li Yuqala, "Fulan Jari`"*, 6/23 dan 24.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ahkam, Bab Ma Yukrah min Tsana` as-Sulthan wa Idza Kharaja Qala Ghaira Dzalika*, no. 7178.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab ar-Riya` wa as-Sum'ah*, no. 6499; dan Muslim, *Kitab az-Zuhd, Bab Man Asyraka fi Amalihi Ghairallah*, no. 2986.

[4] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab ar-Riqaq*, 4/328, dan beliau menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

BERKHIANAT

Allah ﷻ berfirman,

﴿لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَـٰنَـٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝٢٧﴾

"*Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad), dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*" (Al-Anfal: 27).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى كَيْدَ ٱلْخَآئِنِينَ ۝٥٢﴾

"*Dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.*" (Yusuf: 52).

Nabi ﷺ bersabda,

لَا إِيْمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِيْنَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ.

"*Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki sifat amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak (bisa menjaga) perjanjian.*"[1]

Beliau ﷺ juga bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"*Tanda seorang munafik itu ada tiga yaitu: bila dia berbicara, maka dia dusta, bila dia berjanji, maka dia mengingkari, dan bila diberi amanat, maka dia berkhianat.*"

Berkhianat adalah suatu yang amat buruk dalam segala hal; dan sebagian lebih jahat daripada sebagian lainnya. Orang yang mengkhianati Anda pada sepeser duit tentu tidak sama dengan orang yang mengkhianati Anda pada keluarga dan harta Anda, dan melakukan dosa-dosa besar. ۞

---

[1] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *al-Musnad*, 3/135, 154, 210, 250 dan al-Mundziri berkata dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, 4/11, "Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath.*"



MENUNTUT ILMU (HANYA) UNTUK DUNIA DAN MENYEMBUNYIKAN ILMU

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟﴾

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (Fathir: 28).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan sesuatu yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati." (Al-Baqarah: 159).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab...." (Al-Baqarah: 174).

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), 'Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya,' lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka." (Ali Imran: 187).

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ، لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا

مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. يَعْنِي رِيْحَهَا.

"Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu yang seharusnya ditujukan semata demi mencari Wajah Allah, (tetapi) dia mempelajarinya hanya untuk mendapatkan harta benda dunia, maka dia tidak akan mendapatkan wangi surga di Hari Kiamat, yakni wanginya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *isnad* shahih.[1]

Dan telah lewat hadits Abu Hurairah tentang tiga orang yang diseret ke dalam neraka; yang salah seorang dari mereka adalah yang dikatakan kepadanya,

إِنَّمَا تَعَلَّمْتَ لِيُقَالَ عَالِمٌ، وَقَدْ قِيلَ.

"Kamu belajar ilmu hanya agar dikatakan seorang ulama, dan perkataan itu telah dilontarkan."[2]

Dan dari Yahya bin Ayyub, dari Ibnu Juraij, dari Abu az-Zubair, dari Jabir secara *marfu'*, beliau ﷺ bersabda,

لَا تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوْا بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ تُمَارُوْا بِهِ السُّفَهَاءَ، وَلَا تَخَيَّرُوْا بِهِ الْمَجَالِسَ؛ فَمَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَالنَّارُ النَّارُ.

"Janganlah kalian mempelajari ilmu untuk berbangga diri di hadapan para ulama, atau untuk mendebat orang-orang bodoh, dan jangan mengelilingi majelis-majelis dengannya; karena barangsiapa yang melakukan demikian, maka neraka (lebih pantas baginya), neraka (lebih pantas baginya)." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Wahab, dari Ibnu Juraij, lalu dia me*mursal*kannya.[3]

---

1 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, ***Kitab al-Ilmi, Bab Fi Thalab al-Ilmi li Ghairillah***, no. 3664, dan Ibnu Majah dalam ***al-Muqaddimah*** (dari ***Sunan***nya), ***Bab al-Intifa' bi al-Ilmi wa al-Amal Bihi***, no. 252.

2 *Takhrij*nya telah lewat sebelumnya.

3 Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam ***al-Mustadrak, Kitab al-Ilm***, 1/86, dan adz-Dzahabi berkata dalam ***at-Talkhish***, "Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab lalu me*mursal*kannya, dan saya termasuk yang berpegang kepada kaidah yang telah saya bakukan, yaitu diterimanya tambahan dari seorang rawi yang ***tsiqah*** baik dalam ***sanad*** maupun ***matan***.
Dan al-Mundziri berkata dalam ***at-Targhib wa at-Tarhib***, 1/116, "Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam ***Shahih***nya, dan al-Baihaqi: semuanya dari riwayat Yahya bin Ayyub al-Ghafiqi, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu az-Zubair, darinya. Dan Yahya ini adalah seorang yang ***tsiqah***, dijadikan hujjah oleh al-Bukhari dan Muslim serta lainnya, dan tidak perlu menoleh kepada orang yang bersikap ***syadz*** dalam masalah ini.

Ishaq bin Yahya juga meriwayatkan, dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dari bapaknya, dari Nabi ﷺ,

مَنِ ابْتَغَى الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ يُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، أَوْ تُقْبِلَ أَفْئِدَةُ النَّاسِ إِلَيْهِ فَإِلَى النَّارِ.

"Barangsiapa yang mencari ilmu untuk berbangga diri di hadapan para ulama, atau untuk mendebat orang-orang bodoh, atau agar hati orang-orang tertuju kepadanya, maka dia ke neraka."[1]

Dalam lafazh lain,

أَدْخَلَهُ اللهُ النَّارَ.

"...niscaya Allah memasukkannya ke dalam neraka." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, akan tetapi Ishaq adalah seorang yang lemah.

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ، أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

"Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu, lalu dia menyembunyikannya, maka dia pada Hari Kiamat kelak akan dikekang (mulutnya) dengan kekang dari neraka." Isnadnya shahih, diriwayatkan oleh Atha` dari Abu Hurairah.[2]

Dan Abdullah bin Ayyasy al-Qitbani berkata, dari bapaknya, dari Abu Abdurrahman al-Hubuli, dari Abdullah bin Amr, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا أَلْجَمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

"Barangsiapa yang menyembunyikan suatu ilmu, Allah akan mengekangnya pada Hari Kiamat dengan kekang api neraka."[3] Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat mereka berdua, dan saya tidak mengetahuinya memiliki *illat*."

---

1 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Ilmi, Bab Ma Ja`a fi Man Yathlub bi Ilmihi ad-Dunya,* no. 2656, dan at-Tirmidzi berkata setelahnya, "Ini adalah hadits yang *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan periwayatan ini, dan Ishaq bin Yahya bin Thalhah tidak begitu kuat hafalannya dalam pandangan mereka, hafalannya dipermasalahkan."

2 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Ilmi, Bab Ma Ja`a fi Kitman al-Ilmi,* no. 2651; dan Abu Dawud, *Kitab al-Ilmi, Bab Karahiyah Man'i al-Ilmi,* no. 3658.

3 Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Ilm,* 1/101, dan beliau menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Dan Nabi ﷺ pernah berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ.

"Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat."[1]

Dan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لِغَيْرِ اللهِ -أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ اللهِ- فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu karena selain Allah -atau: dia menginginkan dengannya selain Allah-, maka hendaklah dia menempati tempatnya di neraka." Dihasankan oleh at-Tirmidzi.[2]

Kemudian dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ لَمْ يَزِدْهُ الْعِلْمُ إِلَّا كِبْرًا.

"Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu, yang tidak diamalkannya, maka ilmu itu tidak akan menambahkan untuknya melainkan kesombongan."

Dan diriwayatkan dari Abu Umamah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يُجَاءُ بِالْعَالِمِ السُّوْءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقْذَفُ فِي جَهَنَّمَ، فَيَدُوْرُ بِقَصَبِهِ كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى، فَيُقَالُ: بِمَ لَقِيْتَ هٰذَا وَإِنَّمَا اهْتَدَيْنَا بِكَ؟ فَيَقُوْلُ: كُنْتُ أُخَالِفُكُمْ إِلَى مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ.

"Ulama yang jelek (su`) didatangkan pada Hari Kiamat, lalu dilemparkan di neraka. Kemudian dia berputar-putar dengan ususnya sebagaimana keledai berputar-putar pada alat penumbuk tepung. Maka dia ditanya, 'Kenapa kamu mendapatkan siksa seperti ini, sedangkan kami dulu mendapatkan hidayah karenamu?' Maka dia menjawab, 'Aku dulu menyelisihi kalian, (melakukan) sesuatu yang justru aku melarang kalian darinya'."[3]

---

1 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Kitab ad-Da'awat, Bab* 69, no. 3478; an-Nasa`i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab al-Isti'adzah min Qalbin la Yakhsya',* 8/255.

2 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Ilmi, Bab Ma Ja`a fi Man Yathlubu bi Ilmihi ad-Dunya,* no. 2657, dari Abdullah bin Umar ﷺ.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad`i al-Khalq, Bab Shifat an-Nar,* no. 3267; dan Muslim, *Kitab az-Zuhd, Bab Uqubah man Ya`mur bi al-Ma'ruf wa La Yaf'aluhu,* no. 2989; keduanya dari

Hilal bin al-Ala` berkata, "Menuntut ilmu itu sangat penting, namun menghafalnya lebih penting daripada menuntutnya, dan mengamalkannya lebih penting lagi daripada menghafalnya, kemudian selamat dari bahaya dengan sebab ilmu lebih penting daripada mengamalkannya. ❁



MENYEBUT-NYEBUT KEBAIKAN YANG PERNAH DIBERIKAN PADA ORANG LAIN

Allah ﷻ berfirman,

﴿لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ﴾

"Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)." (Al-Baqarah: 264).

Dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: اَلْمُسْبِلُ إِزَارَهُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ.

"Ada tiga golongan manusia yang mana Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat, serta Allah tidak menyucikan mereka (dari dosa), mereka mendapatkan azab yang pedih yaitu: orang yang memanjangkan pakaian melewati mata kaki, orang yang suka menyebut-nyebut kebaikan (yang pernah diberikannya pada orang lain), dan penjual yang melariskan barangnya dengan sumpah dusta."

Umar bin Yazid [seorang rawi yang berasal dari Syam], dari Abu Salam, dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

Usamah bin Zaid ﷺ, dan bukan dari Umamah sebagaimana yang disebutkan oleh penulis. Di dalamnya ada,

فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ.

"Maka berjatuhanlah isi perutnya."
Lihat *al-Musnad*, 5/205, 206, 207, 209.

ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُمْ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا: عَاقٌّ، وَمَنَّانٌ، وَمُكَذِّبٌ بِالْقَدَرِ.

"Ada tiga golongan manusia yang mana Allah tidak akan menerima amal wajib maupun amal sunnahnya yaitu: orang yang durhaka (kepada dua orangtuanya), orang yang gemar menyebut-nyebut kebaikan (yang diberikannya pada orang lain), dan orang yang mendustakan Qadar."[1] Dan Umar ini adalah seorang yang shalih.

Dosa Besar Ke: 37

MENDUSTAKAN QADAR

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Qamar: 49).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾﴾

"Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". (Ash-Shaffat: 96).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿مَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِىَ لَهُۥ﴾

"Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada orang yang mampu memberi petunjuk baginya." (Al-A'raf: 186).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ﴾

"Dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmuNya." (Al-Jatsiyah: 23).

---

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim di dalam *as-Sunnah*, 1/142, dan Syaikh al-Albani berkata dalam *takhrij*nya, "*Isnad*nya hasan, para rawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*, kecuali Umar bin Yazid an-Nashri ini, pada dirinya terdapat perbedaan pendapat tentangnya. Dan semoga Allah melimpahkan rahmat kepada adz-Dzahabi yang telah sangat obyektif terhadapnya dengan mengatakan, "*Shuwailih.*"

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ﴾

"*Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah.*" (Al-Insan: 30).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ۝٨﴾

"*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.*" (Asy-Syams: 8).

Dalil-dalil mengenai hal itu sangatlah banyak. Dan dalam *ash-Shahihain,* hadits Jibril ﷺ, di mana dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْإِيْمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"*Ya Rasulullah, apa itu Iman?*" *Beliau menjawab,* "*Bahwa Anda beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, kebangkitan kembali setelah mati, dan Qadar yang baik maupun yang buruk darinya.*"[1]

Dan Abdurrahman bin Abi al-Mawali berkata, Ubaidullah bin Mauhib menceritakan kepada kami, dari Abu Bakrah bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari Amrah, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

سِتَّةٌ لَعَنْتُهُمْ، وَلَعَنَهُمُ اللهُ، وَكُلُّ نَبِيٍّ مُجَابٌ: اَلْمُكَذِّبُ بِقَدَرٍ، وَالزَّائِدُ فِيْ كِتَابِ اللهِ، وَالْمُتَسَلِّطُ بِالْجَبَرُوْتِ، وَالْمُسْتَحِلُّ لِحُرَمِ اللهِ، وَالْمُسْتَحِلُّ مِنْ عِتْرَتِيْ مَا حَرَّمَ اللهُ، وَالتَّارِكُ لِسُنَّتِيْ.

"*Enam golongan manusia yang aku laknat, dan Allah juga melaknat mereka, serta setiap nabi yang doanya terkabul melaknat (mereka) yaitu: orang yang mendustakan Qadar, yang menambah Kitab Allah, orang yang berkuasa dengan bengis, orang yang menghalalkan sesuatu yang Allah haramkan, orang yang menghalalkan untuk keluargaku sesuatu yang Allah haramkan, dan orang yang meninggalkan sunnahku.*" *Isnad*nya shahih.[1]

Sulaiman bin Utbah ad-Dimasyqi berkata, Yunus bin Maisarah telah menceritakan kepada kami, dari Abu Idris, dari Abu ad-Darda` ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٌّ، وَلَا مُكَذِّبٌ بِقَدَرٍ، وَلَا مُدْمِنُ خَمْرٍ.

"*Tidak akan masuk surga, orang yang durhaka (kepada kedua orang tuanya), tidak juga orang yang mendustakan Qadar, tidak pula orang yang kecanduan minuman keras.*"[2] Sulaiman adalah dhaif, namun sekelompok orang meriwayatkan darinya.

Abdul Aziz bin Abi Hazim berkata, dari bapaknya, dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْقَدَرِيَّةُ مَجُوْسُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ، فَإِنْ مَرِضُوْا فَلَا تَعُوْدُوْهُمْ، وَإِنْ مَاتُوْا فَلَا تَشْهَدُوْهُمْ.

"*Al-Qadariyah adalah Majusi umat ini; jika mereka sakit, maka janganlah kalian menjenguk mereka, dan jika mereka mati, maka janganlah kalian melayat mereka.*"[3] Para rawinya adalah orang-

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Su`al Jibril an-Nabiya* ﷺ, no. 50; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Islam wa al-Iman wa al-Ihsan,* no. 9 dan 10.

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Qadar, Bab* 17, no. 2155, dan beliau berkata, "Demikianlah hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Abi al-Mawali, dari Ubaidillah bin Abdurrahman bin Mauhib, dari Amrah, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ.
Diriwayatkan pula oleh Sufyan ats-Tsauri dan Hafsh bin Ghiyats dan lainnya, dari Ubaidillah bin Abdurrahman bin Mauhib, dari Ali bin Husain secara *mursal*. Dan ini adalah lebih shahih.
Diriwayatkan pula oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Ahkam,* 1/36, dan beliau berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya shahih, dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Hakim juga meriwayatkannya dalam *Kitab at-Tafsir,* 2/525, dan *Kitab al-Ahkam,* 4/90, dan beliau berkata, "Ini adalah hadits shahih berdasarkan syarat al-Bukhari, dan mereka berdua tidak meriwayatkannya. Akan tetapi ini dikomentari oleh adz-Dzahabi di dalam *at-Talkhish,* setelah beliau menyebutkan hadits ini, beliau berkata, "Ishaq, sekalipun termasuk di antara syaikhnya al-Bukhari, akan tetapi dia membawa malapetaka." An-Nasa`i berkata tentangnya, "Dia tidak *tsiqah.*" Abu Dawud berkata tentangnya, "Lemah." Kemudian ditinggalkan riwayatnya oleh ad-Daraquthni. Sedangkan Abu Hatim mengatakan, "*Shaduq*. Dan Ubaidillah, tak seorang pun yang menjadikannya sebagai hujjah. Maka hadits ini adalah *munkar* dan sangat parah."
Dan Syaikh al-Albani dalam *takhrij* hadits-hadits *Kitab as-Sunnah*, milik Ibnu Abi Ashim, me*rajih*kan bahwa hadits ini adalah dhaif dan *munkar*, dan *illat*nya adalah apa yang disebutkan oleh at-Tirmidzi. Lihat *Kitab as-Sunnah,* 1/24-25.

[2] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad,* 6/441. Dan al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa`id,* 7/203, "Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan ath-Thabrani dan menambahkan, "وَلَا مَنَّانٌ" *(Dan tidak juga orang yang menyebut-nyebut pemberiannya)*, dan di dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Utbah ad-Dimasyqi, dinyatakan *tsiqah* oleh Abu Hatim dan lainnya, tetapi dinyatakan dhaif oleh Ibnu Ma'in dan lainnya.

[3] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Ilmi,* 1/85, dan al-Hakim berkata, "Shahih berda-sarkan syarat asy-Syaikhain, jika shahih pendengaran Abu Hazim dari Ibnu Umar,

orang yang *tsiqah*, akan tetapi *munqathi'*.

Dan Ibnu Umar berkata, Aku telah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

سَيَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ أَقْوَامٌ يُكَذِّبُوْنَ بِالْقَدَرِ.

"*Akan ada suatu kaum di tengah umatku yang mengingkari Qadar.*"[1] Dan ini berdasarkan syarat Muslim.

At-Tirmidzi menshahihkan dari hadits Abu Shakhr, dari Nafi',

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رضي الله عنهما جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّ فُلَانًا يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ، فَقَالَ: إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّهُ قَدْ أَحْدَثَ، فَإِنْ كَانَ قَدْ أَحْدَثَ فَلَا تُقْرِئْهُ مِنِّي السَّلَامَ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: يَكُوْنُ فِي هٰذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ، أَوْ قَذْفٌ فِي أَهْلِ الْقَدَرِ.

"*Bahwasanya Ibnu Umar* ‍رضي الله عنه *didatangi oleh seorang laki-laki, lalu berkata, 'Sesungguhnya Fulan menitip salam buat Anda,' maka beliau berkata, 'Sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa dia telah melakukan bid'ah, maka jika benar dia telah berbuat bid'ah itu, jangan sampaikan salam dariku kepadanya, karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah* ﷺ *bersabda, 'Akan terjadi di tengah umat ini: pembenaman (ke dalam tanah), penggantian bentuk, atau pemberian hujan dengan batu-batu pada orang yang mengingkari Qadar (yakni Qadariyah)'.*"[2]

Manshur berkata, dari Rib'i bin Khirasy, dari Ali رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِأَرْبَعٍ: يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ بَعَثَنِي بِالْحَقِّ، وَيُؤْمِنُ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَيُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ.

"*Tidaklah beriman seorang hamba hingga dia beriman kepada empat*

dan adz-Dzahabi sepakat dengan al-Hakim mengenai hal ini. Akan ini, adz-Dzahabi memastikan sebagai *munqathi'*; karena Abu Hazim tidak shahih bahwa dia pernah mendengar riwayat dari Ibnu Umar.

1 Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Ilmi*, 1/84, dan beliau menshahihkannya berdasarkan syarat Muslim, dan adz-Dzahabi menyepakatinya.

2 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Qadar, Bab* 16, no. 2153 dan no. 2154, dan at-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih gharib. Dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dalam *Kitab as-Sunnah, Bab Luzum as-Sunnah*, no. 4613.

perkara: bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, dan bahwasanya aku adalah utusan Allah yang mana Dia telah mengutusku dengan kebenaran, beriman kepada kebangkitan setelah kematian, dan beriman kepada Qadar."[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan sanadnya adalah *jayyid* (baik), dan sebagian mereka mengatakan, "Dari Rib'i, dari seorang laki-laki, dari Ali رضي الله عنه."

Baqiyah berkata, al-Auza'i menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu az-Zubair, dari Jabir رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مَجُوْسَ هٰذِهِ الْأُمَّةِ الْمُكَذِّبُوْنَ بِأَقْدَارِ اللهِ، إِنْ مَرِضُوْا فَلَا تَعُوْدُوْهُمْ، وَإِنْ مَاتُوْا فَلَا تُصَلُّوْا عَلَيْهِمْ، وَإِنْ لَقِيْتُمُوْهُمْ فَلَا تُسَلِّمُوْا عَلَيْهِمْ.

"*Sesungguhnya Majusi umat ini adalah orang-orang yang mengingkari qadar-qadar Allah; jika mereka sakit, maka janganlah kalian menjenguk mereka, jika mereka mati, maka janganlah kalian menshalatkan mereka, dan jika kalian bertemu dengan mereka, maka janganlah kalian mengucapkan salam kepada mereka.*"[2] Diriwayatkan oleh Abu Bakar[3] bin Abi Ashim dalam *as-Sunnah.*

Dan dalam masalah ini terdapat sejumlah hadits lain yang mengandung kritik, disebutkan oleh Ibnu Abi Ashim.[4]

Baqiyah berkata, dari Abu al-Ala` ad-Dimasyqi, dari Muhammad bin Juhadah, dari Yazid bin Hushain, dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا قَطُّ إِلَّا وَفِي أُمَّتِهِ قَدَرِيَّةٌ وَمُرْجِئَةٌ، إِنَّ اللهَ لَعَنَ الْقَدَرِيَّةَ

1 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Qadar, Bab Ma Ja`a fi al-Iman bi al-Qadar Khairihi wa Syarrihi*, no. 2146; Ibnu Majah di *al-Muqaddimah, Bab al-Qadar*, no. 81; dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Iman*, 1/32-33, dan beliau menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

2 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *Kitab as-Sunnah*, 1/144 dan Syaikh al-Albani berkata dalam *takhrij* beliau, "Hadits hasan, para rawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*, hanya saja Abu az-Zubair adalah seorang *mudallis*, dan dia meriwayatkannya dengan ungkapan "dari".

3 Abu Bakar bin Abi Ashim adalah Ahmad bin Amr bin Abi Ashim adh-Dhahhak asy-Syaibani yang dipanggil dengan Ibnu an-Nabil. Dia seorang alim di bidang hadits dari kalangan penduduk Bashrah. Dia menjabat sebagai hakim Ashbahan. Di antara kitabnya *al-Musnad al-Kabir, as-Sunnah* (dicetak) dan *ad-Diyat* (dicetak). Adz-Dzahabi berkata, "Sejumlah bukunya sampai kepada kita. Beliau wafat 287 H." Lihat *Siyar A'lam an-Nubala`*, 1/181-182.

4 Hadits-hadits dosa besar ini habis sampai di sini dalam naskah A, dan hadits-hadits yang lima berikutnya, kami *isbat*kan dari naskah B dan C.

وَالْمُرْجِئَةَ عَلَى لِسَانِ سَبْعِيْنَ نَبِيًّا.

"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan dalam umatnya ada Qadariyah dan Murji`ah; sesungguhnya Allah telah melaknat golongan Qadariyah dan Murji`ah melalui lisan tujuh puluh orang nabi."[1]

Baqiyah berkata, dari Arthat, dari al-Mundzir, dari Abu Busr, dari Abu Mas'ud, dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ: اَلْمُكَذِّبُ بِالْقَدَرِ، وَالْمُدْمِنُ فِي الْخَمْرِ، وَالْمُتَبَرِّئُ مِنْ وَلَدِهِ.

"Tiga golongan yang mana Allah tidak akan berbicara kepada mereka, Allah tidak akan melihat kepada mereka di Hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka (dari dosa), yaitu: orang yang mendustakan Qadar, orang yang kecanduan minuman keras, dan orang yang berlepas diri dari anaknya."[2]

Sufyan ats-Tsauri berkata, dari Umar maula Ghufrah, dari seorang laki-laki, dari Hudzaifah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لِكُلِّ أُمَّةٍ مَجُوْسٌ، وَمَجُوْسُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ الَّذِيْنَ يَزْعُمُوْنَ أَنْ لَا قَدَرَ.

"Setiap umat memiliki kaum Majusi, dan Majusi umat ini adalah orang-orang yang mengklaim bahwa Qadar tidak ada."[3]

Dari al-Hasan, dari Aisyah ﷺ, dari Nabi ﷺ,

اَلْقَدَرِيَّةُ مَجُوْسُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ.

"Al-Qadariyah adalah Majusi umat ini."[4]

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 1/142, dan Syaikh al-Albani berkata, "*Isnad*nya dhaif; Yazid bin Hushain saya tidak mengetahuinya, dan Baqiyah bin al-Walid adalah seorang yang *mudallis*, dan dia meriwayatkan dengan ungkapan "dari".

[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 1/147, dan Syaikh al-Albani berkata, "*Isnad*nya dhaif, dan Baqiyah ialah Baqiyah bin al-Walid seorang yang *mudallis*, dan dia meriwayatkan hadits ini dengan ungkapan "dari", dan semua rawinya (selainnya) adalah orang-orang yang *tsiqah*.

[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 1/144-145, dan Syaikh al-Albani berkata, "*Isnad*nya dhaif karena tidak diketahuinya laki-laki yang tidak disebutkan namanya, dan Umar maula Ghufrah adalah dhaif.

[4] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 1/146 dengan lafazh,

Hadits-hadits ini tidak *tsabit* (maksudnya: tidak shahih), karena kedhaifan para rawinya.

Al-Mu'afa bin Umar dan lainnya, dari Nizar bin Hayyan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ secara *marfu'*,

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِيْ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْإِسْلَامِ نَصِيْبٌ: اَلْقَدَرِيَّةُ وَالْمُرْجِئَةُ.

"Dua golongan dari umatku yang tidak memiliki bagian dalam Islam: Qadariyah dan Murji`ah."[1]

Nizar ini dipermasalahkan oleh Ibnu Hibban, dan dia di*mutaba'ah* oleh rawi lainnya dari kalangan yang juga dhaif. Muhammad bin Bisyr al-Abdi berkata, Salam bin Abu Amrah menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, secara *marfu'* dengan lafazh semisal.

Abu Ashim an-Nabil dan Muhammad bin Mush'ab al-Qurqusani, dari Anbasah, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أُخِّرَ كَلَامٌ فِي الْقَدَرِ لِشِرَارِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ.

"Pembicaraan tentang Qadar diakhirkan karena keburukan umat ini."[2]

Abu Malik al-Asyja'i, dari Rib'i, dari Hudzaifah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَلَقَ اللهُ كُلَّ صَانِعٍ وَصَنْعَتَهُ.

"Allah menciptakan setiap pelaku ciptaan dan amal perbuatan ciptaannya."[3] ❁

مَجُوْسُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ الْقَدَرِيَّةُ الَّذِيْنَ سَمَّاهُمُ اللهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾﴾

"Majusi umat ini adalah al-Qadariyah yang Allah namakan dalam Firmannya, 'Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka.' (Al-Qamar: 47)." Syaikh al-Albani berkata, "*Isnad*nya dhaif."

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 1/147, dan Syaikh Al-Albani berkata, "*Isnad*nya *dhaif jiddan* (sangat lemah), karena adanya Nizar, yaitu bin Hayyan .... Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Qadar, Bab Ma Ja`a fi al-Qadariyah*, no. 2150, dan *isnad*nya dha'f.

[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 1/155, dan Syaikh al-Albani berkata, "*Isnad*nya adalah hasan."

[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 1/158, dan Syaikh al-Albani berkata, "Hadits shahih."
Dan diriwayatkan pula oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Iman*, 1/31, dan adz-Dzahabi berkata dalam *at-Talkhish*, "Shahih berdasarkan syarat Muslim."

Dosa Besar Ke: 38

MENGUPING OMONGAN RAHASIA DARI ORANG LAIN

Semoga ia bukan dosa besar. Allah تعالى berfirman,

﴿وَلَا تَجَسَّسُوا﴾

"... dan janganlah mencari-cari keburukan orang." (Al-Hujurat: 12).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيْثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ صُبَّ فِيْ أُذُنَيْهِ الْآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً عُذِّبَ وَكُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا الرُّوْحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ.

"Barangsiapa yang menguping omongan orang-orang, sedangkan mereka tidak suka (kalau didengarkan oleh selain mereka), maka pada telinganya akan dituangkan cairan tembaga pada Hari Kiamat, dan barangsiapa yang menggambar makhluk hidup, maka dia akan diazab dan dipaksa untuk meniupkan ruh padanya, sedangkan dia tidak akan pernah bisa meniupkan ruh padanya." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1]

الْآنُكُ adalah: اَلرَّصَاصُ الْمُذَابُ (tembaga yang cair).

Dosa Besar Ke: 39

MELAKNAT

Nabi ﷺ bersabda,

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ.

"Melaknat seorang Mukmin adalah seperti membunuhnya."[2] Muttafaq 'alaih.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Ta'bir, Bab Man Kadzaba fi Hulumihi,* no. 7042.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yunha min as-Sibab wa al-La'n,* no. 6047; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ghilazhi Tahrim Qatli al-Insan Nafsahu,* no. 110.

Nabi ﷺ juga bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Mencaci maki seorang Muslim adalah suatu kefasikan, dan membunuhnya adalah suatu kekafiran."[1]

Di dalam *Shahih Muslim* dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda,

لَا يَكُوْنُ اللَّعَّانُوْنَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Orang-orang yang gemar melaknat tidak akan menjadi pemberi syafa'at dan tidak juga menjadi saksi (atas umat-umat lain dengan disampaikannya risalah) pada Hari Kiamat." Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يَنْبَغِي لِصِدِيْقٍ أَنْ يَكُوْنَ لَعَّانًا.

"Tidaklah patut bagi seorang teman menjadi seorang tukang laknat."[3]

Dan dari beliau ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلَا اللَّعَّانِ، وَلَا الْفَاحِشِ، وَلَا الْبَذِيْءِ.

"Bukanlah seorang Mukmin (yang sejati), orang yang suka mencela, yang gemar melaknat, yang suka berbuat keji dan suka berkata kotor."[4] Dihasankan oleh at-Tirmidzi.

Dan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا صَعِدَتِ اللَّعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُوْنَهَا [ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الْأَرْضِ، فَتُغْلَقُ أَبْوَابُهَا دُوْنَهَا] ثُمَّ تَأْخُذُ يَمِيْنًا وَشِمَالًا، فَإِذَا لَمْ تَجِدْ مَسَاغًا رَجَعَتْ إِلَى الَّذِيْ لُعِنَ إِنْ كَانَ أَهْلًا لِذٰلِكَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yunha min as-Sibab wa al-La'n,* no. 6044; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Qaul an-Nabi ﷺ, "Sibab al-Muslim Fusuq wa Qitaluhu Kufr",* no. 64.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Birr, Bab an-Nahyi An La'n ad-Dawab wa Ghairiha,* no. 2598.

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Birr, Bab an-Nahyi An La'n ad-Dawab wa Ghairiha,* no. 2597.

[4] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Ma Ja`a fi al-La'nah,* no. 1978; dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* 1/12 dan beliau menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Kata الْبَذِيْءُ berasal dari kata الْبَذَاءُ bermakna yang suka berkata kotor.

"Sesungguhnya seorang hamba apabila melaknat sesuatu, laknat itu mendaki naik ke langit, maka pintu-pintu langit ditutup di hadapannya, [kemudian laknat kembali turun ke bumi, dan pintu-pintunya pun ditutup di hadapannya], lalu ia mengambil arah ke kanan dan ke kiri, dan ketika ia tidak menemukan jalan, maka ia kembali kepada orang yang dilaknat apabila ia memang berhak mendapatkannya, namun jika tidak, maka ia menimpa orang yang mengatakannya." Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[1]

Nabi ﷺ pernah menghukum seorang perempuan yang melaknat untanya dengan memerintahkannya untuk melepasnya. Imran bin Hushain berkata,

بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ بَعْضِ أَسْفَارِهِ، وَامْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى نَاقَةٍ، فَضَجِرَتْ فَلَعَنَتْهَا، فَسَمِعَ ذٰلِكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: خُذُوْا مَا عَلَيْهَا وَدَعُوْهَا فَإِنَّهَا مَلْعُوْنَةٌ.

"Ketika (suatu kali) Rasulullah ﷺ tengah berjalan di suatu musafir beliau, seorang perempuan dari kaum Anshar untanya terperanjak, maka perempuan itu melaknatnya, dan itu didengar oleh Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Ambillah sesuatu yang ada di atasnya dan biarkan (lepaskanlah) ia, karena ia dilaknat'."

قَالَ عِمْرَانُ: فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهَا الْآنَ تَمْشِي فِي النَّاسِ مَا يَعْرِضُ لَهَا أَحَدٌ.

"Imran bin Hushain berkata, 'Seakan-akan aku melihat kepadanya sekarang ia berjalan di tengah orang-orang dan tak seorang pun yang mempedulikannya'." Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

Ibnu Lahi'ah, dari Abu al-Aswad, dari Yahya bin an-Nadhir, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ أَرْبَى الرِّبَا اسْتِطَالَةُ الْمَرْءِ فِيْ عِرْضِ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ.

"Sesungguhnya riba yang paling kejam adalah celaan seseorang terhadap kehormatan saudaranya yang Muslim."[3] ❁

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab fi al-La'n*, no. 4905; dan penggalan yang ada di antara dua kurung terhapus dari ketiga naskah, dan saya isbatkan dari *Sunan Abu Dawud.*

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Birr, Bab an-Nahyi an La'n ad-Dawab wa Ghairiha*, no. 2595.

[3] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab fi al-Ghibah*, no. 4876; dan Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 1/190.

Ke: 40

MENGKHIANATI PEMIMPIN & LAINNYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾﴾

"Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." (Al-Isra`: 34).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu." (Al-Ma`idah: 1).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَـٰهَدتُّمْ﴾

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji." (An-Nahl: 91).

Nabi ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا حَقًّا: مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Ada empat perkara yang apabila terdapat pada dirinya maka dia adalah seorang munafik yang sebenarnya yaitu: orang yang apabila berbicara maka dia dusta, bila diberi amanah maka dia berkhianat, bila melakukan perjanjian maka dia melanggar(nya), dan bila bertengkar maka dia berbuat keji." Muttafaq 'alaih.

Nabi ﷺ juga bersabda,

لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اسْتِهِ يُقَالُ: هٰذِهِ غُدْرَةُ فُلَانٍ، أَلَا وَلَا غَادِرَ أَعْظَمُ غَدْرًا مِنْ أَمِيْرِ عَامَّةٍ.

"Setiap orang yang melanggar perjanjian akan memiliki (tanda berupa) bendera pada Hari Kiamat di pantatnya. Dikatakan (di sana nanti), 'Ini adalah pelanggaran perjanjian si fulan. Ketahuilah, tidak

ada pelanggar perjanjian yang lebih besar pelanggarannya daripada (melanggar janji) terhadap pemimpin umum (kaum Muslimin)'." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

قَالَ تَعَالَى: ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Tiga golongan manusia, Aku akan menjadi seteru mereka pada Hari Kiamat: Seorang laki-laki yang memberikan sumpahnya dengan (menyebut) NamaKu kemudian melanggarnya, seorang laki-laki yang menjual orang yang merdeka lalu memakan harganya, dan seorang laki-laki yang menyewa seorang pekerja lalu meminta semua haknya darinya namun dia sendiri tidak memberikan upahnya." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً.

"Barangsiapa menanggalkan tangan dari ketaatan (maksudnya memisahkan diri dari pemimpin), niscaya dia akan bertemu Allah di Hari Kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah, dan barangsiapa mati dalam keadaan tidak ada bai'at di lehernya, maka dia mati dalam keadaan mati jahiliyah." Diriwayatkan oleh Muslim.[3]

Dan beliau ﷺ juga bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ، وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمْرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ، فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Tahrim al-Ghadr*, no. 1738.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Buyu', Bab Itsm Man Ba'a Hurran*, no. 2227.

[3] Diriwayatkan oleh Muslim *Kitab al-Imarah, Bab Wujub Mulazamah Jama'ah al-Muslimin Inda Zhuhur al-Fitan*, no. 1851.

"Barangsiapa yang ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka (biarkanlah) kematian mendatanginya sedang dia beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dan hendaklah dia mendatangi orang yang suka untuk didatangi. Dan barangsiapa yang membai'at seorang imam lalu dia menjulurkan telapak tangan dan buah hatinya, maka hendaklah dia menaatinya jika dia mampu. Lalu jika ada orang lain datang memusuhinya, maka penggallah leher orang tersebut." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي.

"Barangsiapa yang taat kepadaku, maka dia telah taat kepada Allah, barangsiapa yang membangkang (maksiat) terhadapku, maka dia telah membangkang kepada Allah, barangsiapa yang taat kepada pemimpin, maka dia telah taat kepadaku, dan barangsiapa yang membangkang kepada pemimpin, maka dia telah membangkang kepadaku." Muttafaq 'alaih.[2]

Dan beliau ﷺ juga bersabda,

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً.

"Barangsiapa yang membenci sesuatu dari pemimpinnya, maka hendaklah dia bersabar; karena barangsiapa yang keluar dari (ketaatan) kepada pemimpin (berkuasa) sejauh sejengkal (sekalipun, lalu dia mati), maka dia mati dalam keadaan mati jahiliyah." Muttafaq 'alaih.[3]

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Wujub al-Wafa` bi Bai'ah al-Khulafa` al-Awwal fa al-Awwal*, no. 1844, dan lafazh yang tercantum di dalamnya,

فَلْيُطِعْهُ مَا اسْتَطَاعَ.

"... maka hendaklah dia menaatinya sebatas yang dia sanggup."

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ahkam, Bab Qauluhu* ﷻ, ﴿أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ﴾, ٧١٣٧; dan Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Wujub Tha'ah al-Umara` fi Ghairi Ma'shiyah*, no. 1835.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Fitan, Bab Qaul an-Nabi* ﷺ, *"Satarauna ba'di Umuran Tunkirunaha,"* no. 7052; dan Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Wujub Mulazamah Jama'ah al-Muslimin 'Inda Zhuhur al-Fitan*, no. 1849.

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ قِيْدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ.

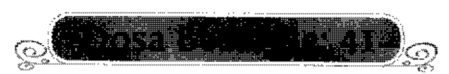
"*Barangsiapa yang keluar dari jamaah (kaum Muslimin) sejauh sejengkal (sekalipun), maka dia telah menanggalkan ikatan Islam dari lehernya.*"[1] Ini adalah shahih dari sejumlah jalan periwayatan yang shahih.

Dan kejahatan apa yang lebih besar daripada Anda membai'at seorang laki-laki kemudian Anda tidak menaatinya, membatalkan janji, memeranginya dengan senjata Anda, atau membiarkannya dibunuh orang?

Dan Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا.

"*Barangsiapa yang membawa senjata untuk memerangi kami, maka dia bukan dari (golongan) kami.*" Shahih.[2] ۞



MEMBENARKAN DUKUN & AHLI NUJUM

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ﴾

"*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya.*" (Al-Isra`: 36).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ﴾

"*... sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.*" (Al-Hujurat: 12).

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Ilmi*, 1/117, dan disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *at-Talkhish*, dari Abdullah bin Umar ؓ. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 2/434, dan dishahihkan oleh al-Albani, dan beliau menyebutkan jalan-jalan periwayatannya.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Fitan, Bab Qaul an-Nabi ﷺ, "Man Hamala Alaina as-Silah Falaisa Minna"*, no. 7070; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Qaul an-Nabi ﷺ, "Man Hamala as-Silah Alaina Falaisa Minna"*, no. 100; serta at-Tirmidzi, *Kitab al-Hudud, Bab Ma Ja`a fi man Syahara as-Silah*, no. 1459.

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ﴾

"*(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhaiNya...*" (Al-Jin: 26-27).

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.

"*Barangsiapa yang mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka dia telah kafir dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.*"[1] *Isnad*nya shahih, diriwayatkan oleh Auf, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah ؓ.

Nabi ﷺ juga pernah bersabda di suatu pagi yang turun hujan,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ، وَكَافِرٌ، فَمَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ، فَذٰلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ، كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ. وَمَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا، فَذٰلِكَ كَافِرٌ بِيْ وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

"*Allah ﷻ berfirman, 'Di antara hamba-hambaKu pada pagi hari ada yang Mukmin dan kafir. Barangsiapa yang mengatakan, 'Kita diturunkan hujan karena anugerah Allah', maka dia beriman kepadaKu dan kafir kepada bintang-bintang. Dan barangsiapa yang berkata, 'Kita diturunkan hujan karena bintang ini', maka dia kafir kepadaKu dan beriman kepada bintang-bintang'.*" Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا.

"*Barangsiapa yang datang kepada seorang tukang ramal lalu berta-*

[1] Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab ath-Thib, Bab fi al-Kahin*, no. 3904.

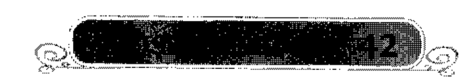
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Yastaqbilu al-Imam an-Nas Idza Sallama*, no. 846; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Kufri Man Qala, "Muthirna bi an-Nau"*, no. 7.

nya kepadanya tentang sesuatu lalu membenarkannya, maka tidak diterima baginya suatu shalat pun selama empat puluh hari." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

Dan beliau ﷺ bersabda,

مَنِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُوْمِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ.

"Barangsiapa yang mengambil sesuatu dari ilmu nujum, maka dia telah mengambil sesuatu dari jenis ilmu sihir." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih.[2] ۞



PEMBANGKANGAN ISTRI KEPADA SUAMINYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا﴾

"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya (pembangkangannya), maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka serta pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya." (An-Nisa`: 34).[3]

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab as-Salam, Bab Tahrim al-Kahanah wa Ityan al-Kuhhan*, no. 2230.

2 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ath-Thib, Bab fi an-Nujum*, no. 3905.

3 Kesempurnaan ayat:

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾﴾

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha-tinggi lagi Mahabesar." (An-Nisa`: 34).

Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.

"Apabila seorang laki-laki memanggil istrinya ke tempat tidur, lalu istrinya itu tidak datang, lalu suaminya itu tidur dalam keadaan marah kepadanya, maka para malaikat melaknatnya hingga pagi hari." Muttafaq 'alaih.[1]

Dalam suatu lafazh dalam *ash-Shahihain*,

إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ هَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ.

"Apabila seorang istri tidur di malam hari dengan memisahkan diri dari kasur suaminya, maka para malaikat melaknatnya."

Dalam lafazh lainnya mengatakan,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهَا فَتَأْبَى عَلَيْهِ إِلَّا كَانَ الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا زَوْجُهَا.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, tidaklah seorang laki-laki memanggil istrinya ke tempat tidurnya, lalu istrinya itu menolaknya, melainkan Dzat Yang di langit murka kepadanya, hingga suaminya itu ridha kepadanya."[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ أَنْ تَصُوْمَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تَأْذَنْ فِيْ بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ.

"Tidaklah halal bagi seorang perempuan untuk berpuasa sementara suaminya ada (di rumah), kecuali dengan izinnya, dan tidak halal pula mengizinkan (seseorang) masuk rumahnya kecuali dengan izinnya." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[3]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab an-Nikah, Bab Idza Batat al-Mar`ah Muhajirah Firasy Zaujiha*, no. 5193; dan Muslim, *Kitab an-Nikah, Bab Tahrim Imtina'iha min Firasy Zaujiha*, no. 1436.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab an-Nikah, Bab Idza Batat al-Mar`ah Muhajirah Firasy Zaujiha*, no. 5193; dan Muslim, *Kitab an-Nikah, Bab Tahrim Imtina'iha min Firasy Zaujiha*, no. 1436.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab an-Nikah, Bab La Ta`dzan al-Mar`ah fi Baiti Zaujiha li Ahadin Illa bi Idznihi*, no. 5195.

Dan Nabi ﷺ bersabda,

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا.

"*Jika aku boleh menyuruh seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya akan aku perintahkan istri untuk bersujud kepada suaminya.*" Dishahihkan oleh at-Tirmidzi.[1]

Bibi Ibnu Mihshan berkata, ketika dia menceritakan tentang suaminya kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda kepadanya,

اُنْظُرِيْ أَيْنَ أَنْتِ مِنْهُ؛ فَإِنَّهُ جَنَّتُكِ وَنَارُكِ.

"*Perhatikanlah kedudukanmu dari suamimu itu; karena sesungguhnya suamimu adalah surgamu dan nerakamu.*" Diriwayatkan oleh an-Nasa`i.[2]

Dan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى امْرَأَةٍ لَا تَشْكُرُ لِزَوْجِهَا وَهِيَ لَا تَسْتَغْنِي عَنْهُ.

"*Allah tidak akan melihat kepada seorang perempuan yang tidak (pandai) berterimakasih kepada suaminya, padahal dia butuh terhadapnya.*" *Isnad*nya shahih, diriwayatkan oleh an-Nasa`i.[3]

Dan diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda,

مَنْ خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا، لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تَرْجِعَ أَوْ تَتُوبَ.

"*Barangsiapa yang keluar dari rumah suaminya (karena nusyuz), maka para malaikat melaknatnya hingga dia kembali atau bertaubat.*"[4]

Dan dalam masalah ini terdapat hadits-hadits yang banyak.

❁❁❁

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ar-Radha', Bab Ma Ja'a fi Haqqi az-Zauj ala al-Mar'ah*, no. 1159.

[2] Saya tidak mendapatkannya dalam *Sunan an-Nasa`i, al-Mujtaba*, barangkali ada dalam *as-Sunan al-Kubra*.

[3] Saya juga tidak mendapatkannya dalam *al-Mujtaba*, barangkali ada dalam *as-Sunan al-Kubra*.

[4] Dalam *Majma' az-Zawa`id*, 4/313, terdapat dengan lafazh yang mirip, dan al-Haitsami berkata setelahnya, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, dan dalam sanadnya terdapat Suwaid bin Abdul Aziz, dan dia adalah seorang rawi yang *matruk*. Tetapi dia dinyatakan *tsiqah* oleh Duhaim dan lainnya, dan para rawi selainnya adalah orang-orang yang *tsiqah*."

Dosa Besar Ke: 43

MEMUTUSKAN TALI SILATURAHIM (DENGAN KERABAT DEKAT)

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ﴾

"*Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya, kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim.*" (An-Nisa`: 1).

[Maksudnya, takutlah bahwa kamu memutuskan hubungan silaturahim].

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾﴾

"*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dan memutuskan hubungan silaturahim (kekeluargaan)? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan ditulikan telinga mereka dan dibutakan penglihatan mereka.*" (Muhammad: 22-23).

Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ.

"*Tidak akan masuk surga, orang yang memutuskan tali silaturahim.*"[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia menyambung (tali silaturahim) dengan keluarga dekatnya.*" Muttafaq 'alaih.[2]

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Itsmi al-Qathi'*, no. 5984; dan Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Shilah ar-Rahim wa Tahrim Qathi'atiha*, no. 2556.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ikram adh-Dha'if*, no. 6138; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Hatsts ala Ikram al-Jar*, no. 47.

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ، حَتَّى إِذَا فَرِغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَتْ: هٰذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيْعَةِ. قَالَ: نَعَمْ، أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى.

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, hingga apabila Dia telah selesai, rahim berdiri seraya berkata, '(Tempat berdiriku) ini adalah kedudukan orang yang berlindung kepadaMu dari yang memutuskan'. Allah berfirman, 'Ya, tidakkah engkau ridha bahwa Aku akan menyambung orang yang menyambungmu dan memutuskan orang yang memutuskanmu?' Rahim berkata, 'Ya, tentu'." Muttafaq 'alaih.[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِيْ رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِيْ أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Siapa yang suka rizkinya diluaskan baginya dan diakhirkan ajalnya, maka hendaklah dia menyambung silaturahimnya." Muttafaq 'alaih.[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

اَلرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُوْلُ: مَنْ وَصَلَنِيْ وَصَلَهُ اللهُ وَمَنْ قَطَعَنِيْ قَطَعَهُ اللهُ.

"Rahim tergantung di Arasy, dia berkata, 'Siapa yang menyambungku, Allah pasti menyambungnya (dengan rahmatNya), dan siapa yang memutuskanku, Allah pasti memutuskannya (dari rahmatNya)."[1]

Dalam lafazh lain,

يَقُوْلُ اللهُ: مَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ.

"Allah berfirman, 'Siapa yang menyambungnya, niscaya Aku menyambungnya (dengan rahmatKu), dan siapa yang memutuskannya, niscaya Aku memutuskannya (dari rahmatKu)'."[2]

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾﴾

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan sesuatu yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan mereka mendapatkan tempat kediaman yang buruk (jahanam)." (Ar-Ra'd: 25).

Muhammad bin Amr berkata, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ؓ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا الرَّحْمٰنُ وَهِيَ الرَّحِمُ، مَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Aku adalah ar-Rahman, dan dia adalah rahim; siapa yang menyambungnya, niscaya Aku menyambungnya (dengan rahmatKu), dan siapa yang memutuskannya, niscaya Aku memutuskannya (dari rahmatKu)'."[3]

Maka kami katakan, "Siapa yang memutuskan keluarga dekatnya dari orang-orang yang fakir sedangkan dia kaya, maka inilah yang dimaksud (hadits ini) dan itu pasti, begitu pula orang yang

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab Qauluhu* ﷻ, ﴿يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ﴾, no. 7502; dan Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Shilah ar-Rahim wa Tahrim Qathi'atiha*, no. 2554. Kelengkapannya adalah,

قَالَ: فَذٰلِكَ لَكِ ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اِقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾﴾

"Allah berfirman, 'Maka itu adalah untukmu'." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Bacalah jika kalian berkehendak, "Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, (maka) kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikanNya telinga mereka dan dibutakanNya penglihatan mereka"." (Muhammad: 22-23).

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Man Yubsathu lahu fi ar-Rizqi bi Shilati ar-Rahim*, no. 5986; dan Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Shilah ar-Rahim wa Tahrim Qathi'atiha*, no. 2556.
Dan makna يُنْسَأ adalah: يُؤَخَّر (diakhirkan).

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Man Washalaha Washalahullah*, no. 5988; dan Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Shilah ar-Rahim wa Tahrim Qath'iha*, no. 2555.

[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab az-Zakah, Bab Shilah ar-Rahim*, no. 1694; dan at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr wash-Shilah, Bab Ma Ja`a fi Qathi'ati ar-Rahim*, no. 1908.

[3] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab az-Zakah, Bab Shilah ar-Rahim*, no. 1694; dan at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr Wa ash-Shilah, Bab Ma Ja`a fi Qathi'ati ar-Rahim*, no. 1908.

memutuskan mereka dengan sikap acuh, meremehkan dan masa bodoh. Nabi ﷺ bersabda,

صِلُوْا أَرْحَامَكُمْ وَلَوْ بِالسَّلَامِ.

"Sambunglah rahim kalian sekalipun hanya dengan mengucapkan salam."[1]

Dosa Besar Ke: 44

MENGGAMBAR (MAKHLUK HIDUP) DI PAKAIAN, DINDING, DAN SEMACAMNYA

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا الرُّوْحَ (يَوْمَ الْقِيَامَةِ) وَلَيْسَ بِنَافِخٍ.

"Barangsiapa yang menggambar satu gambar (makhluk hidup), maka dia akan dibebankan untuk meniupkan ruh padanya [pada Hari Kiamat] padahal dia tidak akan pernah (mampu) meniupkannya."[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُوْنَ. يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ.

"Orang yang paling dahsyat azabnya pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang menggambar (makhluk hidup), akan dikatakan kepada mereka kelak, 'Hidupkanlah sesuatu yang kalian ciptakan itu'." Muttafaq 'alaih.[3]

Dan Aisyah ﷺ berkata,

قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ سَفَرٍ وَقَدْ سَتَرْتُ سَهْوَةً لِيْ بِقِرَامٍ فِيْهِ تَمَاثِيْلُ،

[1] Dalam *Majma' az-Zawa'id*, 8/152, "Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan di dalamnya terdapat Yazid bin Abdullah bin al-Bara' al-Ghanawi, dan dia adalah seorang yang dhaif. Dan dalam ketiga naskah berbunyi,

بُلُّوْا أَرْحَامَكُمْ وَلَوْ بِالسَّلَامِ.

"Basahilah rahim kalian sekalipun hanya dengan salam."

Tetapi saya tidak mendapatkanya dengan lafazh ini, maka barangkali seperti yang saya tetapkan.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Buyu', Bab Bai' at-Tashawir wa at-Tarkib fiha Ruh*, dan dalam *Kitab al-Libas, Bab Man Shawwara Shurah Kullifa Yaum al-Qiyamah an Yanfukha wa ma Huwa bi Nafikh*, no. 2225 dan 5963; dan Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Tashwir Shurah al-Hayawan*, no. 2110.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Adzab al-Mushawwirin Yaum al-Qiyamah*, no. 5950; dan Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Tashwir Shurah al-Hayawan*, no. 2109.

فَهَتَكَهُ وَتَلَوَّنَ وَجْهُهُ، وَقَالَ: أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ الَّذِيْنَ يُضَاهُوْنَ خَلْقَ اللهِ.

"Rasulullah ﷺ (pernah) tiba dari suatu perjalanan, dan saya telah menutupi bilik milikku dengan sebuah tirai yang terdapat gambar padanya, maka beliau menariknya dan berubah rona wajah beliau (karena tidak suka), dan beliau bersabda, 'Orang yang paling dahsyat azabnya pada Hari Kiamat di sisi Allah, adalah orang-orang yang menandingi ciptaan Allah'."[1] Muttafaq 'alaih.

Kata السَّهْوَةُ adalah (bilik) semacam tempat duduk-duduk dan beranda di rumah. Dan الْقِرَامُ adalah kelambu yang tipis.

Kemudian dalam *as-Sunan* dengan *isnad* yang baik (*jayyid*),

يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ فَيَقُوْلُ: إِنِّيْ وُكِّلْتُ بِكُلِّ مَنْ دَعَا مَعَ اللهِ إِلٰهًا آخَرَ، وَبِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ، وَبِالْمُصَوِّرِيْنَ.

"Sesosok leher akan muncul dari neraka lalu berkata, 'Aku ditugaskan kepada setiap orang yang beribadah kepada tuhan lain bersama Allah, kepada setiap orang yang angkuh lagi keras kepala, dan kepada orang-orang yang menggambar (makhluk hidup)'." Dishahihkan oleh at-Tirmidzi.[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَصْنَعُوْنَ هٰذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ.

"Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar (makhluk hidup) ini akan diazab pada Hari Kiamat; dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah sesuatu yang telah kalian ciptakan'." Muttafaq 'alaih.[3]

Ibnu Abbas ﷺ berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُوْرَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسًا، فَيُعَذِّبُهُ فِيْ

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Ma Wathi'a min at-Tashawir*, no. 5954; dan Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Shurah al-Hayawan*, no. 2107.

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab Shifat Jahannam, Bab Ma Ja'a fi Shifat an-Nar*, no. 2577.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Adzab al-Mushawwirin Yaum al-Qiyamah*, no. 4951; dan Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Tashwir Shurah al-Hayawan*, no. 2018.

جَهَنَّمَ.

"Setiap orang yang menggambar (makhluk hidup) adalah di neraka. Allah menjadikan nyawa untuk penggambar disebabkan setiap gambar yang telah dibuatnya itu, lalu Dia mengazabnya di dalam Neraka Jahanam (karena tidak mampu menghidupkan setiap gambar yang dia gambar)." Muttafaq 'alaih.[1]

Dan Nabi ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ ﷻ: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ (خَلْقًا) كَخَلْقِيْ، فَلْيَخْلُقُوْا حَبَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوْا شَعِيْرَةً، أَوْ لِيَخْلُقُوْا ذَرَّةً.

"Allah ﷻ berfirman, 'Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat makhluk seperti makhlukKu? (Jika mereka mampu) hendaklah mereka menciptakan biji-bijian, atau hendaklah mereka menciptakan gandum, atau hendaklah mereka menciptakan semut kecil'." Muttafaq 'alaih.[2]

Dan terdapat riwayat shahih bahwasanya Nabi ﷺ melaknat orang yang menggambar (makhluk hidup). ۞



MENGADU DOMBA

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ۝١٠ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍ بِنَمِيمٍ ۝١١ ﴾

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah (namimah)." (Al-Qalam: 10-11).

Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Buyu', Bab Bai' at-Tashawir al-Lati Laisa fiha ar-Ruh wa ma Yukrahu*, no. 2225; dan Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Tashwir Shurah al-Hayawan*, no. 2010. Kata يَجْعَلُ (menjadikan) Pelakunya adalah Allah.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Naqdh ash-Shuwar*, no. 5953; dan Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Shurah al-Hayawan*, no. 2111.

"Tidak akan masuk surga orang yang (gemar) menyebarkan adu domba." Muttafaq 'alaih.[1]

Nabi ﷺ pernah melewati dua buah kuburan seraya bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ؛ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

"Sesungguhnya kedua orang (penghuni kuburan ini) tengah diazab, dan mereka berdua tidaklah diazab karena hal yang besar. Adapun salah seorang di antara keduanya adalah karena menyebarkan adu domba, sedangkan yang lainnya adalah karena tidak menjaga diri dari kencingnya." Muttafaq 'alaih.[2]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

تَجِدُ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ هُوَ الَّذِيْ يَأْتِيْ هٰؤُلَاءِ بِوَجْهٍ وَهٰؤُلَاءِ بِوَجْهٍ.

"Engkau akan mendapatkan orang yang paling jahat adalah orang yang bermuka dua, yang datang kepada mereka ini dengan satu wajah, dan kepada mereka itu dengan wajahnya yang lain."[3]

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yukrah min an-Namimah*, no. 6055; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Ghilazhi Tahrim an-Namimah*, no. 105 dengan lafazh,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ.

"Tidak akan masuk surga, orang-orang yang menyebarkan omongan yang merusak." Dan omongan yang merusak adalah: adu domba.

Dalam suatu riwayat milik Muslim,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ.

"Tidak akan masuk surga, orang yang gemar menyebarkan adu domba."

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu`, Bab Min al-Kaba`ir an la Yastatir min Baulihi*, no. 216; dan Muslim, *Kitab ath-Thaharah, Bab ad-Dalil ala Najasah al-Baul wa Wujub al-Istibra` Minhu*, no. 292.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Qila fi Dzi al-Wajhain*, no. 6058; dan Muslim, *Kitab al-Birr Wa ash-shilah, Bab Dzammi Dzi al-Wajhain*, no. 2526 dan lafazhnya,

تَجِدُوْنَ مِنْ شَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ ذَا الْوَجْهَيْنِ: اَلَّذِيْ يَأْتِيْ هٰؤُلَاءِ بِوَجْهٍ، وَهٰؤُلَاءِ بِوَجْهٍ.

"Kalian akan mendapatkan orang yang paling jahat di sisi Allah ﷻ pada Hari Kiamat adalah orang yang bermuka dua: yang datang kepada mereka dengan satu wajah dan datang kepada yang lainnya dengan satu wajah lain."

Dalam lafazh lain,

تَجِدُ شِرَارَ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ.

"Engkau akan mendapatkan orang yang paling jahat adalah orang yang bermuka dua." Muttafaq 'alaih.

Dan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يُبَلِّغْنِي أَحَدٌ عَنْ أَصْحَابِي شَيْئًا؛ فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْهِمْ وَأَنَا سَلِيْمُ الصَّدْرِ.

"Janganlah seseorang menyampaikan sesuatu kepadaku tentang para sahabatku; karena saya suka (sekali) untuk keluar menemui mereka dalam keadaan saya memiliki hati yang selamat (dari marah, iri, dan lain-lain)." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.[1]

Dan dari Ka'ab, beliau berkata,

اِتَّقُوا النَّمِيْمَةَ فَإِنَّ صَاحِبَهَا لَا يَسْتَرِيْحُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ. وَرَوَى مَنْصُوْرٌ عَنْ مُجَاهِدٍ: حَمَّالَةُ الْحَطَبِ. قَالَ: كَانَتْ تَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ.

"Takutlah kepada adu domba (namimah), karena orang yang melakukannya tidak akan istirahat dari azab kubur." Dan manshur meriwayatkan dari Mujahid bahwa حَمَّالَةُ الْحَطَبِ (dalam Surat al-Masad) maknanya adalah bahwa perempuan itu menyebarkan adu domba (ke sana ke mari). ۞



MERATAPI DAN MENAMPAR PIPI (SAAT MUSIBAH KEMATIAN MENIMPA)

Rasulullah ﷺ bersabda,

اِثْنَتَانِ هُمَا بِالنَّاسِ كُفْرٌ: اَلطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

"Dua hal jika ada pada manusia maka akan menyebabkan kekufuran,

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Raf'i al-Hadits min al-Majlis,* no. 4860; dan at-Tirmidzi, *Kitab al-Manaqib, Bab Fadhli Azwaj an-Nabi* ﷺ, no. 3893, dan *isnad*nya adalah dhaif.

yaitu: menghina nasab dan meratapi mayit." Diriwayatkan oleh Imam Muslim.[1]

Dan dalam hadits shahih riwayat Muslim,

اَلنَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ أُلْبِسَتْ دِرْعًا مِنْ جَرَبٍ، وَسِرْبَالًا مِنْ قَطِرَانٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Orang yang meratapi (mayit) apabila tidak bertaubat (sebelum meninggal), niscaya kelak pada Hari Kiamat (akan dibangkitkan) dengan dipakaikan baju besi yang berkarat dan baju panjang (yang terbuat dari) aspal."[2]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الْجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

"Bukan termasuk golonganku, orang yang menampar pipi, merobek pakaian dan memanggil-manggil dengan panggilan jahiliyah."[3]

Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نِيْحَ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya seorang mayit akan disiksa di dalam kuburnya disebabkan ratapan untuknya."[4]

Dan Nabi ﷺ berlepas diri (anti) dari perempuan yang berteriak-teriak menangis, perempuan yang menggunduli rambutnya, dan perempuan yang merobek-robek bajunya; saat tertimpa musibah.[5]

Ketiga hadits yang terakhir ini disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim. ۞

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ithlaq Ism al-Kufri Ala ath-Tha'n fi an-Nasab wa an-Niyahah,* no. 67.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jana`iz, Bab at-Tasydid fi an-Niyahah,* no. 934.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Laisa Minna Man Dharaba al-Khudud,* no. 1297; dan Imam Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Tahrim Dharb al-Khudud wa Syaqqi al-Juyub,* no. 103.

[4] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yukrahu min an-Niyahah ala al-Mayyit,* no. 1292; dan Muslim, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Mayyit Yu`adzdzab bi Buka`i Ahlihi Alaihi,* no. 927.

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq, Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yunha min al-Halq Inda al-Mushibah,* no. 37; dan Muslim secara *maushul, Kitab al-Iman, Bab Tahrim Dharb al-Khudud, wa Syaqqi al-Juyub wa ad-Du'a` bi Da'wa al-Jahiliyah,* no. 104.
اَلصَّالِقَةُ ialah: yang menjerit-jerit ketika ditimpa musibah dan mengacau.
اَلْحَالِقَةُ ialah: menggundul rambutnya ketika mendapat musibah.
اَلشَّاقَّةُ ialah: yang merobek-robek pakaiannya.

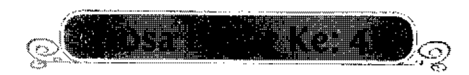


MENGHINA NASAB

Dan terdapat hadits shahih bahwa perbuatan tersebut adalah suatu kekufuran. Nabi ﷺ bersabda,

اِثْنَتَانِ هُمَا بِالنَّاسِ كُفْرٌ: اَلطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

"Dua hal jika ada pada manusia, maka akan menyebabkan kekufuran yaitu: menghina nasab dan meratapi mayit."[1]



PERBUATAN MELAMPAUI BATAS (BERBUAT KERUSAKAN)

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظۡلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبۡغُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٤٢﴾

"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat azab yang pedih." (Asy-Syura: 42).

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar supaya kalian bersikap tawadhu' (rendah hati), sehingga salah seorang dari kalian tidak melampaui batas terhadap yang lain, dan tidak bersikap bangga diri satu sama lain." Diriwayatkan oleh Imam Muslim.[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, dan *takhrij*nya telah lewat pada Dosa Besar sebelumnya.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab Shifat al-Jannah, Bab ash-Shifat al-Lati Yu'raf biha fi ad-Dunya Ahl al-Jannah wa Ahl an-Nar,* no. 2865, dan ini adalah penggalan dari hadits yang panjang dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, dalam *Kitab al-Adab, Bab Fi at-Tawadhu',* no. 4895.

Dan dalam sebuah *atsar* disebutkan,

لَوْ بَغَى جَبَلٌ عَلَى جَبَلٍ لَجَعَلَ اللهُ الْبَاغِيَ مِنْهُمَا دَكًّا.

"Seandainya sebuah gunung berbuat melampaui batas (aniaya) kepada gunung yang lain, niscaya Allah akan menjadikan yang melampaui batas dari keduanya sebagai gunung yang roboh (rata dengan tanah)."

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرَ أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوْبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ اللهُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيْعَةِ الرَّحِمِ.

"Tidak ada suatu dosa yang lebih pantas bagi Allah untuk segera menimpakan siksaNya di dunia kepada pelakunya ditambah lagi dengan (siksa) yang Allah simpan untuknya di akhirat, daripada dosa perbuatan melampaui batas (aniaya) dan memutuskan hubungan silaturahim."[1]

Ibnu Aun berkata, dari Amr bin Sa'id, dari Humaid bin Abdurrahman, beliau berkata, Ibnu Mas'ud berkata, Malik ar-Rahawi pernah bertanya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ أُعْطِيْتُ مِنَ الْجَمَالِ مَا تَرَى، وَمَا أُحِبُّ أَنَّ أَحَدًا يَفُوْقُنِيْ بِشِرَاكِ (نَعْلِيْ)، أَفَذَاكَ مِنَ الْبَغْيِ؟ قَالَ: لَيْسَ ذٰلِكَ مِنَ الْبَغْيِ، وَلٰكِنَّ الْبَغْيَ بَطَرُ الْحَقِّ –أَوْ قَالَ– سَفَهُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Wahai Rasulullah, saya dianugerahi ketampanan sebagaimana yang Anda lihat, dan saya tidak suka ada seseorang yang melebihiku dengan tali [sandalku] sekalipun, maka apakah itu termasuk perbuatan melampaui batas?" Beliau menjawab, "Itu bukanlah perbuatan melampaui batas, akan tetapi melampaui batas itu adalah menolak kebenaran –atau beliau bersabda,- Menganggap bodoh kebenaran dan meremehkan orang." Isnadnya adalah kuat.[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Fi an-Nahi An al-Baghyi,* no. 4902; dan at-Tirmidzi, *Kitab Shifat al-Qiyamah, Bab* 58, no. 2513, dan at-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits shahih."

[2] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Libas,* 4/182, dan beliau menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.
Dan makna غمط الناس adalah: meremehkan orang dan tidak menganggap mereka apa-apa.

Allah telah membenamkan Qarun karena sikapnya yang melampaui batas dan sombong.

Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ؛ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ، لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا؛ إِذْ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ.

"Seorang perempuan diazab karena seekor kucing yang dia kurung hingga mati, maka dia masuk neraka karena itu; (karena) dia tidak memberinya makan dan minum ketika mengurungnya, dan dia juga tidak membiarkannya makan dari binatang rayap tanah." Muttafaq 'alaih.[1] Kata الْخَشَاش bermakna binatang melata.

Ibnu Umar ﷺ berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَنِ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيهِ الرُّوحُ غَرَضًا.

"Rasulullah ﷺ melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran bidikan (pembunuhan)." Muttafaq 'alaih.[2]

Abu Mas'ud berkata,

كُنْتُ أَضْرِبُ غُلَامًا لِي بِالسَّوْطِ، فَسَمِعْتُ صَوْتًا مِنْ خَلْفِي: اِعْلَمْ أَبَا مَسْعُوْدٍ. فَلَمْ أَفْهَمِ الصَّوْتَ مِنَ الْغَضَبِ. فَلَمَّا دَنَا مِنِّي إِذَا هُوَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؛ فَإِذَا هُوَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَيْهِ. فَقُلْتُ: لَا أَضْرِبُ لِي مَمْلُوْكًا بَعْدَهُ.

"Aku pernah memukul seorang budakku dengan pecut, lalu aku mendengar suara dari belakangku mengatakan, 'Ketahuilah wahai Abu Mas'ud...' Tetapi aku tidak paham suara itu karena saya sangat marah. Dan tatkala suara itu mendekat kepadaku, ternyata beliau adalah Rasulullah ﷺ, dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah lebih Kuasa darimu atas anak itu'." Maka aku berkata, "Saya tidak akan memukul seorang pun dari budakku setelah ini."

Dalam suatu lafazh lain,

فَسَقَطَ السَّوْطُ مِنْ يَدِيْ مِنْ هَيْبَتِهِ.

"Hingga pecut itu jatuh dari tanganku karena wibawa beliau."

Dan dalam riwayat lain,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، هُوَ حُرٌّ لِوَجْهِ اللهِ. فَقَالَ: أَمَا إِنَّكَ لَوْ لَمْ تَفْعَلْ لَلَفَحَتْكَ النَّارُ.

"Wahai Rasulullah, dia (kubiarkan) merdeka karena (mengharap) Wajah Allah", maka beliau bersabda, "Ketahuilah, kalau saja engkau tidak melakukan itu, niscaya neraka akan menghancurkanmu." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ ضَرَبَ غُلَامًا لَهُ حَدًّا لَمْ يَأْتِهِ، أَوْ لَطَمَهُ؛ فَإِنَّ كَفَّارَتَهُ أَنْ يُعْتِقَهُ.

"Barangsiapa yang memukul budaknya sebagai hukuman atas perbuatan yang tidak dia lakukan, atau menamparnya, maka kafaratnya adalah memerdekakannya." Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ اللهَ يُعَذِّبُ الَّذِيْنَ يُعَذِّبُوْنَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا.

"Sesungguhnya Allah mengazab orang-orang yang menyiksa orang di dunia." Diriwayatkan oleh Muslim.[3]

Rasulullah ﷺ pernah melewati seekor keledai yang ditato dengan besi panas di wajahnya, maka beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ وَسَمَهُ.

"Semoga Allah melaknat orang yang menatonya (di wajahnya)." Isnadnya shahih.[4]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Ahadits al-Anbiya`, Bab* 5, no. 3482, dan dalam *Kitab al-Musaqah, Bab Fadhl Saqyi al-Ma`*, no. 2365; dan Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Tahrim Ta'dzib al-Hirrah*, no. 2242.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab adz-Dzaba`ih wa ash-Shaid, Bab Ma Yukrah min al-Mutslah*, no. 5515; dan Muslim, *Kitab ash-Shaid wa adz-Dzaba`ih, Bab an-Nahyi an Shabri al-Baha`im*, no. 1958.
Kata الْغَرَض dalam hadits ini bermakna: sasaran lemparan (bidikan).

1 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Aiman, Bab Shuhbah al-Mamalik wa Kaffarah Man Lathama Abdahu*, no. 1659.

2 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Aiman, Bab Shuhbah al-Mamalik wa Kaffarah Man Lathama Abdahu*, no. 1657.

3 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab al-Wa'id asy-Syadid Liman Adzdzaba an-Nas bi Ghairi Haq*, no. 2613.

4 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Libas wa az-Zinah, Bab an-Nahyi an Dharb al-Hayawan fi Wajhihi wa Wasmihi fihi*, no. 2117.

Dan Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهَدَةً بِغَيْرِ حَقِّهَا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ.

"Barangsiapa yang membunuh seseorang yang memiliki perjanjian perlindungan (suaka) tanpa alasan yang benar, maka dia tidak akan mendapatkan wangi surga, padahal sesungguhnya wanginya dapat tercium dari sejauh perjalanan lima ratus tahun." Dan ini adalah berdasarkan syarat Muslim.[1] ۞

Dosa Besar Ke: [illegible]

MEMBERONTAK DENGAN SENJATA DAN MENGKAFIRKAN KARENA DOSA-DOSA BESAR

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾﴾

"... (tetapi) janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Baqarah: 190).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾﴾

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan RasulNya, maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata." (Al-Ahzab: 36).

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ لِأَخِيْهِ الْمُسْلِمِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.

"Barangsiapa yang berkata kepada saudara (sesama Muslim), 'Hai kafir', maka perkataan itu pasti kembali kepada salah seorang dari mereka berdua."[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Iman*, 1/44, dan beliau berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim dan mereka berdua tidak meriwayatkannya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Man Akfara Akhahu bi Ghairi Ta`wil Fa Huwa Kama Qala*, no. 6103 dan 6104.

Dan terdapat riwayat yang banyak tentang ciri dan sifat golongan Khawarij, dan para ulama berbeda pendapat dalam memvonis kafir mereka; karena Nabi ﷺ bersabda tentang mereka,

يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، أَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ.

"Mereka melesat (keluar) dari Agama sebagaimana melesatnya anak panah dari busurnya; di mana pun kalian mendapati mereka, maka bunuhlah mereka."[1]

Dan Nabi ﷺ juga bersabda tentang mereka,

شَرُّ قَتْلَى تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ، خَيْرُ قَتْلَى مَنْ قَتَلُوْهُ.

"(Mereka) adalah (korban) terbunuh paling buruk di bawah (kolong) langit ini, sedangkan sebaik-baik korban terbunuh adalah orang-orang yang mereka bunuh."[2]

Maka orang-orang Khawarij adalah golongan bid'ah yang menghalalkan darah dan mengkafirkan (kaum Muslimin). Mereka mengkafirkan Utsman, Ali, dan sejumlah pembesar para sahabat ﷺ.

Ishaq al-Azraq, dari al-A'masy, dari Ibnu Abi Aufa ؓ, beliau berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْخَوَارِجُ كِلَابُ [أَهْلِ] النَّارِ.

"Khawarij adalah anjing-anjing [penghuni] neraka."[3]

Hasyraj bin Nubatah berkata, Sa'id bin Jumhan menceritakan kepadaku, dia berkata,

دَخَلْتُ عَلَى ابْنِ أَبِي أَوْفَى وَهُوَ مَكْفُوْفٌ، فَقَالَ: مَنْ أَنْتَ؟ قُلْتُ:

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab Itsm Man Ra`a bi Qira`ah al-Qur`an*, no. 5057; dan Muslim, *Kitab az-Zakat, Bab at-Tahridh ala Qatli al-Khawarij*, no. 1066.

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab at-Tafsir, Tafsir Surat Ali Imran*, no. 3003, dan beliau berkata, "Ini adalah hadits hasan." Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dalam *al-Muqaddimah, Bab Fi Dzikr al-Khawarij*, no. 176.

[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *al-Muqaddimah, Bab Fi Dzikr al-Khawarij*, no. 173; dan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 2/438. dan Syaikh al-Albani berkata, "Hadits shahih, para rawi dalam *isnad*nya adalah para rawi asy-Syaikhain, hanya saja al-A'masy tidak pernah mendengar riwayat dari Ibnu Abi Aufa, ditambah lagi bahwa dia adalah seorang *mudallis*. Akan tetapi hadits ini memiliki sanad lain... dan juga memiliki *syahid* dari hadits Abu Umamah yang saya *takhrij* dalam *ar-Raudh an-Nadhir*, no. 906 dan *al-Misykah*, no. 3554."

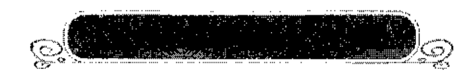
سَعِيْدُ بْنُ جُمْهَانَ. قَالَ: مَا فَعَلَ وَالِدُكَ؟ قُلْتُ: قَتَلَهُ الْأَزَارِقَةُ، فَقَالَ: قَتَلَ اللهُ الْأَزَارِقَةَ، ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنَّهُمْ كِلَابُ (أَهْلِ النَّارِ. قُلْتُ: اَلْأَزَارِقَةُ وَحْدَهُمْ؟ قَالَ: اَلْخَوَارِجُ كُلُّهَا.

"Aku pernah masuk menemui Ibnu Abi Aufa, dan beliau tidak bisa melihat, maka beliau berkata, 'Siapa Anda?' Saya menjawab, 'Sa'id bin Jumhan'. Beliau berkata lagi, 'Sedang apa bapakmu?' Saya menjawab, 'Beliau dibunuh oleh kelompok al-Azariqah'. Maka beliau berkata, 'Semoga Allah membunuh al-Azariqah'. Kemudian beliau berkata, 'Rasulullah ﷺ telah menuturkan kepada kami, bahwasanya mereka itu adalah anjing-anjing [penghuni] neraka'. Saya lalu bertanya, '(Apakah) kelompok al-Azariqah saja?' Beliau menjawab, 'Khawarij semuanya'."[1]

Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Abu Hafsh menceritakan kepada kami[2], bahwasanya beliau telah mendengar Abdullah bin Abi Aufa, di mana mereka memerangi Khawarij, berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

طُوْبَى لِمَنْ قَتَلَهُمْ وَقَتَلُوْهُ.

"Berbahagialah, orang yang membunuh mereka lalu mereka membunuhnya."[3] ۞



MENYAKITI KAUM MUSLIMIN DAN MENCACI MEREKA

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 2/438, dan Syaikh al-Albani berkata, "*Isnad*nya adalah hasan, dan para rawinya adalah orang-orang *tsiqah* ... dan hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, Ahmad, dan al-Hakim dari jalan-jalan periwayatan yang lain dari Hasyraj.

[2] Di dalam ketiga naskah tertulis Abu Ja'far. Dan ralatnya berasal dari *Kitab as-Sunnah*, 2/438.

[3] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 4/382. Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 2/438-439, dan Syaikh al-Albani berkata, "*Isnad*nya Hasan."

ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzab: 58).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ﴾

"...dan janganlah kalian mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain." (Al-Hujurat: 12).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ ﴾

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela." (Al-Humazah: 1).

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللهِ مَنْ وَدَعَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ.

"Sesungguhnya manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah (pada Hari Kiamat) adalah orang yang ditinggalkan oleh manusia karena takut akan perbuatan kejinya (kejahatannya)."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيْءَ.

"Sesungguhnya Allah murka kepada orang yang berbuat keji dan gemar berkata kotor."[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ وَضَعَ الْحَرَجَ، إِلَّا مَنِ اقْتَرَضَ عِرْضَ أَخِيْهِ؛ فَذَاكَ الَّذِيْ حَرِجَ أَوْ هَلَكَ.

"Wahai hamba-hamba Allah, sesungguhnya Allah telah menghilang-

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Lam Yakun an-Nabi ﷺ Fahisyan wa La Mutafahisyan*, no. 3132; dan Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Madarat man Yuttaqa Fahsyuhu*, no. 2591.

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Ma Ja`a fi Husni al-Khuluq*, no. 2003; dan Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Husn al-Khuluq*, no. 4799.

kan kesusahan, kecuali bagi orang yang sengaja mengganggu kehormatan saudaranya, maka itulah orang yang susah dan binasa."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: عِرْضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ. اَلتَّقْوَى هَاهُنَا، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

"Setiap Muslim terhadap Muslim yang lainnya diharamkan kehormatan, harta, dan darahnya. Takwa itu di sini (di dada), dan cukuplah sebagai keburukan bagi seseorang, dengan cara dia merendahkan saudaranya sesama Muslim." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menghasankannya.[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

"Setiap Muslim adalah bersaudara satu sama lain, tidak boleh menzhaliminya, tidak membiarkannya (terzhalimi), dan tidak juga merendahkannya, cukup seseorang (dianggap telah) berbuat keburukan, apabila dia merendahkan saudaranya sesama Muslim." Diriwayatkan oleh Muslim.[3]

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, maka mereka mendapatkan azab yang pedih di dunia dan akhirat." (An-Nur: 19).

Nabi ﷺ juga bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

[1] Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi dari Usamah bin Syarik, dan *isnad*nya adalah shahih. Lihat *Faidh al-Qadir*, 4/300. Kata وَاقْتَرَضَ عِرْضَ أَخِيهِ bermakna mencela dan menggunjing.

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr Wa ash-Shilah, Bab Ma Ja`a fi Syafaqah al-Muslim ala al-Muslim*, no. 1928, dan maknanya adalah di dalam *ash-Shahih*.

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Tahrim Zhulmi al-Muslim*, no. 2564.

"Mencela seorang Muslim adalah termasuk perbuatan fasik dan memeranginya termasuk perbuatan kufur."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Tidak akan masuk surga, orang yang mana tetangganya tidak merasa aman dari keburukannya." Ini adalah lafazh Muslim.[2]

Dalam *ash-Shahihain,*

وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ! وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ! وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ! قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: اَلَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman," ditanyakan (kepada beliau), "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Seseorang yang mana tetangganya tidak merasa aman dari keburukan dirinya."[3]

Dalam suatu lafazh (yang juga shahih) berdasarkan syarat *ash-Shahihain,*

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَبْدٌ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Tidak masuk surga, seorang hamba yang mana tetangganya tidak merasa aman dari keburukan dirinya."[4]

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia tidak menyakiti (mengganggu) tetangganya."[5] Muttafaq 'alaih.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ..., Bab Ma Yunha min as-Sibab wa al-La'n*, no. 6044; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Qaul an-Nabi* ﷺ, *"Sibab al-Muslim Fusuq wa Qitaluhu Kufr*, no. 64; juga at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab* 52, no. 1984; dan an-Nasa`i, *Kitab Tahrim ad-Dam, Bab Qital al-Muslim*, 7/121.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Tahrim Idza` al-Jar*, no. 46. Kata اَلْبَوَائِقُ bentuk jamak dari اَلْبَائِقَةُ artinya kejahatan dan kejelekan.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Itsm Man la Ya`manu Jaruhu Bawa`iqahu*, no. 6016; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Tahrim Idza` al-Jar*, no. 46.

[4] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, 4/154: dari Anas رضي الله عنه.

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Man Kana Yu`minu Billahi wa al-Yaum al-Akhir*, no. 6018; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Hatsts ala Ikram al-Jar*, no. 47.

Dalam suatu lafazh milik Muslim,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia bersikap baik kepada tetangganya."[1]

Al-A'masy dari Abu Yahya, Maula Ja'dah, dia berkata, Aku telah mendengar Abu Hurairah ؓ berkata,

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ فُلَانَةً تُصَلِّي اللَّيْلَ وَتَصُوْمُ النَّهَارَ، وَفِيْ لِسَانِهَا شَيْءٌ يُؤْذِي جِيْرَانَهَا، سَلِيْطَةً. فَقَالَ: لَا خَيْرَ فِيْهَا، هِيَ فِي النَّارِ.

"Ditanyakan (kepada Rasulullah ﷺ), 'Ya Rasulullah, sesungguhnya si fulanah rajin shalat sunnah malam dan berpuasa di siang hari, akan tetapi pada lidahnya terdapat suatu perkataan yang menyakiti tetangganya; pedas.' Maka beliau bersabda, 'Tidak ada kebaikan padanya, dia itu di neraka'." Dishahihkan oleh al-Hakim.[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

اُذْكُرُوْا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ، وَكُفُّوْا عَنْ مَسَاوِئِهِمْ.

"Sebutlah kebaikan-kebaikan orang yang telah meninggal dunia dari kalian, dan tahanlah (dari membicarakan) kejelekan-kejelekan mereka." Dishahihkan oleh al-Hakim.[3]

Dari Abu Dzar ؓ, bahwasanya beliau telah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ: عَدُوَّ اللهِ، وَلَيْسَ كَذٰلِكَ؛ إِلَّا رَجَعَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang memanggil seseorang dengan sebutan 'kafir' atau mengatakan 'Wahai musuh Allah', padahal (kenyataannya) tidak demikian, melainkan pasti perkataannya itu akan kembali kepadanya." Muttafaq 'alaih.[4]

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Hatsts ala Ikram al-Jar*, no. 48.

2 Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Birr wa ash-Shilah*, 4/16, dan beliau menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

3 Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Jana`iz*, 1/385, dan beliau menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yunha min as-Sibab wa al-La'n*, no. 6045; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Hali Iman Man Raghiba an Abihi wa Huwa Ya'lam*, no. 61. Dan dalam lafazh lain,

إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ.

Shafwan bin Amr, dari Rasyid bin Sa'ad dan Ibnu Nughair, dari Anas, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا عُرِجَ بِيْ مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمِشُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَصُدُوْرَهُمْ. فَقُلْتُ: مَنْ هٰؤُلَاءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ فَقَالَ: الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ وَيَقَعُوْنَ فِيْ أَعْرَاضِهِمْ.

"Pada malam aku diperjalankan (diisra`kan), aku melewati suatu kaum yang mempunyai kuku dari tembaga kemudian mereka mencakar wajah dan dada mereka, lalu aku bertanya, 'Siapakah mereka itu wahai Jibril?' Dia (Malaikat Jibril) menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (para penggunjing) dan terjerumus (membicarakan) kehormatan orang lain'."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمَ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَهَلْ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

"Sesungguhnya di antara dosa-dosa besar itu adalah seseorang mencaci kedua orangtuanya." Mereka bertanya, *"Ya Rasulullah, apakah ada seorang laki-laki yang mencaci kedua orangtuanya?"* Beliau menjawab, *"Ya, dia mencaci bapak seseorang, lalu seseorang itu (balik) mencaci bapaknya, dan dia mencaci ibu seseorang, lalu seseorang itu (balik) mencaci ibunya."* Muttafaq 'alaih.[2]

Dan lafazh lain,

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

"Sesungguhnya di antara dosa-dosa yang paling besar adalah bahwa

---

"Melainkan pasti kembali kepadanya."

1 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab fi al-Ghibah*, no. 4878; dan Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 3/224: dari Anas ؓ.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab La Yasubb ar-Rajul Walidaihi*, no. 5973; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bayan al-Kaba`ir wa Akbariha*, no. 90; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Ma Ja`a fi Uquq al-Walidain*, no. 1903; dan Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Fi Birr al-Walidain*, no. 5141.

seorang laki-laki melaknat kedua orangtuanya." Ditanyakan (kepada beliau), "Ya Rasulullah, bagaimana (mungkin) seorang laki-laki melaknat kedua orangtuanya?" Beliau menjawab, "Dia mencaci bapak seseorang lalu seseorang itu (balik) mencaci bapaknya, dan dia mencaci ibu seseorang, lalu seseorang itu (balik) mencaci ibunya."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوْقِ وَالْكُفْرِ إِلَّا ارْتَدَّ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذٰلِكَ.

"Tidaklah seseorang menuding seseorang lainnya dengan kefasikan dan kekufuran, melainkan pasti tuduhan kembali pada dirinya jika orang tersebut tidak demikian adanya." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2]

Dan Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا.

"Janganlah kalian mencaci orang-orang yang telah meninggal dunia; karena sesungguhnya mereka telah sampai kepada balasan amal yang telah mereka kerjakan." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[3] ۞

Dosa Besar Ke: 51

MENYAKITI PARA KEKASIH ALLAH DAN MEMUSUHI MEREKA

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab La Yasubb ar-Rajul Walidaihi,* no. 5973; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Kaba`ir wa Akbariha,* no. 90; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Ma Ja`a fi Uquq al-Walidain,* no. 1903; dan Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Fi Birr al-Walidain,* no. 5141.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yunha min as-Sibab wa al-La'n,* no. 6045. Dan dalam ketiga naskah tertulis juga, "Diriwayatkan pula oleh Muslim", boleh jadi ia adalah kekeliruan dari penyalin.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yunha min Sabbi al-Amwat,* no. 1393; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Fi an-Nahyi an Sabbi al-Mauta,* no. 4899; dan an-Nasa`i, *Kitab al-Jana`iz, Bab an-Nahyu an Dzikr al-Halaki Illa bi Khair,* dan *Bab an-Nahyu an Sabbi al-Amwat,* 4/52 dan 53.

مُّهِينًا ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan RasulNya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzab: 57-58).

Nabi ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Barangsiapa yang memusuhi seorang kekasih milikKu, maka Aku telah mengumumkan perang terhadapnya'."

Dan dalam lafazh lain,

فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ.

"... maka dia telah menantangKu untuk perang tanding." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1]

Dan dalam satu hadits,

يَا أَبَا بَكْرٍ، إِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ.

"Hai Abu Bakar, jika engkau telah membuat mereka marah, maka engkau telah membuat marah Rabbmu." Yaitu: orang-orang fakir miskin dari kaum Muhajirin. ۞

Dosa Besar Ke: 52

MENJULURKAN PAKAIAN MELEBIHI MATA KAKI SEBAGAI BENTUK KEANGKUHAN DAN SEMACAMNYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا﴾

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab at-Tawadhu',* no. 6502.

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dalam keadaan angkuh." (Luqman: 18).

Nabi ﷺ bersabda,

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ.

"Sarung (pakaian) yang lebih bawah daripada mata kaki, maka itu adalah di neraka."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا.

"Allah tidak akan melihat kepada orang yang menjulurkan kainnya (melebihi mata kaki) dalam keadaan sombong."[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ.

"Tiga orang yang mana Allah tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka (dari dosa) dan mereka mendapatkan azab yang pedih yaitu: al-Musbil (orang yang menjulurkan kainnya di bawah mata kaki), al-Mannan (orang yang menyebut-nyebut pemberian) dan orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu."[3]

Beliau ﷺ juga bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ، مُرَجِّلٌ رَأْسَهُ، يَخْتَالُ فِي مِشْيَتِهِ؛ إِذْ خَسَفَ اللهُ بِهِ الْأَرْضَ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Ketika seorang laki-laki berjalan dengan memakai pakaian yang membuatnya ujub (bangga diri), dengan rambut disisir, dan angkuh ketika berjalan, maka tiba-tiba Allah menenggelamkannya ke tanah lalu dia terus meronta-ronta di dalam tanah sampai Hari Kiamat." Muttafaq 'alaih.[1]

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Ma Asfala min al-Ka'bain Fahuwa fi an-Nar,* no. 5787; dan an-Nasa`i, *Kitab az-Zinah, Bab Ma Tahta al-Ka'bain min al-Izar,* no. 8/207.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Man Jarra Tsaubahu min al-Khuyala`,* no. 5788.

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Ghilazhi Tahrim Isbal al-Izar...,* no. 106; Abu Dawud, *Kitab al-Libas, Bab Ma Ja`a fi Isbal al-Izar,* no. 4087; at-Tirmidzi, *Kitab al-Buyu', Bab Ma Ja`a fi man Halafa ala Sil'ah Khadziban,* no. 1211; dan an-Nasa`i, *Kitab al-Buyu', Bab al-Munfiq Sil'atahu bi al-Halif al-Kadzib,* 7/245.

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ وَالْقَمِيصِ وَالْعِمَامَةِ، وَمَنْ جَرَّ [مِنْهَا] شَيْئًا خُيَلَاءَ، لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Isbal itu bisa pada sarung, baju, dan surban, maka barangsiapa yang menjulurkan[nya] (melebihi mata kaki) dalam keadaan sombong, niscaya Allah tidak akan melihat kepadanya kelak pada Hari Kiamat." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i, dengan *isnad* yang shahih.[2]

Jabir bin Salim berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda kepadaku,

إِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيلَةِ، وَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمَخِيلَةَ.

"Jauhilah olehmu perbuatan memanjangkan pakaian (melebihi mata kaki); karena itu termasuk keangkuhan, dan sesungguhnya Allah tidak menyukai keangkuhan." Dishahihkan oleh at-Tir-midzi.[3]

Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّي مُسْبِلًا إِزَارَهُ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ: اِذْهَبْ فَتَوَضَّأْ، فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ، فَقَالَ: اِذْهَبْ فَتَوَضَّأْ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا لَكَ أَمَرْتَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ سَكَتَّ عَنْهُ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ، وَإِنَّ اللهَ لَا يَقْبَلُ صَلَاةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ.

"Ketika seorang laki-laki shalat dengan memanjangkan sarungnya melebihi mata kakinya, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Pergilah lalu berwudhulah'. Maka orang itu pun pergi lalu berwu-

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Man Jarra Tsaubahu min al-Khuyala`,* no. 5789; dan Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim at-Tabakhtur fi al-Masyyi Ma'a I'jabihi bi Tsiyabihi,* no. 2088.

[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Libas, Bab Ma Ja`a fi Isbal al-Izar,* no. 4085; dan an-Nasa`i, *Kitab az-Zinah, Bab at-Taghlizh fi Jarr al-Izar,* dan *Bab Isbal al-Izar,* 8/206.

[3] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Libas, Bab Ma Ja'a fi Isbal al-Izar,* no. 4084, dan ini adalah penggalan dari hadits yang panjang dari Jabir bin Sulaim. Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, yang bagian awalnya berkaitan dengan salam, *Kitab al-Isti`dzan, Bab Ma Ja`a fi Karahiyah an Yaqul, "Alaika as-Salam Mubtadi`an",* no. 2722 dan 2723.

dhu lalu datang kembali, maka beliau bersabda, 'Pergi lalu berwudhulah'. Maka seorang laki-laki berkata kepada beliau, 'Ya Rasulullah, kenapa Anda memerintahkannya untuk berwudhu lalu Anda diam terhadapnya (tidak menjelaskan kepadanya)?' Beliau menjawab, 'Hal itu karena dia shalat dengan memanjangkan sarungnya melebihi mata kaki, dan sesungguhnya Allah tidak menerima shalat seorang laki-laki yang memanjangkan pakaiannya melebihi mata kaki'." Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan hadits ini berdasarkan syarat Muslim *insya Allah.*[1]

Dan ketika Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ ؓ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ إِزَارِيْ يَسْتَرْخِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَهُ. فَقَالَ: إِنَّكَ لَسْتَ مِمَّنْ يَفْعَلُهُ خُيَلَاءَ.

"Barangsiapa yang menjulurkan sarungnya (melebihi mata kakinya) dalam keadaan angkuh, maka Allah tidak akan melihat kepadanya pada Hari Kiamat", maka Abu Bakar ؓ berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kain sarungku melorot, kecuali kalau aku terus menjaganya (dengan cara membetulkannya)," maka beliau bersabda kepadanya, "Sesungguhnya kamu tidak termasuk orang-orang yang melakukannya karena angkuh." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِزْرَةُ الْمُؤْمِنِ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ.

"Sarung (pakaian) seorang Mukmin adalah sampai tengah kedua betisnya."[3]

Abu Sa'id berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ، وَلَا حَرَجَ -أَوْ لَا جُنَاحَ- فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ، مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَمَنْ جَرَّ

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Libas, Bab Ma Ja`a fi Isbal al-Izar*, no. 4086.
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Man Jarra Tsaubahu min al-Khuyala`*, dan *Bab man Jarra Tsaubahu min Ghairi Khuyala`*, no. 5791 dan no. 5784.
[3] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Libas, Bab Fi Qadri Maudhi' al-Izar*, no. 4093; dan Ibnu Majah, *Kitab al-Libas, Bab Maudhi' al-Izar Aina Huwa*, no. 3573.

إِزَارَهُ بَطَرًا لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ.

"Sarung (pakaian) seorang Mukmin adalah sampai setengah betis, tapi tidak apa-apa -atau: tidak ada dosa baginya- di antara itu dengan kedua mata kakinya, sedangkan yang di bawah mata kaki, maka itu adalah di neraka. Dan barangsiapa yang menjulurkan sarungnya dalam keadaan sombong, Allah tidak akan melihat kepadanya (pada Hari Kiamat)." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *isnad* shahih.[1]

Dan Ibnu Umar berkata,

مَرَرْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَفِي إِزَارِيْ اِسْتِرْخَاءٌ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ، ارْفَعْ إِزَارَكَ، فَرَفَعْتُهُ. ثُمَّ قَالَ: زِدْ، فَزِدْتُ، فَمَا زِلْتُ أَتَحَرَّاهَا بَعْدُ.

"Aku pernah lewat di hadapan Rasulullah ﷺ dan sarungku sedikit melorot (ke bawah), maka beliau bersabda, 'Hai Abdullah, angkatlah sarungmu', maka aku pun mengangkatnya, kemudian beliau bersabda, 'Tambah (ke atas lagi)', lalu aku mengangkatnya lebih tinggi, dan aku senantiasa mencermatinya setelah itu." Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

Maka semua orang yang mengenakan baju farjiyah[3], atau Jubah atau celana, atau Khufajiyah, yang hampir menyentuh tanah, ia termasuk dalam ancaman tersebut. ❁



MEMAKAI KAIN SUTRA DAN EMAS BAGI LAKI-LAKI

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ﴾

[1] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/5, 30), Imam Abu Dawud (4093), Imam Ibnu Majah (3573) dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *al-Misykah* (4331).
[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Jarr ats-Tsaub Khuyala`*, no. 2086. Dan lengkapnya,

فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: إِلَى أَيْنَ؟ قَالَ -أَيِ ابْنُ عُمَرَ-: إِلَى أَنْصَافِ السَّاقَيْنِ.

"Sebagian kaum berkata, 'Sampai mana?' Ibnu Umar berkata, 'Sampai setengah betis'."
[3] Jenis baju yang terkenal pada masa kehidupan penulis ﵀.

"*Dan pakaian takwa itulah yang baik.*" (Al-A'raf: 26).

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ.

"*Barangsiapa yang memakai kain sutra di dunia, maka dia tidak akan memakainya kelak di akhirat.*" Muttafaq 'alaih.[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيْرَ (فِي الدُّنْيَا) مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ.

"*Sesungguhnya yang mengenakan sutra [di dunia] hanyalah orang yang tidak mendapatkan bagian (kebaikan) di akhirat.*"[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Kata الْخَلَاقُ maknanya: النَّصِيبُ (bagian).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

حُرِّمَ لِبَاسُ الذَّهَبِ وَالْحَرِيْرِ عَلَى ذُكُوْرِ أُمَّتِيْ وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ.

"*Diharamkan memakai kain sutra dan emas bagi kaum lelaki dari umatku, dan dihalalkan bagi kaum perempuan dari mereka.*" Dishahihkan oleh at-Tirmidzi.[3]

Hudzaifah ؓ berkata,

نَهَانَا النَّبِيُّ ﷺ أَنْ نَشْرَبَ فِيْ آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَأَنْ نَأْكُلَ فِيْهَا، وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيْرِ وَالدِّيْبَاجِ وَأَنْ نَجْلِسَ عَلَيْهِ.

"*Nabi ﷺ telah melarang kami untuk minum dengan menggunakan wadah dari emas dan perak, (dan melarang kami) makan dengan menggunakannya, serta (melarang kami) memakai kain sutra dan ad-Dibaj (sutra tebal) dan duduk di atasnya.*" Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[4]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Lubs al-Harir li ar-Rijal wa Qadri ma Yajuzu Minhu*, no. 5834; dan Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Isti'mal Ina` adz-Dzahab wa al-Fidhdhah ala ar-Rijal wa an-Nisa`*, no. 2073.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Lubs al-Harir li ar-Rijal wa Qadri ma Yajuz Minhu*, no. 5835.

3 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Libas, Bab Ma Ja'a fi al-Harir wa adz-Dzahab*, no. 1720.

4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ath'imah, Bab al-Akli fi Ina` Mufadhdhadh*, no. 5426; dan Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab Aniyah al-Fidhdhah*, no. 5633.

Dan beliau ﷺ juga bersabda,

مَنْ شَرِبَ فِيْ آنِيَةِ الْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِيْ بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.

"*Siapa yang minum menggunakan bejana perak, sesungguhnya dia menuangkan api Neraka Jahanam di dalam perutnya.*" Muttafaq 'alaih.[1]

Dan terdapat riwayat yang *tsabit* bahwasanya Nabi ﷺ memberikan *rukhshah* (keringanan) menggunakan sutra seukuran empat jari karena (penyakit) gatal-gatal, dan gigi emas dan semacamnya.

Jadi barangsiapa yang memakai kain sutra (bagi kaum laki-laki), atau baju biasa yang bersulam sutra, atau berbordir emas; maka dia telah masuk dalam ancaman tersebut, dan dia telah menjadi fasik karena itu.



BUDAK YANG MELARIKAN DIRI (DARI TUANNYA) DAN SEMISALNYA

Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَبَقَ الْعَبْدُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ.

"*Apabila seorang budak melarikan diri (dari tuannya), maka shalatnya tidak diterima untuknya.*"[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

أَيُّمَا عَبْدٍ أَبَقَ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ.

"*Siapa saja budak yang melarikan diri (dari tuannya), maka telah terlepaslah jaminan (suaka) darinya.*"[3] Keduanya diriwayatkan oleh Muslim.

Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari hadits Jabir ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Asyribah, Bab Aniyah al-Fidhdhah*, no. 5634; dan Muslim, *Kitab al-Libas wa az-Zinah, Bab Tahrim Isti'mal Awani adz-Dzahab wa al-Fidhdhah*, no. 2065.

2 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Tasmiyah al-Abdi al-Abiq Kafiran*, no. 68.

3 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Tasmiyah al-Abdi al-Abiq Kafiran*, no. 69.

ثَلاثَةٌ لا يَقْبَلُ اللهُ لَهُمْ صَلاةً وَلا تَصْعَدُ لَهُمْ حَسَنَةٌ: اَلْعَبْدُ الآبِقُ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى مَوَالِيهِ، وَالْمَرْأَةُ السَّاخِطُ عَلَيْهَا زَوْجُهَا حَتَّى يَرْضَى، وَالسُّكْرَانُ حَتَّى يَصْحُوَ.

"Tiga golongan yang tidak diterima shalat mereka oleh Allah, dan pahala kebaikan mereka tidak akan naik (sampai ke langit): budak yang kabur sampai dia kembali kepada majikannya, seorang istri yang suaminya murka padanya sampai suaminya ridha, dan orang yang mabuk sampai dia sadar."[1]

Dan dalam *al-Mustadrak* milik al-Hakim dari hadits Ali ﷺ secara *marfu'*,

لَعَنَ اللهُ مَنْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيهِ.

"Allah melaknat orang yang berwala` kepada bukan tuannya."[2]

Dan dalam *al-Mustadrak* berdasarkan syarat asy-Syaikhain, dari hadits Fudhalah Bin Ubaid secara *marfu'*,

ثَلاثَةٌ لا تَسْأَلْ عَنْهُمْ: رَجُلٌ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ وَعَصَى إِمَامَهُ فَمَاتَ عَاصِيًا، وَعَبْدٌ أَبَقَ فَمَاتَ، وَامْرَأَةٌ غَابَ عَنْهَا زَوْجُهَا وَقَدْ كَفَاهَا الْمَؤُونَةَ فَتَبَرَّجَتْ (بَعْدَهُ).

"Ada tiga golongan yang mana janganlah kamu menanyakan tentang (ancaman dosa atas) mereka: seseorang yang memisahkan diri dari jamaah dan bermaksiat kepada pemimpinnya lalu dia mati dalam keadaan bermaksiat, seorang budak yang melarikan diri (dari tuannya) lalu meninggal (dalam keadaan demikian), dan seorang istri yang suaminya tidak ada di tempat sedangkan suaminya telah memenuhi kebutuhannya, lalu dia keluar rumah dalam keadaan tabarruj (menampakkan keindahannya kepada orang lain) [setelah kepergian suaminya]."[3] ۞

1 Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya sebagaimana yang disebutkan oleh adz-Dzahabi رحمه الله.

2 Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Birr wa ash-Shilah,* 4/153, dan beliau menshahih-kannya, dan disepakati adz-Dzahabi dalam *at-Talkhish.*

3 Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Ilmi,* 1/119, dan beliau berkata, "Ini adalah hadits shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain, mereka berdua berhujjah dengan semua rawinya tetapi mereka berdua tidak meriwayatkannya, dan saya tidak mengetahui adanya *illat* baginya." Dan ini disepakati oleh adz-Dzahabi.

Dosa Besar Ke: 55

MENYEMBELIH UNTUK SELAIN ALLAH, SEPERTI MENGATAKAN, "DENGAN NAMA TUANKU SYAIKH"

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ﴾

"Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut Nama Allah ketika menyembelihnya, karena sesungguhnya itu adalah suatu kefasikan." (Al-An'am: 121).

Al-Ala` bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Hani` *maula* Ali, bahwasanya Ali ﷺ berkata,

يَا هَانِئُ، مَاذَا يَقُوْلُ النَّاسُ؟ قَالَ: يَدَّعُوْنَ أَنَّ عِنْدَكَ عِلْمًا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَا تُظْهِرُهُ. فَاسْتَخْرَجَ عَلِيٌّ ﷺ صَحِيْفَةً مِنْ سَيْفِهِ فِيْهَا: هٰذَا مَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، وَمَنْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيْهِ، وَلَعَنَ اللهُ الْعَاقَّ لِوَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللهُ مُنْتَقِصَ مَنَارِ الْأَرْضِ.

"Hai Hani`, apa yang dikatakan orang-orang?" Dia menjawab, "Mereka mengklaim bahwa Anda memiliki ilmu (khusus) dari Rasulullah ﷺ yang tidak Anda tampakkan." Maka Ali mengeluarkan sebuah lembaran dari pedangnya, lalu beliau berkata, "Inilah yang saya dengar dari Rasulullah ﷺ, 'Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah, orang yang berwala` kepada yang bukan tuannya, Allah melaknat orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, dan Allah melaknat orang yang mengurangi batas-batas tanah'." Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Shahih*nya.[1]

Dan Nabi ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ.

"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah." Dengan *isnad* yang baik (*jayyid*) dari hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما.[2] ۞

1 Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Birr wa ash-Shilah,* 4/153 dan beliau menshahihkan, dan disepakati oleh adz-Dzahabi lalu dia mencantumkannya dalam *at-Talkhish.*

2 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad,* 1/309, 317.

Dosa Besar Ke-56

MERUBAH PATOK-PATOK TANAH

Orang yang merubah patok batas tanah dilaknat Allah dalam hadits Ali ﷺ, dari Nabi ﷺ.[1]

Amr bin Abi Amr meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ تُخُوْمَ الْأَرْضِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ كَمَهَ الْأَعْمَى عَنِ السَّبِيْلِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ.

"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang merubah patok batas tanah, Allah melaknat orang yang menyesatkan orang yang buta dari jalan (yang benar), Allah melaknat orang yang mencela kedua orangtuanya, dan Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth (homo seksual)."[2] Diriwayatkan oleh Abdul Aziz ad-Darawardi, dari Amr, dan dia menambahkan padanya,

لَعَنَ اللهُ مَنْ وَقَعَ عَلَى بَهِيْمَةٍ.

"Allah melaknat orang yang menggauli hewan."

Dosa Besar Ke-57

MENCELA PARA TOKOH SAHABAT ﷺ

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Barangsiapa yang memusuhi

---

1. Telah disebutkan dalam dosa besar sebelumnya.
2. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 1/309, 317.
Dan ad-Darawardi ialah Muhammad bin Yahya bin Abu Umar, Abu Abdillah al-Adani. Dia meriwayatkan hadits dari Fudhail bin Iyadh dan yang satu *thabaqah* dengannya. Dan Imam Muslim mendengar riwayat darinya dan juga Imam at-Tirmidzi. Dia memiliki *al-Musnad* dalam hadits. Wafat 243. H. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib*, 9/518 dan *Tadzkirah al-Huffazh*, 2/76.

seorang waliKu, maka Aku telah mengumumkan perang terhadapnya'."[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.

"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku, karena demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya itu tidak akan menyamai satu mud atau separuhnya (dari infak mereka)." Muttafaq 'alaih.[2]

Dan Aisyah ﷺ berkata,

أُمِرُوْا بِالْاِسْتِغْفَارِ لِأَصْحَابِ مُحَمَّدٍ ﷺ فَسَبُّوْهُمْ.

"Mereka (orang-orang yang kurang imannya) diperintahkan agar memohon ampunan untuk para sahabat Nabi Muhammad ﷺ, tetapi mereka justru mencaci mereka."[3] Diriwayatkan oleh Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah.

Dan diriwayatkan dari Nabi ﷺ,

مَنْ سَبَّ أَصْحَابِيْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ.

"Barangsiapa yang mencela para sahabatku, maka laknat Allah akan menimpanya."[4]

Ali ﷺ berkata,

وَالَّذِيْ فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ، إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ إِلَيَّ: لَا يُحِبُّنِيْ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُنِيْ إِلَّا مُنَافِقٌ.

"Demi Dzat Yang membelah benih dan menciptakan nyawa, sesungguhnya janji Nabi yang Ummi kepadaku adalah, 'Tidaklah

---

1. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab at-Tawadhu'*, no. 6502, dan telah disebutkan dalam Dosa Besar (51).
2. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha'il Ashhab an-Nabi ﷺ, Bab Qaul an-Nabi ﷺ, "Lau Kuntu Muttakhidzan Khalilan"*, no. 3673; dan Muslim, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah, Bab Tahrim Sabbi ash-Shahabah* ﷺ, no. 2541.
3. Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab at-Tafsir*, no. 3022.
4. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 2/483, dan Syaikh al-Albani berkata, "Hadits hasan, dan sanadnya *mursal* shahih."

mencintaiku melainkan seorang Mukmin dan tidaklah membenciku melainkan seorang munafik'."[1] Diriwayatkan oleh Adi bin Tsabit, dari Zirr, dari Ali.

Apabila ini yang disabdakan Nabi ﷺ dalam rangka menyebutkan hakikat (keutamaan) Ali, maka tentu Abu Bakar ash-Shiddiq lebih utama dan lebih patut; karena beliau adalah manusia yang paling utama setelah Nabi ﷺ. Dan keyakinan Umar dan Ali ﷺ adalah bahwa barangsiapa yang lebih mengutamakan seseorang di atas Abu Bakar, maka dia dicambuk seperti orang yang membuat-buat kebohongan.

Syu'bah meriwayatkan dari Hushain, dari Abdurrahman bin Abi Laila, bahwasanya al-Jarud bin al-Mu'alla al-Abdi berkata,

أَبُوْ بَكْرٍ خَيْرٌ مِنْ عُمَرَ. فَقَالَ آخَرُ: عُمَرُ خَيْرٌ مِنْ أَبِيْ بَكْرٍ. فَبَلَغَ ذٰلِكَ عُمَرَ، فَضَرَبَهُ بِالدِّرَّةِ حَتَّى شَغَرَ بِرِجْلَيْهِ وَقَالَ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ صَاحِبُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَكَانَ أَخْيَرَ النَّاسِ فِيْ كَذَا وَكَذَا، مَنْ قَالَ غَيْرَ ذٰلِكَ وَجَبَ عَلَيْهِ حَدُّ الْمُفْتَرِي.

"'Abu Bakar lebih baik daripada Umar', lalu yang lain berkata, 'Umar lebih baik daripada Abu Bakar'. Lalu hal itu sampai kepada Umar, maka beliau memukulnya dengan pecut hingga dia mengangkat kedua kakinya, dan berkata, 'Sesungguhnya Abu Bakar adalah sahabat Rasulullah ﷺ, dan beliau adalah orang yang paling baik dalam hal ini dan ini. Barangsiapa yang mengatakan selain itu, maka dia wajib mendapatkan hukum had orang yang membuat kebohongan'."

Hajjaj bin Dinar meriwayatkan dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim, dari Alqamah, dia berkata, Aku telah mendengar Ali ﷺ berkata,

بَلَغَنِيْ أَنَّ قَوْمًا يُفَضِّلُوْنِيْ عَلَى أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ، مَنْ قَالَ شَيْئًا مِنْ هٰذَا فَهُوَ مُفْتَرٍ، عَلَيْهِ مَا عَلَى الْمُفْتَرِيْ.

"Telah sampai kepadaku bahwa ada suatu kaum mengatakan bahwa aku lebih utama daripada Abu Bakar dan Umar. Barangsiapa yang mengatakan sesuatu dari ini, maka dia adalah orang yang membuat

[1] Diriwayatkan oleh Muslim *Kitab al-Iman, Bab Ad-Dalil ala Anna Hubba al-Anshar wa Ali ﷺ min al-Iman*, no. 78.

kebohongan, dia akan mendapatkan hukuman orang yang membuat kebohongan."[1]

Dari Abu Ubaidah bin Hajl, bahwasanya Ali ﷺ berkata,

لَا أُوْتِيَ بِرَجُلٍ فَضَّلَنِيْ عَلَى أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ إِلَّا جَلَدْتُهُ حَدَّ الْمُفْتَرِيْ.

"Tidaklah saya didatangkan seorang laki-laki yang mengatakan aku lebih utama daripada Abu Bakar dan Umar, melainkan pasti aku mencambuknya sebagaimana hukum had bagi orang yang membuat kebohongan."[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ قَالَ لِأَخِيْهِ: يَا كَافِرُ! فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.

"Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya, 'Hai kafir', maka sungguh kalimat kufur itu kembali kepada salah seorang di antara mereka berdua."[3]

Maka saya (penulis) mengatakan, "Barangsiapa yang berkata kepada Abu Bakar atau lainnya, 'Hai kafir', maka kufur itu pasti kembali kepada orang yang mengatakannnya itu secara *qath'i*. Hal itu karena Allah telah ridha dengan kaum Mukminin yang pertama-tama masuk Islam." Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (At-Taubah: 100).

Siapa yang mencela mereka itu, maka dia telah menantang Allah untuk perang. Bahkan siapa yang mencela dan mencaci kaum Muslimin dan menyakiti mereka, maka kami telah kemukakan, bahwa ini juga termasuk di antara dosa-dosa besar. Maka bagaimana kiranya dengan mencaci orang yang paling utama setelah Rasulullah ﷺ? Akan tetapi dia tidak kekal dalam neraka karena itu.

[1] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 1/127; dan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 2/480, dan Syaikh al-Albani berkata dalam *takhrij*nya, "*Isnad*nya hasan."

[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim, *Kitab as-Sunnah*, 2/575.

[3] *Takhrij* hadits ini telah lewat dalam Dosa Besar (49).

Dosa Besar Ke: 58

MENCELA KAUM ANSHAR ﷺ SECARA UMUM

Nabi ﷺ bersabda,

آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ.

"Tanda keimanan itu adalah mencintai kaum Anshar, dan (sebaliknya) tanda kemunafikan itu adalah membenci kaum Anshar."[1]

Dan Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ.

"Tidaklah mencintai mereka melainkan orang Mukmin, dan tidaklah membenci mereka melainkan orang munafik."[2] ۞

Dosa Besar Ke: 59

MENGAJAK KEPADA KESESATAN DAN MEMBERIKAN CONTOH JALAN HIDUP YANG BURUK

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

"Barangsiapa yang mengajak kepada suatu kesesatan, maka dia menanggung dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya; hal itu tidak akan mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun."[3]

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ،

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha`il Ashhab an-Nabi* ﷺ, *Bab Hubb al-Anshar*, no. 3784; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab ad-Dalil ala Anna Hubba al-Anshar wa Ali* ﷺ *min al-Iman*, no. 74; dan diriwayatkan pula oleh an-Nasa`i, *Kitab al-Iman, Bab Alamah al-Iman*, 8/116.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha`il Ashhab an-Nabi* ﷺ, *Bab Hubb al-Anshar*, no. 3783; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab ad-Dalil ala Anna Hubba al-Anshar wa Ali* ﷺ *min al-Iman*, no. 75.

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Ilmi, Bab Man Sanna Sunnatan Hasanah au Sayyi`ah*, no. 2674.

مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.

"Barangsiapa yang memberikan suatu contoh jalan hidup yang buruk, maka dia menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang melaksanakannya setelahnya, tanpa mengurangi sesuatu pun dari dosa-dosa mereka."[1] Keduanya diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Setiap bid'ah itu adalah kesesatan."

Dan dalam sebagian lafazh,

وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"Dan setiap kesesatan itu adalah di neraka." ۞

Dosa Besar Ke: 60

PEREMPUAN YANG MENYAMBUNG RAMBUT, MERENGGANGKAN GIGI, DAN BERTATO

Nabi ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ، وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ، وَالنَّامِصَةَ وَالْمُتَنَمِّصَةَ، وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ، اَلْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ.

"Allah melaknat perempuan yang menyambung rambut dan yang meminta untuk disambungkan, perempuan yang menato dan yang meminta untuk dibuatkan tato, perempuan yang menguris bulu alis di wajahnya dan wanita yang meminta untuk dikuris alisnya, perempuan yang merenggangkan gigi untuk mendapatkan kecantikan yang merubah ciptaan Allah." Muttafaq 'alaih.[2]

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab az-Zakah, Bab al-Hatstsi ala ash-Shadaqah Walau bi Syiqqi Tamrah au Kalimah Thayyibah*, no. 1017; dan an-Nasa`i, *Kitab az-Zakat, Bab at-Tahridh Ala ash-Shadaqah*, 5/75-76.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab al-Mutafallijat li al-Husn*, dan *Bab al-Mutanammishat*, dan *Bab al-Maushulah*, serta *Bab al-Mustausyimah*, no. 5931, 5939, 5940 dan no. 5945; dan Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Fi'li al-Washilah, wa al-Mustaushilah*, no. 2125.
اَلْوَاصِلَةُ bermakna wanita yang menyambung rambutnya.
اَلْمُسْتَوْصِلَةُ bermakna wanita yang meminta untuk disambungkan.
اَلْوَاشِمَةُ bermakna wanita yang menato yang menghiasi kulit orang lain dengan gambar dan titik,

Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

ثَمَنُ الْكَلْبِ وَالدَّمِ حَرَامٌ، وَكَسْبُ الْبَغِيِّ، وَلَعَنَ الْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ، وَآكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ، وَلَعَنَ الْمُصَوِّرِيْنَ.

"Harga (hasil penjualan) anjing dan darah adalah haram, begitu juga hasil upah pelacur." "Dan beliau melaknat perempuan yang membuat tato dan yang meminta dibuatkan tato, (melaknat) orang yang memakan riba dan orang yang memberi makan dari hasil riba, dan melaknat orang-orang yang menggambar (makhluk hidup)." Muttafaq 'alaih.[1]

Dosa Besar Ke: 61

ORANG YANG MENUNJUK SAUDARANYA (SESAMA MUSLIM) DENGAN SEBATANG BESI

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيْهِ بِحَدِيْدَةٍ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ، (حَتَّى يَنْتَهِيَ) وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ مِنْ أُمِّهِ وَأَبِيْهِ.

"Barangsiapa yang menunjuk kepada saudaranya (sesama Muslim) dengan sebatang besi, maka sesungguhnya para malaikat melaknatnya [hingga dia berhenti], sekalipun dia itu adalah saudaranya seibu dan sebapaknya." Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

---

khususnya di wajah dan kedua tangan. Hal tersebut dilakukan dengan memasukkan jarum pada tempat yang diinginkan dan meletakkan materi nila di atasnya.

اَلْمُتَنَمِّصَةُ yaitu yang meminta untuk ditipiskan alisnya dan dihaluskan agar bagus.

اَلْمُتَفَلِّجَةُ dari kata اَلْفَلَجُ yaitu berjauhannya antara sela-sela gigi taring, maka اَلْمُتَفَلِّجُ adalah wanita yang merenggangkan gigi. Dia berbuat demikian untuk mempercantik diri.

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Buyu', Bab Tsaman al-Kalb*, dan *Bab Mukil ar-Riba*, no. 2238 dan 2086, dan lafazhnya; Dari Abu Juhaifah رضي الله عنه, dia berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ ثَمَنِ الدَّمِ، وَثَمَنِ الْكَلْبِ، وَكَسْبِ الْبَغِيِّ، وَلَعَنَ الْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ، وَآكِلَ الرِّبَا وَمُوْكِلَهُ، وَالْمُصَوِّرِيْنَ.

"Rasulullah ﷺ melarang harga darah, harga anjing, dan upah pelacur, dan beliau melaknat perempuan yang membuat tato dan yang meminta dibuatkan tato, (melaknat) orang yang memakan harta riba dan yang memberi makan dari hasil riba, dan (melaknat) orang yang menggambar (makhluk hidup)."

2 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab an-Nahyi an al-Isyarah bi ash-Silah*, no. 2617.

Dosa Besar Ke: 62

ORANG YANG MENGKLAIM (PENISBATAN DIRINYA) KEPADA SELAIN BAPAKNYA

Dari Sa'ad رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيْهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ.

"Barangsiapa yang mengklaim (penisbatan dirinya) kepada selain bapaknya, padahal dia tahu bahwa dia bukan bapaknya, maka surga diharamkan baginya." Muttafaq 'alaih.[1]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ أَبِيْهِ فَهُوَ كُفْرٌ.

"Janganlah kalian membenci bapak-bapak kalian, barangsiapa yang membenci bapaknya, maka dia telah kafir." Diriwayatkan juga oleh mereka berdua (al-Bukhari dan Muslim).[2]

Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ.

"Barangsiapa yang mengaku (penisbatan dirinya) kepada selain bapaknya, maka bisa mendapat laknat Allah." Muttafaq 'alaih.[3]

Dari Yazid bin Syarik رحمه الله, dia berkata

رَأَيْتُ عَلِيًّا يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: مَا عِنْدَنَا كِتَابٌ نَقْرَؤُهُ إِلَّا كِتَابَ اللهِ وَمَا فِي هٰذِهِ الصَّحِيْفَةِ، فَنَشَرَهَا فَإِذَا فِيْهَا أَسْنَانُ الْإِبِلِ، وَأَشْيَاءُ مِنَ الْجِرَاحَاتِ، وَفِيْهَا: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْمَدِيْنَةُ حَرَامٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ، فَمَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Fara`idh, Bab Man Idda'a Ila Ghairi Abihi*, no. 6766; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Hali Iman man Raghiba an Abihi wa Huwa Ya'lam*, no. 63.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Fara`idh, Bab Man Idda'a Ila Ghairi Abihi*, no. 6768; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan man Raghiba an Abihi*, no. 62.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-'Ilm, Bab Kitabah al-'Ilm*, no. 111; dan Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Fadhl al-Madinah*, no. 1370. Dan lafazh itu milik Muslim.

صَرْفًا وَلَا عَدْلًا، ذِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ، فَمَنْ حَقَرَ مُسْلِمًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، وَمَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ، أَوِ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيْهِ؛ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا.

"Aku melihat Ali ﷺ berkhutbah di mimbar, kemudian aku mendengarnya mengatakan, 'Kami tidak mempunyai kitab yang kami baca selain Kitabullah dan sesuatu yang ada dalam Shahifah (lembaran) ini, kemudian beliau membuka, dan ternyata di dalamnya terdapat gigi-gigi unta dan beberapa hal dari (hukum-hukum) luka, dan di dalamnya, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Madinah adalah tanah haram, antara gunung Ir dan gunung Tsaur, barangsiapa yang berbuat kezhaliman di dalamnya atau melindungi orang yang berbuat kezhaliman, maka baginya laknat dari Allah, para malaikat dan semua manusia. Pada Hari Kiamat Allah tidak akan menerima darinya ibadah wajib dan tidak pula ibadah sunnah. Perlindungan (suaka) milik kaum Muslimin adalah satu, yang dapat diusahakan oleh orang yang paling rendah di antara mereka, maka barangsiapa yang merendahkan seorang Muslim, maka dia mendapatkan laknat Allah, para malaikat dan semua manusia. Dan barangsiapa yang mengklaim (penisbatan dirinya) kepada selain bapaknya, atau menisbahkan diri kepada bukan walinya, maka dia mendapatkan laknat Allah, para malaikat dan semua manusia; Allah tidak akan menerima darinya amal wajib dan tidak pula amal sunnah pada Hari Kiamat'."

Muttafaq 'alaih.[1]

Dan dari Abu Dzar ﷺ bahwasanya beliau telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ، وَمَنِ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ فَلَيْسَ مِنَّا وَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ: عَدُوُّ اللهِ، وَلَيْسَ كَذٰلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ.

"Tidaklah seorang lelaki yang mengaku (bernasab) kepada selain

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha`il al-Madinah, Bab Haram al-Madinah*, no. 1870; dan Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Fadhl al-Madinah*, no. 1370.

bapaknya padahal tahu dia bukan bapaknya, melainkan pasti dia kafir, barangsiapa yang mengakui yang bukan miliknya maka dia bukan termasuk golonganku, dan hendaknya dia menempati tempatnya di neraka, dan barangsiapa memanggil seseorang dengan panggilan kafir atau berkata, 'Wahai musuh Allah' padahal kenyataannya tidak demikian, melainkan pasti perkataan itu akan kembali kepadanya." Muttafaq 'alaih dan lafazhnya adalah milik Muslim.[1]

Dan makna حَارَ adalah رَجَعَ (kembali).

Dosa Besar Ke: 63

THIYARAH (MERASA PESIMIS KARENA BURUNG DAN SEMACAMNYA)

Mungkin ini tidak termasuk dosa besar.

Dari Salamah bin Kuhail, dari Isa bin Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا (إِلَّا)، وَلٰكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.

"Thiyarah adalah suatu kesyirikan, dan tidaklah kami [melainkan] (orang yang tertimpa praduga salah dari sisi thiyarah), akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakal."[2] Dishahihkan oleh at-Tirmidzi. Sulaiman bin Harb berkata, penggalan وَمَا مِنَّا adalah dari ucapan Ibnu Mas'ud.

Dan Nabi ﷺ bersabda,

لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ، وَأُحِبُّ الْفَأْلَ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: اَلْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Manaqib, Bab* 5, no. 3508, dan dalam *Kitab al-Adab, Bab Ma Yunha min as-Sibab wa al-La'an*, no. 6045; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Hal Iman man Raghiba an Abihi wa Huwa Ya'lam*, no. 61.

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab as-Sair, Bab Ma Ja'a fi ath-Thiyarah*, no. 1614. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ath-Thib, Bab Fi ath-Thiyarah*, no. 3900.
Sedangkan makna,

وَمَا مِنَّا إِلَّا.

"Tidaklah kami melainkan."
Maksudnya tidaklah kami melainkan orang yang tertimpa praduga salah dari sisi *thiyarah*.

"Tidak benar (keyakinan bahwa penyakit itu) menular (dengan sendirinya), dan tidak benar (meninggalkan pekerjaan karena keyakinan pada) burung, dan saya justru cinta kepada al-Fa`lu." Ditanyakan (kepada beliau), "Ya Rasulullah, apa itu al-Fa`lu (optimisme)?" Beliau menjawab, "Kata-kata yang baik." Shahih.[1] ۞



MINUM MENGGUNAKAN WADAH (YANG TERBUAT) DARI EMAS DAN PERAK

Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَلَا الدِّيبَاجَ، وَلَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ.

"Janganlah kalian mengenakan sutra dan dibaj (sutra tebal), dan janganlah kalian minum menggunakan bejana (dari) emas dan perak, dan janganlah kalian makan menggunakan piring yang terbuat darinya; karena sesungguhnya itu adalah untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia dan untuk kalian di akhirat." Muttafaq 'alaih.[2]

Beliau ﷺ juga bersabda,

إِنَّ الَّذِي يَأْكُلُ أَوْ يَشْرَبُ فِي إِنَاءِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.

"Sesungguhnya orang yang makan atau minum menggunakan bejana emas dan perak, pada hakikatnya dia menggejolakkan api jahanam di dalam perutnya."[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ath-Thibb, Bab al-Fa`l,* dan *Bab La Adwa,* no. 5756 dan no. 5776; dan Muslim, *Kitab as-Salam, Bab ath-Thiyarah wa al-Fa`l,* no. 2224, dan lafazhnya,

...وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ ...

"... dan saya kagum kepada optimisme ...."

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ath'imah, Bab al-Akl fi Ina` Mufadhdhadh,* no. 5426; dan Muslim, *Kitab al-Libas wa az-Zinah, Bab Tahrim Isti'mal Ina` adz-Dzahab wa al-Fidhdhah,* no. 2067.

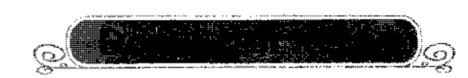
[3] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Libas wa az-Zinah, Bab Tahrim Isti'mal Awani adz-Dzahab wa al-Fidhdhah fi asy-Syurb,* no. 2065.

Dan beliau bersabda,

مَنْ شَرِبَ فِي الْفِضَّةِ لَمْ يَشْرَبْ فِيهَا فِي الْآخِرَةِ.

"Barangsiapa yang minum dengan bejana (yang terbuat dari) perak, niscaya dia tidak akan minum dengannya di akhirat."[1]

Keduanya diriwayatkan oleh Muslim. ۞



JIDAL (DEBAT), BERBANTAH-BANTAHAN, DAN BERTENGKAR

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila dia berpaling (darimu), maka dia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, ... " (Al-Baqarah: 204-205).[2]

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾﴾

"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Libas wa az-Zinah, Bab Tahrim Isti'mal Ina` adz-Dzahab wa al-Fidhdhah...,* no. 2066, dan lafazhnya,

... وَعَنِ الشُّرْبِ فِي الْفِضَّةِ. فَإِنَّهُ مَنْ شَرِبَ فِيهَا فِي الدُّنْيَا، لَمْ يَشْرَبْ فِيهَا فِي الْآخِرَةِ.

"...(Rasulullah) melarang minum dengan (bejana) perak; karena sesungguhnya orang yang minum dengannya di dunia, tidak akan minum (dengannya) di akhirat."

[2] Dan kelengkapan ayat adalah,

﴿وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾﴾

"Dan Allah tidak menyukai kebinasaan."

yang suka bertengkar." (Az-Zukhruf: 58).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ أَتَىٰهُمۡ إِن فِى صُدُورِهِمۡ إِلَّا كِبۡرٌ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan untuk merasa) besar yang mana mereka sekali-kali tiada akan mencapainya." (Al-Mu`min: 56).

Allah ﷻ telah berfirman,

﴿وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحۡسَنُ﴾

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik." (Al-'Ankabut: 46).

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ تَعَالَى الْأَلَدُّ الْخَصِمُ.

"Sesungguhnya laki-laki yang paling dimurkai oleh Allah ﷻ adalah orang yang sengit dalam membantah."[1]

Raja` meriwayatkan dari Abu Yahya (Shahib as-Saqth), dan dia memiliki kelemahan, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ جَادَلَ فِي خُصُومَةٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَمْ يَزَلْ فِي سَخَطِ اللهِ حَتَّى يَنْزِعَ.

"Barangsiapa yang mendebat dalam suatu pertengkaran tanpa ilmu, maka dia senantiasa dalam kemurkaan Allah hingga dia berhenti."[2]

Hajjaj bin Dinar –dan dia ini adalah *shaduq*– meriwayatkan dari Abu Ghalib, dari Abu Umamah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوا الْجَدَلَ، ثُمَّ تَلَا: ﴿مَا

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ahkam, Bab al-Alad al-Khashim*, no. 7188; Muslim, *Kitab al-Ilmi, Bab fi al-Alad al-Khashim*, no. 2668; at-Tirmidzi, *Kitab at-Tafsir, Bab Min Surah al-Baqarah*, no. 2980; dan an-Nasa`i, *Kitab al-Qudhat, Bab al-Alad al-Khashim*, 8/247.

2 Dalam *al-Jami' ash-Shaghir*, 2/169. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *Dzamm al-Ghibah*, dari Abu Hurairah ؓ.

ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلَۢاۚ بَلۡ هُمۡ قَوۡمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾

"Tidaklah suatu kaum tersesat yang pada saat sebelumnya mereka berpegang kepada hidayah, melainkan pasti karena mereka didatangi oleh sifat suka mendebat, kemudian beliau membaca, 'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar'."[1]

Dan diriwayatkan dari Nabi ﷺ,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي: زَلَّةُ عَالِمٍ، وَجِدَالُ مُنَافِقٍ بِالْقُرْآنِ، وَدُنْيَا تَقْطَعُ أَعْنَاقَكُمْ.

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas umatku adalah: ketergelinciran orang alim, (serangan) debat dari orang munafik dengan menggunakan al-Qur`an, dan dunia yang memotong leher kalian."

Diriwayatkan oleh Yazid bin Abi Ziyad, dari Mujahid, dari Ibnu Umar.[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

اَلْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ.

"Berdebat dalam al-Qur`an adalah suatu kekufuran."[3]

Dan dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ خَاصَمَ فِي بَاطِلٍ -وَهُوَ يَعْلَمُ- لَمْ يَزَلْ فِي سَخَطِ اللهِ حَتَّى يَنْزِعَ.

"Barangsiapa yang bertengkar (untuk membantah) dalam kebatilan –sedangkan dia mengetahui– maka dia senantiasa dalam murka Allah hingga dia berhenti."[4]

---

1 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab at-Tafsir, Bab Wa min Tafsir Surah az-Zukhruf*, no. 3250; Ibnu Majah dalam *al-Muqaddimah, Bab Ijtinab al-Bida' wa al-Jadal*, no. 48; Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 5/252 dan 256; dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, dan beliau menshahihkannya kemudian disepakati oleh adz-Dzahabi.

2 Saya tidak mendapatkan hadits ini dengan lafazh seperti ini dalam sumber-sumber rujukan hadits yang banyak yang saya miliki, dan *isnad*nya adalah dha'if.

3 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab as-Sunnah, Bab an-Nahyi an al-Jidal fi al-Qur`an*, no. 4603; dan Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 2/258, 286, 424, 475, 478, 494, 503, 528. Dan dalam ketiga naskah, tertulis: مراء sedangkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *Alif lam ta'rif* المراء.

4 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Aqdhiyah, Bab Fi Man Yu'in ala Khushumah min Ghairi An Ya'lam Amraha*, no. 3597; dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 2/70.

Dan lafazh lain,

فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ.

"... *maka dia telah kembali dengan mendapat murka Allah.*" Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Diriwayatkan pula dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

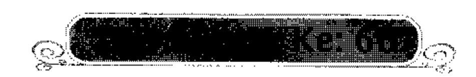
أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي كُلُّ مُنَافِقٍ عَلِيمُ اللِّسَانِ.

"*Yang paling aku takutkan menimpa umatku adalah setiap orang munafik yang lidahnya pandai.*"[1]

Dan dari beliau ﷺ, beliau bersabda,

اَلْحَيَاءُ وَالْعِيُّ شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَالْبَذَاءُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنَ النِّفَاقِ.

"*Malu dan sedikit bicara (dalam masalah yang mengandung dosa) adalah dua cabang dari cabang-cabang Iman, sedangkan berbicara kotor dan banyak omong adalah dua cabang dari cabang-cabang kemunafikan.*"[2] ۞



MENGEBIRI HAMBA SAHAYA, ATAU MEMOTONG HIDUNGNYA, ATAU MENYIKSANYA SECARA ZHALIM & SEMENA-MENA

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang iblis,

﴿ وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ﴾

"*Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah) lalu benar-benar mereka merubahnya.*" (An-Nisa`: 119).

Sebagian ulama tafsir berkata, "Yang dimaksud adalah mengebiri."

Al-Hasan meriwayatkan dari Samurah ؓ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَتَلَ عَبْدَهُ قَتَلْنَاهُ، وَمَنْ جَدَعَ عَبْدَهُ جَدَعْنَاهُ.

"*Barangsiapa yang membunuh hamba sahayanya, maka kami akan membunuhnya, dan barangsiapa yang memotong hidung hamba sahayanya, niscaya kami juga akan memotong hidungnya.*" Ini adalah *khabar* yang shahih.[1]

Qatadah meriwayatkan dari al-Hasan, dari Samurah secara *marfu'*, beliau bersabda,

مَنْ أَخْصَى عَبْدَهُ أَخْصَيْنَاهُ.

"*Barangsiapa yang mengebiri sahayanya, niscaya kami akan mengebirinya.*"[2]

Al-Hakim menshahihkan, -tetapi beliau keliru-, sebuah hadits dalam masalah hukum *had*, dan *matan*nya adalah sebagai berikut,

مَنْ مَثَّلَ بِعَبْدِهِ فَهُوَ حُرٌّ.

"*Barangsiapa yang menyiksa hambanya secara keji, maka dia (hambanya) itu merdeka.*"[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, 1/44, dari Umar ؓ, dan awalnya,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى هٰذِهِ الْأُمَّةِ ...

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan menimpa umat ini ...."

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Ma Ja`a fi al-Iyyi*, no. 2028.
اَلْعِيُّ adalah; sedikit bicara (dalam masalah yang mengandung dosa).
اَلْبَذَاءُ adalah: berkata kotor dan keji.
اَلْبَيَانُ adalah: banyak omong yang dipaksakan dan gaduh.

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ad-Diyat, Bab Man Qatala Abdahu au Matstsala bihi Ayuqadu minhu*, no. 4515, 4516, 4517 dan 4518; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Diyat, Bab Ma Ja`a fi ar-Rajul Yaqtul Abdahu*, no. 1414; dan an-Nasa`i, *Kitab al-Qasamah, Bab al-Qawad min as-Sayyid li al-Maula*, 8/21, dan lafazhnya,

مَنْ خَصَى عَبْدَهُ ...

"Barangsiapa yang mengebiri hamba sahayanya ...."

[2] Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, *Kitab al-Qisamah, Bab al-Qawad min as-Sayyid li al-Maula*, 8/21.

[3] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Hudud*, 4/368, dan adz-Dzahabi berkata dalam *at-Talkhish*, "Hamzah ialah an-Nashibi, salah seorang perawi dalam sanad ini." Kata Ibnu Adi, "Dia ini memalsukan hadits."

Dalam *ash-Shahihain,*

مَنْ قَذَفَ مَمْلُوْكَهُ أُقِيْمَ عَلَيْهِ الْحَدُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang menuduh hamba sahayanya berzina, niscaya hukum had akan ditegakkan atasnya pada Hari Kiamat."[1]

Dan akhir hadits yang dihafal dari Nabi ﷺ adalah,

اَلصَّلاَةَ الصَّلاَةَ! اِتَّقُوا اللهَ فِيْمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ.

"(Lazimilah) Shalat, (jagalah) Shalat, dan takutlah kepada Allah berkaitan dengan hamba sahaya kalian."[2]

Dan dalam *Musnad Imam Ahmad* dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما,

نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ إِخْصَاءِ الْخَيْلِ وَالْبَهَائِمِ.

"Nabi ﷺ melarang mengebiri kuda dan hewan ternak."[3]



Dosa Besar Ke-67

MENCURANGI TIMBANGAN DAN TAKARAN (DALAM JUAL BELI)

Allah تعالى berfirman,

﴿وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝١ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝٢ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝٣ أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ۝٤ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۝٥ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ۝٦﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain (maka) mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Hudud, Bab Qadzf al-Abid,* no. 6858; dan Muslim, *Kitab al-Aiman, Bab at-Taghlizh ala man Qadzafa Mamlukahu bi az-Zina,* no. 1660.

[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Fi Haqq al-Mamluk,* no. 5156; dan Ibnu Majah dalam *Kitab al-Washaya, Bab Hal Ausha Rasulullah* ﷺ, no. 2698.
Dan makna,

اَلصَّلاَةَ، اَلصَّلاَةَ.

"Kalian lazimilah shalat, dan jagalah ia."

[3] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad,* 2/24, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما.

orang lain, maka mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" (Al-Muthaffifin: 1-6).

Dan itu adalah salah satu bentuk pencurian dan pengkhianatan, dan memakan harta dengan cara batil.

Dosa Besar Ke-68

MERASA AMAN DARI MAKAR (PEMBALASAN) ALLAH

Allah تعالى berfirman,

﴿فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ۝٩٩﴾

"Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah melainkan orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 99).

Allah تعالى berfirman,

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَـٰهُم بَغْتَةً﴾

"Sehingga apabila mereka bergembira dengan sesuatu yang telah diberikan kepada mereka, (maka) Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong." (Al-An'am: 44).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَـٰتِنَا غَـٰفِلُونَ ۝٧﴾

"Sesungguhnya orang yang tidak mengharapkan (maksudnya: tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan di dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami." (Yunus: 7).*

* Kelanjutan ayatnya,

﴿أُو۟لَـٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ۝٨﴾

"Mereka itu tempatnya di neraka karena tindakan yang telah mereka lakukan." (Yunus: 8). (Ed.)

Dosa Besar Ke: [illegible]

PUTUS ASA DARI RAHMAT ALLAH

Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٧﴾

"*Sesungguhnya tiada berputus asa dari Rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*" (Yusuf: 87).

Allah تعالى juga berfirman,

﴿وَهُوَ ٱلَّذِي يُنَزِّلُ ٱلۡغَيۡثَ مِنۢ بَعۡدِ مَا قَنَطُواْ﴾

"*Dan Dia-lah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa.*" (Asy-Syura: 28).

Allah تعالى juga berfirman,

﴿قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِ﴾

"*Katakanlah, 'Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah'.*" (Az-Zumar: 53).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ حَسَنُ الظَّنِّ بِاللهِ.

"*Janganlah salah seorang dari kalian mati melainkan dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah.*"[1] ❁

Dosa Besar Ke: 70

MENGINGKARI KEBAIKAN ORANG LAIN KEPADANYA

Allah تعالى berfirman,

﴿أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ﴾

[1] Diriwayatkan oleh Muslim *Kitab Shifat al-Jannah, Bab al-Amr bi Husn azh-Zhan Billahi* تعالى *'inda al-Maut*, no. 2877 (tertulis: وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ..., Ed.T.) dan Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yustahabbu min azh-Zhan Billahi* تعالى, no. 2389.

"*Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu.*" (Luqman: 14).

Nabi ﷺ bersabda,

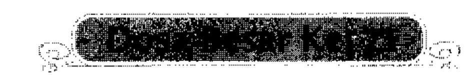
لَا يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ.

"*Tidak bersyukur kepada Allah, orang yang tidak bersyukur (berterima kasih) kepada manusia.*"[1]

Dan sebagian as-Salaf berkata,

كُفْرَانُ النِّعْمَةِ مِنَ الْكَبَائِرِ، وَشُكْرُهَا بِالْمُجَازَاةِ أَوْ بِالدُّعَاءِ.

"*Kufur nikmat adalah termasuk di antara dosa-dosa besar, dan berterimakasih adalah dengan membalasnya atau dengan berdoa (untuknya).*" ❁



MENAHAN KELEBIHAN AIR

Allah تعالى berfirman,

﴿قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِنۡ أَصۡبَحَ مَآؤُكُمۡ غَوۡرٗا فَمَن يَأۡتِيكُم بِمَآءٖ مَّعِينِۭ ٣٠﴾

"*Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika sumber airmu menjadi kering, maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?'*" (Al-Mulk: 30).

Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَمْنَعُوْا فَضْلَ الْمَاءِ لِتَمْنَعُوْا بِهِ الْكَلَأَ.

"*Janganlah kalian menahan kelebihan air sehingga dapat menghalanginya kepada rerumputan.*" Muttafaq 'alaih.[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا تَبِيْعُوْا فَضْلَ الْمَاءِ.

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Syukr al-Ma'ruf*, no. 4811; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Ma Ja`a fi asy-Syukri li man Ahsana Ilaika*, no. 1955, dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 2/258, 259, 303, 388, 461, 492.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab asy-Syurb wa al-Musaqah, Bab man Qala, "Inna Shahib al-Ma` Ahaqqu bi al-Ma`i Hatta Yarwi*, no. 2354; dan Muslim, *Kitab al-Musaqah, Bab Tahrim Bai' Fadhl al-Ma`*, no. 1566.

"*Janganlah kalian menjual air yang lebih.*" Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1]

Dari Amr bin Syua'ib dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

مَنْ مَنَعَ فَضْلَ الْمَاءِ أَوْ فَضْلَ كَلَئِهِ، مَنَعَهُ اللّٰهُ فَضْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Barangsiapa yang menahan kelebihan air yang dimilikinya dan kelebihan rumput (di sekitar)nya, niscaya Allah akan menahan kemurahanNya pada Hari Kiamat.*"[2]

Nabi ﷺ juga bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالْفَلَاةِ يَمْنَعُهُ ابْنَ السَّبِيْلِ، وَرَجُلٌ بَايَعَ الْإِمَامَ لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَا؛ فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَّى لَهُ، وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا لَمْ يَفِ لَهُ، وَرَجُلٌ بَاعَ رَجُلًا سِلْعَةً بَعْدَ الْعَصْرِ، فَحَلَفَ بِاللّٰهِ لَأَخَذَهَا بِكَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ، وَهُوَ عَلَى غَيْرِ ذٰلِكَ.

"*Ada tiga orang yang mana Allah tidak akan berbicara kepada mereka, Allah tidak melihat kepada mereka pada Hari Kiamat dan Allah tidak akan menyucikan mereka, serta bagi mereka siksa yang pedih yaitu; seseorang yang mempunyai kelebihan air di tanah lapang namun dia menahannya dari musafir, seseorang yang membai'at seorang pemimpin namun dia tidak membai'atnya melainkan karena keduniaan, jika dia memberinya sebagian dari dunia maka dia menepati bai'atnya namun jika dia tidak memberikan dunia, maka dia tidak menepatinya, dan seseorang yang menjual suatu barang*

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab asy-Syurb wa al-Musaqah, Bab man Qala, "Inna Shahib al-Ma` Ahaqqu bi al-Ma` Hatta Yarwi*, no. 2354, dengan lafazh,

لَا تَمْنَعُوْا ...

"Janganlah kalian menghalangi ...."
Diriwayatkan pula oleh Muslim, *Kitab al-Musaqah, Bab Tahrim Bai' Fadhl al-Ma` Alladzi Yakunu bi al-Falat*, no. 1566, dan lafazhnya,

لَا يُبَاعُ فَضْلُ الْمَاءِ لِيُبَاعَ بِهِ الْكَلَأُ.

"Tidak (boleh) kelebihan air itu dijual, agar (tidak timbul kesan) bahwa rerumputan itu dijual."

[2] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/179, 183, 221) dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Kitab as-Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1422).

*kepada seseorang setelah Shalat Ashar**, *kemudian bersumpah dengan nama Allah bahwa dia mengambilnya dengan harga segini dan segini, lalu pembeli membenarkannya (percaya), akan tetapi sebenarnya dia bohong.*" Muttafaq 'alaih.[1]

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari, dan lafazhnya menambahkan,

وَرَجُلٌ مَنَعَ فَضْلَ مَاءٍ، فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى: اَلْيَوْمَ أَمْنَعُكَ فَضْلِيْ كَمَا مَنَعْتَ فَضْلَ مَاءٍ لَمْ تَعْمَلْ يَدَاكَ.

"*... dan seseorang yang menahan kelebihan air (yang dimilikinya), maka Allah kelak berfirman, 'Pada hari ini Aku tahan karuniaKu untukmu sebagaimana kamu telah menahan kelebihan air yang bukan dari hasil tanganmu'.*"

Dosa Besar Ke: 72

MENCAP WAJAH HEWAN TERNAK DENGAN BESI PANAS

Dari Jabir رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ بِحِمَارٍ قَدْ وُسِمَ فِيْ وَجْهِهِ؛ فَقَالَ: لَعَنَ اللّٰهُ الَّذِيْ وَسَمَهُ.

"*Bahwasanya Nabi ﷺ pernah melewati seekor keledai yang telah dicap pada wajahnya dengan besi panas, maka beliau bersabda, 'Semoga Allah melaknat orang yang telah mencapnya*'." Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

Dan dalam riwayat Abu Dawud, maka beliau bersabda,

أَمَا بَلَغَكُمْ أَنِّيْ لَعَنْتُ مَنْ وَسَمَ الْبَهِيْمَةَ فِيْ وَجْهِهَا، أَوْ ضَرَبَهَا فِيْ

* Untuk penekanan dalam mencela, karena waktu Ashar adalah waktu untuk bertaubat bagi orang yang lalai, dan orang yang diberi taufik oleh Allah menyibukkan diri dengan dzikir. (Ed).

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab asy-Syurb wa al-Musaqah, Bab man Qala, "Inna Shahib al-Ma` Ahaqqu bi al-Ma` Hatta Yarwi*, no. 2369; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ghilazhi Tahrim Isbal al-Izar wa al-Mann bi al-Athiyah wa Tanfiq as- Sil'ah bi al-Halif*, no. 108.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Libas wa az-Zinah, Bab an-Nahyi an Dharbi al-Hayawan fi Wajhihi wa Wasmihi fihi*, no. 2116.

وَجْهِهَا، وَنَهَى عَنْ ذٰلِكَ.

"Tidakkah telah sampai (kabar) kepada kalian bahwa aku melaknat orang yang mencap hewan dengan besi panas di wajahnya, atau memukulnya di wajahnya?"Dan beliau melarang hal itu.[1]

Maka Nabi ﷺ bersabda, أَمَا بَلَغَكُمْ أَنِّي لَعَنْتُ *"Tidakkah telah sampai (kabar) kepada kalian bahwa aku melaknat..."*, dapat dipahami darinya bahwa orang yang belum mendapat kabar tentang celaan Nabi tidaklah berdosa, dan bahwasanya orang yang telah sampai kabar kepadanya dan mengetahuinya, maka dia masuk di dalam laknat tersebut. Dan seperti inilah dapat dikatakan dalam semua dosa-dosa besar ini, kecuali yang diketahui secara *dharuri* (pokok mendasar) dari Agama. ۞

Dosa Besar Ke: 73

BERJUDI

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝٩٠ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ۝٩١﴾

"Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (Al-Ma`idah: 90-91).

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab an-Nahyi an al-Wasm fi al-Wajhi wa adh-Dharb fi al-Wajh*, no. 2564, dan di dalamnya disebutkan,

فَنَهَى عَنْ ذٰلِكَ.

"Maka beliau melarang hal itu."

Dan Allah menurunkan tidak hanya satu ayat tentang dimurkainya memakan harta orang dengan cara batil.

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ.

"Barangsiapa yang berkata kepada temannya, 'Ke sinilah saya tantang kamu berjudi (taruhan),' maka hendaklah dia bersedekah (sebagai kafaratnya)." Muttafaq 'alaih.[1]

Maka apabila hanya berupa perkataan (ajakan untuk berjudi) saja mewajibkan bersedekah untuk membayar kafarat, maka bagaimana pendapat Anda bila melakukannya? Dan ini juga masuk dalam kategori makan harta dengan cara batil. ۞

Dosa Besar Ke: 74

BERBUAT KEKUFURAN (KEZHALIMAN) DI TANAH HARAM

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ۝٢٥﴾

"... dan masjidil haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir, dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih." (Al-Hajj: 25).

Yahya bin Katsir berkata, dari Abdul Hamid bin Sinan—dan dia ini dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban—dari Ubaid bin Umair, dari bapaknya, bahwasanya Rasulullah bersabda dalam Haji Wada',

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ الْمُصَلُّوْنَ، مَنْ يُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَيَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَيُعْطِي زَكَاةَ مَالِهِ يَحْتَسِبُهَا، وَيَجْتَنِبُ الْكَبَائِرَ الَّتِي نَهَى اللهُ عَنْهَا. ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا سَأَلَهُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْكَبَائِرُ؟ قَالَ: هُنَّ تِسْعٌ:

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab Afara`aitum al-Lata wa al-Uzza*, no. 4860; dan Muslim, *Kitab al-Aiman, Bab Man Halafa bi al-Lati wa al-Uzza...*, no. 1647.

اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ مُؤْمِنٍ بِغَيْرِ حَقٍّ، (وَالسِّحْرُ)، وَفِرَارُ يَوْمِ الزَّحْفِ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَةِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَاسْتِحْلَالُ الْبَيْتِ الْحَرَامِ قِبْلَتِكُمْ. مَا مِنْ رَجُلٍ يَمُوتُ لَمْ يَعْمَلْ هٰؤُلَاءِ الْكَبَائِرَ، وَيُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ؛ إِلَّا كَانَ مَعَ النَّبِيِّ فِي دَارٍ أَبْوَابُهَا مَصَارِيعُ مِنْ ذَهَبٍ.

"*Ketahuilah, para wali Allah itu adalah orang-orang yang shalat, yaitu orang yang mendirikan Shalat, berpuasa Ramadhan, dan membayar Zakat hartanya dan berharap pahala, meninggalkan dosa-dosa besar yang Allah larang darinya." Kemudian seorang laki-laki bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, apa itu dosa-dosa besar?" Beliau menjawab, "Dosa-dosa besar itu ada sembilan; syirik kepada Allah, membunuh nyawa orang Mukmin tanpa hak, [sihir], melarikan diri ketika perang berkecamuk, memakan harta anak yatim, memakan riba, menuduh perempuan baik-baik melakukan zina, durhaka kepada kedua orangtua, menghalalkan baitullah al-Haram, Kiblat kalian. Tidaklah seorang laki-laki mati dan tidak pernah melakukan dosa-dosa besar tersebut, di mana dia mendirikan Shalat, membayar Zakat; melainkan dia pasti bersama Nabi ﷺ di suatu rumah yang pintu-pintunya adalah dari lempengan emas.*" Isnadnya shahih.[1]

Dan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ أَعْدَى النَّاسِ عَلَى اللهِ مَنْ قَتَلَ فِي الْحَرَمِ، أَوْ قَتَلَ غَيْرَ قَاتِلِهِ، أَوْ قَتَلَ بِذُحُوْلِ الْجَاهِلِيَّةِ.

"*Sesungguhnya orang yang paling zhalim terhadap Allah adalah orang yang membunuh di tanah Haram, atau membunuh orang yang bukan pelaku pembunuhan, atau membunuh karena balas dendam jahiliyah.*" Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya.[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Kitab al-Iman*, 1/59, dan adz-Dzahabi berkata dalam *at-Talkhish*, "Umair bin Qatadah adalah seorang sahabat, dan al-Bukhari dan Muslim tidak berhujjah dengan Abdul Hamid.
Saya berkata, karena dia *majhul*. Dan dia ini dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban.
Dan dalam naskah manuskrip C tertulis Yahya bin Katsir, dan ini adalah kekeliruan yang jelas.
Dan dalam *az-Zawajir*, 1/28, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, al-Hakim dan al-Baihaqi."

[2] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 2/179, 187, 207, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ.

Dosa Besar Ke: 75

MENINGGALKAN SHALAT JUM'AT AGAR SHALAT SENDIRIAN

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada suatu kaum yang tidak menghadiri Shalat Jum'at,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ رَجُلًا يُصَلِّي بِالنَّاسِ، ثُمَّ أُحَرِّقَ عَلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُوْنَ عَنِ الْجُمُعَةِ بُيُوْتَهُمْ.

"*Sungguh aku telah berniat untuk memerintahkan seorang lelaki, agar mengimami orang-orang shalat, kemudian aku bakar rumah-rumah para lelaki yang meninggalkan Shalat Jum'at.*" Diriwayatkan oleh Imam Muslim.[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ، ثُمَّ لَيَكُوْنُنَّ مِنَ الْغَافِلِيْنَ.

"*Hendaknya suatu kaum berhenti dari meninggalkan Shalat Jum'at, atau (jika tidak) niscaya Allah akan menutup hati mereka, kemudian mereka benar-benar menjadi orang-orang yang lalai.*" Diriwayatkan oleh Imam Muslim[2]

Kemudian dari Abu al-Ja'ad adh-Dhamri, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمَعٍ تَهَاوُنًا طَبَعَ اللهُ عَلَى قَلْبِهِ.

"*Barangsiapa yang meninggalkan Shalat Jum'at tiga kali karena meremehkannya, maka Allah menutup hatinya (dari kebenaran).*" *Isnad*nya kuat, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i.[3]

Dan dari Hafshah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

Kata ذُحُوْل adalah jamak dari ذَحْل bermakna iri dan permusuhan.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Fadhl Shalat al-Jama'ah*, no. 652.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jumu'ah, Bab at-Taghlizh fi Tarki al-Jumu'ah*, no. 865.

[3] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalat, Bab at-Tasydid fi Tarki al-Jumu'ah*, no. 1052; dan an-Nasa'i, *Kitab al-Jumu'ah, Bab at-Tasydid fi at-Takhalluf an al-Jumu'ah*, 3/88.

رَوَاحُ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.

"Pergi (menuju) Shalat Jum'at adalah wajib hukumnya bagi setiap laki-laki yang telah baligh." Diriwayatkan oleh an-Nasa`i.[1]



MEMATA-MATAI KAUM MUSLIMIN DAN MENYEBARKAN AIB MEREKA

Dalam masalah ini, ada sebuah hadits Hathib[2] bin Abi Balta'ah, di mana Umar ingin membunuhnya sebagai respon atas perbuatan yang dilakukannya, akan tetapi Rasulullah ﷺ melarang membunuhnya karena Hathib termasuk orang yang ikut perang Badar.

Apabila akibat dari perbuatan memata-matai akan menimbulkan lemahnya tali ikatan Islam dan pemeluknya, atau menimbulkan pembunuhan, tertawan, perampasan, atau hal-hal lain yang semisalnya, maka orang ini termasuk kaum yang berupaya berbuat kerusakan di muka bumi, menghancurkan tanam-tanaman dan binatang ternak, maka pelakunya wajib dibunuh dan berhak mendapatkan siksaan. Kita memohon kepada Allah agar dimaafkan dan diselamatkan darinya.

Sudah menjadi sesuatu yang urgen bahwa setiap orang yang mempunyai mata pasti tahu bahwa perbuatan *namimah* (menyebarkan adu domba) apabila ia termasuk dosa besar, maka tindakan adu domba, dari orang yang gemar memata-matai adalah sudah pasti jauh lebih besar dan dahsyat.



1 Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, *Kitab al-Jumu'ah, Bab at-Tasydid fi at-Takhalluf an al-Jumu'ah*, 3/89.

2 Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Fath al-Makkah, Bab Man Syahida Badran*, no. 4274 dan 3983; dan Muslim, *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Ahli Badr*, no. 2494; Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab Fi Hukmi al-Jasus Idza Kana Musliman*, no. 2650; dan at-Tirmidzi, *Kitab Tafsir al-Qur`an, Bab Wa min Surah al-Mumtahanah*, no. 3302.

Pasal

KUMPULAN PERKARA YANG MUNGKIN TERMASUK DOSA-DOSA BESAR

[1]. Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya kebaikan yang dicintainya untuk dirinya sendiri." Muttafaq 'alaih.[1]

[2]. Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَنَفْسِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga saya lebih dia cintai daripada istrinya, anaknya, dirinya, dan semua manusia." Shahih.[2]

[3]. Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga keinginan hawa nafsunya mengikuti ajaran yang aku bawa." Isnadnya shahih.[3]

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Min al-Iman an Yuhibba li akhihi ma Yhuhibba li Nafsihi*, no. 13; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab ad-Dalil ala anna min Khisal al-Iman an Yuhibba li Akhihi al-Muslim ma Yuhibba Linafsihi*, no.45.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Hubbi ar-Rasul min al-Iman*, no. 15; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Wujub Mahabbah Rasulillah* a, no. 44 dengan lafazh,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Tidaklah beriman seseorang di antara kalian hingga aku lebih dia cintai daripada orangtuanya, anaknya, dan semua manusia."

3 Dalam *Kunuz al-Haqa`iq ala Hamisy* (catatan kaki) *al-Jami' ash-Shaghir*, milik al-Munawi, 2/171, "Diriwayat-kan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*."

[4]. Nabi ﷺ bersabda,

وَاللهِ، لَا يُؤْمِنُ، مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Demi Allah, tidak beriman orang yang mana tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya."

[5]. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

"Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya, jika dia tidak mampu, maka hendaklah dengan lidahnya, dan jika dia tidak mampu juga, maka hendaklah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

[6]. Dalam satu hadits milik Muslim tentang kezhaliman,

... فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، لَيْسَ وَرَاءَ ذٰلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

"... maka barangsiapa yang berjihad menghadapi mereka dengan tangannya, maka dia adalah seorang Mukmin, siapa yang berjihad melawan mereka dengan lidahnya, maka dia seorang Mukmin, dan barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, maka dia seorang Mukmin; dan tidak ada iman setelah itu sekalipun sebesar biji sawi."[2]

Di sini terkandung dalil yang menunjukkan bahwasanya orang yang tidak mengingkari kemaksiatan dengan hatinya dan tidak ingin kemungkaran itu hilang, maka dia adalah orang yang tidak memiliki Iman. Dan di antara jihad hati adalah menghadapkan dirinya dan keluarganya kepada Allah agar Dia berkenan menghilangkan kebatilan, atau agar Dia memperbaiki mereka.

---

[1] Diriwaytkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Kauni an-Nahyi an al-Munkar min al-Iman*, no. 49.

[2] Diriwaytkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Kauni an-Nahyi an al-Munkar min al-Iman*, no. 50.

[7]. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُوْنَ وَتُنْكِرُوْنَ؛ فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ، وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ، ولٰكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ. قِيْلَ: أَفَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لَا، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلَاةَ.

"Sesungguhnya akan diangkat para pemimpin daerah (amir) atas kalian; maka kalian akan mengakui dan mengingkarinya; barangsiapa yang membenci (kemungkarannya), maka dia telah bebas, dan barangsiapa yang mengingkari maka dia selamat, akan tetapi (akan ada) sebagian orang yang rela dan mengikuti." Ditanyakan (kepada beliau), "Apakah tidak boleh kami memerangi mereka?" Beliau menjawab, "Tidak, selama mereka menegakkan shalat di tengah kalian." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

[8]. Nabi ﷺ pernah melewati dua buah kuburan yang (penghuninya) sedang diazab, maka beliau bersabda,

إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ! بَلَى إِنَّهُ كَبِيْرٌ؛ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَنْزِهُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ.

"Sesungguhnya mereka berdua sedang diazab, dan mereka tidak diazab karena suatu yang besar; (tapi) bahkan itu adalah dosa besar. Salah seorang di antara mereka berdua dikarenakan tidak membersihkan dirinya dari buang air kecil, dan yang lainnya lagi adalah karena menyebarkan adu domba."

[9]. Dari hadits Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَعَانَ عَلَى خُصُوْمَةٍ بِغَيْرِ حَقٍّ كَانَ فِي سَخَطِ اللهِ حَتَّى يَنْزِعَ.

"Barangsiapa yang membantu dalam pertengkaran tanpa hak, maka dia dalam kemurkaan Allah hingga dia berhenti." Hadits shahih.[2]

[10]. Nabi ﷺ bersabda,

اَلْمَكْرُ وَالْخَدِيْعَةُ فِي النَّارِ.

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Wujub al-Inkar ala al-Umara` fi ma Yukhalif asy-Syar'a*, no. 1854.

[2] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Ahkam*, 4/99 dan beliau menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

"*Makar dan tipu muslihat adalah di neraka.*" *Isnad*nya kuat.[1]

[11]. Nabi ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ.

"*Allah melaknat al-Muhallil dan al-Muhallal Lahu.*"[2]

[12]. Dari beliau ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ خَبَّبَ عَلَى امْرِئٍ زَوْجَتَهُ أَوْ مَمْلُوْكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا.

"*Barangsiapa yang merusak ikatan baik seorang laki-laki dengan istrinya, atau sahayanya, maka dia bukan dari golongan kami.*" Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[3]

[13]. Dan dari beliau ﷺ, beliau bersabda,

اَلْعِيُّ وَالْحَيَاءُ شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَالْبَذَاءُ وَالْجَفَاءُ شُعْبَتَانِ مِنَ النِّفَاقِ.

"*Sedikit bicara dan malu adalah dua cabang Iman, sedangkan suka bicara kotor dan kasar adalah dua cabang kemunafikan.*" Ini shahih.[4]

[14]. Nabi ﷺ juga bersabda,

اَلْحَيَاءُ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَالْإِيْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَذَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ، وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ.

"*Malu adalah sebagian dari Iman, dan Iman itu di surga, sedangkan suka bicara kotor adalah sebagian dari sikap kasar, dan kasar itu adalah di neraka.*"[5] Diriwayatkan oleh Husyaim dari Manshur bin Zadzan, dari al-Hasan, dari Abu Bakrah. Dan diriwayatkan pula oleh Muhammad bin Amr bin Abi Salamah, dari Abu Hurairah ؓ, dan kedua-duanya adalah shahih.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*. Lihat *al-Jami' ash-Shaghir*, 2/187.

[2] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab ath-Thalaq*, 2/199 dan beliau menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[3] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Ja'a fi al-Mamluk idza Nashaha*, no. 5170. Dan makna خَبَّبَ adalah: merusak dan menipu.

[4] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Iman*, 1/52 dan beliau menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[5] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Iman*, 1/52-53 dan beliau menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[15]. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ عَلَيْهِ إِمَامُ جَمَاعَةٍ: فَإِنَّ مَوْتَتَهُ مَوْتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ.

"*Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak memiliki imam jamaah, maka matinya itu adalah mati jahiliyah.*" *Isnad*nya shahih.[1]

[16]. Sulaiman bin Musa berkata, Waqqash bin Rabi'ah memberitakan kepada kami, dari al-Mustaurid bin Syaddad, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَكَلَ بِمُسْلِمٍ أَكْلَةً؛ أَطْعَمَهُ اللهُ بِهَا أَكْلَةً مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ أَقَامَ بِمُسْلِمٍ مَقَامَ سُمْعَةٍ؛ أَقَامَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَقَامَ رِيَاءٍ وَسُمْعَةٍ، وَمَنِ اكْتَسَى بِمُسْلِمٍ ثَوْبًا كَسَاهُ اللهُ ثَوْبًا مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Barangsiapa yang memakan harta seorang Muslim (tanpa hak), niscaya Allah akan memberinya makan -disebabkannya- dari api neraka pada Hari Kiamat. Dan barangsiapa meletakkan seorang Muslim pada kedudukan sum'ah**, *maka Allah akan meletakkannya pada kedudukan riya` dan sum'ah pada Hari Kiamat. Dan barangsiapa memakai baju seorang Muslim (tanpa hak), maka Allah akan memakaikannya baju dari api neraka pada Hari Kiamat.*" Dishahihkan oleh al-Hakim.[2]

[17]. Dan al-Hakim menshahihkannya dari hadits Abu Khirasy as-Sulami, bahwasanya dia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ سَنَةً فَهُوَ كَسَفْكِ دَمِهِ.

"*Barangsiapa yang mengacuhkan saudaranya (sesama Muslim) selama setahun, maka dia bagaikan menumpahkan darahnya.*"[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Ilmi*, 1/117, dan dalam *Kitab al-Iman*, 1/77 dan beliau menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

* Maksudnya: Seseorang mengangkat orang lain dengan pujian, kelebihan, karamah, dan ketakwaan, lalu men-jadikannya terkenal dengan sifat-sifat tersebut dengan tujuan menjadikannya wasilah untuk mencapai tujuan pribadinya dan harta duniawi, maka Allah membalasnya dengan azabNya, lalu menjadikannya dikenal sebagai seorang pendusta pada Hari Kiamat. (Ed.).

[2] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Ath'imah*, 4/163 dan beliau menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[3] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitab al-Birr wa ash-Shilah*, 4/163 dan beliau menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[18]. Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُوْنَ حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ؛ فَقَدْ ضَادَّ اللهَ فِيْ أَمْرِهِ.

"Barangsiapa yang syafa'atnya menghalangi (ditegakkannya) suatu hukum had dari hukum-hukum hudud Allah, maka dia telah menentang Allah dalam perintahNya." Isnadnya *jayyid* (baik).[1]

[19]. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا؛ يَهْوِي بِهَا فِيْ جَهَنَّمَ.

"Sesungguhnya seseorang berbicara dengan satu kalimat yang dimurkai Allah yang tidak dia pikirkan, lalu dikarenakan itu, dia terjerumus ke dalam Neraka Jahanam." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2]

[20]. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ، مَا (كَانَ) يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللهِ، مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا سُخْطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.

"Sesungguhnya seseorang berbicara dengan satu kalimat yang diridhai Allah, yang tidak dia sangka akan mengantarkan kepada (derajat tinggi) yang dapat digapainya, di mana Allah mencatat keridhaanNya untuk orang itu disebabkan kalimat tersebut, sampai Hari Kiamat. Dan seseorang berbicara dengan satu kalimat yang dimurkai Allah, yang tidak dia sangka akan mengantarkannya (kepada kerendahan) yang jauh, di mana Allah mencatat kemurkanNya untuk orang itu disebabkan kalimat tersebut, sampai Hari (Kiamat) pada saat dia menemuiNya." Dishahihkan oleh at-Tirmidzi.[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Aqdhiyah, Bab Fi man Yu'in ala Khusumah min Ghairi an Ya'lam Amraha*, no. 3597, dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 2/70.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab Hifzhi al-Lisan*, no. 6478.

[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab fi Qillah al-Kalam*, no. 2320, dan beliau berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

[21]. Dan dari Buraidah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُوْلُوْا لِلْمُنَافِقِ سَيِّدٌ، فَإِنَّهُ إِنْ يَكُ سَيِّدًا فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ.

"Jangan kalian katakan, 'Tuan' kepada seorang munafik, karena jika dia menjadi seorang pembesar, maka kalian telah membuat Rabb kalian murka (karena itu)." Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud.[1]

[22]. Nabi ﷺ bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda orang munafik itu tiga: apabila berbicara maka dia dusta, bila berjanji maka dia mengingkari, dan bila diberi amanat maka dia berkhianat." Muttafaq 'alaih.

Tentang dusta dan khianat telah lewat, dan yang dimaksud di sini adalah mengingkari janji. Dan Allah ﷻ telah berfirman,

﴿وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karuniaNya kepada kami, pasti kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih.' Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karuniaNya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, disebabkan mereka telah mengingkari Allah atas sesuatu yang telah mereka ikrarkan kepadaNya dan juga karena mereka selalu berdusta." (At-Taubah: 75-77).

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab La Yaqulu al-Mamluk Rabbi wa Rabbati*, no. 4977.

[23]. Dari Zaid bin Arqam secara *marfu'*, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَأْخُذْ (مِنْ) شَارِبِهِ فَلَيْسَ مِنَّا.

"*Barangsiapa yang tidak memotong kumisnya, maka dia bukan dari (golongan) kami.*"[1] Dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya. Dan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

خَالِفُوا الْمَجُوْسَ، وَفِّرُوا اللِّحَى وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ.

"*Selisihilah orang Majusi; biarkan jenggot memanjang dan potonglah kumis.*" Muttafaq 'alaih.[2]

[24]. Al-Hasan al-Bashri berkata, Umar رضي الله عنه berkata,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَبْعَثَ رِجَالًا إِلَى هٰذِهِ الْأَمْصَارِ فَيَنْظُرُوْا كُلَّ مَنْ لَمْ يَحُجَّ؛ فَمَنْ كَانَتْ لَهُ جِدَةٌ وَلَمْ يَحُجَّ فَيَضْرِبُوْا عَلَيْهِمُ الْجِزْيَةَ، مَا هُمْ بِمُسْلِمِيْنَ، مَا هُمْ بِمُسْلِمِيْنَ.

"*Sungguh aku pernah berniat mengutus sejumlah laki-laki ke berbagai daerah ini, lalu mencari setiap orang yang tidak berhaji; barangsiapa yang memiliki kesanggupan dan tidak berhaji, maka mereka (berhak) memungut jizyah dari mereka; mereka bukanlah orang-orang Muslim, mereka bukanlah orang-orang Muslim.*" Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*nya.[3]

[25]. Dari Abu Ayyub al-Anshari رضي الله عنه, dia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ وَالِدَةٍ وَوَلَدِهَا فَرَّقَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَحِبَّتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Barangsiapa yang memisahkan antara seorang ibu dengan anaknya, maka Allah pasti memisahkannya dengan orang yang dicintainya*

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab, Bab Ma Ja'a fi Qashshi asy-Syarib*, no. 2762; dan an-Nasa'i, *Kitab ath-Thaharah, Bab asy-Syarib*, 1/15.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Taqlim al-Azhfar*, dan *Bab I'fa` al-Liha*, no. 5892 dan 5893; dan Muslim, *Kitab ath-Thaharah, Bab Khishal al-Fithrah*, no. 259.

[3] Sa'id bin Manshur adalah al-Iman al-Hafizh al-Hujjah, Abu Utsman al-Mawazi, pemilik kitab *as-Sunan*. Beliau pernah mendengar ilmu dari Imam Malik, al-Laits bin Sa'ad, dan Abu Awanah. Yang meriwayatkan dari beliau adalah Imam Ahmad, Imam Muslim dan Imam Abu Dawud. Abu Hatim berkata, "Dia adalah seorang yang *tsiqah*, termasuk di antara orang-orang yang mumpuni dan memiliki hafalan hebat, termasuk dari kalangan yang mengumpulkan riwayat dan menyusun karya tulis. Beliau wafat 227 H. Lihat *Tadzkirah al-Huffazh*, adz-Dzahabi, 2/416.

pada Hari Kiamat." Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi.[1]

[26]. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ فَرَّ مِنْ مِيْرَاثِ وَارِثِهِ، قَطَعَ اللهُ مِيْرَاثَهُ مِنَ الْجَنَّةِ.

"*Barangsiapa yang melarikan sebagian dari warisan ahli warisnya, niscaya Allah akan memutuskan warisannya dari surga.*" Dalam sanadnya terdapat kritikan.[2]

Dan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِطَاعَةِ اللهِ سِتِّيْنَ سَنَةً، ثُمَّ يَحْضُرُهُ الْمَوْتُ فَيُضَارُّ فِي الْوَصِيَّةِ؛ فَتَجِبُ لَهُ النَّارُ. ثُمَّ قَرَأَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: ﴿غَيْرَ مُضَآرٍّ وَصِيَّةً مِّنَ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾﴾

"*Sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar beramal dengan suatu ketaatan kepada Allah selama enam puluh tahun, kemudian kematian mendatanginya lalu dia memberikan mudarat (kepada ahli waris yang ditinggalkannya) dengan suatu wasiat, sehingga wajib baginya mendapatkan neraka. Kemudian Abu Hurairah membaca (Firman Allah* ﷻ*), '... dengan tidak menimbulkan mudarat (bagi ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun'.*" (An-Nisa`: 12). Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi.[3]

Dan dari Amr bin Kharijah, bahwasanya Nabi ﷺ pernah menyampaikan pidatonya dari atas unta beliau, maka aku mendengar beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ.

"*Sesungguhnya Allah telah memberikan setiap orang yang memiliki hak akan haknya itu, maka tidak boleh ada wasiat untuk ahli waris.*"

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Buyu', Bab Karahiyah at-Tafriq Baina al-Akhawain au Baina al-Walidah wa Waladiha fi al-Bai'*, no. 1283; dan Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 5/414.

[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Washaya, Bab al-Haif fi al-Washiyah*, no. 2703. Dikatakan dalam *az-Zawa`id*, "Dalam *isnad*nya terdapat Zaid al-Ammi."

[3] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Washaya, Bab Ma Ja`a fi Karahah al-Idhrar fi al-Washiyah*, no. 2867; dan at-Tirmidzi, *Kitab al-Washaya, Bab 2*, no. 2118, dan at-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan gharib."

Dishahihkan oleh at-Tirmidzi.[1]

[27]. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيْءَ.

"*Sesungguhnya Allah murka kepada orang yang gemar berbuat keji dan berkata kotor.*"[2]

[28]. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا.

"*Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah seorang laki-laki menyetubuhi istrinya, dan istrinya juga menyetubuhinya, kemudian suaminya itu menyebarkan rahasia istrinya.*" Diriwayatkan oleh Muslim.[3]

[29]. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَلْعُوْنٌ مَنْ أَتَى امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا.

"*Terlaknatlah laki-laki yang menggauli istrinya di duburnya.*"[4] Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.

Dan dalam suatu lafazh,

لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى رَجُلٍ جَامَعَ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا.

"*Allah tidak akan melihat kepada seorang laki-laki yang menggauli istrinya di duburnya.*"[5]

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Washaya, Bab Ma Ja`a La Washiyata li Warits*, no. 2122, dan beliau berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih. Dan diriwayatkan pula oleh an-Nasa`i, *Kitab al-Washaya, Bab Ibthal al-Wasiyah li al-Warits*, 6/247.

[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan *takhrij*nya telah lewat dalam Dosa Besar ke-50 "Menyakiti dan Mencela Kaum Muslimin."

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab an-Nikah, Bab Tahrim Ifsya` Sirra al-Mar`ah*, no. 1437.

[4] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, dan Abu Dawud, *Kitab an-Nikah, Bab Jami' an-Nikah*, no. 2162.

[5] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ar-Radha', Bab Ma Ja'a fi Karahiyah Ityan an-Nisa` fi Adbarihinna*, no. 1176.

Dan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَتَى حَائِضًا (فِي فَرْجِهَا)، أَوِ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا، أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ، فَقَدْ كَفَرَ –أَوْ قَالَ: بَرِئَ- مِمَّا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.

"*Barangsiapa yang menggauli istri yang sedang haid [di kemaluannya], atau (menggauli) istri di duburnya, atau mendatangi seorang dukun lalu membenarkannya, maka dia telah kufur –atau beliau bersabda, 'Dia telah berlepas diri'- dari apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.*"[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan *isnad*nya tidak tegak.

[30]. Nabi ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّ رَجُلًا اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ فَحَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ؛ فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ؛ مَا كَانَ عَلَيْكَ جُنَاحٌ.

"*Kalau seandainya seorang laki-laki mengintipmu tanpa seizinmu lalu kamu melemparnya dengan kerikil kecil, lalu kamu mencukil matanya, maka tidak ada dosa atasmu.*" Muttafaq 'alaih.[2]

Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنِ اطَّلَعَ فِي بَيْتِ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ فَقَدْ حَلَّ لَهُمْ أَنْ يَفْقَؤُوا عَيْنَهُ.

"*Barangsiapa yang mengintip di rumah suatu kaum tanpa seizin mereka, maka telah halal bagi mereka untuk mencukil mata orang tersebut.*"[3] Diriwayatkan oleh Muslim.

[31]. Ziyad bin al-Hushain, dari Abu al-Aliyah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ (فِي الدِّيْنِ)؛ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ (فِي الدِّيْنِ).

"*Jangan sekali-kali kalian bersikap berlebihan [dalam Agama]; ka-*

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thaharah, Bab Fi Karahati Ityan al-Ha`idh*, no. 135; dan Ibnu Majah, *Kitab ath-Thaharah, Bab an-Nahyi an Ityan al-Ha`idh*, no. 639.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Diyat, Bab Man Iththala'a fi Baiti Qaumin fa Faqa'u Ainahu fa la Diyata Lahu*, no. 6902. Dan diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Tahrim an-Nazhar fi Baiti Ghairihi*, no. 2158.

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Tahrim an-Nazhar fi Baiti Ghairihi*, no. 2158.

rena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena sikap berlebihan [dalam Agama] ini."[1]

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾﴾

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus'." (Al-Ma`idah: 77).

Dan Ibnu Hazm telah memasukkan sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam Agama ini termasuk di antara dosa-dosa besar.

[32]. Dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللهِ فَلْيَرْضَ، وَمَنْ لَمْ يَرْضَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ.

"Barangsiapa yang diucapkan sumpah dengan Nama Allah untuknya, maka hendaklah dia ridha, dan barangsiapa yang tidak ridha, maka dia sama sekali tidak akan mendapat (rahmat) Allah." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.[2]

[33]. Dari Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ خِبٌّ وَلَا مَنَّانٌ وَلَا بَخِيلٌ.

"Tidak akan masuk surga, orang yang merusak hubungan (di antara orang-orang), orang yang memberi disertai dengan tindakan menyebut-nyebut pemberiannya, dan orang yang bakhil." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan sanad yang dhaif.[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, *Kitab al-Hajj, Bab Iltiqath al-Hasha*, 5/268.

[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Kitab al-Kaffarat, Bab Man Hulifa lahu Billahi Falyardha*, no. 2101. Dikatakan di dalam *az-Zawa`id*, "Para rawi *Isnad*nya adalah orang-orang yang *tsiqah*."

[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Ma Ja'a fi al-Bakhil*, no. 1964, dan beliau berkata, "Ini adalah hadits hasan *gharib*."

Nabi ﷺ juga bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

"Cukuplah sebagai dosa bagi seseorang, bahwa dia menuturkan segala sesuatu yang didengarnya."[1]

Allah تعالى berfirman,

﴿ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ ۗ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾﴾

"Orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah) maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Al-Hadid: 24).

Allah تعالى berfirman,

﴿هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ۚ﴾

"Ingatlah, kamu ini adalah orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir, maka sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan(Nya)." (Muhammad: 38).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِى عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ ﴿١١﴾﴾

"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup (tidak memerlukan lagi pertolongan Allah), serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *al-Muqaddimah, Bab an-Nahyi an al-Hadits bi Kulli ma Sami'a*, 11/10; dan Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Fi at-Tasydid fi al-Kadzib*, no. 4992, dengan lafazh,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا ...

"Cukuplah sebagai kebohongan bagi seseorang..."

(jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa." (Al-Lail: 8-11).

Allah ﷻ berfirman,

﴿مَآ أَغۡنَىٰ عَنِّي مَالِيَهۡۜ ٢٨﴾

"*Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku.*" (Al-Haqqah: 28).

Allah ﷻ berfirman,

﴿مَآ أَغۡنَىٰ عَنكُمۡ جَمۡعُكُمۡ وَمَا كُنتُمۡ تَسۡتَكۡبِرُونَ ٤٨﴾

"*Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu.*" (Al-A'raf: 48).

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٩﴾

"*Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Al-Hasyr: 9).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

اِتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ.

"*Takutklah kalian kepada kezhaliman, karena sesungguhnya kezhaliman itu adalah kegelapan pada Hari Kiamat, dan takutlah kalian pada sifat kikir, karena sifat kikir itu telah membinasakan orang-orang sebelum kalian; itu telah membawa sebagian mereka untuk menumpahkan darah sebagian yang lain dan menghalalkan larangan-larangan untuk mereka.*" Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

[34]. Nabi ﷺ bersabda,

وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَى مِنَ الْبُخْلِ؟

"*Dan penyakit apa yang lebih parah daripada bakhil?*"[2]

[1] Diriwayatkan oleh Muslim *Kitab al-Birr wa ash-Shilah*, no. 2578.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Khumush, Bab Wa min ad-Dalil ala Anna al-Khumus li*

Dan dalam suatu hadits,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ كُلِّ ذِيْ رَأْيٍ بِرَأْيِهِ.

"*Tiga perkara yang membinasakan: pelit yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan rasa kagum seseorang pada pendapatnya sendiri.*"[1]

[35]. At-Tirmidzi menshahihkan,

أَنَّ النَّبِيَّ لَعَنَ الْجَالِسَ وَسَطَ الْحَلْقَةِ.

"*Bahwasanya Nabi ﷺ melaknat orang yang duduk di tengah lingkaran (duduk para jamaah).*"[2]

[36]. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ؛ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

"*Kalian jauhilah sifat hasad (dengki); karena sesungguhnya sifat dengki itu memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar.*" Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[3]

[37]. Nabi ﷺ bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ، لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِيْنَ خَيْرًا لَهُ.

"*Jikalau orang yang lewat di depan orang yang sedang shalat mengetahui dosa yang akan ditanggungnya, niscaya dia berdiri (menunggu) selama empat puluh tahun, adalah lebih baik baginya (daripada*

Nawa`ib al-Muslimin...*, no. 3137; dan *Kitab al-Maghazi, Bab Qishshah Amman wa al-Bahrain*, no. 4383. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari`, 6/242, "Al-Qadhi Iyadh berkata, 'Seperti inilah yang tercantum, أَدْوَى, bukan bukan *mahmuz* dari kata دَوِي yang bermakna sakit di kerongkongan. Dan yang benar adalah أَدْوَأ dengan *hamzah*, karena dari kata الدَّاء (penyakit). Maka mengandung kemungkinan bahwa mereka memper-mudah *hamzah*.

[1] Ini adalah penggalan dari hadits Anas ﷺ, dimuat dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, 1/286, dan al-Mundziri berkata, "Diriwayatkan oleh al-Bazzar, al-Baihaqi dan lainnya, dan diriwayatkan dari jamaah dari para sahabat, dan walaupun tidak ada sanadnya yang selamat dari kritik, akan tetapi ia dengan bergabungnya hadits ini adalah hasan *insya Allah*."

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab, Bab Ma Ja'a fi Karahah al-Qu'ud Wasath al-Halaqah*, no. 2754.

[3] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Fi al-Hasad*, no. 4903.

lewat di depan orang yang sedang shalat)."[1]

Dan Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى مَا يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ، فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْهُ فِي نَحْرِهِ؛ فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

"Apabila salah seorang di antara kalian shalat menghadap sesuatu yang menjadi sutrah (penghalang) baginya dari orang-orang, lalu seseorang ingin lewat di depannya, maka hendaklah dia menahannya pada dadanya, jika orang tersebut enggan, maka hendaklah dia menahannya dengan keras, karena sesungguhnya dia itu adalah setan."[2]

Dalam suatu lafazh milik Muslim,

... فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّ مَعَهُ الْقَرِينَ.

"...jika dia menolak, maka hendaklah dia menyerangnya karena yang bersamanya itu adalah setan."[3]

[38]. Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidaklah beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian kepada sesuatu yang apabila kalian melakukannya, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkan salam di antara kalian."[4]



---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Sutrah al-Mushalli, Bab Itsm al-Mar Baina Yadai al-Mushalli,* no. 510; dan Muslim, *Kitab ash-Shalat, Bab Man'i al-Marr baina Yadai al-Mushalli,* no. 507.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Sutrah al-Mushalli, Bab Yaruddu al-Mushalli man Marra baina Yadaih,* no. 509; dan Muslim, *Kitab ash-Shalat, Bab Man'i al-Mar baina Yadai al-Mushalli,* no. 505.

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab ash-Shalat, Bab Man'i al-Mar Baina Yadai al-Mushalli,* no. 506.

[4] Diriwayatkan oleh Muslm, *Kitab al-Iman, Bab Bayan la Yadkhulu al-Jannah Illa al-Mu`minun,* no. 54; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Fi Ifsya` as-Salam,* no. 5193; dan at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti`dzan, Bab Ma Ja`a fi Ifsya` as-Salam,* no. 2689.

Penutup

Inilah akhir buku ini, *al-Hamdulillahi Rabbil Alamin.* Dan semoga Shalawat dan Salam Allah terlimpahkan atas penghulu kita Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabat beliau.

Saya menukil dari naskah kedua yang telah dibacakan langsung di hadapan penulis sendiri, dan di atasnya diimbuhkan tulisan tangan beliau sendiri. Beliau berkata, "Ini adalah shahih."

Dan ditulis oleh *maula* beliau, Muhammad bin Ahmad asy-Syafi'i.[1]



---

[1] **Dalam naskah B tertulis:**
"Inilah akhir buku ini, ***wallahu a'lam bi ash-shawab.*** Shalawat dan Salam semoga terlimpahkan atas penghulu kita, Muhammad, dan atas keluarga beliau, setiap kali disebut oleh orang-orang yang ingat kepada beliau, dan dilupakan oleh orang-orang yang lalai. Dan semoga Allah juga melimpahkan Shalawat dan Salam yang banyak atas semua Nabi dan Rasul, dan semoga Allah meridhai para penghulu kita dari kalangan sahabat-sahabat Rasulullah, mereka semua dan orang-orang yang mengikuti dengan *ihsan* hingga Hari Pembalasan tiba.
Buku ini selesai ditulis pada Rabu, 17 Shafar 878 H, oleh ... ampunan Rabbnya: Isa Muhammad Ali asy-Syafi'i."
Dan dalam naskah C tertulis:
"Selesai buku ini dengan pertolongan dan taufik dari Allah, pada Senin, 5 Syawal 1272 H. Dengan tulisan pena seorang hamba yang lemah: Muhammad Sa'id al-Husaini al-Qudsi, semoga Allah mengampuninya, kedua orangtuanya dan semua kaum Muslimin. Dan segala puji hanyalah bagi Allah Rabb semesta Alam."

Daftar Pustaka

1]. *Al-Adab al-Mufrad li al-Bukhari Ma'a Syarhihi,* Fadhlullah ash-Shamad, Np: tp, t.tp.

2]. *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' ash-Shaghir,* al-Munawi, Np: Mushthafa Muhammad, 1356 H.

3]. *Fath al-Bari,* al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, Kairo: Mathba'ah as-Salafiyah, 1380 H.

4]. *Al-Fushul fi Sirah ar-Rasul,* al-Hafizh Ibnu Katsir, *tahqiq* Dr. Muhammad al-Id al-Khathrawi dan Muhyiddin Mistu, Np: tp, 1403 H.

5]. *Hadiyah al-Arifin fi Asma` al-Mu`allifin wa Atsar al-Mushannifin,* al-Baghdadi, Istanbul, tp, t.th.

6]. *Ihya` Ulumuddin,* Abu Hamid al-Ghazali, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.

7]. *Jami' al-Ushul,* Ibnu al-Atsir, Damaskus: tp, 1389 H.

8]. *Lisan al-Mizan,* Ibnu Hajar, Beirut: Dar al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1390 H.

9]. *Majma' az-Zawa`id wa Manba' al-Fawa`id,* al-Haitsami, Np: Maktabah al-Qudsi, 1352 H.

10]. *Mizan al-I'tidal,* Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *tahqiq* al-Bijawi, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1373 H.

11]. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits,* sekelompok orang dari kaum orientalis, Leiden: Perpustakaan Brel, 1936 H.

12]. *Musnad Ahmad,* Imam Ahmad bin Hanbal, Beirut: Dar Shadir, t.th.

13]. *Mustadrak al-Hakim,* al-Hakim, Beirut: Haidar Abad ad-Dakkan, 1334 H.

14]. *Muwaththa` Malik,* Imam Malik, (riwayat Yahya bin Yahya al-Laitsi), *tahqiq* Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, Beirut: tp, t.th.

15]. *Nail al-Authar Syarh Muntaqa al-Akhbar min Ahadits Sayyid al-Akhyar,* asy-Syaukani, Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, t.th.

16]. *An-Nihayah fi Gharib al-Hadits,* Ibnu al-Atsir, *tahqiq* Thahir Ahmad az-Zawi dan Mahmud Muhammad ath-Thanahi, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1383 H.

17]. *Shahih Muslim,* Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *tahqiq* Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, Beirut: Dar al-Fikr, 1398 H.

18]. *Siyar A'lam an-Nubala`,* Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, 1401 H.

19]. *Sunan Abu Dawud wa Bihamisyihi; Ma'alim as-Sunan,* al-Khaththabi, Khims: tp, t.th.

20]. *Sunan an-Nasa`i wa Bihamisyihi Syarh as-Suyuthi wa Hasyiyah as-Sindi,* Beirut: Mathba'ah al-Mishriyah, 1348 H.

21]. *Sunan at-Tirmidzi,* Abu Isa at-Tirmidzi, (*tahqiq* Izzat Ubaid ad-Da'as), Khims: tp, 1385 H.

22]. *Sunan Ibnu Majah,* Ibnu Majah (*tahqiq* Muhammad Fu`ad Abdul Baqi), Beirut: Isa al-Babi al-Halabi, t.th.

23]. *As-Sunnah li Ibni Abi Ashim wa Ma'ahu Zhilal al-Jannah fi Takhrij as-Sunnah,* Muhammad Nashiruddin al-Albani, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1400 H.

24]. *Tafsir al-Qur`an al-Azhim,* Ibnu Katsir, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, t.th.

25]. *Tahdzib at-Tahdzib,* Ibnu Hajar al-Asqalani, Beirut: Dar Shadir, t.th.

26]. *At-Targhib wa at-Tarhib,* al-Mundziri, Beirut: Isa al-Babi al-Halabi, t.th.

